



ADAT ISTIADAT DAERAH BALI



ektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2528
390.590

Milik Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Tidak Diperdagangkan

ADAT ISTIADAT DAERAH BALI



DITERBITKAN OLEH:
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA
KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN.
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO INDUK 2522/H
TGL. 31-8-85

P E N G A N T A R .

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun anggaran 1976/1977, yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara,
2. Sumatera Barat,
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta,
5. Jawa Tengah,
6. Jawa Timur,
7. B a l i,
8. Kalimantan Timur,
9. Sulawesi Selatan,
10. M a l u k u.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
- Geografi Budaya Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Adat Istiadat Daerah Bali, ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Departemen P dan K. Propinsi Bali.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Denpasar — Bali.
3. Pemerintah Daerah Bali.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bali.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Bali yang terdiri dari :
 1. Drs. I. Gusti Nyurah Bagus.
 2. Drs. Wayan Widia.
 3. I. Ketut Ginarsa
 4. Drs. Wayan Geriya.
 5. Drs. Wayan Jendra.
 6. Made Seraya B.A.
 7. Nyoman Rapini, B.A.
6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :
 - Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra.
 - 2. Dr. Astrid S. Susanto

3. Dr. Budi Santoso.

- Ketua : Sagimun M.D.
- Sekretaris : Rivai Abu.
- Anggota : 1 Yunus Melalatoa
2. S.M. Marpaung
3. Jasmin Shahab
4. Darwis Saramat.
5. Nelly Tobing.
6. Sjamsidar
7. Raf Darnys.

7. Editor yang terdiri dari :

Yunus Melalatoa.

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pimpinan Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo
NIP. 130117589.

Sambutan

*Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K. dalam tahun anggaran 1976/1977 telah berhasil menyusun 50 buah naskah dari 10 propinsi yang meliputi : Sejarah Daerah, Adat-Istiadat Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, Ensi Musik/Tari Daerah dan Geografi Budaya Daerah.

Selesainya naskah-naskah ini adalah disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kawil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah-naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya kelima puluh naskah dari 10 propinsi ini berarti merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 23 Juni 1977.

 Direktur Jenderal Kebudayaan, Dep. P dan K.



Prof. Dr. I.B. Mantra.

NIP. 130095383

PRAKATA

Dalam tahun anggaran 1984/1985, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali telah berhasil menerbitkan 6 judul naskah kebudayaan Daerah Bali, diantaranya ialah : **Adat Istiadat Daerah Bali.**

Naskah ini merupakan hasil dari Tim penulis di daerah yang bekerja terus menerus secara bersungguh-sungguh. Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam, tapi baru tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Kiranya perlu disampaikan pula bahwa naskah ini merupakan cetak ulang kedua kalinya dan tidak mengalami perubahan yang mendasar, hanya pada kulit luar diadakan perubahan gambar.

Berhasilnya usaha penerbitan naskah ini berkat kerjasama yang baik antara tim penyusun, tim editor, Pemda Tk. I Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan tenaga-tenaga ahli perorangan. Oleh karena itu pada kesempatan ini sudah sepatutnya kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga terbitan naskah ini ada manfaatnya.

Denpasar, Maret 1985

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali,

ttd.

Drs. Ida Bagus Mayun

N.I.P. 130327335

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

Om Swasti astu,

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan Masyarakat Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras, memerlukan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadian nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional. Oleh karena itu saya sangat menghargai usaha Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali untuk mencetak kembali dan menerbitkan buku : **Adat Istiadat Daerah Bali** pada tahun anggaran 1984/1985.

Buku tersebut merupakan bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan daerah yang sangat penting artinya untuk menunjang kelestarian kebudayaan nasional. Dengan diterbitkannya buku tersebut, maka khasanah kepustakaan kita semakin lengkap. Namun tanpa dibaca dan dimanfaatkan dengan baik, bahan-bahan pustaka tersebut tidak akan memberikan arti apa-apa. Oleh karena itu saya menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan. Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti kita membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan ke daerahan yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional untuk memperkokoh kesetiakawanan berbangsa serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek, baik Pusat maupun Daerah Bali, Tim Penulis serta pihak-

pihak lainnya yang telah mengusahakan dan membantu terbitnya buku tersebut. Semoga usaha dan kerjasama serupa ini dapat diteruskan dan ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan nasional pada umumnya dan melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Denpasar, 11 Maret 1985

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Bali

ttd.

(Drs. I Gusti Lanang Oka)

NIP. 130433209

DAFTAR ISI

B A B I P E N D A H U L U A N

Halaman

1. Tujuan penelitian	1
2. Masalah	2
3. Ruang lingkup	2
4. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian.	2
5. Hasil akhir	3

B A B II I D E N T I F I K A S I

Lokasi dan lingkungan alam.	5
Letak dan keadaan geografis	5
Pola perkampungan	6
P e n d u d u k	8
Demografi	8
Sejarah ringkas orang Bali	10
Sejarah ringkas penduduk pendatang	12
Hubungan sosial budaya orang Bali dan pendatang	14
Latar belakang historis	15
Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah ini.	15
Hubungan dengan kebudayaan tetangga	19
Gambaran umum tentang bahasa di Bali	20
Gambaran umum tentang bahasa di wilayah penelitian dan kedudukannya di antara bahasa lain.	20

Dialek-dialek yang ada dan pembagian suku-suku bangsa berdasarkan dialek. .	22
Tulisan	24

B A B III 26

SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP

B e r b u r u	26
Lokasi	26
Jenis binatang yang diburu	27
Waktu pelaksanaan.	27
Tenaga-tenaga pelaksana	27
Tata cara dan pelaksanaan	27
Hasil dan kegunaannya	28
Meramu	28
Lokasi	28
Jenis ramuan	29
Tenaga pelaksana	29
Tata cara dan pelaksanaannya	29
Hasil dan kegunaannya	30
P e r i k a n a n	30
Lokasi perikanan darat	30
Tenaga pelaksana	30
Tata cara dan pelaksanaannya	31
Hasil dan kegunaannya	31
Lokasi perikanan laut.	32
Tenaga pelaksanaan	33
Tata cara dan pelaksanaannya	34
Hasil dan kegunaannya	34
P e r t a n i a n	34
Bentuk pertanian di sawah	34
Teknik pertanian	35
Tenaga pelaksana	36

Sistim milik	37
Organisasi dalam pertanian	38
Upacara-upacara adat dalam pertanian	39
Pertanian pada tanah kering	39
Teknik pertanian	40
Tenaga pelaksana	40
Sistim milik	40
Upacara adat dalam pertanian	40
P e t e r n a k a n .	
Jenis peternakan	41
Teknik peternakan	41
Tenaga pelaksana	42
Sistim milik	43
Hasil dan kegunaannya	43
K e r a j i n a n .	
Jenis kerajinan	44
Bahan-bahan kerajinan	44
Teknik kerajinan	45
Tenaga pelaksana	47
Hasil dan kegunaannya	49

B A B IV

SISTIM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Alat-alat produksi.	51
Alat-alat rumah tangga.	51
Alat-alat pertanian	53
Alat-alat perburuan	55
Alat-alat perikanan	58
Alat-alat peternakan	58
Alat-alat kerajinan	60

Alat-alat peperangan	61
Alat-alat keperluan sehari-hari	62
Alat-alat untuk upacara.	63
Alat-alat distribusi dan transport.	66
Alat-alat perhubungan di darat	66
Alat-alat perhubungan di danau dan laut	67
Wadah-wadah atau alat-alat untuk menyimpan.	68
Penyimpanan hasil produksi	68
Penyimpanan hasil sehari-hari	69
Makanan dan minuman.	69
Makanan utama	69
Makanan sampingan	70
Pakaian dan perhiasan.	70
Pakaian sehari-hari	70
Pakaian upacara	71
Perhiasan sehari-hari	72
Perhiasan-upacara	73
Tempat perlindungan dan perumahan.	74
Rumah tempat tinggal	74
Teknik dan cara pembuatannya	75

B A B V

SISTIM RELIGI DAN SISTIM PENGETAHUAN

Sistim kepercayaan.	76
Kepercayaan kepada dewa-dewa	76
Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus	77
Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib	78
Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti	79
Kesusasteraan suci.	80
Tempat upacara	80

Lisan	81
Tertulis	81
Bangunan dan tempat upacara	82
Bahan-bahannya	83
Tehnik dan pembuatannya	84
Saat dan waktu upacara	84
Benda dan alat-alat upacara	86
Pimpinan dan peserta upacara	88
Jalannya upacara	88
Kelompok keagamaan	91
Keluarga inti	92
Kelompok kekerabatan	92
Kesatuan hidup setempat	92
Organisasi atau aliran-aliran	93
Sistim pengetahuan.	93
Alam flora.	93
Alam fauna	95
Tubuh manusia	97
Sifat dan kelakuan manusia	97
Agama carira	97
Pawukon	98

B A B VI

SISTIM KEMASYARAKATAN

Sistim kekerabatan	101
Kelompok-kelompok kekerabatan	101
Keluarga, batih	101
Keluarga luas	102
Perinsif-perinsif keturunan	103
Sistim istilah kekerabatan	103
Sopan santun pergaulan kekerabatan	105

Daur hidup (life cycle).	105
Adat dan upacara kelahiran	105
Adat dan upacara sebelum dewasa	105
Adat pergaulan muda-mudi	106
Adat dan upacara perkawinan	106
Adat dan upacara kematian	107
Sistim kesatuan hidup setempat	108
Bentuk kesatuan hidup setempat	109
Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat	110
Perkumpulan berdasarkan adat	111
Stratifikasi sosial	112
Stratifikasi sosial	112
Perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial	112

B A B VII

UNGKAPAN – UNGKAPAN

Pepatah-pepatah	114
Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan	114
Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara adat	114
Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	115
Simbol-simbol	117
Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan	117
Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat	118
Kata-kata tabu.	119
Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan	119
Kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat	119
Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	120
Ukiran-ukiran.	120
Ukir-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan	122

Ukir-ukiran yang berhubungan dengan upacara adat ,	123
Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	123

Motif-motif.

Motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan	123
Motif-motif yang berhubungan dengan upacara adat	125
Motif-motif yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	126

Lampiran2

Daftar desa Dinas dan desa Adat	hal. 127
dalam wilayah Propinsi Bali	s/d hal. 170
Tahun 1976	

Daftar Index

1. Identifikasi	171
2. Sistim mata Pencaharian hidup	172
3. Sistim Tehnologi dan perlengkapan hidup	175
4. Sistim Religi dan Sistim pengetahuan	176
5. Sistim Kemasyarakatan	177
Daftar Bibliografi	179
	s/d 182

Susunan Team Ahli Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Bali.

BAB I PENDAHULUAN.

Adat-istiadat daerah Bali adalah tata-kehidupan tradisional masyarakat Bali yang bersumber pada agama Hindu Dharma dan ini merupakan ciri dari kebudayaan daerah Bali. Sehubungan dengan itu sewajarnya adat-istiadat daerah Bali diteliti dan diinvestarisasikan dalam usaha membina serta mengembangkan kebudayaan daerah, dalam rangka mewujudkan kebudayaan Nasional. Dalam penelitian dan inventarisasi adat-istiadat daerah Bali ini, pelaksanaannya masih dalam taraf pengumpulan data dan mendeskripsikan secara umum serta dituangkan dalam suatu laporan yang sistimatis; jadi belum sampai kepada pembahasan suatu problema. Untuk membahas suatu problema kiranya akan memerlukan penelitian yang lebih mendalam serta waktu yang lebih banyak.

Sebelum sampai kepada penguraian tentang aspek adat-istiadat daerah Bali, maka pada bagian pendahuluan ini kiranya dikemukakan tentang beberapa hal, yaitu:

1. Tujuan penelitian
2. Masalah penelitian
3. Ruang lingkup
4. Pertanggungan jawab ilmiah tentang prosedur penelitian.
5. Hasil akhir.

1. Tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dapat digolongkan berupa tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian meliputi beberapa hal seperti berikut:

1. Menyelamatkan kebudayaan Nasional
2. Membina kelangsungan dan mengembangkan kebudayaan Nasional
3. Membina ketahanan kebudayaan Nasional
4. Membina kesatuan bangsa
5. Memperkuat kepribadian bangsa

Adapun yang menjadi tujuan khusus penelitian ini juga meliputi beberapa hal.

1. Memelihara dan menyusun adat istiadat daerah sebagai aspek dari keseluruhan dari kepribadian bangsa.
2. Untuk menyusun buku tentang kebudayaan daerah seluruh Indonesia yang memuat sejarah, adat-istiadat, cerita rakyat, musik tari geografi budaya dari masing-masing daerah itu.

2. Masalah penelitian.

Adat-istiadat daerah Bali dengan segala aspeknya, pertama-tama perlu diteliti dan diinventarisasikan dalam rangka membina kebudayaan daerah dan mewujudkan kebudayaan Nasional. Untuk sampai kepada analisa problema-problema bidang adat istiadat ini, lebih lanjut masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

3. Ruang lingkup.

Ruang lingkup penelitian dan inventarisasi adat-istiadat daerah Bali ini meliputi:

1. Materi yang diteliti ialah aspek-aspek adat istiadat yang terdiri dari:
 - a. Identifikasi, yang meliputi lokasi dan lingkungan alam, penduduk, latar belakang historis dan bahasa.
 - b. Sistim mata pencaharian hidup, yang meliputi berburu, meramu, perikanan, pertanian, peternakan, kerajinan.
 - c. Sistim teknologi dan perlengkapan hidup, yang meliputi alat-alat distribusi dan transport, wadah-wadah dan alat-alat untuk menyimpan makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan.
 - d. Sistim, religi dan sistim pengetahuan, yang meliputi kesusasteraan suci, sistim kepercayaan, sistem upacara, tempat upacara, kelompok keagamaan dan sistim pengetahuan.
 - e. Sistim kemasyarakatan, meliputi sistem kekerabatan, daur hidup (life cycle), sistim kesatuan hidup setempat dan stratifikasi sosial.
 - f. Ungkapan-ungkapan, meliputi pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran dan motif-motif.

Adapun lokasi dari penelitian dan inventarisasi ini adalah daerah Bali yang meliputi delapan kabupaten, yaitu Kabupaten Badung, Gianyar, Kelungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, Jembrana dan Tabanan.

4. Pertanggung jawaban ilmiah tentang prosedur penelitian.

Baik pada judul laporan ini maupun dalam keseluruhan laporan telah dipergunakan istilah adat istiadat. Pengertian adat-istiadat di sini adalah sama dengan arti yang terkandung dalam konsep kebudayaan. Hal ini jelas bahwa apa yang diteliti dan diinventarisasikan serta yang ditulis dalam laporan ini adalah unsur-unsur kebudayaan yang universal. Penggunaan istilah adat-istiadat di sini hanyalah sekedar untuk menyesuaikan dengan pembidangan secara administratif dari Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P. dan K.

Prosedur penelitian sampai kepada penyusunan laporan telah dilalui tahap-tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan laporan dan terakhir adalah evaluasi terhadap laporan. Tahap persiapan penelitian mulai dilaksanakan sejak September 1976.

Adapun yang dilakukan dalam tahap ini:

- a. Mempelajari pola penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini dan studi perpustakaan.

- b. Menentukan tempat-tempat untuk memperoleh data sesuai dengan materi yang diperlukan.
- c. Menetapkan struktur organisasi dan personalia Team Peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan.
- d. Menyiapkan surat-surat perijinan agar prosedur penelitian dapat berlangsung dengan lancar.

Dalam tahap pengumpulan data, data yang dikumpulkan dikelompokkan menjadi dua. Data primer diperoleh dengan:

- a. Metode observasi, yaitu mengamati langsung gejala-gejala yang diselidiki secara sistematis, misalnya mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan perlengkapan hidup.
- b. Metode interview, yaitu dengan cara mengadakan tanya jawab secara sistematis terhadap masalah yang diselidiki, misalnya sistem religi dan sistem pengetahuan, dan ungkapan-ungkapan.

Data sekunder dapat dikumpulkan dengan metode:

- a. Studi perpustakaan, yaitu dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan yang ada hubungannya dengan objek penelitian.
- b. Pengumpulan dokumen, yaitu mempelajari dan mengumpulkan data yang terdapat pada kantor-kantor/instansi-instansi yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Hal ini digunakan untuk menyelidiki keadaan penduduk, kerajinan yang ada di instansi-instansi tersebut.

Dalam tahap pengolahan data, di mana data yang telah dikumpulkan oleh masing-masing orang sesuai dengan keahliannya, diolah bersama dalam sidang-sidang yang diadakan setiap tujuh hari sekali. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan cara studi perbandingan dan studi korelasi berdasarkan analisa fungsional, lalu diambil kesimpulan dengan cara **inductif logic** dan **deductif logic**.

Setelah selesai pengolahan data dan kemudian menarik suatu kesimpulan, maka sampailah kepada tahap penyusunan laporan, yang menggambarkan keadaan adat-istiadat daerah Bali. Laporan itu disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

- I. Pendahuluan.
- II. Identifikasi
- III. Sistem Mata Pencaharian Hidup
- IV. Sistem Teknologi dan Perlengkapan Hidup
- V. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan
- VI. Sistem Kemasyarakatan
- VII. Ungkapan-ungkapan

Untuk selanjutnya diuraikan aspek-aspek mengenai ketujuh persoalan di atas yang satu berkaitan dengan yang lain, sehingga merupakan satu kesatuan dalam bidang adat-istiadat, dalam usaha memberi gambaran tentang kebudayaan daerah Bali.

5. Hasil Akhir.

Terhadap laporan hasil penelitian Team Peneliti adat-istiadat daerah Bali ini akhirnya telah diadakan evaluasi secara menyeluruh.

Dalam evaluasi ini kemudian telah diadakan perubahan-perubahan di sana-sini terhadap laporan tersebut. Pertama-tama telah diberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia, yang seharusnya laporan semacam ini ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik. Dalam hubungan ini telah diusahakan perbaikan-perbaikan mengenai ejaan, tanda baca, struktur kalimat dan lain-lain.

Hal lain yang telah mendapat perhatian pada laporan ini ialah cara-cara penulisan. Cara penulisan yang dimaksud di sini ialah seringnya ditemukan ketidak seimbangan panjang pendeknya satu alinea dibanding dengan alinea yang lain. Hal lainnya lagi ialah sistim penulisan istilah-istilah lokal (daerah), istilah asing yang seharusnya diberi garis bawah (cetak miring). Dalam satu laporan seperti ini yang berkecenderungan bersifat ilmiah, seharusnya juga diperhatikan cara-cara penulisan sumber bacaan dalam teks, catatan kaki, daftar kepustakaan dan lain-lain. Untuk ini sejauh mungkin telah dilakukan perbaikan-perbaikan; meskipun mungkin masih banyak yang luput dari perhatian.

B A B II I D E N T I F I K A S I

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.

Letak dan keadaan geografis.

Pulau Bali yang luasnya 5808,8 km² terletak antara 7°54' dan 8°3' Lintang Selatan dan 114°25' dan 115°43' Bujur Timur. Ini berarti Bali terletak di daerah Katulistiwa ialah di antara 23½° Lintang Utara dan 23½° Lintang Selatan. Di sebelah Barat dibatasi oleh Selat Bali, di sebelah Utara Laut Jawa, di sebelah Timur Selat Lombok dan di sebelah Selatan Samudra Indonesia.

Pulau Bali terletak pada busur dalam dari sistim Pegunungan Sunda, dan di belah dua oleh suatu pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, sehingga membentuk suatu dataran yang agak sempit di sebelah Utara, dan dataran yang lebih luas di sebelah Selatan. Pegunungan ini terdiri dari pegunungan vulkanis yang masih ada aktif seperti gunung Agung, dan gunung Batur; ada pula yang telah mati misalnya gunung Batukaru, dan gunung Patas. Gunung Agung adalah gunung yang tertinggi (3142 meter). Keadaan dari pegunungan tersebut masih sebagian ditutupi oleh hutan yang lebat, disebabkan oleh jatuhnya hujan yang cukup, terutama di sekitar jalur vulkanis gunung Batukaru — gunung Beratan dan berkurang dari bagian Barat — Timur, serta lebih sedikit di bagian sebelah Utara pegunungan. Jatuhnya hujan tidak merata sepanjang tahun, disebabkan karena Bali mengenal dua musim yaitu musim hujan dari bulan Oktober-Maret, musim kemarau dari Maret-Oktober. Dan yang menjatuhkan hujan ialah angin yang bertiup dari Barat Daya.

Keadaan geografi serta jatuhnya hujan tersebut sangat mempengaruhi sistim pertanian yang dilakukan di Bali. Demikian pula terbaginya pulau Bali menjadi dua dataran sangat mempengaruhi pola perkampungan.

Pola Perkampungan.

Sebelum meninjau pola perkampungan maka terlebih dahulu akan diuraikan konsep mengenai arah yang amat penting artinya bagi orang Bali. Diatas telah dijelaskan bahwa arah ke gunung disebut **kaja** dan arah ke laut disebut **klod**. Dengan demikian untuk orang Bali Utara, **kaja** berarti "Selatan" sedangkan untuk orang Bali Selatan **kaja** berarti Utara" dan sebaliknya pula **klod** untuk orang Bali Utara berarti "Utara" dan untuk orang Bali Selatan berarti "Selatan". Perbedaan ini tidak saja terbatas pada penunjukkan arah tetapi juga dalam beberapa aspek kesenian. Orang Bali menyebut daerah Bali Utara itu daerah **Den Bukit** (**Den** sama dengan **dajan**, kabupaten Singaraja sekarang) dan daerah-daerah di bagian Selatan Bali Tengah (Kabupaten Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung). Pada wilayah pegunungan inilah terdapat pura-pura yang dianggap suci oleh orang Bali seperti pura Pulaki, pura Batukau dan pura Besakih yang terletak di kaki gunung Agung. Konsep arah **kaja-klod** ini sangat mempengaruhi pola desa serta pola perumahan dari masyarakat Bali (Bagus, 1971: 285).

Perkampungan di dalam pengertian orang Bali disamakan dengan desa yang merupakan kesatuan wilayah. Desa dapat kita bedakan menjadi dua yaitu: desa dinas, dan desa adat. Desa dinas adalah kesatuan desa yang lebih ditekankan pada kesatuan administratif yang landasan hukumnya nampaknya belum luas; demikian juga wewenangnya belum ada ketentuan batas-batasnya. **Desa adat** juga didasarkan atas kesatuan wilayah yang tanah wilayahnya ada kalanya sebagai milik warga desa, tetapi sebagian lagi adalah tanah di bawah hak ulayat desa. Hubungan pengertian kedua desa ini sering dikaburkan arti serta isinya, misalnya setiap orang Bali hampir tidak ada yang menjawab kalau ditanya berasal dari desa mana; orang bersangkutan akan menjawab dari desa adat tertentu. Ikatan adat yang demikian disebabkan adanya pembebanan hak dan kewajiban sebagai seorang warga desa mengenai sanksi adat. Suatu kenyataan bahwa pimpinan desa dinas dapat menonjol karena mempunyai gantungan ke atas ke tingkat pemerintahan dengan statusnya sebagai unit pemerintahan tingkat paling bawah. Tetapi sering terjadi suatu kesulitan untuk menunjuk seorang kepala desa adat karena tidak jelas status dan wewenangnya.

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas maka desa adat mempunyai unsur yang dipopulerkan dengan istilah **Trihita Karana** yaitu: **pelemahan, pawongan dan kahayangan**. Adapun yang dimaksud dengan **pelemahan desa** yaitu tanah wilayah desa, tanah **ayahan** desa, tanah **druwen desa**. Dalam **palemahan** ini diaturlah tata desa sehingga sampai bagian-bagian wilayah yang terkecil seperti **banjar tempek** atau **keliran** yang termasuk kekuasaan desa adat. Demikian juga sampai pekarangan seorang warga desa. Pada setiap desa dan pada setiap pekarangan dari warga desa terdapat pembagian tiga golongan yaitu: **Utama mandala, madia mandala, dan nista mandala**.

Pada setiap pekarang dijumpai perbedaan antara **hulu** dimana ditempatkan **sang-gah** atau **pemerajan** dan bagian **madia** berupa **tegak umah**, bagian **teben** berupa **teba**.

Selanjutnya pada setiap pintu keluar ke jalan terdapat jalan yang disebut **rurung** dan tidak mungkin suatu pekarangan tanpa jalan keluar, yang juga disebut: **karang kebebeng**. Juga nampak pola dasar tata desa tentang pengaturan lebar suatu jalan, tentang kewajiban pembuatan tembok pekarangan yang digariskan **meulu kaja**, dimana setiap pekarangan diwajibkan membuat tembok di sebelah **kaja**. Selain itu diatur penempatan pasar, **kahyangari**, **setra**, **wantilan**, **balai banjar**, **penempatan rumah** pada setiap pekarangan. **Palemahan desa** ini kalau kita perhatikan maka sistim arah itu sangat penting, bahwa pada **arah kaja** terdapat tempat yang suci, arah **klod** arah yang kurang suci (kotor) sedangkan di tengah-tengah adalah tempat biasa. Disamping itu hendaknya juga diperhatikan terutama bagi mereka yang neolokal ialah pantangan yang patut dihindari dengan pelbagai jalan supaya jangan terjadi hal-hal seperti **numbak rurung**, **ngeluanin**, **tledu nginyah** dan **ngapit**¹⁾.

Unsur kedua adalah **pawongan** yang dalam istilah umum dinamai juga "**krama desa**" ialah orang-orang sebagai pendukung dari suatu desa adat yang diatur berdasarkan aturan-aturan hidup masyarakat dalam bentuk **awig-awig**. **Awig-awig** ini ada yang dalam bentuk tertulis tetapi sering dijumpai **awig-awig** tidak tertulis. Isi **awig-awig** tersebut pada umumnya adalah pengaturan yang harmonis antara warga desa dalam hubungannya dengan agama, antara warga desa dengan desanya dan antara warga desa yang satu dengan warga desa yang lain. Demikian juga terdapat hak dan kewajiban serta sanksi adat, baik yang berupa denda fisik maupun spirituil. Pada umumnya bagi krama desa diadakan suatu pertemuan (**sangkap** atau **parum**) secara periodik untuk melaksanakan asas demokrasi yang bertempat di **balai banjar**, **wantilan**, **balai agung**, serta untuk melaksanakan program desa maupun **banjar**. Biasanya warga banjar ini dikumpulkan dengan memukul **kulkul** (kentongan).

1). Bagus (...56) menjelaskan bahwa: a. **numbak rurung** ialah: bertentangan langsung dengan jalan, umpamanya persimpangan tiga, pantangan dihindari mendirikan rumah berhadap-hadapan dengan jalan yang membagi jalan di depannya menjadi arah ke kanan dan ke kiri. Di suatu tempat hal ini dihindari dengan mendirikan tugu di depan rumahnya yang langsung berhadapan dengan jalan itu. b. **ngeluanin** atau **nyadingin bale banjar** ialah: pantang mendirikan rumah langsung di sebelah Timur dan arah ke hulu (gunung) dari **bale banjar** atau langsung berimpit jejer dengan **banjar**. Biasanya hal ini dihindari dengan membuat jalan sempit (hanya untuk memisah) di antara banjar dan rumah yang hendak didirikan itu. c. **tledu nginyah** (kalajengking berdiang) ialah: pantang mendirikan rumah di antara jalan yang sejajar dan melintang, di mana di sebelah jalan melintang itu terdapat pekarangan yang terluang, maka di sebelah tanah terluang itu pantang mendirikan rumah. Dan hal ini dihindari dengan mendirikan tugu. d. **ngapit** (mengimpit), maksud pantang menempati pola menetap apabila di sebelahnya terdapat orang lain dan di sebelahnya lagi terdapat keluarga yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga yang datang itu (**ngarangin**). Hal ini jika dijalankan menurut kepercayaan akan mendatangkan bahaya, mungkin kepada keluarga yang terapit, mungkin pula pada keluarga yang mengapit.

Setiap desa adat mempunyai **kahyangan** tiga yaitu: **pura puseh**, **pura desa** atau **sanggah** Balai agung serta pura-pura lainnya, diantaranya **pemerajan**, **paibon**, **panti** dan lain-lain. Pola penempatan dari kahyangan itu ditentukan menurut tata arsitektur tradisional yang dalam kenyataannya berorientasi pada arah **ulu-teben**. Arah **kaja dan kangin** adalah merupakan **ulu**, sedangkan arah **klod** dan **kauh** adalah merupakan **teben** dalam kenyataannya pada kehidupan sehari-hari nampak dengan jelas pelaksanaan orientasi tersebut, yang gunanya untuk menciptakan suasana yang harmonis serta bersifat magis religius. Dengan adanya **kahyangan** dengan variasi tingkatan jumlahnya pada tiap desa, serta pembebanan kewajiban keagamaan yang dilaksanakan dengan ketaatan oleh krama desa itu secara bersama-sama atau oleh bagian-bagian dari pada warga desa adalah merupakan tradisi dari setiap desa adat, yang telah diwarisi secara turun temurun.

Berdasarkan pada uraian tersebut diatas terutama pada pola desa adat maka dapatlah dibedakan atas: pola desa yang terdapat di pegunungan yang mempunyai sistim memusat, sedangkan desa-desa di dataran yang mempunyai sistim banjar dan desa-desa dataran mempunyai pola terpencar. Pada kenyataannya ialah struktur pola tersebut berdasarkan pada tata arsitekturnya tradisional, yang berorientasi pada arah **ulu-teben** atau **kaja-klod**. Kenyataan ini terlihat pada struktur pola desa adat bahwa pada arah **kaja dan kangin (ulu)** terletak bangunan atau **kahyangan (pura puseh)** dan pada arah **klod dan kauh(teben)** terletak pura **dalem**, sedangkan bagian tengah-tengah adalah **pura desa** atau **balai agung**. Pada setiap pekarangan dijumpai hal yang sama yaitu arah **kaja** atau **kangin (ulu)** terletak **sanggah** atau **pemerajan** pada arah **klod** atau **kauh (teben)** terletak **teba**, sedangkan di bagian tengah terletak rumah. Demikian pula penempatan bangunan-bangunan di dalam perumahan ini, juga disusun mengikuti arah tadi yaitu arah **kaja** terletak **umah meten**, **klod dapur** serta bangunan-bangunan lainnya.

Dengan demikian maka pola perkampungan dari desa adat di Bali dapat berorientasi pada konsep **kaja klod (ulu teben)** dan dapat dibedakan atas pola perkampungan memusat di desa-desa pegunungan misalnya desa Tenganan Pagringsingan, desa Sembiran dan pola perkampungan yang terpencar pada desa-desa yang mempunyai sistim banjar dan desa-desa di daerah dataran. Mengenai nama desa jumlah desa dinas dan desa adat di Bali lihat lampiran.

PENDUDUK.

Demografi. Jumlah penduduk propinsi Bali menurut sensus tahun 1971 sebesar 2.120.091 orang. Jumlah penduduk menurut 2 kali sensus sebelumnya adalah seperti tampak dalam tabel I.

Tabel I
Jumlah Penduduk Bali Menurut Sensus Tahun 1930—1961—1971

No.	Jumlah penduduk	1930	1961	1971
1.	Bali	1.101.029	1.782.529	2.120.091

Sumber : Angka tahun 1930 dari Volkstelling 1930. Angka tahun 1961 dan 1971 dari sensus penduduk Bali tahun 1961 dan 1971, Biro Pusat Statistik.

Menurut sensus tahun 1971, kabupaten yang paling besar jumlah penduduknya adalah kabupaten Buleleng, dan yang paling padat adalah kabupaten Badung. Mengenai angka-angka jumlah penduduk dan kepadatan per kabupaten, lihat tabel II.

Tabel II
Jumlah Penduduk dan Kepadatan dari masing-masing Kabupaten
Di Propinsi Bali Tahun 1971

NO.	Kabupaten	Jumlah Penduduk	Kepadatan
1.	Buleleng	403.237	294
2.	Jembrana	172.006	530
3.	Tabanan	328.056	219
4.	Badung	400.283	738
5.	Gianyar	271.576	675
6.	Klungkung	139.307	442
7.	Bangli	138.327	287
8.	Karangasem	267.299	332
Total		2.120.091	369

Sumber : Sensus Penduduk 1971, Penduduk Bali. Biro Pusat Statistik.

Menurut agama, mayoritas penduduk beragama Hindu Dharma. Angka-angka mengenai agama penduduk lihat tabel III

Tabel III
Penggolongan Penduduk menurut agama.

No.	A g a m a	J u m l a h
1.	I s l a m	108.414
2.	K a t o l i k	8.665
3.	Protestan	7.468
4.	Kristen lainnya	1.985
5.	Hindu Dharma	1.977.807
6.	B u d a	14.426
7.	Kong Hu Cu	1.286
8.	L a i n n y a	40
Total		2.120.091

Sumber : Sensus Penduduk 1971, Penduduk Bali. Biro Pusat Statistik.

Selanjutnya di pulau Bali terdapat pula penduduk yang berkewarganegaraan asing. Adapun yang terbesar adalah keturunan Cina. (Lihat tabel IV). Jumlah warga negara Indonesia keturunan Cina adalah sebesar 6.534 orang dalam tahun 1975.

Tabel IV
Penduduk Menurut Kewarganegaraan

No.	Kewarganegaraan	Jumlah
1.	Indonesia	2.110.674
2.	C i n a	8.479
3.	A r a b	10
4.	I n d i a	733
5.	Pakistan	10
6.	Lain - lain	185
T o t a l		2.120.091

Sumber : Sensus Penduduk 1971, Penduduk Bali. Biro Pusat Statistik.

Penduduk Bali meningkat tiap tahun dengan perkiraan pertambahan penduduk sebesar 2,52% (Perkiraan dari Kantor Sensus & Statistik Propinsi Bali). Angka-angka penduduk dalam 5 tahun terakhir seperti tampak dalam tabel V.

Tabel V
Angka-angka Penduduk Dalam 5 Tahun : 1971 s/d 1975

No.	T a h u n	J u m l a h :
1.	1971	2.120.091
2.	1972	2.158.798
3.	1973	2.174.109
4.	1974	2.194.183
5.	1975	2.233.463

Sumber : Angka tahun 1971 dari Sensus Penduduk 1971. Biro Pusat Statistik. Angka tahun 1972 s/d 1975 dari hasil Registrasi oleh Kantor Sensus & Statistik Propinsi Bali.

Sejarah ringkas orang Bali.

Menurut sejarah serta pendapat Heine Geldern bahwa penduduk Indonesia pada zaman pra sejarah ialah orang Negritto dengan ciri-ciri rambut kriting. Kemungkinan Bali juga didiami oleh penduduk Negritto, tetapi penemuan dari kerangka manusia

ini belum didapatkan. Dengan terjadinya perpindahan bangsa-bangsa dari daratan Asia terutama dari daerah Yunan di Tiongkok Selatan ke daerah Asia Tenggara, dengan sendirinya termasuk kepulauan Indoensia dan Bali khususnya. Perpindahan bangsa-bangsa ini terjadi dalam dua gelombang besar yaitu Proto Melayu dan Deutro Melayu.

Gelombang Proto Melayu mengadakan migrasi pada zaman neolitik melalui semenanjung Malaya masuk ke Indonesia. Ada yang melalui Sumatra, Jawa, Bali sampai Nusa Tenggara. Dengan adanya migrasi ini terjadi suatu proses percampuran antara bangsa Negritto yang mendiami Indoensia atau dapat pula terdesaknya bangsa Negritto ke arah Timur Indonesia, sehingga mereka itu tersisih. Percampuran antara kedua bangsa ini, serta peninggalannya yang berupa kerangka manusia belumah diketemukan di Bali. Namun alat-alat perlengkapan mereka seperti kapak, pahat, beliung, yang dihaluskan dan berasal dari zaman Neolitik diketemukan dan tersebar hampir di seluruh pulau Bali. Ini menandakan bahwa pada zaman Neolitik pulau Bali telah ada penduduknya.

Gelombang migrasi dari Deutro Melayu terjadi pada zaman logam kira-kira 600-300 tahun sebelum masehi. Masuknya migrasi ini ke Indonesia melalui Asia Tenggara terutama dengan jalan laut serta dengan perahu bercadik. Kemungkinan bahwa masuknya bangsa Deutro Melayu tersebut ke Bali ada yang secara langsung ada pula yang melalui Jawa. Tanda-tanda bangsa Deutro Melayu ditemui di Bali terutama berupa alat-alat perlengkapan yang terbuat dari pada perunggu, misalnya alat perlengkapan pertanian yang berbentukajak, alat untuk pedang, dengan motif pilin, gendrang perunggu ("bulan Pejeng") yang berfungsi religi serta bermotifkan hiasan kodok simpul matahari tumpal, pilin berganda dan sebagainya. Percampuran antara bangsa Proto Melayu dengan Bangsa Deutro Melayu, kemudian menjadi penduduk pulau Bali pada zaman logam. Bangsa ini kemudian menjadi penduduk pulau Bali, mereka tinggal dalam suatu perkampungan, baik di pesisir maupun di darat. Dengan diketemuinya suatu perkampungan dari zaman logam di pantai Gilimanuk tahun 1963 dan 1964 oleh R.P. Soeyono disertai dengan penemuan kerangka manusia yang mempunyai ciri-ciri serta persamaan dengan penemuan di Pilipina (R.P. Soeyono, 1969:6). Kemungkinan besar pulau Bali telah didiami oleh penduduk Deutro Melayu yang mempunyai ciri fisik kulit sawo matang, rambut sosoh-sosoh. Penduduk inilah yang mencari dasar dari penduduk Bali yang sekarang, yang mempunyai persamaan fisik dengan orang Dayak di Kalimantan.

Dengan terjadinya hubungan yang erat antara Bali dengan Jawa, lebih-lebih dengan kerajaan Medang Kemulan pada abad 10, kerajaan Singasari dan terutama dengan kerajaan Majapahit abad ke 14 dan 15, tidak dapat dimungkiri adanya suatu migrasi dari Jawa Timur ke Bali. Dengan terjadinya migrasi yang disebut "wong Majapahit" ke Bali dengan sendirinya terjadilah percampuran serta bertambahnya penduduk pulau Bali. Penduduk inilah yang menjadi penduduk pribumi di pulau Bali. Perbedaan Pengaruh kebudayaan Majapahit di berbagai daerah di Bali menyebabkan adanya bentuk masyarakat di Bali ialah masyarakat **Baliage** dengan masyara-

kat Bali Hindu. Masyarakat **Baliage** kurang mendapat pengaruh Majapahit dan mempunyai struktur tersendiri. Orang **Baliage** pada umumnya mendiami desa-desa pegunungan seperti Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, di Kabupaten Buleleng dan desa Tenganan Pagringsingan di Kabupaten Karangasem. Orang Bali Hindu pada umumnya mendiami daerah-daerah dataran dan merupakan penduduk yang terbesar di pulau Bali. Mereka inilah sekarang menjadi suku-bangsa Bali (Bagus, 1971:284)

Sejarah ringkas penduduk pendatang.

Yang dimaksud dengan penduduk pendatang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Golongan penduduk pendatang keturunan Cina.
2. Golongan penduduk pendatang beragama Islam.
3. Golongan penduduk pendatang yang beragama Kristen.
4. Golongan wisatawan.

Kedatangan golongan penduduk keturunan Cina disebabkan terutama oleh perdagangan. W.P. Groenneveld berpendapat bahwa pada zaman dinasti Tang (618-906) bahwa Duva pa-tan, adalah pulau Bali, menandakan bahwa pada waktu itu Bali telah dikenal oleh saudagar-saudagar Cina. Dengan diketahuinya barang-barang porselin Cina dari dinasti Sung abad ke 12 serta dinasti Ming abad ke 13 sampai dengan ke 17 dan dinasti Ching abad ke 20 maka terjadilah suatu kontak perdagangan antara Cina dengan Bali. Pada abad ke 17 sudah dapat dipastikan peranan yang dipegang oleh golongan pendatang keturunan Cina ialah sebagai saudagar, ahli bangunan serta ada diantaranya yang menjadi Syahbandar. Mereka lebih erat bergaul dengan orang Bali serta memegang sektor-sektor perdagangan, disamping mereka mendirikan pula tempat-tempat pemujaan yang berupa Klenteng yang terdapat misalnya di Buleleng dan Kuta. Pengaruh mereka dalam segi kebudayaan sangat terasa misalnya dalam ragam rias yang dinami patra cina seni bangunan, seni patung dan lain-lainnya.

Golongan penduduk pendatang yang beragama Islam terdiri dari orang Jawa, Bugis, Sasak dan Madura. Dari data-data diketahui bahwa masuknya penduduk ini ke pulau Bali antara lain disebabkan oleh perdagangan, terbukti dari penduduk pendatang keturunan Bugis yang bertempat tinggal di daerah Serangan, dan merupakan **panjak** (rakyat) dari raja Badung. Hal ini berbeda dengan penduduk pendatang keturunan Sasak yang bertempat tinggal di daerah Sidemen Karangasem, yang dahulu merupakan **panjak** (rakyat) dari raja Karangasem.

Golongan penduduk pendatang beragama Kristen mula-mula datang ke Bali di sekitar tahun 1825-1831, terdiri dari orang Belanda yang mempunyai tugas rangkap yaitu sebagai kontrolir dan misionaris. Mereka tinggal di Singaraja. Pengaruhnya belum nampak jelas pada penduduk Bali. Di sekitar tahun 1930 datanglah Fleer-Har yang menetap di Klungkung bersama-sama dengan kaum Orientalis, seperti F.D.K. Bosch, juga kaum misionaris ada yang menetap di Singaraja (Kristen), Jembrana (Kristen dan protestan) dan Denpasar. Kalau dilihat dari segi jumlah tidaklah besar tetapi pengaruh kebudayaan lebih kelihatan dibandingkan dengan golongan pendatang yang

beragama Islam.

Golongan wisatawan datang ke Bali dimulai sekitar tahun 1930. Hal ini disebabkan oleh publikasi tentang Bali yang ditulis oleh kaum Orientalis dan diterbitkan oleh K.L.M., dan beredar di Eropah Barat dan Amerika. Mula-mula jumlah golongan ini tidak banyak, tetapi setelah zaman kemerdekaan (tahun 1945) dan diresmikannya pelabuhan udara Internasional Ngurah Rai tahun 19 , maka arus wisatawan semakin meningkat. Hal ini dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

TABEL VI
Jumlah menurut kebangsaannya 1969 s/d 1975.

No.	Kebangsaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975
1.	U. S. A.	5598	8186	11455	15776	14496	11480	10407
2.	Australia.	1150	3720	6093	7684	11451	16073	25869
3.	Inggris.	678	1650	2206	3108	4030	4053	7032
4.	Jerman.	656	1391	2246	2627	3006	3735	5975
5.	Jepang.	353	1076	2605	4510	6228	3567	4223
6.	Perancis.	521	1231	1279	2649	3088	2429	3508
7.	Negara2 Lain	2542	7077	8429	10650	11504	16121	18776
	Jumlah :	11278	24340	34313	47004	53803	57459	75790

Sumber : DIPERDA TK. II Badung, Bali.

TABEL VII
Daftar kedatangan wisatawan tahun 1968 s/d 1975.

Tahun	Jan.	Pebr.	Mart.	Apr.	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept.	Okt.	Nop.	Des.	Juml.
1968.	205	992	352	563	235	209	545	356	216	497	1008	478	5656
1969.	479	875	1178	767	568	747	609	356	842	1438	1621	1571	11278
1970.	1437	2478	2053	2024	1977	1323	2180	2562	1691	2517	1907	2191	24340
1971.	1696	2228	2495	3262	4429	1644	2924	2888	2862	3058	3457	3370	34313
1972.	4013	4775	3995	3261	4273	2467	3518	4115	3320	5783	4318	3166	47004
1973.	4707	4456	4411	4315	4662	2498	4611	5370	4264	6198	4003	4308	53803
1974.	4944	5586	5478	3451	4269	3891	4513	4894	3579	4055	6236	5663	57459
1975.	5682	7702	9052	5789	5665	3357	5258	7685	4486	6704	6965	7445	75790
Jml.	23163	29092	29014	24332	26078	15865	24158	28726	21260	30250	29515	28192	309643

Sumber : SIPARDA TK. II Badung, Bali.

Hubungan Sosial Budaya Orang Bali dan Pendatang.

Pendukung adat-istiadat daerah Bali adalah penduduk Bali yang beragama Hindu Dharma. Atas dasar itu, maka para pendatang di pulau Bali dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Golongan pendatang keturunan Cina.
2. Golongan pendatang yang beragama Islam.
3. Golongan pendatang yang beragama Kristen.
4. Golongan wisatawan.

Golongan pendatang keturunan Cina di Bali telah menurunkan beberapa generasi. Jumlah penduduk keturunan Cina di Bali terdiri dari W.N.I. sebesar 6.534 orang (tahun 1975) dan WNA sebesar 8.479 (sensus tahun 1971). Angka-angka itu menunjukkan bahwa mereka adalah sebagai golongan minoritas.

Karena adanya perbedaan orientasi, perbedaan kedudukan sebagai akibat dari sistim pelapisan sosial kolonial, perbedaan dalam lapangan pekerjaan dan sebagainya, maka hubungan sosial budaya antara mereka dengan orang Bali pada prinsipnya masih renggang, walaupun bukan berarti tidak adanya potensi asimilasi dan toleransi satu sama lain.

Faktor-faktor yang mendorong asimilasi antara lain, hidup mereka bukan sebagai golongan yang terisolasi dan akhir-akhir ini tersedianya tempat pendidikan sekolah secara bersama-sama. Sejumlah orang Cina tertentu ada yang mengadopsi dan mempergunakan unsur-unsur kebudayaan Bali dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti bahasa, upacara-upacara tertentu, nama-nama, dan ada sejumlah mereka tergabung ke dalam organisasi kemasyarakatan tradisional tertentu.

Golongan pendatang yang beragama Islam terutama adalah orang-orang yang merupakan perpindahan dari arah barat, yaitu dari Jawa dan Madura. Berkat adanya gejala konversi agama dari penduduk pribumi, maka golongan penduduk beragama Islam di Bali 108.414 (sensus tahun 1971). Karena adanya perbedaan agama, sedangkan adat-istiadat daerah Bali erat terkait dengan kehidupan agama Hindu Dharma, maka pada hakekatnya hubungan sosial budaya antara orang Bali dengan mereka juga menampakkan jarak tertentu. Tetapi karena diantara mereka dengan penduduk pribumi adalah merupakan warga negara dari satu negara yang sama (Indonesia), yang berarti mereka mempunyai orientasi dan menghadapi sistim budaya (Indonesia) yang sama, maka faktor ini dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang mendorong proses asimilasi dan saling toleransi.

Golongan pendatang yang beragama Kristen, pada mulanya terdiri dari para zending dan misi yang berkewajiban menyebarkan agama tersebut. Kemudian ditambah lagi oleh gelombang pendatang dan perpindahan lainnya, serta sejumlah orang Bali yang juga mengalami konversi agama, maka jumlah penganut agama ini adalah sebesar 18.118 orang yang terdiri dari penganut agama Katholik, Protestan dan Kristen lainnya (sensus tahun 1971). Hubungan sosial budaya antara mereka dengan

orang Bali pada hakekatnya juga menampakkan jarak tertentu. Ada sejumlah faktor yang dapat disifatkan sebagai faktor pendorong dan penghambat dalam hal hubungan sosial budaya tersebut.

Golongan Wisatawan mempunyai suatu ciri yang lain dari tiga golongan tersebut di atas, dimana wisatawan bukan cenderung untuk tinggal menetap di pulau Bali. Karena sifat kunjungannya sementara, maka hubungan sosial budaya antara penduduk pribumi dengan wisatawan relatif jauh. Tetapi wisatawan yang berkunjung ke Bali makin menampakkan ciri-ciri yang dapat disifatkan sebagai **mass-tourism**, dan tambahan pula dalam kegiatan kepariwisataan di Bali berbagai segi kehidupan masyarakat Bali terlibat kedalam pariwisata, lingkungan alamnya, keseniannya, organisasi kemasyarakatannya, kehidupan keagamaannya, dan sebagainya, maka pariwisata sedikit banyak akan memberikan pengaruh tertentu terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

LATAR BELAKANG HISTORIS

Latar belakang historis yang akan diuraikan di bawah ini ialah pengaruh kebudayaan luar yang pernah mempengaruhi pulau Bali yang menelurkan kebudayaan Bali serta bagaimana hubungannya dengan kebudayaan tetangganya, seperti Jawa, Lombok, dan sebagainya terutama mengenai teknologi, mata pencaharian hidup, sistim kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistim penyebaran dan sistim religi. Hal ini akan diuraikan secara singkat, sesuai dengan data-data yang tersedia.

Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah ini.

Untuk mengetahui sejak kapan manusia yang pertama mendiami pulau Bali belum-lah dapat dipastikan. Berdasarkan atas penemuan-penemuan serta penyelidikan yang dilakukan oleh ahli-ahli Prasejarah maka dapatlah diketahui bahwa pulau Bali telah didiami oleh manusia sejak zaman prasejarah.

Hal ini terbukti dari alat-alat yang diketemukan. Alat-alat dari zaman Paleolitik berupa kapak genggam di daerah Kintamani dan Sembiran; alat-alat dari zaman mesolitik di goa Selonding di daerah Bukit Bali Selatan; serta alat-alat neolitik yang berupa beliung, kapak, pahat, ditemui di seluruh Bali.

Setelah ini penemuan unsur-unsur kebudayaan dari zaman Prasejarah itu makin lengkap. Hal ini ternyata dari penemuan-penemuan zaman logam serta zaman Megalitik. Penemuan perkampungan dari zaman Logam di pantai Gilimanuk yang di gali tahun 1963 dan 1964 di bawah pimpinan R.P. Soeyono. Jenis-jenis sarkophagus dan unsur-unsur peninggalan zaman Megalitik lainnya seperti tahta batu, batu berdiri, ponden berundak-undak, teras piramid dan sebagainya (Kempers.19). Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut maka dapatlah kita ketahui bahwa pendukung kebudayaan Prasejarah di Bali antara lain telah mengenal : sistim teknologi, dan peralatan hidupnya antara lain berupa kapak genggam dari batu, pahat, alat-alat dari perunggu: tajak, pacul; alat-alat dari tulang : sudip. Mata pencaharian hidup seperti berburu, menangkap ikan, bertani. Sistim kemasyarakatan : ternyata adanya perbedaan cara

penguburan antara penguasa (kepala suku) dengan yang lainnya seperti yang ditemui di daerah Gilimanuk.

Mengenai kesenian dapat kita ketahui terutama dari alat-alat yang dibuat dari logam dimana telah terdapat motif hiasan tumpal, geometris serta pilin. Demikian pula dari benda-benda keramik. Dari motif-motif yang terdapat di dalam sarkophagus, dapatlah diketahui beberapa aspek kesenian seperti: topeng dengan bentuk serta variasi yang berbeda-beda. Hasil seni yang halus serta tinggi mutunya seperti bentuk kodok, pilin berganda, lingkaran matahari dan hiasan tumpal yang terdapat pada nekara perunggu yang tersimpan di Pura Penataran Sasih Pejeng. Pada zaman ini dapat juga diketahui telah terdapat suatu sistim religi ternyata dari adanya kepercayaan terhadap kelahiran kembali (reinkarnasi). Hal mana terbukti dengan adanya sistim penguburan dengan sarkophagus yang berbentuk kandungan dimana mayat diatur sebagai posisi bayi dalam kandungan (Soeyono, 1969:4) adanya cara penguburan sekunder; adanya kepercayaan bahwa orang yang meninggal itu diberikan bekal (Soeyono, 1969:6-8) terdapatnya kepercayaan bahwa roh orang meninggal tersebut akan naik ke tempat yang tinggi melalui tingkatan-tingkatan (**punden** berundak-undak, teras piramide²⁾

Dengan adanya hubungan antara Bali dengan daerah-daerah di luar Bali terutama zaman Protosejarah maka terjadilah hubungan timbal balik antara daerah tersebut, terutama dibidang kebudayaan. Hal ini jelas setelah ditemukan data-data sejarah di daerah Bali, kira-kira dari abad ke 8. Data-data tersebut berupa praçasti menunjukkan hubungan yang erat dengan kebudayaan Hindu. Masuknya kebudayaan Hindu ke Bali antara lain melalui kontak perdagangan, meskipun ada juga dengan cara-cara yang lain seperti hubungan yang timbal balik. Cara masuknya kebudayaan Hindu tersebut, dapat melalui 2 jalan yaitu dengan datangnya misi yang menyebarkan kebudayaan Hindu di Bali atau adanya utusan-utusan dari Bali belajar tentang kebudayaan Hindu di India, lalu menyebarkan kebudayaan tersebut di Bali. Kebudayaan Hindu yang tersebar di Bali, tidaklah dapat dilepaskan dengan kebudayaan Hindu di pulau-pulau lainnya di Indonesia seperti di Kalimantan, Sumatera dan Jawa.

Kebudayaan Hindu yang tersebar di Bali mengadakan suatu akulturasi yang harmonis dengan kebudayaan yang ada yaitu dari zaman Prasejarah. Mula-mula kebudayaan Hindu itu memperlihatkan ciri-ciri yang kuat terutama di dalam pemisahan dari unsur-unsur agama diantaranya agama Budha dan agama Hindu. Demikian pula pemisahan antara unsur-unsur agama Hindu tersebut, yang mengakibatkan timbulnya sekte-sekte pemujaan yang khas seperti yang disebutkan oleh Goris ialah Çiwa-Siddhānta, Pāçupala, Bhairawa, Wesnawa, Bodha atau Sogata, Brahmana, Rsi, Sora dan ganapatnya, tetapi akhirnya sekte-sekte ini makin lama makin kabur. (Goris, 1974: 12).

-
- 2). Peninggalan unsur-unsur kepercayaan dari zaman Prasejarah masih banyak berlangsung sampai sekarang ini di Bali, yang telah berpadu dan luluh dalam agama Hindu Dharma.

Mula-mula Kebudayaan Hindu yang mempengaruhi Bali dapat dibedakan antara agama Budha dan agama Hindu yang mempunyai sistim dan cara tertentu. Tetapi kemudian kedua agama ini mengalami suatu proses sinkritisme, kira-kira pada abad 11. Terjadinya sinkritisme antara kedua agama ini terutama disebabkan oleh adanya sifat toleransi dari penduduk Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya, sedangkan di India hal yang demikian kiranya sangat jauh. Setelah terjadinya sinkritisme dan akulturasi dengan kebudayaan Bali, maka timbullah di Bali suatu bentuk kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri yang khas berbeda dengan kebudayaan Prasejarah dan kebudayaan Hindu. Kebudayaan tersebut di atas yang menjadi dasar kebudayaan Bali sekarang, sebelum kenal pengaruh kebudayaan dari Majapahit. Kebudayaan ini sering dinamai "Kebudayaan Bali Kuna", yang mempunyai ciri-ciri antara lain:

a. Sistim Peralatan hidup dapat diketahui dari peninggalan-peninggalan berupa praçasti, bangunan, wihara, seni arca dan peninggalan lainnya. Peninggalan itu misalnya alat-alat senjata kapak, trisula, tombak; wadah; mangkok; makanan: nasi; pakaian: gringsing; tempat berlindung untuk para pendeta tersedia wihara dan alat-alat untuk transport di darat: kuda, kereta dan **Lancang** (jukung) untuk transport di air.

b. Sistim mata pencaharian hidup yang dapat diketahui pada saat itu ialah berburu yang dilakukan terutama oleh raja. Tempat di mana dilakukan perburuan tersebut dinamai **paburuan**, sedangkan binatang yang diburu belumlah diketahui dengan jelas. Bercocok tanam telah dikenal, bercocok tanam di **Huma** (sawah), **parlak** (ladang), **mmel** (tanah kebu), **padang** (tegalan). Adapun yang ditanam di **mmel** ialah nyiur, durian, **pring**, kemiri, **poh**.

Mengenai irigasi telah dikenal istilah **ser** yang ada kalanya disebut dengan **pekaser**. Dalam istilah Bali sekarang dinamai **pekaseh**, ialah orang yang mengatur pembahagian air dari suatu **subak**, pembahagian air dikenal istilah **kilan** dan **auaman** (jalan air di dalam tanah yang dibuat berbentuk terowongan).

Jenis-jenis ternak yang dipelihara ialah kerbau, lembu, kambing, ayam, itik, babi, dan uda.

c. Sistim kemasyarakatan pada saat itu dapat dibagi menjadi 2 bahagian:

1. di tingkat pusat dan
2. di tingkat desa.

Di tingkat pusat sebagai yang tertinggi ialah raja, dan bawahannya sering disebut sebagai **pakira-kiran i jro makabaihan** yang anggotanya terdiri atas sejumlah **senapati**, sejumlah **sangat** dan sejumlah pendeta Çiwa dan Budha. (Pada waktu pemerintahan Jayapangus 1077). Di tingkat desa dapat dibedakan atas **rama** sering disebutkan sebagai **karaman**, **sarama**, **pangrama** yang sekarang dapat kiranya dianggap sebagai **rama** (ayah), ketua desa, lalu diikuti oleh sang **mata hani**, **manyuratang** (penulis); **kubayan** yang dapat dibedakan menjadi (**kubayan wayahan**, **kubayan tngah**, **kubayan nom**, **kubayan ketut** dan yang terakhir **wulu-wulu**. Dari beberapa sumber kesusastaraan seperti Bratayudha kita mengenal 4 golongan pelapisan masyarakat yang disebut **catur warna**.

d. Bahasa yang dipergunakan dapat diketahui dari beberapa sumber diantaranya

praçasti dan kesusastraan yang berasal dari zaman itu. Pada saat itu antara lain dipergunakan bahasa Bali Kuna, Jawa Kuna, Sanskerta sedangkan huruf yang dipergunakan ialah huruf Pranegari, huruf Kediri Kwadrat dan huruf Jawa Kuna.

e. Kesenian telah mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat serta telah mempunyai suatu ciri serta bentuk dan fungsi yang tertentu yang memusat pada religius. Kesenian tersebut dapat dibedakan diantaranya: seni rupa yang mempunyai suatu ciri-ciri yang khas terlebih ditekankan pada aspek simbolis dan berfungsi magis religius. Peninggalan-peninggalan seni rupa ini terutama berwujud arca-arca Budhisme maupun Hinduisme, dan ada juga arca perwujudan dari seorang raja atau permaisuri. Peninggalan-peninggalan senirupa ini tersebar hampir di seluruh Bali. Bahan yang dipergunakan dari batu padas, perunggu, emas, perak, dan kuningan. Mengenai seni tari dikenal dengan istilah **pemukul** (penabuh gambelan), **pagending** (penyanyi), **pabunjing**, **papadana**, (juru kendang), **parbangsi** (seruling), **partapukan** (topeng) dan **parbuayang** (dalang), dan seni pertunjukkan **aringgit** (wayang).

f. Mengenai sistim pengetahuan dapat dibedakan yaitu: sistim **wuku**, **penanggalan** – **panglong** (bulan hidup – bulan mati) dan **sasih** (tahun **içaka**).

g. Sistim religi pada zaman Bali Kuna, permulaannya dapat dibedakan atas konsep kepercayaan agama Budha dan Hindu terutama pada abad ke 8.

Kemudian kedua agama tersebut mengalami suatu perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Bali. Dalam agama Hindu menonjollah aspek **Çiwaisme** yang akhirnya terjadilah suatu sinkritisme dengan Budhisme kira-kira abad 11, yang dasarnya mengandung unsur-unsur persamaan terutama dari segi pantheon serta sifat toleransi dari masyarakat Bali sendiri.

Dalam sinkritisme ini masih dapat dilihat unsur-unsur dari **Çiwaisme** dan Budhisme misalnya dalam bentuk manifestasinya dalam seni arca, seni bangunan serta umat pendukungnya. Dari konsepsi inilah timbul suatu perwujudan filsafat tentang dewa yang tertinggi, dan sebagainya. Di samping itu terdapat juga kepercayaan kepada roh leluhur, mahluk-mahluk halus lainnya seperti **yaksa**, **raksasa**, **pisaca**, **preta**, **asura**, **gandharwa**, dan lain-lainnya.

Sistim kepercayaan tersebut di atas tertulis di dalam kitab-kitab suci: Weda-weda, Sarasamuscaya (untuk agama Hindu), Sanghyang Kamahayanikan (untuk agama Budha). Tempat tempat untuk melakukan upacara keagamaan dapat diketahui antara lain: untuk agama **Çiwa** ialah Banugaruda, Lokesuara, Anantakunjarapada, Udhayalaya, Dharmahanyar, Kusumadanta. Untuk agama Budha ialah Dharmahanyar, Kutihanyar, Bajraçikara, Canggini, Kadehara, Puspadanta, sedangkan yang pelaksana upacara tersebut ialah Biku. (Budhisme), Brahmana dan Rsi (**Çiwaisme**).

Bangunan-bangunan tempat melakukan upacara itu antara lain berwujud: **partapan**, **hyangwihara**, **kamulan**, **prasada**, **silunglung**. Di antara bangunan-bangunan untuk penghormatan pada **Bhatara** antara lain terdapat di **Bhatara ri Tulukbiu** (Kintamani), **Bhatara ri Dharmahanyar** (pura Pengukur-ukuran di Pejeng), **Bhatara Bukit**

Humintang, Bhatararing Anantakunjarapada (Gua Gajah), **Sanghyang Katyagan ing Pakrisan mangan ring Ambarawati** (Gunung Kawi). Bangunan-bangunan Suci untuk menghormati roh leluhur disebutkan antara lain: **Sang lumah di Air Madatu, Sang lumah ri Banumadatu, Sang lumah ring Nusadua, Bhatar lumah i Buruan, Bhatar lumah i Banuweka, Bhatar lumah ing Cemara.**

Meskipun kedua agama tersebut di atas tidak dapat dipisahkan secara tegas tetapi menurut Goris masih dapat dipisahkan penganut dari golongan-golongan tertentu antara lain: **sekte Çiwa – Siddhanta, Sekte Pacupata, sekte Bhairawa, sekte Wesnawa, sekte Boddha atau Sogata, sekte Brahmana, sekte Rsi, sekte Sora, sekte Ganapatya.** (Goris, 1974: 12).

Hubungan antara penganut sekte ini dengan sekte lainnya memperlihatkan toleransi yang tinggi.

Tahun 1343 Majapahit di bawah pimpinan Gajahmada menaklukkan pulau Bali lalu kemudian mengganti pucuk pimpinan di Bali dengan raja-raja dari Jawa, serta memindahkan kerajaan Bali Kuna ke Samprangan, dan kemudian ke Gelgel. Mulai saat inilah masuknya pengaruh kebudayaan Majapahit mendalam di Bali, serta dibarengi dengan unsur-unsur keagamaan, terutama setelah datangnya Danghyang Nirarta di Bali. Hal ini lebih-lebih diperkuat lagi oleh kedatangan kaum Brahmana yang bertugas untuk menyebar luaskan kebudayaan Majapahit di Bali, sehingga terjadilah suatu akulturasi yang harmonis diantara kebudayaan Bali Kuna yang berakar pada kebudayaan Prasejarah dengan kebudayaan Majapahit. Hasil dari akulturasi diantara kebudayaan-kebudayaan Majapahit. Hasil dari akulturasi diantara kebudayaan-kebudayaan tersebut menjadi dasar dari kebudayaan Bali sekarang, lalu mengadakan suatu perkembangan menurut situasi dan kondisi masyarakat Bali.

Hubungan dengan kebudayaan tetangga. Bertitik tolak dari pengertian bahwa kebudayaan Bali adalah kebudayaan suku Bali yang beragama Hindu Dharma yang merupakan hasil integrasi dari kebudayaan Bali kuna dengan kebudayaan Majapahit (Jawa Hindu dari Majapahit) dan mengalami proses perkembangan tersendiri di pulau Bali maka dapat dibedakan dengan kebudayaan tetangganya yaitu kebudayaan suku bangsa Jawa dan kebudayaan Sasak yang beragama Islam. Kebudayaan Jawa dan kebudayaan Sasak meskipun dalam perkembangannya mempunyai persamaan-persamaan dalam menerima pengaruh dari luar serta mempunyai akar yang sama dengan kebudayaan Bali tetapi diantara kebudayaan itu sangat jelas memperlihatkan perbedaan pengaruh kebudayaan islam.

Hubungan kebudayaan Bali dengan kebudayaan Jawa, telah ada sejak zaman Prasejarah dilanjutkan pada zaman Sejarah terutama waktu pemerintahan Bali Kuna dibawah raja Udayana yang memperisterikan putri Gunaprya dharmapatni dari Jawa Timur. Pada saat inilah hubungan timbal balik antara kebudayaan Bali dengan Jawa sangat mendalam, serta kemudian dilanjutkan pada zaman pemerintahan raja Kertanegara dari Singasari dan diperdalam lagi sesudah pengaruh kebudayaan Majapahit masuk ke Bali tahun 1343. Setelah abad ke-15 kedua kebudayaan ini memperlihatkan ciri perbedaan yang khas meskipun sama-sama kena pengaruh kebudayaan Islam.

Kebudayaan Bali masih menonjolkan unsur-unsur kebudayaan Hindu Jawa sedangkan kebudayaan Jawa lebih menonjolkan kebudayaan Islam. Perbedaan antara kedua kebudayaan ini terutama pada sistim teknologi serta peralatan hidup misalnya bentuk dan struktur perumahan. Selain itu ialah sistim pengaturan irigasi, sistim kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistim pengetahuannya terlebih-lebih lagi sistim religi.

Hubungan kebudayaan Bali dengan kebudayaan Sasak, kemungkinan telah ada sejak zaman Prasejarah tetapi yang jelas pada waktu pemerintahan raja-raja Gelgel abad ke-15. Namun penerimaan pengaruh kebudayaan Hindu sangat besar, sehingga terjadilah ciri-ciri kebudayaan yang berlainan. Kebudayaan Sasak juga mendapat pengaruh kebudayaan Bali terutama pada abad ke-20, tetapi pengaruh ini tidak mendalam, sedangkan pengaruh kebudayaan Islam lebih dominan. Dengan demikian terjadilah suatu perbedaan kebudayaan antara kebudayaan Bali dengan kebudayaan Sasak di pulau Lombok. Perbedaan tersebut sangat jelas terutama dalam sistim teknologi serta peralatan hidup, sistim kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistim ilmu pengetahuan dan sistim religinya.

Jelaslah bahwa hubungan kebudayaan Bali dengan kebudayaan tetangganya yaitu kebudayaan Jawa lebih mendalam dibandingkan dengan kebudayaan Sasak dari pulau Lombok. Namun tidak dapat diingkari adanya pengaruh timbal balik diantara kebudayaan Bali dengan kebudayaan tetangganya yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Sasak.

GAMBARAN UMUM TENTANG BAHASA DI BALI.

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang bermulti lingua, dalam arti masyarakat Bali dalam berbagai lapisan masyarakat dan dalam berbagai bidang mempergunakan lebih dari satu bahasa. Bahasa-bahasa yang dipergunakan di Bali ialah Bahasa Bali (BB), Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa, Bahasa Sasak, Bahasa Bugis, Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, Bahasa Perancis dan lain-lainnya.

Bila bahasa-bahasa yang dipakai itu digolong-golongkan dapat dibagi secara garis besar :

1. Bahasa-bahasa yang tergolong bahasa Nusantara: Bahasa Bali, Sasak, Jawa, Bugis, dan lain-lainnya. Bahasa-bahasa ini dipergunakan antara anggota suku-bangsa yang bertempat tinggal di Bali.
2. Bahasa-bahasa yang tergolong bahasa Indo-Eropah, bahasa Inggris, Belanda, Perancis, dan lain-lainnya yang dipergunakan dalam hubungan kepariwisataan oleh para tourist service, terutama dalam art shop, travel bureau dan lain-lainnya dalam pelayanan terhadap tourist.
3. Bahasa Jepang, juga dipergunakan oleh orang-orang yang terlibat dalam kepariwisataan.
4. Bahasa Arab dan Tionghoa adalah bahasa yang dipergunakan oleh pedagang-pedagang dari pendukung bahasa bersangkutan dalam lingkungan yang sangat terbatas.

Dari bahasa-bahasa tersebut, BB akan paling banyak dibicarakan, karena memang penutur dan frekwensi pemakaian yang terbanyak sedang yang lain hanya sekedar disinggung.

Bahasa Daerah Bali. Bahasa Daerah Bali (BB) adalah merupakan bahasa ibu (**mother tongue**) bagi kebanyakan penduduk pulau Bali. BB masih memiliki peran dan kedudukan yang luas dan penting. Peran dan kedudukan BB adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahasa pengantar dalam lembaga pendidikan dasar (Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar) dari kelas I sampai dengan kelas III.
Perannya sebagai bahasa pengantar pada tingkat pendidikan tersebut, tidaklah mutlak dalam arti ada beberapa Sekolah Dasar (SD) yang memakai bahasa pengantar bahasa Indonesia (BI) pada sekolah-sekolah yang muridnya campuran dari beberapa suku-bangsa, yang berada di kota. Namun SD yang demikian sedikit sekali jumlahnya. Kadang-kadang BB sebagai bahasa pengantar bercampur dengan beberapa kata BI karena tuntutan situasi tertentu dalam pemberian pelajaran di kelas.
2. Mata pelajaran dari tingkat pendidikan SD sampai dengan SLTA. Namun mata pelajaran BB sekarang tidak merupakan mata ujian. Oleh karenanya murid-murid dirasakan kurang bergairah dalam mempelajarinya. Ditingkat Perguruan Tinggi (Jurusan Sastra Bali), bahasa Bali dan Sastranya dijadikan sebagai mata kuliah pokok. Hasrat untuk memasuki Jurusan tersebut sangat dirasakan kurang karena berbagai faktor.
3. Bila seseorang dari penutur dialek yang bukan penutur dialek Klungkung/Buleleng menulis karangan baik yang bersifat karangan untuk bahan pelajaran di sekolah-sekolah, karangan yang bernilai seni-sastra dan yang lain lainnya, pada umumnya penulis bersangkutan akan berusaha menulis dengan mempergunakan BB Baku tersebut. Seseorang penulis yang berasal dari penutur dialek yang bukan BB Baku, kadang-kadang dapat dilihat dari beberapa kata karyanya yang kurang tepat atau janggal.
4. Dalam media-massa seperti surat kabar, radio, majalah dipergunakan bahasa Baku, yang bercirikan struktural Dialek Buleleng/Klungkung.
5. Bahasa dalam pertemuan-pertemuan resmi (formal), yang bersifat ilmiah, seni dan terutama yang membicarakan hal-hal yang bersifat upacara, tradisi, adat-istiadat, agama dan lain-lain yang bercorak kebudayaan Bali.

Peran dan kedudukan BB seperti tersebut pada dasarnya didominasi oleh BB Baku. Masyarakat Bali telah menetapkan BB dalam fungsinya seperti dalam sidang pemakaian tersebut sebagai BB Baku dalam **Pesamuhan Agung** (Loka Karya) BB 28 Oktober 1974 di Singaraja. Loka Karya yang demikian itu, tidak menyebabkan BB Baku dianggap memiliki kedudukan yang sedikit lebih tinggi dari dialek-dialek BB yang ada di kawasan pulau Bali.

Bahasa lain yang ada di Bali selain yang telah disinggung di depan ada pula

bahasa Bugis di kampung Bugis di pulau Serangan dan Suwung; hanya dipakai dalam lingkungan keluarga saja. Begitu pula bahasa Loloan (Omong Kampung) salah satu dialek Melayu yang ada di kampung Loloan di kota Negara, hanya berfungsi dalam pergaulan antar anggota keluarga saja.

Di kota-kota kabupaten dalam situasi resmi yang bersifat nasional bahasa Bali mendapat "saingan" oleh bahasa Indonesia. Malah dalam situasi seperti itu, bahasa Indonesialah yang dominan.

Variasi Dialek BB. Dialek adalah variasi bahasa yang dipergunakan di suatu lingkungan tertentu baik lingkungan geografis maupun lingkungan sosial, yang masih menunjukkan hubungan yang dekat sekali dengan bahasa yang dianggap sebagai sumber. Di sini akan dibicarakan dialek geografi dan dialek sosial sepintas lalu saja.

BB secara garis besar memiliki dua buah dialek:

1. Dialek Bahasa Bali Dataran (DBD)
2. Dialek Bahasa Bali Age (DBA)

Dialek Bahasa Bali Dataran. (BDB). Secara geografis BDB itu memang dipergunakan oleh penduduk suku Bali yang kebanyakan berada di bagian yang datar atau bagian pesisir, karena itu disebut DBD. Dari segi teknis pembagian kedua dialek itu, tidaklah didukung oleh suku-bangsa yang berbeda. Hanya saja dapat dikatakan bahwa DBD didukung oleh penutur bahasa yang mendapat pengaruh Hinduisme yang lebih intensif dan prosentase jumlah penutur yang jauh lebih banyak. Diperkirakan jumlahnya dua juta lebih, sedangkan penutur DBA jumlahnya hanya puluhan ribu saja. Daerah persebaran, fungsi dan kedudukannya DBD lebih luas dan lebih tinggi dibandingkan dengan DBA.

DBD masih dapat dibagi menjadi variasi dialek yang lebih kecil yang pada umumnya hasil pembagian ini sejajar dengan hasil pembagian Daerah Tingkat I Propinsi Bali menjadi delapan Daerah Tingkat II Kabupaten secara administrasi. Artinya secara dialekpun Bahasa Bali Dataran ini dapat dibagi menjadi delapan variasi dialek, yang batas-batasnya dianggap sama dengan batas daerah kabupaten. Sebenarnya sudah disadari bahwa batas daerah dialek, sulit ditentukan dengan pasti. Batas daerah dialek yang satu dengan yang lain saling menyusupi, sehingga terjadi batas yang kabur. Walaupun disadari adanya batas yang sulit ditentukan secara pasti itu, tetapi untuk kepentingan analisa selanjutnya batas administrasi kabupaten itu akan dipakai sebagai landasan kerja dalam pembicaraan dialek ini.

Adapun pembagian dialek Bahasa Bali Dataran sesuai dengan landasan berpikir diatas adalah sebagai berikut :

1. Dialek Buleleng
2. Dialek Karangasem
3. Dialek Klungkung
4. Dialek Bangli
5. Dialek Gianyar
6. Dialek Badung

7. Dialek Tabanan
8. Dialek Jembrana

Dialek nomor 1 sampai dengan nomor 4 (Dialek Buleleng, Karangasem, Klungkung dan Bangli) memiliki persamaan dalam ciri-ciri pembentukan proses morfologis, terutama dalam imbuhan (*affixes*). Namun ciri-ciri unsur lagu bicara (ciri-ciri prosodi) agak berlainan sedikit. Di sini tidak akan dibicarakan perbedaan yang kecil-kecil itu. Sebagai contoh nada bicara, penutur dialek Karangasem dan Klungkung sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan Dialek Buleleng. Tentu saja disana-sini akan didapati pula adanya perbedaan kosakata.

Dialek Bali Age. Letak geografis penyebaran DBA ini kebanyakan berada sepanjang pegunungan pulau Bali yang membujur dari Barat ke Timur. Di daerah pegunungan bagian sebelah Timur pulau Bali, menunjukkan tempat bermukimnya penutur dari dialek ini yang lebih banyak. Di bagian Barat menunjukkan jumlah penyebaran yang lebih sedikit. Bila ditarik garis khayal dari kota Singaraja di daerah Bali Utara lurus ke Selatan ke kota Denpasar di Daerah Bali Selatan, sebagai garis tengah yang membagi pulau Bali menjadi dua bagian yang kurang lebih sama luas daerahnya, maka akan didapatkan pembagian DBA menjadi tiga bagian.

Pembagian ini bukanlah atas dasar pembagian ciri kebahasaan, tetapi semata-mata pembagian daerah penyebaran yang bersifat bukan linguistik. Namun diharapkan dengan pembagian ini akan memudahkan pemaparan selanjutnya. Ada pun pembagian DBA berdasarkan daerah persebarannya tersebut dapat diberikan sebagai berikut :

1. DBA yang berada di pegunungan Timur pulau Bali. Daerah pemukiman di bagian pegunungan Timur ini melengkung membelok ke pantai dan menyeberang sampai ke pulau Nusa Penida dan sekitarnya. DBA di bagian Timur ini dapat pula dibagi 4 yaitu:
 - 1). DBA yang ada di daerah Kabupaten Karangasem, yang akan disebut Dialek Bali Age Karangasem seperti Tenganan, Bugbug, Asak, Timrah, Seraya.
 - 2). DBA yang ada di sekitar Danau Batur, Daerah tingkat II Kabupaten Bangli, daerah ini disebut daerah "Lintang Danu". Oleh karenanya akan disebut Dialek Bali Age di tempat tersebut Dialek Bali Age Lintang Danu (DBLD) seperti: Kedisan, Kalanganyar, Sukawana.
 - 3). DBA yang ada di pulau Nusa Penida dan sekitarnya di Daerah Tingkat II Klungkung yang akan disebut Dialek Bali Age Nusa Penida (DBNP).
 - 4). DBA yang ada di bagian Daerah Tingkat II Kabupaten Buleleng Timur yang disebut DBBT seperti: Tajun, Sembiran, Satra, Madenan, Julah, Munti.
2. DBA yang ada di pegunungan Bagian Tengah, di Daerah Tingkat II Kabupaten Badung Utara, selanjutnya disingkat DBBU, seperti Tihingan, Seminyak. Daerah ini, terletak di bagian tengah pulau Bali, kira-kira di sekitar lingkungan garis potong yang membelah pulau Bali menjadi dua bagian seperti disebutkan tadi di atas. Selain itu masih ada tempat DBA yaitu di Desa Ungasan dan Pecatu di pegunungan Selatan Kabupaten Badung.

3. DBA yang berada di belahan pegunungan Barat pulau Bali, yang disingkat DBB. Bila dibandingkan dengan luas penyebaran DBT maka DBB agak lebih sedikit. DBB hanya meliputi beberapa desa. DBB pula dibagi dua:

- 1). DBB yang ada di pegunungan Kabupaten Tabanan selanjutnya disingkat DBKT, seperti Dialek Blingbing, Bantiran, Sanda, Padangan, Pujungan Batu engsel, Wangaya.
- 2). DBB yang ada di pegunungan bagian Barat Kabupaten Buleleng selanjutnya disingkat BBB seperti: Sepang, Tigawasa, Ularan, Sidatapa, Cempaga.

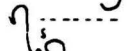
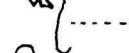
Tulisan. BB memiliki sistem tulisan tersendiri yang disebut **Aksara Bali**. Aksara Bali ini disusun berdasarkan fragmen Haji Çaka (?), seperti susunan huruf Jawa, karena memang aksara Bali itu diambil dari huruf Jawa. Namun pada perkembangannya kemudian aksara Bali telah memiliki ciri yang sedikit berbeda dengan huruf Jawa. Perbedaannya terletak pada bentuk dan jumlah huruf. Persamaannya terletak pada karakter dari huruf itu sendiri, yaitu dengan **syilabic system** yang sedikit berkombinasi dengan fonemic system. Untuk jelasnya dibawah ini akan disajikan alphabet aksara Bali sebagai berikut :

ha,
 na,
 ca,
 ra,
 ka,
 da,
 ta,
 sa,
 wa,

la,
 ma,
 ga,
 ba,
 nga,
 pa,
 ja,
 ya,
 nya,

Dalam istilah tata baahasa tradisionil di Bali itu disebut **Aksara Legena** (huruf polos yang belum dilengkapi dengan berbagai kemungkinan bunyi vokal). Dengan huruf **Legena** itu hanya dapat mewakili perwujudan suku yang mengandung fonem vokal/Bali/ atau/a/, dalam hubungannya dengan konteks kalimat. Maka dari itu huruf itu masih diperlengkapi lagi dengan **Pengangge Suara** (perlengkapan huruf) sebagai berikut :

No.	Bentuk huruf Bali	Namanya	Transkripsi ke huruf latin	Keterangan
1.		tedong	a	a panjang
2.		pepet	e	
3.		pepet metedong	ö	
4.		u l u	i	i pendek
5.		Ulu sari	ī	i panjang
6.		ulu candra	ng)	dipakai pada
7.		ulu ricem	m)	mantra-mantra.

8.		s u k u	u	u pendek
9.		suku ilut	ū	u panjang
10.		taleng	e	
11.		taleng repa	ai	
12.		taleng tedong	o	
13.		taleng repa matedong	ō, au	

Selain itu masih diperlengkapi lagi dengan **pengangge aksara** sebagai berikut :

No.	Bentuknya huruf Bali	Namanya	Transkripsi ke huruf latin	Keterangan
1.		C e c e k	ng	tanda mati.
2.		bisah	h	
3.		surang	n	
4.		adeg-adeg	-	
5.		n a n i a	y	semi vocal
6.		c a k r a	r	
7.		gantungan la	l	
8.		suku kembung	w	

Sampai sekarang aksara Bali ini masih aktif dipergunakan :

1. Oleh masyarakat terutama golongan tua yang tak mengenal huruf Latin,
2. Oleh pelajar dan mahasiswa dalam hubungan studi bahasa daerah.

Hanya saja oleh yang tersebut terakhir, sudah menunjukkan kemerosotan minat yang disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi dan budaya.

Pustaka lontar peninggalan orang-orang tua yang jumlahnya ribuan, masih menggunakan aksara Bali. Tetapi penulisan karya-karya baru selain karya yang berhubungan dengan studi bahasa, sastra daerah dan aksara Bali, hampir boleh dikatakan tidak ada. Penulisan karya bahasa dan bahasa Bali pun kadang-kadang sudah memakai huruf Latin.

BAB III

SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP

B E R B U R U.

Lokasi. Berdasarkan peninggalan alat-alat dari batu pada zaman palaeolithicum yang terutama dipergunakan untuk berburu, menandakan bahwa masyarakat Bali sejak zaman itu sudah mengenal mata pencaharian hidup berburu (Pandit, 1964:6). Berburu bagi masyarakat Bali hanya merupakan mata pencaharian hidup tambahan dan tidak memberikan hal yang banyak yang dilaksanakan secara sambilan untuk memenuhi kebutuhan akan daging, bertujuan untuk membasmi dan sekarang mempunyai tendensi untuk memenuhi kebutuhan akan rekreasi.

Luas hutan di Bali menurut laporan Dinas Pertanian Tingkat I Bali, hutan negara tercatat 96.937 ha dan hutan rakyat 12.278 ha. Daerah hutan sebagai tempat perburuan yaitu: Daerah Pulaki, Sorga, Goris, Kalianget, Sumber. Kelompok yang terletak di Kabupaten Buleleng bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Jembrana merupakan daerah hutan lebat dengan jenis tumbuh-tumbuhan kayu jati, sawo kecil, kawanitan, cempaga, ketangi, juwet, kajimas, kutat, bayur, nyantuh dan lain-lainnya.

Pada saat ini daerah-daerah tersebut di atas merupakan cagar alam serta adanya larangan dari Pemerintah Daerah untuk melakukan perburuan kesana, dengan maksud untuk melindungi jenis-jenis binatang yang sudah mulai punah.

Kearah timur daerah Kintamani di Kabupaten Bangli serta daerah Gunung Agung di Kabupaten Karangasem dengan jenis tumbuh-tumbuhan: kayu jati, sawo kecil, pinus, ampupu dan lain-lainnya. Sedangkan untuk Kabupaten Tabanan di sekitar Bukit Trompong (Baturiti) dengan jenis tumbuh-tumbuhan: kayu jati, cemara, damar, rotan serta jenis lainnya.

Selain hutan-hutan tersebut di atas ada lagi tempat berburu seperti semak-semak, jurang-jurang, di daerah pegunungan. Tempat berburu seperti itu misalnya di daerah Tembuku di Kabupaten Bangli bagian Timur. Dan juga pada daerah perbukitan serta dataran rendah. Daerah Bukit dan Legian (Kuta) di Kabupaten Badung.

Jenis tumbuh-tumbuhannya seperti: pohon kelapa, bambu berjenis-jenis pohon buah-buahan dan lain-lainnya.

Jenis binatang yang diburu. Jenis binatang yang diburu mulai dari binatang yang agak besar seperti: babi hutan, kijang, menjangan, kera, yang mempunyai areal hidup di hutan. Jenis lainnya adalah: landak, rase, kelesih (trenggiling), lubak (musang) yang biasanya hidup pada semak-semak di daerah pegunungan. Perburuan jenis binatang kecil-kecil misalnya: semal (tupai), lelawah (kelelawar) serta berjenis-jenis burung yang hidup menyebar sampai di daerah dataran rendah.

Selain itu ada jenis binatang yang dilarang oleh pemerintah untuk memburunya seperti curik putih (jalak putih), guwak putih (gagak putih), banteng hutan dan rusa.

Waktu pelaksanaan. Pada umumnya dilakukan pada waktu siang dan malam hari. Untuk berburu babi hutan, menjangan, kera, kijang dilakukan pada waktu malam hari dengan memakai lampu sorot. Perburuan musang yang mengganggu ayam juga pada malam hari, serta terhadap perburuan landak yang mengganggu tanaman rakyat dan lain-lainnya.

Para petani mulai berburu apabila sudah tidak ada kesibukan pada pertanian mereka, sedangkan untuk para anggota ABRI, pegawai serta pelajar mereka akan meluangkan waktunya pada waktu hari Minggu atau liburan. Berburu bagi golongan ini bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan akan daging, tapi akan lebih banyak bersifat rekreasi.

Tenaga-tenaga pelaksana. Berburu adalah pekerjaan kaum laki-laki yang umumnya dilakukan secara berkelompok. Mereka pergi berburu bekerja sama dengan dua atau tiga orang kawannya untuk menuju ke daerah perburuan yang kadang-kadang sampai juga diluar desa atau diluar daerah mereka.

Kecuali daerah perburuan yang teramsuk cagar alam seperti tersebut diatas tidak ada larangan bagi mereka yang ingin berburu ke suatu desa atau daerah lain walaupun daerah tersebut milik perseorangan, ataupun milik adat (desa, **banjar**); asal mereka tidak bersifat mengganggu atau merusak tanaman yang ada di sekitarnya.

Pelaksanaan berburu secara gotong royong hanya dilakukan untuk kepentingan membasmi binatang-binatang yang merusak tanaman rakyat seperti tupai, pemakan kelapa, tikus yang sering merusak tanaman padi. Kerja sama untuk kepentingan bersama tersebut kadang-kadang diorganisir berbentuk suatu **sekeha** dan ada kalanya juga diorganisir oleh Banjar. Ada misalnya **sekeha semal** di desa Legian (Kuta) Kabupaten Badung, bertujuan untuk membasmi tupai.

Tata cara dan pelaksanaannya. Erat bersangkutan-paut dengan tata cara pelaksanaan ini termasuk alat-alat perburuan. Alat-alat perburuan tradisional masyarakat Bali ada

bermacam-macam sesuai dengan jenis binatang yang diburu antara lain: **tumbak** (tombak) yang dipergunakan dengan jalan mengintai untuk mendapatkan kesempatan menembak binatang buruan, **bangsung** (bakul bulat panjang dari bambu), **latih jehet** (semacam jerat), jaring, **sungga** (ranjau bambu). Keempat macam alat ini dilaksanakan dengan cara menggiring binatang-binatang buruan dengan atau tanpa bantuan anjing ke tempat alat-alat penangkapan dipasang. **Tungked borosan** untuk memukul bagian kepala dari binatang buruan. Semua jenis alat-alat tersebut di atas terutama dipakai untuk menangkap binatang buruan yang agak besar.

Jenis binatang kecil-kecil ditangkap dengan alat-alat seperti **tulup** (sumpit) dengan cara membidikkan alat itu ke arah burung yang menjadi sasarannya. **Engket** (getah perekat) dilekatkan pada cabang dan ranting-ranting pohon atau padi yang sedang menguning, tempat-tempat mana biasanya dihinggapi oleh burung-burung. **Tampus** (semacam jaring kecil terbuat dari tali pelepah pisang) dipasang pada sarang-sarang burung sebelum burung itu ada di dalam sarangnya. **Latih pentel** (semacam jerat) dipasang di ladang untuk menangkap burung-burung dengan mempergunakan umpan padi atau jengkerik. **Pucang** (semacam jepitan) khusus untuk menangkap tupai dan dipasang di atas pohon kelapa. **Sateb** atau **santeb** (suatu alat dari bambu dan pelepah kelapa berbentuk kubus atau segi empat untuk menangkap burung. **Cekepitan** atau **kecepitan** (semacam jepitan dari kayu atau bambu untuk menangkap tikus dan tupai. **Jebagan** (semacam jepitan dari kayu atau besi) untuk menangkap tikus (lihat uraian perlengkapan alat berburu di belakang).

Karena pengaruh pariwisata serta kemajuan teknologi, alat-alat tradisional tersebut diatas sudah jarang terlihat serta dipraktekkan masyarakat Bali. Walaupun sisa-sisanya masih ada di beberapa pedesaan di daerah pegunungan namun dalam prosentase yang sangat kecil. Sekarang telah dipergunakan alat-alat modern seperti senapan dengan transport Honda dan Jeep.

Hasil dan kegunaannya. Hasil perburuan hanya semata-mata untuk kepentingan dimakan dan jarang hasil tersebut dikomersiilkan. Bahkan ada jenis binatang yang dagingnya digunakan untuk keperluan upacara adat seperti daging menjangan. Mengenai pembagian hasil bagi mereka yang pergi berburu secara berkelompok tidak ada ketentuan, tergantung kepada kebijaksanaan masing-masing kelompok.

M E R A M U

Lokasi. Di Bali masih terlihat adanya sisa-sisa cara mendapatkan makanan dengan jalan meramu, yang juga pernah dialami oleh masyarakat lainnya di dunia dalam phase permulaan perkembangan aktivitas kehidupan mereka. Sistem meramu ini hanya masih dipraktekkan oleh sebagian kecil masyarakat Bali terutama yang hidup di daerah pegunungan atau pedalaman. Daerah Bukit Kabupaten Badung, daerahnya 50 persen merupakan tanah kering dan tanah yang dikerjakan tanpa pengairan, hanya tergantung dari curah hujan. Semak belukar yang ada di daerah tersebut tercatat 116 ha dengan jenis tumbuh-tumbuhan antara lain Kusambi, juwet, bekul, prasi, bambu dan pohon-

pohonan liar lainnya (Survey Sosial Bukit BPRIP Bali, 1975).

Daerah pedalaman Bangli yang merupakan daerah pegunungan bersemak-semak dengan hawa yang cukup dingin, tumbuh berjenis-jenis pakis.

Jenis ramuan. Jenis ramuan dari masing-masing daerah tersebut di atas berbeda-beda sesuai dengan keadaan alamnya. Di daerah Bukit (Badung) jenis ramuannya mengumpulkan **saang** (Kayu api) yang mereka cari dari semak-semak yang ada dan terletak di sekitarnya.

Mencari **jukut paku** (sejenis pakis untuk sayur), merupakan jenis ramuan yang dilakukan oleh masyarakat pedalaman Bangli. Selain itu masih terlihat adanya jenis ramuan lainnya seperti meramu beberapa jenis insex: capung, belalang, jengkerik, sebatoh. Ada pula jenis ramuan dari daun-daunan, dan akar-akaran untuk kepentingan obat-obatan tradisional, seperti daun **sembung**, daun **piduh**, daun **samirata**, daun **tapak liman**, akar **besar**, akar **pule** dan lain-lainnya.

Tenaga pelaksana. Dalam masalah tenaga kerja untuk pelaksanaan meramu tidak banyak menyangkut tenaga laki-laki hanya biasanya pekerjaan ini merupakan kewajiban pada waktu senggang bagi para ibu-ibu dan anak-anak wanita, serta anak laki-laki yang belum dewasa. Meramu insex mayoritas dilaksanakan oleh anak laki-laki. Hanya ada kalanya untuk mengumpulkan bahan-bahan obat-obatan yang sulit dikerjakan oleh orang lain, akan dilakukan oleh para dukun baik mereka laki-laki maupun perempuan.

Tata cara dan pelaksanaannya. Pekerjaan ini dilaksanakan dengan cara yang cukup sederhana, serta alat-alatnyapun sederhana pula. Meramu kayu api dikerjakan secara perseorangan atau berkawan untuk menuju semak-semak yang ada di sekitarnya. Alat-alat yang digunakan tiyuk (pisau), belakas (parang) yang mereka gunakan untuk memotong dahan atau ranting-ranting kayu yang tak dapat dipatahkan dengan tangan. Kayu api yang mereka dapatkan akan diikat-ikat dengan tali bambu untuk segera diangkut ke rumah mereka masing-masing.

Meramu pakis, merupakan pekerjaan yang lebih ringan dari pada meramu kayu api karena pakis itu merupakan tumbuh-tumbuhan tidak keras hingga mudah untuk dipotong dan sedikit membutuhkan tenaga. Alat-alat yang dipakai **tiyuk** (pisau) untuk memotong, **sok** (bakul) sebagai tempat hasil ramuan, tali untuk mengikat.

Untuk meramu insex dilakukan dengan bermacam-macam cara dengan alat-alat **penamplakan** (alat pemukul berbentuk segi tiga serta bertangkai terbuat dari anyaman bambu), **sabang** (alat berbentuk lingkaran yang bertangkai bambu yang menyerupai reket dan pada lingkaran itu dipasang sarang labah-labah berfungsi sebagai perekat). Kedua alat ini dilaksanakan dengan jalan memukul insex yang hendak ditangkap hingga jatuh atau melekat pada **sabang**. **Penyapungan** (alat bertangkai panjang dengan memakai getah sebagai alat perekat) kemudian insex akan didekati secara perlahan-lahan dan getah segera dilekatkan pada sayap atau tubuhnya. Semua alat-alat tersebut di atas digunakan untuk menangkap capung dan belalang, sedang untuk mencari jengkerik dan **sebatoh** cukup dipakai cangkul karena binatang itu hidup di tanah.

Hasil dan kegunaannya. Kayu api dan pakis yang mereka dapat kumpulkan terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka sehari-hari dan dijual di pasar setempat guna mendapatkan bahan makanan lainnya seperti: beras, jagung, daging, ikan dan jenis rempah-rempah. Jenis insek yang diperoleh adalah semata-mata untuk tambahan lauk pauk mereka, sedangkan meramu obat-obatan hanya semata-mata bertujuan untuk menolong orang sakit yang membutuhkan pengobatan secara tradisional, dilakukan oleh para dukun secara sosial.

PERIKANAN.

Di Bali terdapat dua macam jenis perikanan yaitu perikanan darat dan perikanan laut.

Perikanan darat.

Lokasi perikanan darat ada lima macam:

- a). Perikanan di danau seperti danau Batur, di Kabupaten Bangli, danau Bratan di Kabupaten Tabanan, danau Tamblingan dan danau Buyan di Kabupaten Buleleng.
- b). Perikanan di **tambak** atau air paya terdapat di desa Sanggaran Kabupaten Badung, Kabupaten Jemberana, Kabupaten Buleleng.
- c). Perikanan di sawah, sudah tersebar pada masing-masing Kabupaten di Bali, terutama di Kabupaten Tabanan, Gianyar, Badung.
- d). Perikanan di kolam, sebagian besar masih diusahakan oleh Dinas Perikanan Darat Kabupaten seperti terdapat di desa Sidem Bunut Kabupaten Bangli. Ada juga yang diusahakan oleh kelompok pedesaan seperti di desa Batubulan Kabupaten Gianyar, sedangkan di sekitar desa peguyangan Kabupaten Badung kolam-kolam tersebut diusahakan oleh perseorangan.
- e). Perikanan di sungai-sungai di Bali juga merupakan sumber penghasil ikan yang pada umumnya ikan-ikan itu hidup secara liar (tak dipelihara). Sungai-sungai penghasil ikan di Bali antara lain, sungai Ijo Gading di Kabupaten Jembrana, sungai Unda di Kabupaten Klungkung, sungai Bubuh di Kabupaten Karangasem, sungai Sempolung di Kabupaten Badung.

Ikan yang dipelihara baik di danau, kolam maupun sawah pada umumnya benihnya diberikan oleh Dinas Perikanan Darat setempat. Ikan itu terutama **karper**, **mujair**, **gurami**, **nila** dan juga **ikan mas**.

Untuk tambak biasanya benihnya diambil dari laut yang ada di sekitarnya seperti: Bandeng, Belanak, udang, mujair. Benih bandeng disebut dengan istilah **nener**. Di sungai hidup berjenis-jenis ikan misalnya **jeleg**, **netran**, **udang**, **nyalian**, **lele**, **belut** dan lain-lainnya.

Tenaga pelaksana. Penangkapan ikan pada perikanan Darat terutama dilakukan oleh kaum laki-laki dewasa, namun tak jarang juga anak laki-laki ikut mengambil bagian dalam pekerjaan ini. Lebih-lebih mengail di pinggir-pinggir danau atau sungai di sekitar

lingkungannya telah menjadi kegemaran bagi mereka. Penangkapan ikan di sawah cukup dilaksanakan oleh keluarga pemilik sawah itu sendiri, baik itu keluarga batih maupun keluarga luas.

Tata cara dan pelaksanaannya. Tambak dibuat berbentuk kolam terletak di dekat pantai, airnya merupakan campuran antara air laut yang mengalir ke sana pada waktu laut pasang dengan air tawar (sungai) yang dialirkan kesana.

Untuk perikanan di sawah dikenal adanya dua sistim yaitu:

- 1). **Sistim tumpang sari:** dilaksanakan sejalan dengan penanaman padi di sawah, dimana setelah padi berumur 3 sampai 5 hari bibit-bibit ikan sudah mulai ditebarkan.
- 2). **Sistim penyelang:** dilaksanakan sesudah panen, dimana jerami-jerami dipotong lalu digundukkan secara teratur dan sawah digenangi air kembali, setelah berselang 2 sampai 3 hari mulailah ditebarkan bibit-bibit ikan.

Jika hendak membangun suatu kolam, beberapa faktor harus diperhatikan. Faktor tempat hendaknya dipilih suatu lembah yang datar; faktor tanah, yang baik adalah tanah liat yang cukup mengandung humus; faktor pengairan dipilih tempat dekat sungai agar kolam tidak kekeringan. Faktor-faktor ini ikut menentukan baik atau buruk hasil perikanan tersebut.

Mengenai alat-alat serta cara-cara penangkapannya adalah sebagai berikut ini. Penangkapan ikan di danau memakai alat **bedau** (saman tanpa cadik) terutama bagi mereka yang menangkap ikan jauh ke tengah dengan alat-alat penangkapan seperti **pencar** (jala buang) dengan jalan melemparkan alat itu kedalam danau, setelah beberapa saat akan ditarik kembali dengan harapan ikan-ikan sudah terjat di dalamnya. Jala (jaring yang lebih besar) yang mereka pasang semalam dengan jarak tidak begitu jauh dari pantai. Untuk menjaga agar jala itu tidak bergerak maka ditambatkan dengan batang bambu yang sengaja dipasang untuk kepentingan itu. Pancing (kail) dengan memakai umpan cacing tanah, udang atau nasi. Alat terakhir ini selain dipakai untuk mengail di danau, juga dipakai di tambak, kolam atau sungai. Bubu (pukat) merupakan alat perangkap berbentuk corong memakai klep yang dipasang di pinggir-pinggir danau, tambak atau sungai dalam waktu 1 sampai 2 malam. **Sau**, berupa jaring kecil berbingkai bulat serta bertangkai, tempat pemakaiannya selain seperti tersebut di atas juga digunakan di sawah. **Tuba** (racun ikan) dari **akah luki** dan **don bun pron**, dengan cara menghancurkan bahan itu kemudian dibubuhkan ke dalam air. **Nyundih** yaitu menangkap ikan memakai alat penerangan seperti stromking. Ada juga dengan cara **ngenyat** yaitu dengan mengeringkan kolam, tambak atau sawah.

Hasil dan kegunaannya. Hasil perikanan darat pada saat ini baru bisa memenuhi keperluan masyarakat setempat. Menurut laporan Unit Perencanaan Daerah Tingkat I Bali menunjukkan jumlah produksi sebagai berikut: dari Kabupaten Badung tercatat, hasil tambak 16,9 kwintal; hasil kolam 34,33 kwintal; hasil sawah 882,52 kwintal dan hasil sungai 159,32 kwintal. Dari Kabupaten Bangli tercatat: hasil danau 668 kwintal;

hasil kolam 136,85 kwintal; hasil sawah 580,85 kwintal dan hasil sungai 202,65 kwintal.

Selain untuk konsumsi, hasil ini ada juga yang dijual, namun pemasarannya masih berkisar dilingkungan daerah penangkapannya, seperti hasil penangkapan ikan di danau Batur akan dijual ke pasar Kintamani dan pasar Bangli.

Perikanan di kolam, terutama yang diusahakan oleh Dinas Perikanan Darat, disamping bertujuan untuk memperoleh hasilnya, juga bertujuan untuk memberikan contoh-contoh serta penerangan kepada masyarakat untuk menggalakkan sistim kolam tersebut. Bahkan pada kolam-kolam tertentu telah disediakan pula benih-benih ikan yang akan disebarakan pada masyarakat luas yang menaruh perhatian terhadap perikanan kolam.

Lokasi perikanan laut. Areal perikanan laut sudah tentu terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai di Bali yaitu: daerah pantai Jembrana (Pengambengan), Buleleng (Pabean), Karangasem (Padangbai), Klungkung (Kusamba, Nusa Penida), Gianyar (pantai Lebih), Badung (Tanjung Benoa) dan Tabanan (Selan Bawak).



Tambak perikanan laut di Bali

Di laut hidup berjenis-jenis ikan yang biasanya ditangkap menurut musim-musim tertentu. Musim ini dapat dibedakan atas 2 musim:

- 1). **Musim plasan** (musim timur), mulai bulan Mei sampai dengan Oktober, pada saat ini angin bertiup dari arah tenggara. Musim ini adalah merupakan waktu panen bagi para nelayan untuk menangkap ikan seperti jenis ikan **kunyitan** (yellowpin), **cakalan** (tongkol), **kokak** (kakap), **kakya** (ikan yu), **lemujung** (lemuru), **kucing**, **aju**, **layur** dan lain-lainnya.
- 2). **Musim bebare**t (musim barat), merupakan musim paceklik, mulai bulan Nopember sampai dengan April, angin bertiup dari arah barat. Ikan-ikan seperti jenis diatas jarang dapat ditangkap dan para nelayan hanya menangkap ikan-ikan karang sebagai **yuyu** (kepiting), **batu-batu** (siput laut), udang serta jenis kerang-kerangan lainnya. Musim ini adalah kesempatan bagi para nelayan yang memiliki perahu untuk berlayar keluar pulau menangkap penyu (kura-kura). Mereka berlayar sampai ke sebelah barat Bali (Blambangan, Jember Selatan dan Kangean) dan ke arah timur (Lombok, Sumbawa, Flores, Toli-toli di Sulawesi).

Tenaga pelaksana. Penangkapan ikan di laut menjadi kewajiban kaum laki-laki, namun ada juga kaum wanita yang ikut ambil bagian dalam pekerjaan ini dan disertai oleh anak-anak mereka untuk berlayar dengan jarak yang tidak begitu jauh dari lingkungan mereka. Menurunkan **jukung** atau **janggolan** ke laut adalah tugas kaum laki-laki secara gotong royong. Untuk kebutuhan pengaturan serta tata tertib kegiatan mereka dibentuklah suatu **sekeha jukung** (organisasi sampan) dan **sekeha janggolan** (organisasi perahu) yang anggota-anggotanya adalah pemilik **jukung** atau **janggolan** itu sendiri. Tidak semua nelayan memiliki **jukung** atau **janggolan**, bagi mereka ini dapat meminjam atau mereka dapat ikut berlayar bersama pemilik alat tersebut, sebagai **penandu** dengan sistem bagi hasil.

Adapun ketentuan-ketentuan yang penting yang tercantum dalam **awig-awig** (peraturan) kedua **sekeha** itu antara lain :

- a). Apabila salah seorang atau beberapa orang anggota nelayan mendapat kecelakaan di laut (dilanda angin ribut, layar patah, **jukung** karam dan lain-lain) adalah kewajiban bagi anggota **sekeha** untuk memberi bantuan. Apabila dalam kejadian itu ada anggota yang melihatnya tapi tak memberikan pertolongan, maka terhadap anggota yang bersangkutan dikenakan hukuman, tak boleh turun ke laut selama lebih kurang 15 hari.
- b). Apabila **sekeha** mengadakan penangkapan ikan bersama, maka sebagian atau keseluruhan hasilnya masuk menjadi milik **sekeha**.
- c). Anggota **sekeha** diharuskan menyalurkan hasil penangkapannya lewat koperasi yang dibentuk oleh **sekeha**. 3)

Tata cara dan pelaksanaannya.

Sehubungan dengan tatacara pelaksanaan ini, ada alat-alat penangkapannya yang dipakai. **Jukung** atau **janggolan** sebagai alat transport di laut dilakukan dengan cara mengayuh yang dikerjakan oleh 2 orang nelayan. **Pencar** (jala buang) dengan cara melemparkan alat itu ke tengah laut, setelah beberapa saat ditarik kembali serta ikan-ikan terjatuh didalamnya. **Jaring nilon** yang dipasang di bawah air dengan memakai pemberat **tralon** dan gabus pelampung diinapkan semalam. Biasanya nelayan pergi sore hari dan bertolak keesokan harinya dengan sampan yang ditambatkan di sekitar alat tersebut. Dengan **manggar**, **pancing pales** (kail) untuk mengail bagi para nelayan baik dari atas sampan ataupun dari pinggir-pinggir pantai dengan memakai umpan cacing tanah, udang atau nasi, **pancing ulur** (tali kail yang dipasang pada perahu tempel atau perahu bermesin). Masing-masing tali kail itu berisi 50–100 mata kail, dengan umpan bulu-bulu domba, bulu-bulu kuda, benang yang diberi warna merah atau biru.

Bubu adalah alat penangkap ikan yang berfungsi sebagai perangkap dan **sau** untuk menyuau ikan kecil-kecil di pinggir pantai. Ada juga yang mempergunakan tangan disebut **ngogo** yang biasanya ditangkap sejenis ikan kecil-kecil, **batu-batu** (siput laut), **toro-toro** (binatang laut yang berduri) dan **bulung** (rumpun laut). Penangkap penyu dipakai tombak yang berfungsi untuk membalikkan penyu yang didapati di pinggir pantai dan menombaknya di dalam air dengan menyelam ataupun ditangkap dengan **laring**.

Hasil dan kegunaannya. Untuk daerah Tanjung Benoa, hasil penangkapan ikan harus dijual melalui Koperasi kemudian koperasi mengedarkan kepada para pedagang melalui pelelangan. Koperasi mendapat 5 persen sebagai komisi dari hasil penjualan itu. Uang simpanan Koperasi itu dimanfaatkan untuk pembangunan masyarakat seperti: perbaikan Pura-pura, Balai-banjar dan lain-lainnya. Selain dijual hasil itu juga diutamakan untuk kepentingan upacara adat, baik upacara **manusayadnya**, **dewa-yadnya**, atau **pitra-yadnya**.

Di Bali bagian tengah dan selatan ada kecenderungan bagi masyarakat mempergunakan daging penyu untuk kepentingan upacara adat. Sedangkan bagi daerah lainnya yang belum memiliki koperasi seperti: di Kusamba, Nusa Penida, dan lain-lainnya, para nelayan mempunyai kebebasan untuk menjual hasil mereka. Setelah adanya pabrik-pabrik pengalengan ikan di Bali, maka sekarang hasil penangkapannya juga sudah banyak yang disalurkan ke pabrik-pabrik tersebut.

PERTANIAN

Bentuk Pertanian. Bertani adalah merupakan mata pencaharian hidup pokok masyarakat Bali. Dapat dikatakan 70 persen dari mereka berpenghidupan bercocok tanam dan hanya 30 persen hidup dari peternakan, berdagang, menjadi buruh, pegawai dan atau lain-lainnya (Bagus, 1971:288). Pertanian ini dapat dibedakan atas 2 sistim:

1). Pertanian di sawah.

2). Pertanian pada tanah kering.

Pertanian di sawah. Dataran rendah di bagian Selatan

Bali merupakan daerah persawahan dan menurut catatan dari Dinas Pertanian Dati I Bali, meliputi luas sekitar 100.585 ha. Curah hujan cukup baik pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei dan bulan September sampai dengan bulan Desember; sedang curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Februari.

Tehnik Pertanian. Bali mengenal adanya 2 sistim pertanian di sawah:

- 1). **Sistim tulak sumur**, apabila air mencukupi sehingga para petani bisa menanam padi secara terus menerus tanpa diselingi dengan palawija.
- 2). **Sistim kerta masa**, apabila iar kurang mencukupi maka diadakanlah giliran penanaman padi dan palawija. Pada sistim **kerta masa**, para petani akan mulai menanam padi pada **sasih Kapat** (bulan Oktober) dan **sasih Kadasa** (bulan April), karena pada bulan-bulan ini air sudah mengalir secara kontinyu.

Apabila sudah saatnya musim pertanian di sawah, para petani mulai sibuk memilih bibit padi yang baik untuk dijadikan benih. Padi yang ditanam adalah jenis lokal misalnya: padi ijo gading, padi ingsa, padi sangket (berumur 3½ bulan), padi del (berumur 4 bulan), **ketan**, **injin** (jenis padi untuk jajan).

Pada masa sekarang dengan adanya instruksi pemerintah, para petani telah diperkenalkan serta diharuskan menanam jenis padi baru seperti: PB.5, C.4, Pelita, Ir.26, Ir.30, Ir.34.

Sehubungan dengan pengadaan **bulih** (benih), sebelumnya para petani menyediakan sepetak kecil dari bahagian tanah sawahnya untuk tempat persemaian benih tersebut. Bibit yang disemaikan pada tempat itu, biasanya dipagari dengan bambu atau kayu untuk menghindari gangguan binatang. Sambil menunggu tumbuhnya bibit untuk ditanam, yang biasanya mengambil waktu 1 – 1½ bulan, para petani sudah mulai menggarap tanahnya. Tanah sawah yang bekasnya kering, setelah diairi akan dibalik-balikkan dengan **tambah** (cangkul), tapi ada juga yang mempergunakan **tenggala** (bajak) yang ditarik oleh 2 ekor sapi. Untuk menggemburkan serta meratakan tanah dipakai **lampir**, juga ditarik oleh 2 ekor sapi, atau **tulud** yang didorong dengan mempergunakan tenaga manusia. Pekerjaan **nenggala** dan **ngelampit** diulang sampai 2 -- 3 kali hingga tanah sawah itu betul-betul hancur dan gembur.

Sejalan dengan pekerjaan ini juga dilaksanakan pembersihan pematang sawah dengan **sorok** dan **tampad** (pisau panjang), serta **mundukin** (mempertinggi pematang sawah). Dilanjutkan dengan **mlasah** (meratakan tanah) dengan **lampit** dan saat ini sawah sudah betul-betul bersih serta siap untuk ditanami. Kecuali alat-alat tradisional tersebut diatas, para petani telah juga diperkenalkan dengan alat-alat pengolahan tanah secara modern yaitu dengan memakai traktor tangan. Waktu penanaman padi tidak sembarangan saja, tapi para petani sangat menghindari hari-hari buruk seperti: **pasah**, **prewani**, **ingkel wong**, **odalan Betara Sri** yang selalu dicocokkan dengan kalender Bali, karena hari-hari buruk itu juga mengakibatkan padi tumbuh merana.

Benih yang sudah berumur 1 – 1½ bulan mulai di cabut dari persemaiannya serta

dibersihkan dari kotoran-kotoran, dengan memakai **suah bulih** (sisir kayu). Pun ujung-ujung daunnya dipotong dengan pisau, kemudian diikat menjadi beberapa ikatan dengan tali serta ikatan-ikatan ini direndam dipinggir sawah selama semalam. Keesokan harinya benih tersebut diambil dan ditempatkan pada suatu alat yang disebut **tempeh** untuk segera ditanam secara beraturan.

Pada waktu padi berumur 20 hari, petani mulai membersihkan rumput-rumput yang mengganggu tanaman padi dengan memakai **cakar** (alat bergigi serta bertangkai kayu) dan pekerjaan ini disebut **nyakarin** atau **nglondoin**. Umur 42 – 50 hari pembersihan rumput-rumput itu diulang lagi, namun dicabut dengan tangan yang disebut **mejukut**. Pekerjaan ini diulang lagi setelah padi berumur 2 bulan. Pada umur-umur ini (20 hari, 42 – 50 hari, 2 bulan) para petani merabuk tanamannya, terutama perabukan ini dilakukan untuk padi jenis baru (unggul). Macam rabuk yang dipakai seperti urea dan TPS. Selanjutnya pada umur 2½ bulan, sawah dikeringkan selama lebih kurang 3 hari dengan tujuan supaya buahnya tumbuh serempak. Saat ini para petani bersiap membuat **ranguan** (gubuk) untuk tempat menghalau burung-burung dengan memakai **kepuakan** (alat bunyi-bunyian dari bambu). Mereka juga menggunakan cara lain yaitu dengan membuat **petakut** (orang-orangan dari jerami) yang dipasang ditengah sawah hingga burung-burung tidak berani hinggap di padi.

Pengetaman dimulai setelah padi berumur 3 – 3½ bulan dengan memakai alat **angapan** (uni-ani), kemudian padi akan diikat-ikat dengan tali bambu berbentuk **tengah**. Hasil ini ada yang dibiarkan di sawah menunggu sampai kering dan ada yang diangkut seketika pulang dipikul atau dijinjing dengan memakai **sanan** atau bakul. Untuk panen padi jenis unggul, dilakukan dengan cara menyabit batangnya dengan **arit** (sabit). Hasil sabitan itu tiap **acekel** (satu genggam) akan **ditigtig** (atau dibanting-banting) diatas tanah yang sudah diberi alas tikar atau gedek, hingga biji-bijinya rontok. Biji-biji itu disebut **gabah**, yang biasanya disimpan dalam karung. Pekerjaan terakhir adalah membersihkan jerami dengan sabit serta membakarnya untuk menunggu penanaman selanjutnya.

Bagi para petani yang mempraktekkan **sistim tulak sumur**, mereka akan menanami tanahnya dengan padi kembali, sedangkan para petani yang memakai **sistim kerta masa**, mereka akan menanami sawahnya dengan jenis palawija seperti: bawang, ketela, jagung, ubi jalar, kentang, kedele atau jenis sayur-sayuran lainnya.

Tenaga Pelaksana. Dalam usaha tani di Bali sebagian besar tenaga kerja berasal dari lingkungan keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak mereka. Kepala keluarga akan mengambil pekerjaan yang lebih berat sebagai **numbeg** (mencangkul), **nenggala** serta **mlasah**. Sedangkan istri dan anak-anak mereka yang sudah berumur lebih kurang 13 tahun, sudah dapat merupakan tenaga kerja yang cukup produktif bagi usaha tani mereka, untuk mengambil pekerjaan **nyakarin**, **mejukut**, mengangkut bibit atau rabuk dan membantu penggarapan sawah lainnya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tak pernah dinilai dengan

uang. Memang usaha tani dapat sekali-sekali mengupah tenaga kerja tambahan kalau hal itu diperlukan.

Upah yang dibayar kadang-kadang berupa uang ataupun hasil sawah mereka yang besarnya disesuaikan dengan keadaan setempat. Selain mengupah juga kalau seorang petani kekurangan tenaga kerja pada saat penggarapan tanahnya, maka mereka dapat dengan jalan **ngajak** (minta tolong) pada tetangganya dengan pengertian ia akan kembali menolongnya pada kesempatan yang lain.

Sifat tolong-menolong di Bali masih sangat kuat antara petani dalam satu desa atau dengan lain desanya yang berdekatan. Apalagi dengan adanya sistim **sekeha**, **banjar**, atau **desa** dengan ~~sifat~~ gotong royongnya sebagai ciri khas. **Sekeha**, **banjar** atau desa yang ikut mengambil bagian dalam usaha tani biasanya mengambil pekerjaan yang membutuhkan tenaga dalam jumlah banyak, seperti: **mamula** (menanam), **manyi** (menge-tam), **mableseng** (mengangkut hasil), yang dilakukan baik oleh kaum wanita maupun laki-laki yang tergantung di dalamnya. Umumnya hasil yang diperoleh dengan ketentuan 10 : 1 **tenah** (ikat) antara pemilik dengan pelaksana serta perbandingan ini berlaku untuk masing-masing pekerjaan **memula**, **manyi**, **mebleseng**.

Sistim Milik. Pemilikan atas tanah secara perseorangan adalah berdasarkan pewarisan secara patrilineal. Waris akan diberikan kepada anak laki-laki setelah ayah mereka meninggal. Pembagian itu tidak selalu sama terhadap setiap anak, hal ini tergantung kepada adat yang berlaku dimana mereka berada (adat setempat). Beberapa pedesaan pedalaman Kabupaten Bangli, anak laki-laki tertua atau terkecil akan mendapat bagian lebih banyak dari pada yang lain.

Unsur lain terhadap masalah pemilikan atas tanah sawah adalah tanah yang dimiliki oleh anggota desa secara comunal, misalnya tanah yang dimiliki masyarakat desa Tenganan Pegringsingan (Karangasem). Warga desa tidak langsung mengerjakan tanah mereka atau sebagai petani dalam artian yang sebenarnya. Mereka **menyakap** (menyuruh orang lain untuk mengerjakan) kepada orang-orang desa dimana sawah mereka berada, dengan sistim **nandu** (pembagian 1 : 1). Pada masyarakat Tenganan, hasilnya akan dibagi secara merata kepada semua anggota masyarakat dan pembagian yang diperoleh disebut **tika** (Team Research Jurusan Anthropologi, 1975 : 13).

Sakap menyakap di Bali ada 5 sistim : sistim **nandu**, **penyakap** (penggarap) menerima separuh dari hasil sawah yang digarap; **nelon** yang menentukan bahwa ia mendapat dua perlima, **ngapit**, yang menentukan bahwa ia mendapat sepertiga, **merempat**, yang menentukan bahwa ia menerima seperempat. Namun dalam kenyataannya ada banyak perkecualian. Perkecualian-perkecualian itu berdasarkan hubungan jauh atau dekat antara pemilik tanah dengan penggarap, lokasi dan kualitas tanah, macam tanaman, keadaan ekonomi umum, sumber benih, ternak dan lain-lain. Disamping sistim tersebut diatas ada lagi satu sistim **sakap** menyakap yang disebut **ngelima**, yang menentukan bahwa sipenggarap menerima dari hasil sawah yang digarapnya (tembakau, Bangli).

Ada cara lain untuk mendapatkan tanah garapan:

- 1) Sistim **gade kaungkul**, si pemilik tanah memberikan tanahnya kepada orang lain dengan mendapatkan sejumlah uang, tapi ia tetap pemilik. Sipemberi uang mengerjakan tanahnya sampai saat pemilik dapat mengembalikan uangnya.

Jumlah yang dikembalikan sama dengan jumlah yang dipinjam, bunganya adalah hasil dari tanah yang dikerjakan. Dan dalam banyak hal pemilik tanah hanya mau menggadaikan tanahnya, kalau ia juga dianggap sebagai **sakap**. Selama tanahnya digadaikan, yang disebut **gadaai piak**, dan dalam keadaan serupa ini jumlah uang yang diterima lebih kecil.

- 2) **Sistim plais**, suatu sistim uang kunci.
- 3) **Sistim melanjain**, menyewa tanah dengan tanaman palawija, tetapi bukan padi, ia mendapat separuh dari hasil tanah itu, tapi wajib juga mengolah tanah untuk tanaman padi yang berikutnya (Geertz, 1964 : 194—195)

Ada lagi sistim kepemilikan yang disebut **tanah bukti** atau tanah **laba**, yang diberikan kepada pemegang **sangghah** atau **laba**, yang diberikan kepada pemegang **sangghah** atau **pura** seperti **pemangku**, **penyarikan**, **kelian desa**, sebagai imbalan jerih payah mereka. Tanah-tanah ini tak bisa diwariskan secara turun temurun.

Organisasi dalam pertanian. Organisasi pertanian yang dikenal di Bali adalah **Subak**, yang mempunyai hak otonom dengan mengatur anggota-anggotanya secara luas. Wilayahnya meliputi semua sawah yang diairi dari satu **empelan** (bendungan) dan satu pokok saluran (**telabah gede**). Di Bali terdapat 1240 buah **subak** untuk luas sawah sekitar 98.673 ha. (Subak sebagai Organisasi Pengairan di Bali, 3). Wilayah **Subak** dibagi-bagi atas lingkungan yang lebih kecil, untuk Kabupaten Bangli, Gianyar, Klungkung dan Karangasem, disebut **tempek**, di Kabupaten Badung disebut **munduk**, Buleleng menyebut dengan istilah **banjaran**, dan istilah **arahan** untuk Jembrana.

Pimpinan subak disebut **Pekaseh** atau **kelian subak**, yang dipilih dari dan oleh **krama subak** secara musyawarah dalam rapat anggota. Syarat-syarat seorang untuk bisa menjadi **pekaseh**: mereka menjadi krama subak, dapat membaca dan menulis, tidak merangkap pekerjaan lain di desa, memiliki pengalaman dan ketrampilan dalam bertani dan sudah dewasa. Lamanya jabatan selama mereka dianggap jujur dan bekerja dengan baik. Dalam kegiatannya ia dibantu oleh **saya** yang bertugas menyampaikan perintah kepada anggota dan **pangliman** yang bertugas untuk mengatur pertanian. Nafkah yang diberikan kepada **pekaseh** berupa kebebasan membayar iuran air, dua persen dari pungutan lpeda dan sebagian kecil dari denda atau iuran yang masuk. Di Kabupaten Badung disamping nafkah tersebut di atas, ia juga mendapat satu persen dari luas sawah pegangannya yang disebut **tanah pecatu**.

Beberapa **subak** diurus oleh seorang **sedahan** atau **panglurah** yang dibawah oleh seorang **sedahan agung** yang menguasai daerah persubakan untuk satu Kabupaten dan kedua pimpinan ini adalah pegawai negeri.

Krama subak (anggota subak) meliputi semua orang yang mempunyai sawah atau **penyakap** (penggarap). Anggota subak yang aktif mengurus pengairan disebut **krama pekaseh** atau **sekeha yeh**. Mereka ini mendapat kebebasan iuran air dan sebagian kecil dari denda atau iuran yang masuk.

Bagi anggota yang hanya menerima air saja (anggota pasip), mereka mempunyai kewajiban membayar **pengampel** atau **pengot** atau **suwinih**, berupa sejumlah hasil padi kepada **pekaseh**.

Ada juga anggota yang mendapat kebebasan dari kegiatan-kegiatan subak terutama bagi ahli-ahli agama. Anggota semacam ini disebut **krama laluputan**.

Awig-awig atau peraturan **subak** bertujuan untuk mengatur tata tertib organisasi tersebut, biasanya diputuskan dalam suatu rapat yang di selenggarakan secara rutin setiap **anggarkasih**, **tumpek** dan **buda keliwon** (setiap 35 hari sekali), tapi bisa juga diselenggarakan setiap saat apabila dianggap perlu. Isi **awig-awig** untuk setiap subak tidak sama, sebab masing-masing **subak** berdiri sendiri secara otonom dan pengaruh lingkungan mereka. **Awig-awig** itu menyangkut masalah pengaturan air, mengembalikan hewan di sawah, pemberantasan hama dan sebagainya, disertai sanksi-sanksi untuk memperkuat **awig-awig**. Terhadap pelanggaran ketentuan-ketentuan yang termaktub, sanksi-sanksi dikenakan dari jenis pelanggaran yang ringan sampai pelanggaran yang dianggap berat berupa: peringatan, denda, **rampag**, (pelelangan atas hak milik kekayaan) dan penutupan air. Di samping hal-hal tersebut di atas, subak juga mempunyai tempat pemujaan tersendiri seperti: **tugu pengalapan**, **pura subak**, **pura bedugul**, **pura ulundanu** dan **pura ulunsuwi** (pura persubakan untuk seluruh Bali).

Upacara. Upacara disawah terutama ditujukan kepada **Dewi Sri** dan **Dewi Ayu Melanting** untuk mohon keselamatan agar dikaruniai hasil yang baik. Siklus dari pada upacara ini hampir sama dengan siklus **Manusa Yadnya** (upacara manusia).

Para petani sudah mulai melakukan upacara permulaan pada waktu pembuatan **bulih**, dengan menghaturkan **banten sujuk** yang terdiri dari **nasi kojong** dengan berbagai jenis ikan sawah seperti **belut**, kakul (siput), **jubel** disertai segehan putih kuning. Pada umur 25 hari, petani menghaturkan **banten bubuh** (sajen bubur) dengan maksud **bulih** yang menderita karena dicabut, dipotong setelah tumbuh kembali diberi bubur. Upacara **nyungsung** dilakukan setelah padi berumur 2 bulan yaitu menghaturkan sesajen dipura **Bedugul**, dengan maksud mohon karunia Tuhan Yang Maha Esa supaya padi yang sedang **kumaisi** (bunting) mendapat iklim yang baik dan bebas dari hama penyakit. Apabila padi telah berumur 3 bulan, dibuatlah upacara **makukung**, saat mana padi sudah mulai **mbud**, (berbuah). Umur padi 4 bulan dilakukan upacara **muat emping**.

Seminggu atau beberapa hari sebelum panen, persubakan mengadakan upacara **ngusaba nini** yang pada umumnya dilakukan pada saat bulan purnama untuk mohon keselamatan seluruh sawah dalam satu areal persubakan (bersifat insidentil). Saat panen dihaturkan banten **cau**, sebagai ucapan terima kasih kepada **Dewi Sri** atas karunianya. Pengetaman permulaan dipakai untuk **dewa nini** (simbil Dewi Sri), yang harus diambil dari dekat **temukuan** atau **pengalapan** (tempat pertama penyaluran air kesawah).

Suatu upacara yang khusus dilakukan untuk menolak hama yaitu upacara **nangluk merana**, yang dilakukan oleh desa bersama subak untuk mohon keselamatan ke **Pura Besakih** atau ke penguasa Danau. Ada juga upacara khusus untuk memperingati kemakmuran termasuk sawah yaitu pada hari **Tumpek Pengatag**.

Pertanian pada tanah Kering. Adapun yang dimaksud dengan pertanian pada tanah kering ialah pertanian tanpa pengairan (irigasi) hanya semata-mata tergantung pada curah hujan. Tanaman pada tanah kering dapat digolongkan kedalam perkebunan (jenis tanaman yang dikomersiilkan) dan peladangan (jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari). Perkebunan di Bali meliputi teliputi tanaman-tanaman **kopi**, yang terdapat disekitar daerah Pupuan, Batuengsel, Baturiti (Tabanan). **Kelapa**, daerahnya tersebar di seluruh Bali. Mangga, jeruk, terdapat di Kecamatan Tejakula (Buleleng)

dan Kintamani (Bangli). Nenas, salak terdapat di daerah Tenganan, Sibetan (Karangasem). Durian, manggis, duku di daerah Klungkung dan Tabanan. Untuk **sayur-sayuran**, terdapat di daerah Baturiti, Bedugul dan Kintamani. Dewasa ini telah dikembangkan pula tanaman **cengkeh**, dengan lokasi di Jembrana, Buleleng, Bangli, serta jambu mente di daerah Nusa Penida (Klungkung) dan Karangasem.

Ladang di Bali sudah mempunyai sifat tetap, bukan seperti daerah lainnya di Indonesia yang masih berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya. Untuk peladangan ditanam jenis palawija (ketela, ubi jalar, jagung, kacang-kacangan serta sayur-sayuran) dan jenis padi **gaga** yang ditanam secara bergiliran menurut musim. Daerah peladangan ini tersebar diseluruh Kabupaten di Bali.

Tehnik Pertanian. Disini hanya diuraikan tehnik peladangan, karena perkebunan tidak membutuhkan tehnik khusus. Bali untuk penanaman palawija maupun padi **gaga**, mulai dengan membersihkan rumput-rumput dan kemudian tanah mulai digemburkan dengan cangkul atau dengan **tenggala**. Untuk jenis palawija, tanah yang sudah gembur itu akan digundukkan menjadi beberapa petak, dan segera ditanami. Jenis ketela, ubi jalar yang ditanam adalah steknya dan ditancapkan secara teratur. Jagung dan kacang-kacangan yang ditanam adalah bijinya yang telah direndam, sedangkan untuk sayur-sayuran dibuatlah benih.

Untuk padi **gaga**, tanah yang sudah gembur akan diratakan dengan **lampit**, serta bibit segera ditaburkan. Agar bibit itu tersebar dengan rata dipakai alat **gabag** (alat seperti lampir serta bergigi) yang ditarik oleh sapi. Setelah padi tumbuh dan berumur lebih kurang satu bulan dilakukan pembersihan terhadap rumput-rumput yang disebut **mabulung**. Pekerjaan ini diulang-ulang 2 – 3 kali hingga padi masak. Umur 3 bulan sudah siap untuk diketam dengan alat anggapan, hasilnya diikat-ikat dengan tali bambu berbentuk **usehan** (ikatannya lebih kecil dari ikatan padi sawah) untuk segera dibawa pulang.

Tenaga Pelaksana. Seperti pertanian di sawah, pertanian diladangpun sebagian besar dilakukan oleh keluarga petani sendiri. Hanya saja seperti di daerah Bukit (badung) ada tenaga upahan sekalian dengan alat-alatnya untuk sekali kerja dengan upah seribu rupiah (Rp.1000,-) Untuk pengetaman juga ada suatu sekeha yang anggotanya antara hubungan **dadia** (keluarga luas) dan ada juga sekeha banjar atau desa. Jadi dalam hal ini tidak banyak berbeda dengan tenaga kerja disawah.

Sistim milik. Mengenai masalah kepemilikan tidak jauh berbeda dengan persawahan. Tapi perlu juga dikemukakan tentang tanah pekarangan. Tanah itu ada yang menjadi milik banjar atau milik desa, yang diberikan kepada anggota **banjar** atau desa untuk dimanfaatkan selama mereka menjadi anggota adat tersebut. Apabila mereka meninggalkan desa untuk selamanya, atau mereka meninggal dunia dengan tidak meninggalkan keturunan (**putung**), maka haknya akan diambil oleh **banjar** atau desa dan kemudian akan diberikan anggota lain atas kebijaksanaan pimpinan mereka. Satu pekarangan lebih kurang 30 -- 50 are dan masing-masing dibatasi dengan jelas oleh pagar yang mereka buat.

Upacara Adat Dalam Pertanian. Apabila petani akan menggarap ladangnya, sebelumnya mereka membuat upacara **nuasen** yang tujuannya untuk menandakan bahwa pada saat itu hari yang baik untuk memulai mengerjakan tanahnya, sehingga pada saat itu tanah dicang-

kul sekedarnya dan bisa dilanjutkan pada hari-hari berikutnya.

Di Daerah Bukit (Badung), para petani melakukan upacara **ngusaba** ke **pura Puseh** sebelum mereka mengerjakan tanahnya, yang dilanjutkan dengan upacara **Melasti ka Segara** dengan tujuan mohon agar hujan cepat turun. Mengenai siklus upacara selanjutnya sama dengan upacara di sawah.

PETERNAKAN.

Jenis peternakan. Beternak juga merupakan mata pencaharian tambahan yang penting bagi masyarakat Bali. Binatang yang terutama dipelihara adalah sapi dan babi. Berdasarkan cacah jiwa ternak tahun 1974 oleh Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Bali menunjukkan angka sebagai berikut, ternak sapi 355.062 ekor dan ternak babi 527.442 ekor. Daerah pemeliharaan yang baik di Kecamatan Penebel dan Marga (Tabanan). Daerah itu bergunung-gunung dan berumput hingga banyak tanah yang tidak diusahakan untuk pertanian, dapat dipakai untuk memelihara rumput yang berguna bagi ternak.

Sekarang telah juga dikembangkan jenis sapi **kereman** (penggemukan sapi) dengan areal daerah Bangli, Klungkung dan Karangasem. Selain itu juga dipelihara kerbau, sebagian besar terdapat di daerah Jembrana dan Buleleng. Kuda yang terbanyak dipelihara di daerah Buleleng dan Bangli di sekitar danau Batur. Kambing terdapat di daerah Karangasem, Buleleng dan Jembrana. Jenis ternak lainnya yang dipelihara masyarakat secara luas adalah ayam kampung, itik dan sekarang telah juga tersebar jenis ayam ras yang dikembangkan melalui Bimas di 3 Kabupaten yaitu Badung, Gianyar dan Tabanan.

Teknik Peternakan. Teknik pemeliharaan ternak di Bali masih sangat sederhana, kecuali pemeliharaan ayam ras. Untuk sapi, kerbau, kuda, kambing, biri-biri, dibuatkan kandang dari bambu atau kayu yang biasanya diberi atap daun alang-alang atau daun kelapa agar binatang tersebut terhindar dari hujan dan panas. Kandang itu dibuat tidak jauh dari rumah pemiliknya, bahkan ada juga yang menjadi satu dengan pekarangan rumah mereka dengan maksud agar mudah mengawasi serta terhindar dari pencurian.

Kandang itu dilengkapi dengan **pegedogan** sebagai tempat makanannya. Jenis makanan yang diberikan : rumput lapangan, batang jagung, ketela, batang dan daun pisang, daun kacang-kacangan, daun waru, daun kayu **santen** dan lain-lain yang dipotong dengan sabit, parang dan ditempatkan dalam keranjang bambu. Kecuali makanan yang cukup binatang itu juga diberi minum air yang berupa **tatakanbanyu** (air dicampur dengan sisa dapur dan diisi sedikit garam). Sapi dan kerbau untuk mempercepat pertumbuhannya juga perlu dimandikan ke sungai 4-15 kali sebulan, sambil memandikan ternak itu secara tidak langsung akan minum yang disebut **nginemang**. Ternak-ternak ini biasanya diikat dengan tali, agar mudah menambatkan sehingga tidak liar dan tidak mengganggu tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Kadang-kadang petani juga **ngangon** (mengembalikan ternaknya) ke daerah rumput, dengan cara ini mereka akan dapat menghemat tenaga untuk menyabit rumput. Bagi ternak yang hanya ditambatkan di kandangnya, harus diberi makan (2-3 kali sehari). Sebagai tambahan persediaan serta untuk mengatasi kekurangan makanan ternak oleh pemerintah juga telah dianjurkan untuk menanam rumput unggul (rumput gajah,

rumput benggala), turi, lantoro, jayanti. Sebagai pencegahan terhadap penyakit AE, SE, NCD, yang sering menyerang ternak juga telah diadakan pemberantasan dengan vaksinasi secara masal.

Pemeliharaan babi hampir terdapat di setiap keluarga, baik di masyarakat pedesaan maupun di kota. Di desa babi peliharaan dibuatkan kandang di sekitar pekarangan pemiliknya, agar tidak merusak tanaman di sekitarnya. Sedangkan di kota, dulu pemeliharaan itu masih bersifat liar hingga ternak itu sering berkeliaran sampai ke jalan raya, namun setelah adanya instruksi Pemerintah Daerah demi menjaga kebersihan kota, maka pemilik babi mulai mengandangkannya. Kadang-kadang itu dibuat dari kayu atau bambu bahkan bagi pengusaha-pengusaha babi secara besar-besaran akan membuat kandang dari bata secara permanen dan berlantai semen agar mudah untuk membersihkan kotorannya. Kandang ini juga dilengkapi dengan atap sekedarnya sebagai tempat berteduh dan juga **pa-lungan** sebagai tempat makanannya. Jenis yang dipelihara kebanyakan babi kampung, namun kini telah pula dikembangkan jenis babi unggul seperti **Sadle Back** dan **Back Shere** (Dinas Peternakan Dati I Bali, 51). Makanan yang diberikan antara lain **banyu** (sisa-sisa dapur), **roroban** (hasil ikutan pembuatan minyak kelapa), **usam** (ampas kelapa), **daun dag-dag**, daun ketela, daun keladi (harus direbus sebelumnya), dedak, batang pisang yang diiris-iris, ampas tahu, yang diberikan 2 — 3 kali sehari atau kadang-kadang lebih, tergantung pada keuletan pemiliknya.

Ayam kampung dipelihara secara ekstensif, dilepas begitu saja di pekarangan rumah dan mencari makanan secara bebas, hanya kadang kala diberi tambahan berupa nasi, beras atau jagung. Sebaliknya untuk jenis ayam ras memerlukan pemeliharaan yang cukup kontinu, oleh karena jenis ayam ini sangat sensitif terhadap lingkungan dan cuaca buruk. Kandangannya dibuat dari bambu atau kayu secara bertingkat pada tempat yang cukup mendapat sinar matahari dan bebas dari gangguan ayam liar lainnya. Makanannya pun harus diberikan secara teratur tiga kali sehari dengan jenis jagung, padi, kacang kedele, kacang hijau, tepung daging, tepung udang, air dan lain-lainnya.

Pemeliharaan itik juga dengan mengandangkan demi menjaga keamanan hidupnya. Itik yang telah dewasa makanannya berupa sagu bercampur gabah atau padi, daun biah-biah yang dirajang, nasi dan lain-lainnya.

Sekali sehari, itik itu dihalau kesawah atau keselokan untuk mencari cacing tanah atau protein hewani lainnya. Bagi anaknya yang baru berumur 1 — 5 hari, pada waktu malam ditempatkan pada **gaangan** atau keranjang dan digantung di dapur agar jangan kedinginan. Setelah umur lebih kurang 8 minggu barulah dilepas ke dalam kandang.

Tenaga Pelaksana. Dalam hal pemeliharaannya tampak adanya kerja sama yang baik antara kaum laki-laki dan kaum wanita. Walaupun secara umum beternak itu dilakukan oleh kaum laki-laki, namun dalam beberapa hal mereka akan dibantu pula oleh kaum wanita. Biasanya untuk pekerjaan yang lebih berat diambil oleh kaum laki-laki seperti beternak sapi, kerbau, kuda, kambing dan biri-biri. Sedangkan untuk pemeliharaan babi khusus menjadi tanggung jawab kaum wanita, tapi walaupun demikian merekapun akan

dibantu oleh kaum laki-laki dalam hal pembuatan kandangnya.

Sistim milik. Ternak-ternak di Bali, selain menjadi milik perseorangan, juga ada milik-milik **sekeha**, seperti **sekeha tuak** dan **sekeha manyi**. Ada pula milik **komunal** (desa) terdapat di desa **Tenganan Pegringsingan** (Karangasem). Selain itu ada lagi suatu sistim yang populer di Bali adalah sistim **ngadas** (menyuruh orang lain untuk memelihara dengan perjanjian bagi hasil). Ternak yang umum dikadas seperti sapi, kerbau, babi, kuda, kambing, dengan ketentuan pemilik mendapat seekor anak dari ternak yang dikadaskan setiap melahirkan (untuk ternak babi dan kambing betina). Untuk ternak sapi, kerbau dan kuda betina akan dipakai sistim bergilir. Apabila sistim kadas ini telah berakhir, berarti si pengadas harus mengembalikan ternaknya kepada pemilik, dengan ketentuan bahwa kelebihan dari harga pokok pada saat ternak diserahkan kepada pemelihara harus dibagi rata antara pemilik dan pemelihara. Ketentuan ini berlaku dalam hal kadas mengadas ternak jantan, sedangkan untuk yang betina akan dikembalikan setelah beberapa kali melahirkan dengan memperhitungkan harga pokok.

Kecuali kadas mengadas secara perseorangan ada juga sistim ngadas yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat dengan perjanjian tertentu.

Untuk sapi jantan, agar menurunkan minimal 30 ekor anak dalam setahun. Apabila kewajiban itu telah dipenuhi maka dalam jangka waktu 4 tahun sapi tersebut diusulkan menjadi milik pengadas. Bagi sapi betina si pengadas diwajibkan mengembalikan 2 ekor anak yang masing-masing berumur 1 tahun dalam jangka waktu 4-5 tahun, setelah itu sapi menjadi milik pengadas. Untuk babi jantan pengadas harus mengembalikan seekor anak umur tiga bulan dalam jangka waktu 3 tahun, sedang untuk yang betina si pengadas harus mengembalikan 4 ekor anak yang masing-masing berumur 3 bulan dalam jangka waktu 3 tahun, setelah itu babi menjadi milik pengadas. Sebelum tugas-tugas tersebut diatas dipenuhi oleh pengadas, maka ternak tetap milik pemerintah.

Hasil dan kegunaannya. Hasil dari ternak di Bali, selain untuk dijual, banyak juga hubungannya dengan pertanian dan juga dengan upacara adat. Penjualan ternak tidak saja untuk memenuhi kebutuhan lokal, tapi jenis sapi dan babi juga diexport sampai ke Hongkong dan Singapore, bahkan kulit sapi sangat laris pemasarannya karena dibutuhkan sebagai bahan berbagai macam kerajinan.

Bagi petani, sapi dan kerbau sangat besar artinya karena dapat menolong dalam penggarapan sawah sebagai tenaga penarik bajak serta kotorannya dapat dijadikan pupuk. Demikian juga kuda, sering dipakai sebagai tenaga pengangkut hasil pertanian terutama di daerah pegunungan yang arealnya naik turun seperti di daerah sekitar gunung Batur. Namun sekarang di tempat tersebut kuda juga dipakai sebagai alat pengangkut para wisatawan yang ingin melihat keadaan panorama di sana. Di sekitar kota kuda dipakai sebagai penarik gerobak atau **dokar** yang terkenal di Bali.

Babi, ayam dan itik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat dalam hal upacara adat dan agama, karena dagingnya dibutuhkan untuk melengkapi berbagai macam sesajen. Sedangkan kerbau hanya dipakai dalam upacara-upacara besar seperti upacara ngaben, upacara **memukur**, upacara **ngusaba** dan lain-lainnya.

KERAJINAN.

Jenis kerajinan. Kerajinan adalah segala hasil karya yang bersifat seni dari masyarakat Bali. Pulau Bali sebagai daerah Pariwisata, memiliki berbagai jenis kerajinan yang cukup menarik.

1. Kerajinan patung dan ukiran, terdapat di setiap daerah tapi berkembang pesat di daerah Gianyar dan Badung.
2. Lukisan dengan berbagai aliran seperti: Seni Lukis Klasik Kamasan, Seni Lukis Gaya Batuan, Seni Lukis Gaya Ubud, Seni Lukis Young Artist dan Seni Lukis Modern. Kecuali Seni Lukis Young Artist dan Seni Lukis Modern ini, nama itu disesuaikan dengan nama daerah di mana seni itu berkembang pesat yaitu di daerah Kamasan (Klungkung), Daerah Batuan dan Ubud (Gianyar).
3. Kerajinan tenun, berupa tenun **cagcag** dan tenun **perkakas**, yang berkembang di Gianyar, Badung, Buleleng dan Karangasem.
4. Kerajinan keramik, berupa "keramik Bali" di sekitar daerah Ubung dan porselin di daerah Kapal (Badung).
5. Kerajinan anyaman, hampir terdapat di setiap daerah tapi berkembang pesat di sekitar daerah Bone, Nyuhkuning (Gianyar).
6. Kerajinan menatah, berupa pembuatan barang-barang perhiasan, alat-alat upacara termasuk pembuatan wayang kulit, berkembang di daerah Kamasan (Klungkung), Celuk (Gianyar), Beratan dan Tejakula (Singaraja).
7. Kerajinan menempa atau pembuatan gong, terutama berkembang di desa Tihingan (Klungkung) dan Blahbatuh (Gianyar).

Bahan-bahan kerajinan. Bahan baku yang diperlukan untuk berjenis-jenis kerajinan tersebut diatas ada bermacam-macam. Pembuatan patung dan ukiran menggunakan bahan tertentu.

1. Bahan dari kayu: kayu **eben**, cendana, sawo **kecik**, **panggal** buaya, **gentawas**, **pule**, **waru lot**, **kepelan**, **jempinis**, nangka, cempaka, **sentul**, jati dan **tibah**.
2. Bahan dari batu: batu padas dan batu kapur.
3. Bahan dari pohon kelapa: Bungkil, batok, sabut dan daun kelapa muda.
4. Bahan kulit, tanduk dan tulang.
5. Bahan pelengkap: pernis, politur dan cat.

Untuk lukisan memakai bahan: kain, kertas dan bermacam-macam pewarnaan sebagai cat minyak, cat air, konte, tinta cina dan lain-lainnya.

Bahan tenun: benang spunsilk, staple fibre, benang Bali, benang emas, benang perak dengan berbagai macam obat celup (kesumba) atau warna alam (**babakan kayu sunti dan rumput tarum**).

Kerajinan keramik membutuhkan bahan: tanah liat, terutama untuk pembuatan **keramik Bali** sedangkan untuk porselin dengan bahan kaolin dan tanah **liat** sebagai pembuat bodhi, glasif, serta berbagai macam warna (koba biru, koba hijau, oksaid) dan endapan lahar gunung Agung.

Bahan anyaman: daun rontal, daun pandan, bambu dan **kesumba** sebagai bahan pewarna. Kerajinan menatah dengan bahan: emas, perak, tembaga, kuningan, timah, dan untuk tatahan wayang dipakai kulit sapi atau kerbau.

Pembuatan gong memakai bahan: gangsa yang merupakan campuran antara tembaga dengan sedikit emas, kuningan dan besi.

Teknik kerajinan. Pengerjaan patung dan ukiran, baik itu berupa patung kayu, batu padas atau ukiran lainnya, terlebih dahulu disket dengan pensil sesuai dengan wujud atau motif yang dikehendaki, kemudian dipakai secara global dengan memakai pahat yang lebih besar dengan alat pemukul palu kayu. Setelah herwujud barulah dipergunakan pahat yang lebih kecil untuk mengerjakan bagian yang rumit secara mendetail, serta hasilnya akan diampelas. Kecuali bahan batu padas juga akan dipernis, dipolitur atau dicat agar mengkilap.

Pada mulanya pelukis Bali hanya mengenal 2 macam lukisan, yaitu seni lukis Bali yang mendekati arti sebenarnya yakni dengan media cat di atas bidang dua dimensi seperti lukisan strip pada **ider-ider**. Dan lukisan di atas kain lebar yang telah didasari dengan cat, sebelumnya telah disket dengan pensil. Sket itulah yang akan diikuti dengan berbagai warna cat memakai alat **penuli** (bambu yang ujungnya ditumbuk hingga lunak), seperti lukisan wayang pada **langse**. Pewarnaan yang dikenal hanya 5 macam, yang diperik sendiri dengan hancur (semacam lim dari cina) dengan warna dominan merah (gincu dari cina), biru dibikin dari tumbuh-tumbuhan tertentu, kuning dari semacam tanah liat yang disebut **atal**, warna oker dari bahan-bahan mineral, hitam dari jelaga serta putih dari bubukan tulang babi. Warna-warna lain didapat dengan mencampur warna-warna dominan. Sekarang warna-warna ini tidak lagi dibuat sendiri tapi sudah dapat dibeli di toko-toko demikian juga kuas dan alat-alat lainnya.

Gaya seni lukis Bali berkembang dengan pesat berkat pengaruh Walter Spies dan Rudolf Bonnet, terutama dalam pengenalan pengetahuan anatomi, komposisi, perspektif, permainan cahaya maupun dalam pewarnaan. Tapi pengaruh ini tidak semuanya diikuti oleh pelukis Bali, bahkan tradisi masih tetap kuat.

Teknik pembuatan kain tenun: bahan-bahan benang akan dibebet untuk dibuatkan motif-motifnya serta dicelup dengan warna-warna yang dibuat sendiri.

Warna merah dibuat dari ramuan **babakan kayu sunti**, warna hitam dari ramuan rumput-rumput tarum, warna kuning dari ramuan minyak kemiri. Sekarang warna-warna sudah dapat dibeli di pasar tapi mutunya lebih rendah hingga lebih cepat luntur, akibatnya hasil tenunan sekarang mempunyai kwalitet yang lebih rendah.

Benang yang sudah dicelup dengan berbagai motif, dipergunakan baik dalam **tenun cagcag** maupun tenun perkakas, hanya saja untuk menenun songket akan dipakai benang perak dan benang emas. Teknik kerja untuk **tenun cagcag** berbeda dengan tenun perkakas. Pelaksanaan tenun **cagcag**, hanya menggunakan keaktifan tangan belaka yang biasanya alat ini diikat pada pinggang. Bagian-bagiannya masih sederhana, seperti **pandalan** untuk tempat benang, **cagcag** sebagai pemegang **pandalan**, serta sebagai penjangka benang, **blida** sebagai alat penekan benang, **kulkul** sebagai alat penghalang **blida**, **pletingan** sebagai tempat penggulung benang yang dimasukkan kedalam **tundak**. Sedangkan tenun perkakas pe-

laksanaannya terletak pada keaktifan tangan dan kaki.

Kerajinan keramik, terutama keramik Bali memakai tehnik **cacalan** yaitu pembentukan dengan tangan, dengan bahan tanah liat. Setelah berbentuk sesuai dengan alat yang dikehendaki, kemudian akan dibakar dengan kayu api. Sedang untuk porselin disamping tehnik **cacalan**, juga dipakai tehnik cetak dengan bahan cetak dari gips. Untuk pembuatan bodhi dipakai 2 macam bahan yaitu tanah liat dan kaulin yang dicampur dengan **water glass** secukupnya. Setelah bodhi terbentuk akan dikeringkan di tempat yang teduh, kemudian diglassir serta diberi berbagai warna, ada juga yang digambar dengan alat kuas. Untuk menghaluskan dipakai spon, agar jangan mencair atau melengket pada waktu dibakar. Sebelum dibakar, barang-barang yang telah terbentuk disusun dalam kapsul (alat tahan panas). Kapsul ini disusun dalam open secara beraturan (kecil sama kecil, besar sama besar), dengan jarak 10 cm. satu sama lainnya, juga terhadap dinding open. Open ditutup dan api dinyalakan, temperaturnya dinaikkan secara perlahan-lahan dalam tempo 7 jam agar mencapai 300°C . Dari temperatur ini dinaikkan menjadi 800°C dalam tempo 5 jam dan dalam 18 jam agar mencapai 1200°C , lalu dicek hingga mencapai panas maksimum 1350°C . Setelah matang, api dikecilkan secara perlahan-lahan hingga mati. Setelah berselang 24 jam, open dibuka dan barang yang sudah jadi dikeluarkan.



Membuat adonan keramik

Kerajinan menganyam memakai teknik yang sederhana. Bahan daun rontal, pandan atau bambu akan dibuat sisitan kecil-kecil ($1-1\frac{1}{2}$ cm) dengan arah memanjang. Kecuali bahan bambu sisitan-sisitan ini digulung, kemudian dijemur hingga kering dan kelihatan putih. Untuk membuat sisitan itu menjadi lemas agar mudah menganyamnya (tidak putus-putus) maka akan dianginkan di tempat yang lembab. Warna diberikan pada sisitan itu sebelum dianyam sesuai dengan motif yang dikehendaki.

Teknik menatah dalam hal pembuatan barang-barang perhiasan, alat-alat upacara atau menatah wayang. Dalam pembuatan perhiasan atau alat-alat upacara, bahan berbentuk lantakan atau batangan dimasukkan kedalam **musa** atau **lamusa** (alat tahan api dari campuran tanah liat dengan abu merang) yang mempunyai ukuran isi sesuai dengan berat barang yang akan dibuat, kemudian dipanaskan di tempat **prapen** (pemanasan) sampai titik cair. Setelah cair dituangkan ke tempat cetakan sesuai dengan bentuk barang yang dikehendaki. Masih dalam keadaan panas (sesudah menggental) barang itu diambil dengan alat sepih, lalu dipukul-pukul di atas landasan secara berangsur-angsur. Kemudian mulai ditatah menurut motif yang diinginkan. Menatahnya di atas sebuah meja yang dilapisi dengan getah damar yang khusus untuk itu serta menyambungkan dilakukan dengan cara patri. Pekerjaan terakhir adalah **nyang ling**, agar tatahan itu mengkilap dan direndam dalam larutan air tawar serta dibersihkan dengan sikat.

Lain halnya dengan menatah wayang, memakai alat-alat pahat atau mutik serta bahan baku kulit. Sebelum kulit itu akan digambar (diorten) sesuai dengan bentuk yang dikehendaki, kemudian baru ditatah serta diwarnai sesuai dengan karakter tokoh-tokoh yang dibuat.

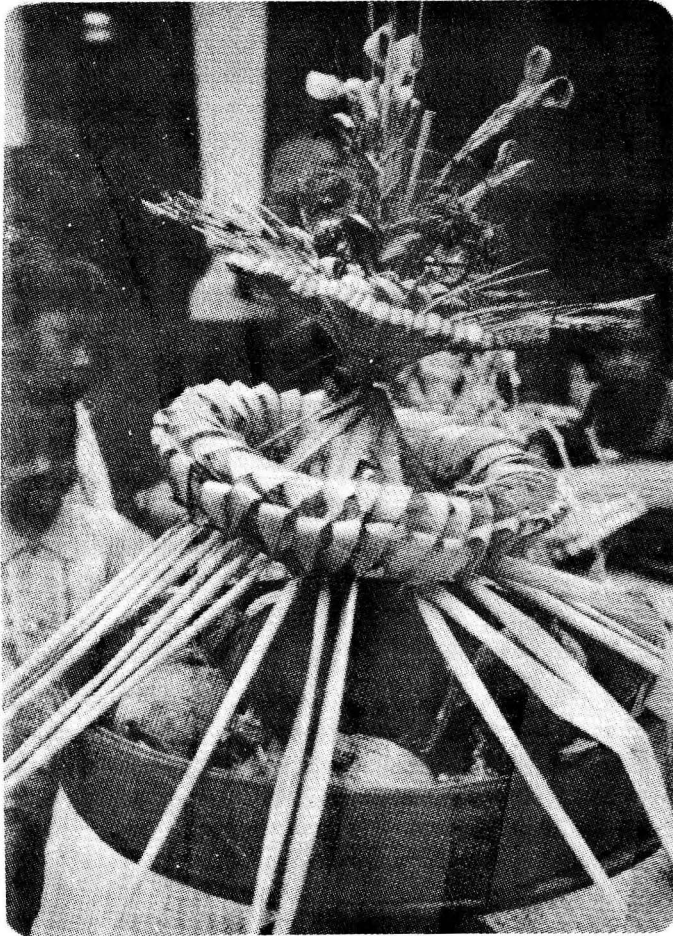
Untuk pembuatan gong dilakukan dengan teknik menempa, yang pada mulanya bahan gangsa dimasukkan ke dalam masa (alat tahan panas), lalu dipanasi hingga mencapai titik cair. Cairan itu dimasukkan ke dalam cetakan sesuai dengan bentuknya masing-masing. Setelah mengental, diangkat dengan sepih serta dipukul-pukul agar menipis, disesuaikan dengan nada yang diperlukan. Sebagai bahan pelawahnya dipakai bahan dari kayu atau bambu yang diukir.

Tenaga pelaksana. Umumnya orang Bali adalah seniman. Dari kaum bangsawan, brahmana hingga petani, laki dan wanita setiap harinya hidup dalam kesenian. Di desa Sebatu, Mas, Batuhulan, Kehon, Pujung, Sanur hampir kebanyakan orang dewasa hingga anak-anak bekerja memahat patung atau mengukir. Kegiatan memahat, melukis, menempa, menatah serta kerajinan keramik biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan kegiatan wanita adalah menenun, menganyam, dan membuat **sampian**, untuk perangkat sesaji, **lamak** (tatuasan). Jadi jelaslah bahwa kegiatan seni, pengetahuan tentang seni, keahlian bekerja serta mencipta bukan semata-mata menjadi monopoli kaum bangsawan ataupun kaum intelektual saja. Bahkan dari generasi ke generasi kerajinan merupakan warisan turun-temurun tanpa memandang kasta.

Pada saat ini ada beberapa sistem penggunaan tenaga kerja, dimana tukang hanya membuat bentuk (**nyalon**). Pekerjaan selanjutnya diserahkan kepada pembantunya untuk menyelesaikan. Pembantu ini biasanya terdiri dari 2 orang, yang seorang (laki) bertugas

meraut dan seorang lagi (wanita) melanjutkan penyelesaiannya hingga finis (menghaluskan dengan amplas).

Ada juga **sekeha-sekeha** yang dibentuk diantara para seniman atau sekeha-sekeha yang diorganisir oleh pemilik art shop. Demikian juga mempekerjakan para pengrajin yang terpilih di art shop-art shop, baik laki-laki maupun wanita.



Sampian

Hasil dan kegunaannya. Pada mulanya hasil kerajinan hanya semata-mata bertujuan untuk memenuhi kepentingan adat dan upacara agama seperti hasil kerajinan patung dan ukiran yang mengambil motif dewa-dewa atau bersumber pada mithologi, banyak dipakai sebagai **pretima** dan sebagai **pecanangan** (kendaraan dewa-dewa) atau dipasang di pura-pura serta dikeramatkan. Jenis ukiran lainnya seperti **tapel** (topeng) akan dipakai dalam berbagai tarian sakral sebagai tari **telek**, **barong**, **topeng pajegan** dan lain-lainnya, serta berjenis-jenis ornamen yang juga mengambil topik dewa-dewa, tokoh-tokoh pewayangan atau sumber mithologi lainnya biasanya dipakai sebagai dekorasi pada tembok-tembok pura atau kerajaan. Berjenis-jenis ukiran dari daun kelapa muda seperti **lamak**, **sampian**, **lis**, **padma**, **wadah uras** yang digunakan untuk sesajen, telah merupakan tradisi bagi wanita Bali.

Dalam seni lukis terlihat adanya manuskrip-manuskrip (lontar-lontar) yang berisikan ceritera-ceritera tentang pewayangan. **Ider-ider** yaitu lukisan strip yang biasanya digantungkan pada saat ada upacara agama, dipasang di bawah atap pada seluruh bangunan rumah atau pura. **Langse** yaitu hiasan dinding dengan thema **palalintangan** (kalender Bali) atau thema lainnya, juga digunakan pada saat ada upacara.

Ada juga berbagai hasil tenunan sebagai **gringsing** yang dipakai dalam setiap upacara adat di desa Tenganan Pagringsingan (Karangasem), songket yang berfungsi dalam upacara perkawinan, ngaben, upacara di pura-pura atau untuk tari tarian, sedangkan sejenis kain **wali** dipakai dalam upacara akil balig, potong gigi dan lain-lainnya.

Hasil kerajinan keramik: **caratan** (kendi), **coblong** (mangkok kecil), **payuk pere** (jenis periuk), **pengasepan** (pedupaan), **paso** (Pasu), **jun** (belanga), **gebeh** (gentong) juga sangat dibutuhkan dalam upacara. Hasil anyaman seperti tikar yang dipakai sebagai alat pada tempat-tempat pemujaan atau sebagai alat sesajen, **saab** (tudung) sebagai penutup sesajen, **tipat** (ketupat) dengan berbagai jenis, **keben** untuk tempat sesajen, **klangsah** (sebagai atap pada waktu upacara dan lain-lainnya).

Hasil kerajinan menatah berupa bermacam-macam alat perhiasan seperti kalung, cincin, gelang, giwang, sumpel, bunga serta alat lainnya sebagai **bokor**, **sangku**, **caratan**, **penastan**, **dulang** dan lain-lainnya. Hasil kerajinan menempa adalah gong yang juga berfungsi sebagai alat bunyi-bunyian yang mengiringi upacara dan tari-tarian.

Selain fungsinya dalam upacara seperti tersebut diatas, hasil-hasil kerajinan tersebut juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bali. Dengan perkembangan kepariwisataan yang begitu pesat di daerah Bali ini, sangat besar pula pengaruhnya pada kegiatan kesenian Bali.

Dalam kerajinan sudah mengarah pada tujuan komersialisasi. Sehubungan dengan tujuan itu lalu timbul kreasi-kreasi baru, sesuai dengan kebutuhan para wisatawan. Dalam seni ukir telah berkembang berbagai macam variasi baru, timbul macam ukiran dari bungkil kelapa, batok kelapa dan juga dari tulang. Untuk seni lukis kelihatan adanya gaya **Young Artist** dan gaya Modern, dimana motifnya tidak hanya mengambil thema Dewa-dewa atau mithologi lainnya, tapi sudah mengarah pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal tenunan timbul berbagai motif **baju barong**, baju pelangi dan lain-lainnya.

Untuk kerajinan keramik, timbul usaha baru di daerah Kapal (**Badung**) yang menghasilkan berbagai macam alat-alat rumah tangga atau alat-alat perhiasan lainnya dari porselin dan sering menerima pesanan-pesanan dari hotel-hotel. Dalam hal anyamanpun demikian pula terlihat berjenis-jenis tas, topi, bakul, yang banyak bergantung pada art shop-art shop.

BAB IV SISTIM TEHNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

ALAT–ALAT PRODUKSI

Orang Bali memiliki alat-alat produksi tradisionil adalah hasil tehnik orang Bali sendiri, yang dipakai untuk bekerja dalam mengolah, membuat dan mengumpulkan bahan-bahan kebutuhan hidup mereka. Alat-alat itu dapat dibeda-bedakan atau dikelompokkelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsinya masing-masing. Sedangkan bahan-bahannya ada yang dibuat dari batu, dari kayu, besi, tulang, kulit binatang dan lain-lainnya. Masuknya pengaruh industri modern di Bali, dipergunakan juga alat-alat modern yang diimport dari luar.

Alat-alat rumah tangga. Alat-alat rumah tangga orang Bali dapat diklasifikasikan seperti berikut ini.

Perabot paon (alat-alat dapur), yang dipakai untuk memasak, dan terdiri dari **payuk** (periuk), **pangedangan** (belanga); **payuk wantu** (periuk pembantu yang dipakai membantu air panas), **kekeb** (alat penutup), bentuknya bundar cembung dengan kepala tempat memegangnya, **Keren** (anglo) berbentuk silinder dengan garis tengah dan tingginya lebih kurang 30 cm, dengan lobang depan tempat memasukkan bara. Alat-alat tersebut dibuat dari tanah liat yang merupakan hasil kerajinan tanah liat dari suatu desa tertentu. Alat-alat lainnya yang dibuat dari tanah liat juga ialah **penyanyan** yang bentuknya serupa dengan kuali tanpa telinga; **penglackson** bentuk permukaannya bundar datar, dan berpetak-petak cekung untuk membuat cetakan kue laklak.

Alat-alat tradisionil lainnya, yaitu: **sepit**, dibuat dari dua belah bambu. Bagian pangkalnya berhubungan dengan **sebitan** silih berganti dan dipergunakan untuk mengambil api yang sedang membara dengan ukuran panjang lebih kurang 30 atau 40 cm. **Semprong** pipa sepotong bambu yang dipakai untuk meniup api, dengan ukuran lebih kurang 30 cm.

Alat-alat memasak lainnya yang cukup penting juga dan dibuat dari bambu, ialah **kuskusan** anyaman berbentuk kerucut dengan bibir segi enam, berfungsi untuk menyekap/batas antara air dan beras atau nasi di dalam belanga yang sedang dijerangkan. Alat yang dipakai untuk menyaring sayur rebus, disebut **saingan**. Masa kini sebagai pengganti periuk dan lain-lain, dipergunakan alat-alat berupa **panci** buatan pabrik perusahaan aluminium, dangdang dari plat seng buatan industri rakyat dan sebagainya.

Alat-alat mengambil dan menampung air terdiri dari alat-alat berupa **jun**, sejenis periuk dari tanah liat dengan pantat melebar yang selalu dipakai untuk menjunjung air, sampai di tempat penampungan. Tempat penampungan itu disebut **gebeh** (tempayan). **Cedok** (gayung) dari batok kelapa bertangkai kayu untuk menggayung air dan lain-lain, letaknya selalu berdekatan dengan **gebeh** tersebut.



Alat-alat pengambil dan penampung air

Disamping **jun** dari tanah liat, untuk mengambil air dipakai juga **beruk** dari batok kelapa yang dihaluskan. Dengan masuknya perabot plastik, yang nampaknya lebih praktis, dan **ember** dari plat seng, alat-alat tradisional itu terdesak adanya.

Perabot **mesagi** atau alat-alat hidangan dapat juga disebut alat-alat makan dan minum. Terdiri dari **piring** tempat nasi, **jembung** (mangkuk) tempat sambal atau sayur; **cu-**

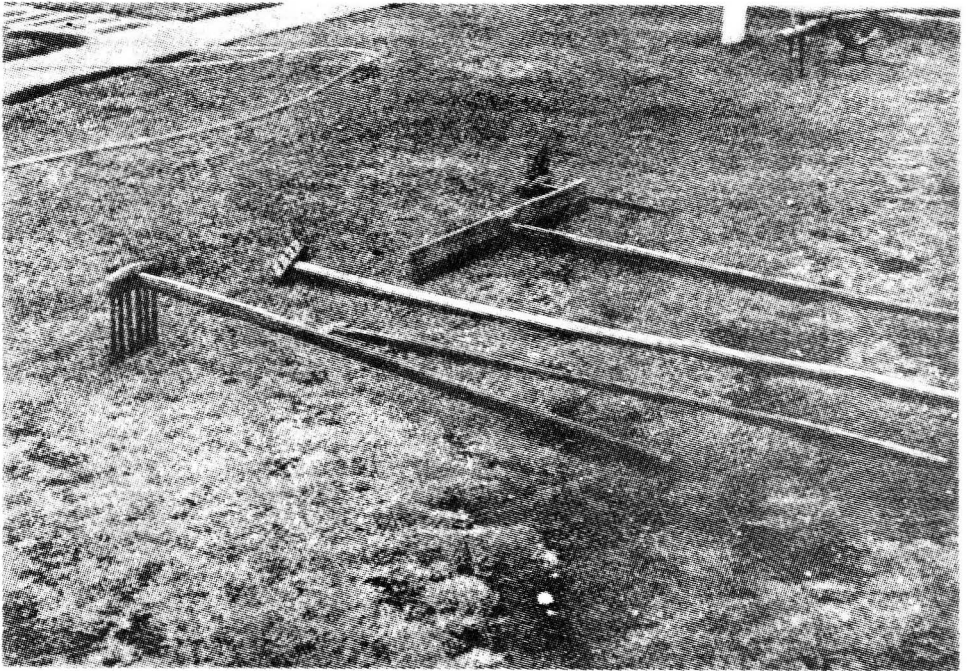
bek (serupa dengan piring dari tanah liat); **kau** dari batok kelapa, yang dihaluskan untuk tempat garam, dan **sokasi** atau **soknasi** dari anyaman bambu berbentuk segi empat bujur sangkar yang berfungsi sebagai **basi**. Baik piring maupun **jembung** demikian pula **pego** (waskom) tradisional adalah benda-benda import dari luar yang bahannya dari porselin maupun besi, yang kebanyakan berasal dari Cina, Jepang dan sekitarnya.

Di beberapa rumah tangga dalam masyarakat pedesaan masih terdapat **bugem** tempat hidangan. Bugem itu dibuat dari kayu dengan permukaan bundar, garis menengahnya sampai 60 cm dengan tutup seperti penyungkup. Perabot mesagi ini dilengkapi pula oleh perabot berupa **sinduk** (sendok) dari kayu, atau batok kelapa atau tanduk, dan besi, **siut** (sinduk kayu yang panjang) dan **sinduk katik** (bertangkai panjang), **kele** dari bambu dan gelas.

Perabot mebatan, kadang-kadang disebut juga perabot **molahan**. Perabot ini terdiri dari **talenan** (landasan kayu), **tiyuk** (pisau pemotong); **tempeh**, **ngiu** (niru) dan lumpian. Ketiga-tiganya serupa dengan niru dibuat dari anyaman bambu, biasa dipergunakan untuk alas memarut kelapa, membersihkan padi sampai menjadi beras bersih dan lain-lain. **Pane** dan **paso** serupa dengan tempayan, dengan permukaan melebar bundar, alasnya menciut, badannya pendek dan pantatnya mendatar. Ukuran **pane** lebih besar dari **paso**. Kedua benda ini hasil kerajinan tanah liat. **Pane** itu biasanya dipakai untuk **meadonan** (mencampur makanan yang sudah matang) **ngelawar**, dan **ngaru** (ngolah nasi setengah matang menjelang akan masak). Alat-alat yang dipakai untuk mengolah bumbu, adalah **batu base**, yaitu sebuah batu yang permukaannya datar dan lebar, dipakai untuk melumaskan bumbu, digilas dengan anak batu nya. Sedangkan alat yang dipakai untuk memarut kelapa, **kikian**, **pengukuran**, **lawu** dan **gobed**.

Kegiatan mengolah padi sampai menjadi beras, dipergunakanlah alat-alat **lesung** (lumpang), dari batu atau kayu. Bentuknya seperti selinder tebal menciut ke alasnya, tingginya lebih kurang 50 cm. **Ketungan** dibuat dari kayu balok panjangnya lebih kurang 1½ meter, dengan lobang ngadiah ke atas. **Luwu (alu) kayu** atau sama dengan bambu yang dipakai menumbuk padi pada **lesung** atau ketungan tersebut. Kemudian dipergunakanlah alat penyaring untuk memisahkan sekam dan biji padi, yang disebut **sidi** seperti **niru** dengan anyaman bercelah-celah. Disamping itu dipergunakan pula **ngiu** untuk menampi, **tempeh** dan **lumpian** atau **pege**. Masa kini alat-alat tradisional yang khusus dipergunakan oleh orang Bali untuk mengolah beras, telah mulai terdesak oleh alat-alat modern seperti **slip** dan lain-lain.

Alat-alat pertanian. Pada umumnya orang Bali mengenal sistim bertani di sawah dan di ladang. Tahap-tahap pekerjaan yang dilakukan dalam mengolah alam itu dipergunakan alat-alat tertentu. Alat-alat untuk menggali, membongkar dan menggemburkan tanah diantaranya **tambah** (cangkul), **tenggala** (luku). **Tambah** ada beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan jumlah giginya antara lain: **tambah gipat** (cangkul bergigi empat); **tambah ginem** (cangkul bergigi enam); **tambah serampang** (cangkul bergigi satu). Kalau dilihat lebih mendetail, tiap-tiap **tambah** mempunyai bagian-bagian yaitu: **gigi**, dari baja; **bongkol** atau **baga** dibuat dari kayu bercincin besi; dan **pati** dari kayu atau bambu.



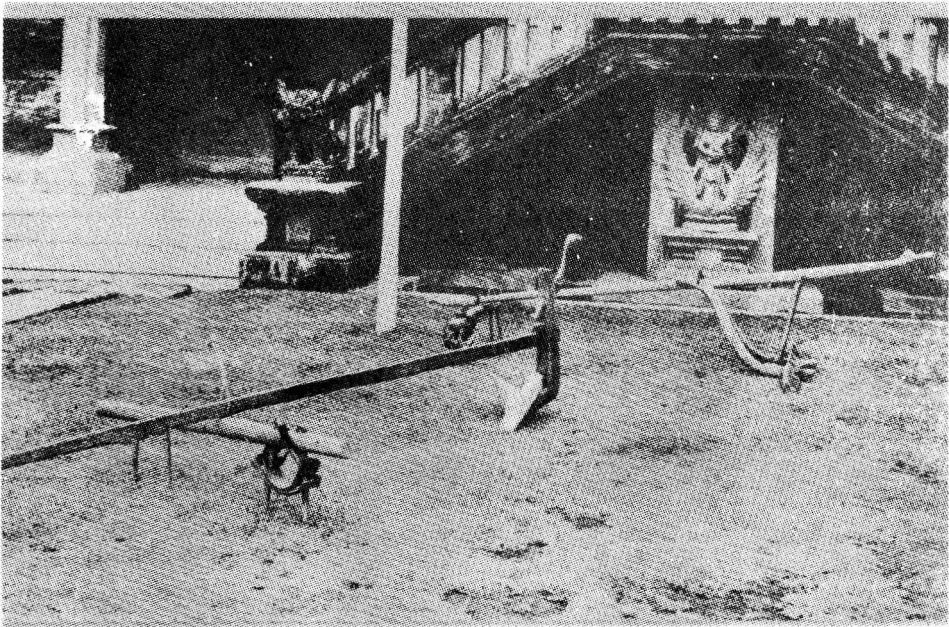
Alat-alat pertanian (suah bulih, tulud, pengelondongan, kejeng, tambah)

Tenggala atau **luku** bagian-bagiannya terdiri dari **pengigi**, dari plat baja; singkal dari kayu, ada juga yang berlapiskan besi; **tetaen** dibuat dari bilahan pohon enau; **kundali**, seutas tali melingkar; pemunuh dari kayu, Uga yaitu suatu alat untuk memegang dan mengikat sepasang binatang sapi, atau kerbau yang dibebani **luku** pada saat membajak. Ini terdiri dari: **sabil**, **samed** dan **pecol**.

Tahap pengolahan menghaluskan tanah dipergunakan alat-alat seperti **lampit** yang terdiri dari: **kaun lampit**, **slau**, **batang uga** dan **kundali** (seperti yang tersebut di atas), **pemelasan** dari kayu, **peed** dan **tulud** yang dibuat dari kayu juga. Alat-alat yang dipergunakan untuk membersihkan pematang, antara lain **penampad** dan **kejen**, dibuat dari besi yang tajam.

Selanjutnya mulai pembenihan sampai dilaksanakan **tanduran** (tanaman) para petani mempergunakan alat-alat **suwah bulih** (sejenis sisir dari kayu); **penyepitan bulih** (dibuat dari bilahan bambu); **arit** (sabit); **tempeh** (niru kecil dan **pengelondongan**, yang dibuat dari besi dan dipakai untuk meraih tumbuh-tumbuhan kecil yang mengganggu dan merusak tanaman. Pada saat mengetam padi dipergunakan alat-alat **anggapan** (ani-ani), yang pada masa kini tampaknya mulai terdesak oleh **sabit**, karena para petani telah mulai menanam padi baru sesuai dengan anjuran Jawatan Pertanian. Diimportnya hasil-hasil

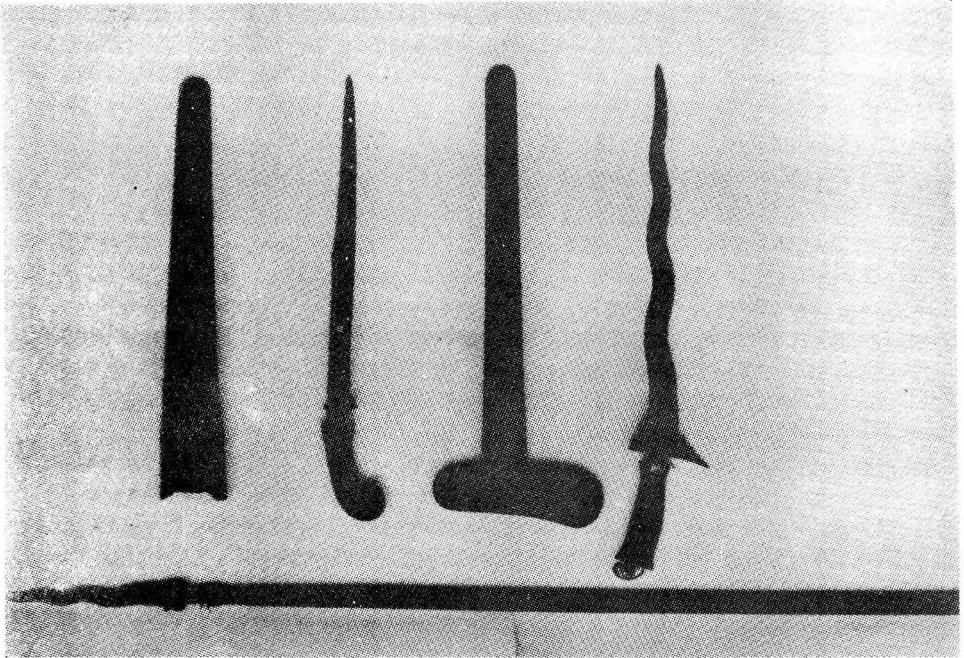
industri modern ke Bali maka disamping alat-alat tradisional seperti tersebut di atas banyak pula dipakai alat-alat traktor dan lain-lainnya.



Alat-alat pertanian (nga, sambad, lampis, lenggal/lulcu

Alat-alat perburuan. Alat-alat perburuan orang Bali dapat dibedakan atas beberapa jenis sesuai dengan fungsinya. Alat-alat penembak atau pembidik terdiri dari: **tulup** (sumpit). Alat ini dibuat dari pipa kayu yang panjangnya lebih kurang $1\frac{1}{2}$ meter, dan garis menengah lobangnya kira-kira 1 cm. **Ter**, sejenis panah yang terdiri dari busur bertali hanya sebelah ujungnya saja dengan anak panah. **Blangsutan**, sebuah tali bandul untuk melempar batu. **Setipan** atau **bentetan**, dibuat dari sepotong kayu bercabang, bertali karet dengan bandul kulit. Ini dipakai untuk melempar batu pula. Demikian memakai alat-alat ini sasaran yang dituju yaitu untuk menembak sejenis burung-burung, binatang-binatang kecil dan kadang-kadang untuk mencari buah-buahan.

Alat-alat penusuk dan memukul ada pula beberapa macam. **Tumbak** (tombak) bermata besi tajam dengan tangkai lebih kurang $1\frac{1}{2}$ meter; **gelanggang** (bambu runcing); **tungked** (tongkat) dari sepotong kayu untuk memukul; dan **pengentuh** berupa palu kayu yang besar untuk menghalau binatang buruan.



Senjata-senjata tradisional

Alat-alat penangkap atau perangkap yaitu: Jaring **tepis**, **tampus**, semuanya ini dibuat dari tali rajut yang kuat, masing-masing ukurannya berbeda-beda. Jaring dipakai untuk menangkap binatang-binatang dan burung-burung yang kecil-kecil. **Jebag** sebuah alat perangkap binatang besar. Biasanya **jebag** ini dipasang pada jalur jalannya binatang dalam semak-semak di hutan atau di pinggir-pinggir ladang; dengan membuat lubang yang cukup lebar dan dalam yang ditutupi dengan daun-daun kayu. Apabila binatang seperti babi dan lain-lainnya lewat pada jalur itu maka terjebaklah dia.

Untuk menangkap tikus dipergunakan juga **jebag** yang dibuat dari jaring kawat yang berbentuk kubus berumpan daging.

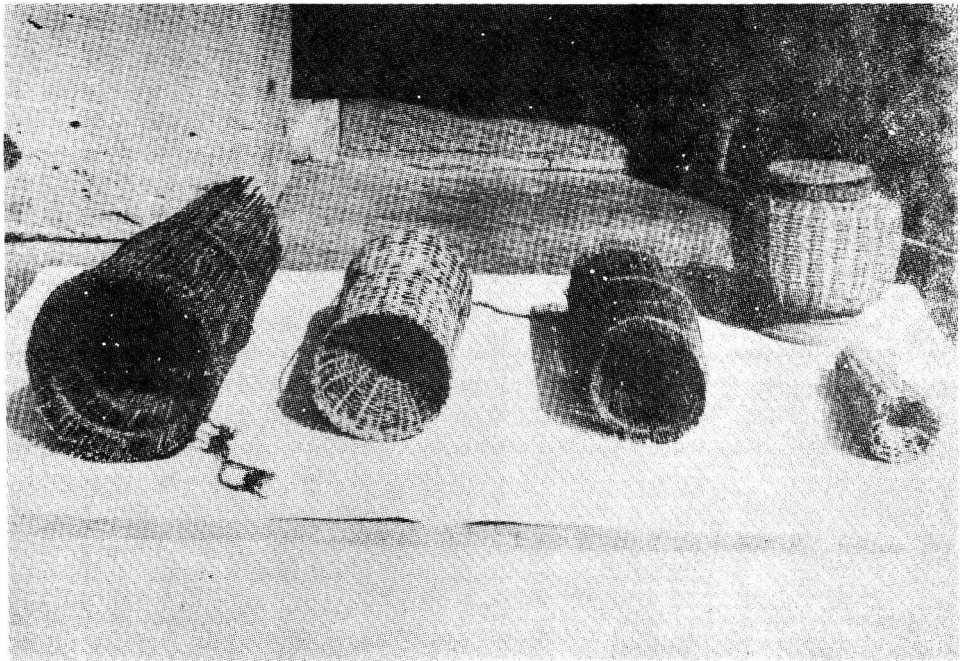
Cekepit alat penangkap tikus dari besi plat bergigi dengan memukul yang berpegas Spontan. Alat ini dipakai untuk menangkap tikus pula. **Jaet blantik** (sejenis jerat) dibuat dari tali rajut, sehilah bambu dan tali bandul yang diikatkan pada cabang kayu yang tinggi. Jerat ini dipasang pada jalur lintasan binatang-binatang buruan, apabila disentuh terjadilah jeratan spontan.

Sateb, dibuat dari anyaman bambu dan pelepah kelapa berbentuk kubus berumpan biji-bijian atau beras dipergunakan untuk menangkap burung-burung yang kecil di atas tanah. **Ponjokan** adalah segugusan jerat-jerat yang dibuat dari bulu ekor kuda dipasang

di sawah-sawah dengan umpan lumut-lumutan dipakai untuk menangkap burung-burung bernyanyi dan sebagainya.

Alat-alat yang lain, khusus dipergunakan oleh para anggota organisasi **seheka semal** (tupai) dipergunakan alat-alat seperti **pucang**. Ini dibuat dari sebilah bambu, tali rajut dan bandul dengan gerakan spontan dan menyepit kalau disentuh. Alat ini dipasang pada cabang kayu atau pelepah pohon kelapa di daerah perburuan. Disamping itu dipergunakan juga **tumbak semal** dari kawat baja yang tajam dan berkait, dengan tangkai antara 1½–2 meter. Karena sifat perburuan ini lebih menekankan menghalau binatang buruan agar tanaman-tanaman kelapa tidak rusak, maka dipergunakan pula alat-alat pengentuh (seperti tersebut diatas) dan **pengeplugan** dari ujung pelepah kelapa, yang dipakai untuk mengejutkan **tupai** atau **bajing**.

Alat-alat berburu yang diimport dari luar daerah, adalah buatan pabrik dalam maupun luar negeri. Diantaranya senapan angin dan senapan api. Senapan angin dibedakan atas dua macam sesuai dengan ukurannya, yaitu senapan angin dengan kaliber 4½ (empat setengah) dan kaliber lima setengah. Sedangkan senapan api berupa (**cis**) dan sebagainya. Khususnya para anggota ABRI sekali tempo mencari hiburan dengan berburu sering pula dipergunakan senapan api L.E., jangel dan lain-lainnya untuk menembak binatang-binatang besar di hutan.



Alat-alat penangkap ikan

Alat-alat perikanan. Para nelayan dan atau para pengusaha ternak ikan di Bali memiliki alat-alat untuk keperluan itu dapat dikelompokkan berdasarkan fungsinya masing-masing, yaitu alat-alat yang dipakai memelihara ikan dan kelompok alat-alat yang dipakai menangkap ikan.

Alat-alat yang dipakai memelihara ikan, terdiri dari **kakab**, tempat menelurkan ikan tertentu yaitu jenis ikan **karper**. **Kakab** itu dibuat dari ijuk, dijepit dengan 2 bilah bambu dengan variasi bentuk beraneka ragam. Selain **kakab** dipakai juga **penyaringan** dan **sauk** dibuat dari kain kelambu bertangkai kayu yang dipakai untuk memilih benih ikan.

Alat-alat penangkap ikan, terdiri dari **pencar** (jala), **jaring cekot** (sejenis **sau**), semuanya dibuat dari benang buatan luar negeri yang dirajut, dengan ukurannya berbeda-beda. **Bubu lindung** dan **bubu udang**, bahannya bambu yang dianyam bulat panjang dengan lobang penyekat pada pantatnya dan ujungnya bersumbat. Alat-alat ini untuk menangkap **lindung** (belut), **udang**, dengan umpan **jelati** (cacing tanah).

Penangkapan ikan jenis belut, pada malam hari, dipakai **lobakan** (lampu kurung dari minyak kelapa) **sepit bandil** bergaris (sepit bergigi dari pelepah daun rotan dan dungki). Kadang-kadang dipakai pula **penangkeban** alat untuk menjebak, yang dibuat dari lidi ijuk enau yang dijalin melingkar, berbentuk kerucut terpancung.

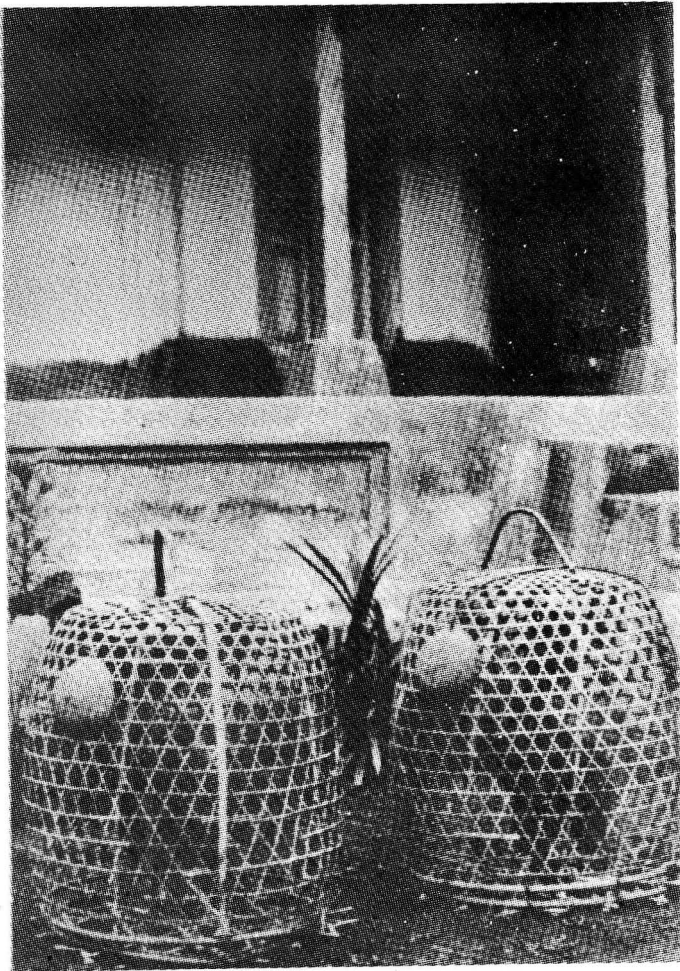
Alat-alat mengail dipergunakanlah **pancing** dengan bagiannya terdiri dari **mata pancing**, **batu timah**, **pelampung**, **senar** (tali) dan **pales**. **Pales** itu dibuat dari cabang atau bilahan bambu yang diraut halus dengan berpegas pada bagian ujungnya. Setiap melakukan kegiatan menangkap ikan para nelayan selalu membawa **dungki** yang bahannya dari sebitan bambu atau rotan yang dianyam, rapi, bentuknya seperti botol, dengan katup berlapis pada bagian mulutnya. **Dungki** ini dipakai tempat menampung ikan.

Seluruh alat-alat perikanan yang telah disebutkan di atas pada umumnya dibuat oleh orang Bali sendiri, hanya beberapa bahan saja diimport dari luar. Dengan meningkatnya perhubungan nasional dan internasional akhir-akhir ini mulai dipakai alat-alat modern seperti: panah, tombak, jaring nylon, stromking dan sebagainya.

Alat-alat peternakan. Boleh dikatakan seluruh pelosok daerah orang Bali memiliki ternak. Usaha ini ada yang secara besar-besaran, dan ada pula sekedar merupakan pekerjaan sampingan. Jenis-jenis ternak yang dipelihara sapi, babi kerbau, kambing, ayam, itik dan lebah yang dipelihara orang secara kecil-kecilan. Usaha ternak seperti yang terdapat di desa Pekarangan, Baturiti, Tabanan dimana dipelihara ternak sapi yang menghasilkan susu perahan, ternak ayam dengan berjenis-jenis ayam ras, babi dengan sistim serba modern. Di sini yang akan diutarakan adalah alat-alat perlengkapan peternakan tradisional saja dan masa kini telah mulai terdesak oleh tehnik sistim dan alat-alat modern itu. Hampir setiap keluarga di Bali terutama yang beragama Hindu Dharma memiliki ternak babi dengan alat-alat perlengkapannya terdiri dari **palungan batu** atau kayu berbentuk bak segi empat panjang yang berfungsi sebagai piring makan babi, yang diletakkan dalam kandangnya. **Penagan** bak kayu yang bertangkai tempat makanan itik dan **penyisih** untuk mengatur ketenangan ternak itik,

dan alat-alat ini dimiliki oleh setiap orang yang memelihara itik. Sedangkan **pagedogan** dibuat dari kayu, khusus dipakai tempat makanan sapi atau kuda atau kerbau yang diletakkan permanen dalam kandangnya.

Alat-alat yang dipakai tempat ternak ayam atau burung perkutut terutama untuk **ayam aduan** (sambungan) adalah **guwungan** (sangkar) dari sebitan bambu yang dianyam dengan silih mata segi enam, berbentuk penyungkup dengan landasan **ancak-ancak**. Khusus yang dipakai memelihara ternak lebih adalah **kungkungan** dari kayu atau bambu, berbentuk selinder berselimut injuk dengan tali penggantungnya.



Sangkar ayam dan ancak-ancaknya

Alat-alat kerajinan. Salah satu faktor yang menyebabkan Bali terkenal di dunia adalah karena hasil kerajinannya. Alat-alat yang dipakai menelorkan hasil kerajinan itu dapat digolong-golongkan sebagai berikut.

Alat-alat yang dipakai oleh para seniman patung atau pemahat yaitu: pahat dari baja, dengan bermacam-macam variasi sesuai dengan fungsinya, berjumlah 30 atau sampai 40 batang. **Pengetok**, yaitu sebuah palu kayu untuk memukul pahat, waktu membuat patung, panil, dan ukir-ukiran lainnya.

Alat-alat kerajinan **pajeng** (payung) terdiri dari pemeletbetan dari kayu, dilengkapi dengan tali **bandul**, **pegas** dan pisau **bletbet**, yang dipakai oleh pengrajin membuat kerangka **payung**.

Pada tahap penyelesaiannya dipergunakan alat-alat **pisau raut**, **pusut** (bor kecil) dan **jarum**.

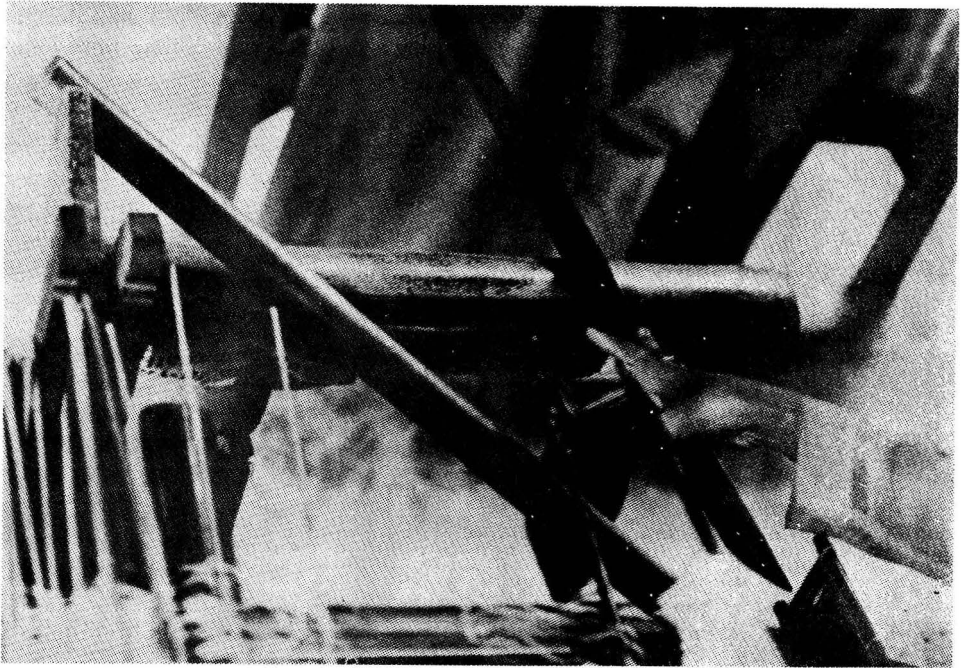
Kerajinan emas dan perak Bali mempergunakan alat-alat sederhana pada waktunya. Alat-alat itu biasa disebut perabot **prapen**, terdiri dari **pengelamusan** yang dibuat dari sepasang selinder kayu dengan kampas bulu ayam yang digerakkan silih berganti untuk meniup bara dalam **prapen**. Disamping itu ada pula yang memakai kompor yang menggunakan gas minyak untuk mencairkan logam mulia yang akan diolah lebih lanjut. Dengan mempergunakan alat-alat landasan, penempa, **pemaji** (betel), **penyangkan** (pencetak), **sesulit** (sejenis pahat), **kikir** (untuk mengasah), **sikat** (untuk membersihkan sampai halus) dan **jambangan kutas**, tempat nyepuh.

Alat-alat memintal dan menenun, sesuai dengan pemakaiannya dapat dibedakan menjadi 3 kelompok:

1. Alat-alat yang dipakai mulai memintal kapas sampai menjadi benang, terdiri dari: **jantra**, **gancan**, **pleting**, **likas**, **pengeredan** dan **undar**. Selanjutnya benang yang dihasilkan diproses sedemikian rupa sampai siap untuk ditenun; untuk itu dipergunakan alat-alat seperti **pengolong** (dari bambu) **sepet** (sejenis sikat dari sabut kelapa) dan **tungguh** untuk menjemur benang tersebut.

2. Alat-alat **panyinan**, yang dibuat dari 3 tongkat kayu dengan pementang yang bisa distel panjang pendek; kerek yang dilengkapi dengan **ulakan** (buluh bambu), dipakai untuk menyusun benang terperinci rapi, yang disebut **pepanen**.

3. Setelah **pepanen** selesai, proses selanjutnya ialah **nyasah**, dipergunakanlah alat-alat tenun seperti **pandalan** dari kayu tempat menggulung **pepanen**, **seleran**, **jeriring**, dengan **guwun** (benang) untuk membandul dan mengatur seratan tenun itu sendiri. **Bumbungan dari bambu**, **serat pengatur lunsin tenun**, **belide** dari kayu untuk merapatkan seratan **pakan**, **sumpil** untuk merengangkan dan mengatur lebar kain, dan **apit-apit untuk menggulung kain sebagian yang jadi**. **Por** dengan talinya, dari kayu berbentuk busur panah untuk menyangga pinggang tukang tenun dan berkaitan dengan apit-apit sepasang **cagcag** dari kayu tempat memancang **pandalan** dan **pengerorogan** dan untuk menyangga **belide** waktu menenun. Alat-alat ini merupakan suatu kesatuan (unit) dan tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lainnya dalam tenun. Ia bukan barang import, melainkan bisa dibuat di lingkungan banjar atau desa sendiri.



Alat tenun di Bali

Akibat perkembangan teknologi modern sistim menenun tradisional itu mulai terdesak, dan kini sangat jarang terdapat di rumah-rumah rakyat sebagai industri rumah, kecuali di daerah lintasan arus pariwisata, yang lebih cenderung hanya sekedar untuk dipertontonkan.

Para **undagi** (tukang-tukang bangunan di Bali) dalam membuat bangunan rumah tempat tinggal **pura-pura**, **sanggah** atau **pemerajan** dan alat-alat upacara **ngaben** seperti **bade**, **lembu** dan lain-lainnya mempergunakan perabot seperti **timpas**, **gergaji**, **pahat**, **palu**, **bor**, **pisau raut**, **ketam**, **gapak**, **kandik**, dan **sepat** dari benang untuk membuat garis, batu timbangan untuk mengukur tegak lurus dan lain-lainnya.

Masing-masing alat itu bentuk dan ukurannya bervariasi sesuai dengan kegunaannya. Pada umumnya alat-alat ini dibuat oleh pande besi keturunan **klen pande**, pada saat sekarang disamping perabot buatan pande besi digunakan pula alat-alat buatan pabrik industri modern yang diimport dari luar negeri dan dapat dibeli di toko-toko.

Alat-alat peperangan. Waktu Bali diperintah oleh raja-raja ada bukti peninggalan pada jaman itu berupa alat. Alat itu berupa tombak bermata besi tajam dengan beraneka ragam bentuknya dengan tangkai kayu yang panjangnya lebih kurang satu

setengah meter: **Cendekan** sejenis tombak berukuran kecil dengan tangkai lebih kurang satu meter, **bedil** dan **meriam**. Keris adalah senjata yang paling unik. Mata keris dengan pamornya, dengan variasi yang beraneka ragam, dan dianggap mempunyai nilai kekuatan **gaib** sesuai dengan kepercayaan. (Hamzuri, 1973:33).

Selain ia berfungsi sebagai alat perang keris juga sebagai alat upacara, seperti pada upacara perkawinan ia mempunyai arti simbolis tertentu (**puruse**) Selanjutnya dalam masa perebutan kemerdekaan dan perjuangan bangsa, alat-alat perang yang dipergunakan **gelanggang** (bambu runcing), pedang, senapan rampasan dari pemerintah kolonial dan lain-lain. Pada masa ini sesuai dengan perkembangan bangsa kita dalam rangka mengisi dan mempertahankan kemerdekaan, oleh ABRI telah dipergunakan alat-alat perang modern.

Alat-alat keperluan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari orang Bali memerlukan alat-alat yang vital, ialah rumah, sebagai alat tempat berlindung, dengan segala **perlengkapannya** sesuai dengan kebutuhan mereka. Rumah orang Bali, kalau dilihat dari pola dan struktur garis besarnya, tampak adanya bentuk dan pola struktur tradisional. Dengan sistim berundak-undak memanjang di daerah pegunungan, dan dengan sistim berhadap-hadapan di daerah Bali dataran bagian selatan. Ada pula yang **Bali modern** yaitu rupa-rupanya struktur campuran antara Bali tradisional dan modern. Alat-alat perlengkapan rumah, selain dari alat-alat perlengkapan rumah tangga seperti yang telah disebutkan di atas, ada alat perlengkapan tidur seperti tikar, bantal, selimut dan sebagainya. Adapun yang sangat penting juga ialah tempat makan sebagai tempat menaruh dan menyimpan alat-alat perlengkapan dapur, seperti yang telah disebutkan. Ini biasanya terdiri dari sebuah dipan saja yang letaknya di dapur, atau meja makan tanpa kursi, dan pada masa sekarang banyak mempergunakan meja makan dengan segala perlengkapannya.

Alat-alat kebutuhan akan mandi, mereka mempergunakan sebuah gayung air **batu gosok** (dari batu apung): sepotong kayu seperti tongkat yang dipakai menggosok punggung di waktu mandi, atau kadang-kadang langsung digosokkan pada pohon tertentu. Alat-alat perlengkapan ini masih banyak terdapat di pedesaan. Disamping itu terutama pada golongan muda, sudah biasa menggunakan sabun, sikat dengan tapal giginya.

Alat perlengkapan sehari-hari tradisional masih banyak terdapat dalam keluarga (rumah tangga) yaitu **pabuan** atau **pabuahan**, dari papan kayu dengan kotak-kotak berpetak segi empat. Benda ini variasinya bermacam-macam, ada yang berukir, dipulas, dengan beraneka ragam hiasan alat-alat perlengkapan yang terdapat pada pabuan itu **pisau** atau **caket**, yang dipakai untuk membelah pinang. **Coblong pamor** tempat kapur inangan dengan sinduknya; dan kadang-kadang terdapat **pengelocokkan** atau **gobek** dari pipa kayu dengan penumbuk besi. Hulu dari penumbuknya ini dibuat dari kayu, tanduk, atau tulang, masing-masing bentuknya beranekaragam, ada yang berbentuk patung binatang, manusia, burung dan sebagainya. Pabuan dengan segala perlengkapannya ini, disamping berfungsi sebagai alat-alat kebutuhan sehari-hari

bagi orang tua-tua ia juga berfungsi sosial yaitu untuk menyapa tamu.

Alat-alat kebutuhan sehari-hari lainnya ialah sisir rambut yang dapat dibedakan berdasarkan bentuknya yaitu **suah**, bahannya dari tanduk, bambu, dan besi. **Petat** seperti sisir pula tetapi bentuk lebih besar dengan gigi yang jarang dan besar-besar, dibuat dari bambu atau kayu.

Masuknya pengaruh modern dalam kehidupan masyarakat Bali, disamping alat-alat itu dipergunakan juga alat-alat mikup modern, serba plastik dengan segala perlengkapannya.



Bugem
Alat untuk tempat sasajen

Alat-alat untuk upacara. Masyarakat Bali beragama Hindu Dharma, yang terjalin erat dengan hukum adat istiadat berorientasi pada nilai spirituil sebagai salah satu prinsip dasar kehidupan masyarakatnya sendiri. Dalam usahanya mencapai keselamatan, menjaga kestabilan masyarakat, menghindarkan anggota masyarakatnya dari hal-hal yang dianggap tidak baik, dan sebagainya, dilakukan **pujawali** (upacara) dengan mempergunakan bermacam-macam alat dan hasil isi alam yang diolah sendiri sedemikian rupa. Dalam pelaksanaan itu dipergunakanlah alat-alat perlengkapan dan wadah, semuanya dapat dikelompokkan menurut fungsinya masing-masing.

Alat-alat yang berfungsi atau untuk tempat sesajen, dapat dipergunakan dalam setiap upacara pada umumnya yaitu **dulang**, **kapar**, **bokor**. Ada yang dibuat dari kayu **berpulas** dan bergambar **Pepatran** (daun-daunan) yang disetilir indah; bentuknya bundar cekung. Selain dari kayu banyak juga dibuat dari perak atau logam mulia lainnya, ditatah dengan ukuran yang beraneka ragam motif dan thema tertentu. **Bugem** serupa dengan bokor bertutup seperti penyungkup setangkup radier. Keranjang **jerimpen** dan **Wakul**, dibuat dari anyaman bambu yang bulat panjang khusus tempat jajan, dihiasi dengan ornamen janur, melambangkan matahari atau bulan.

Alat-alat yang dipakai tempat air suci, antara lain **sibuh**, **penas tan**, **kempu**, **swamba**, **batil**, dan **sangku**. Bentuknya hampir serupa hanya ukurannya berbeda-beda. Bahannya dibuat dari logam mulia seperti kuningan, emas dan perak atau tembaga. Sebuah alat yang dipakai mendistribusikan **tirta** (air suci) ialah **canting tirta**; **jun pere**, **jun tandeg**, dan **coblong** ini tempat air di pura bentuknya seperti periuk dengan mulut agak terbuka, bahannya dari tanah liat.

Alat-alat pewedaan atau pemujaan, terdiri dari alat-alat tempat api, ialah **pahomam** dan **pasepan**. Bentuknya dengan variasi beraneka ragam yang dibuat dari tanah liat (gerabah), khusus dipakai membuat kukus harum (asap yang berbau harum pada waktu upacara berlangsung).

Setiap menghaturkan upacara **yadnya**, diakhiri dengan **metetabuh** (menyajikan tuak, arak berem, dan dalam hal ini dipakai alat-alat berupa botol, dengan tutup dari kayu yang dibentuk indah, dan **cecepan** serta **penastan** sebagai tempat air sucinya).

Para tokoh-tokoh upacara diantaranya seperti **pemangku pura**, **rsi**, dan **pendeta**, memiliki alat-alat untuk melaksanakan suatu upacara **yadnya** tertentu. diantaranya ialah **kleneng** (genta). Genta itu ada bermacam-macam, dan letak perbedaannya pada bagian kepala dari genta itu sendiri. Bagian-bagian genta itu dapat dibagi atas tiga yaitu bagian dasar dengan sebuah pemukul, bagian tengah dan bagian kepala. Bahan-bahan yang dipakai ialah yang paling baik dari emas bercampur perunggu yang sedang dari perak bercampur perunggu dan yang paling sederhana dibuat dari kuningan bercampur perunggu (Anom 1973: 10).

Alat-alat yang lainnya **Tripada** dengan **sangku**, yang dibuat dari logam mulia dipakai tempat membuat tirta (air suci). Alat yang dipakai memercikkan air suci itu disebut penyiratan, yaitu sebuah pipa dari petak dengan ukuran lebih kurang 20 cm., dilengkapi dengan sebelas helai **kusa** (daun alang-alang mentah).

Disamping alat-alat upacara seperti yang telah didepan ada lagi beberapa alat-alat yang dipakai dalam upacara daur hidup yaitu **ayunan** (buaian), yang dibuat dari kayu beralas kain atau bagor; **plangikiran** dari kayu. Bentuk **plangikiran** itu dengan variasi bermacam-macam ada yang sederhana, ada yang berukir dengan motif binatang/burung, bidadari terbang dan lain-lain. Pada bagian atasnya berpetak segi empat, sisinya bertabing letaknya bergantung selalu pada bagian atas hulu tempat tidur bayi. Benda ini tempat memuja **Hyang Kumara** yaitu Dewa pelindung **rare**

(bayi) dan anak-anak. Dalam upacara tiga bulan (saat bayi berumur 105 hari) kedua alat tersebut sangat berperan.



Ayunan pada upacara tiga bulanan

Pada salah satu upacara inisiasi dalam daur hidup orang Bali, yaitu **mepanes** (upacara metatah) atau potong gigi, alat alat yang dipakai antara lain **sangihan** (pengasah) dari jenis batu. **Kikir** dari baja dipakai memotong dan mengasah gigi; **pedangal** dari sepotong tebu atau kayu dadap. Pedangal ini dipasang pada geraham orang bersangkutan, pada saat ia metatah. **Ketur** atau **pemuesan** (tempat berludah)

yang dibuat dari buah kelapa gading muda dan lain-lain. Saat dimulainya upacara metatah dipergunakanlah alat yang unik yaitu **momon**. **Momon** itu sesungguhnya suatu permata cincin yang disebut mirah, dianggap bernilai atau mempunyai kekuatan gaib, dan dipakai menjaga keselamatan gigi atau orang yang bersangkutan.

Beberapa alat yang penting dipakai dalam upacara perkawinan ialah **kris** dan **tikeh dadakan** (tikar yang dibuat dari daun pandan mentah dan dipergunakan hanya sementara saja dalam rentetan perkawinan.). Keris sebagai lambang **purusa** (laki-laki), dan sebagai simbol **kawitan** (leluhur) yang berprinsip patrilineal.

Tikeh dadakan dalam proses upacara perkawinan, ditusuk dengan keris oleh mempelai laki-laki ujung-ujungnya dipegang oleh mempelai wanita. Peristiwa sesaat itu sebagai pertanda bahwa mempelai telah mulai meninggalkan masa kehidupan remaja, menuju dan meningkat pada masa tua (berkeluarga).

Pada upacara kematian alat-alat yang penting yang berkenaan dengan jenazah orang yang meninggal dunia antara lain **ete-ete pengulung**, terdiri dari kain putih dan tikar pandan, **ante** dari bilahan bambu yang dijalin rapi. Alat alat itu dipakai membungkus jenazah setelah dimandikan dengan upacara sewajarnya.

Seperti halnya orang metatah pada jenazahpun dipakai juga momon, dipasang pada mulut jenazah itu dengan tujuan disamping untuk menjaga keselamatan juga untuk mensucikan roh jenazah yang bersangkutan, dan mengurangi bau busuk, agar tidak mengganggu orang-orang di lingkungannya.

Jenazah yang telah dibungkus dengan segala perlengkapannya itu dikenakan pakaian lengkap seperti orang yang masih hidup (pakaian adat Bali).

Kalau jenazah itu dimasukkan kedalam peti, di luar petilah pakaian itu dikenakan.

Kemudian alat-alat yang dipakai mengusung mayat ke kuburan, yang paling sederhana bentuknya bahan-nya dari bambu dan pohon pinang disebut **penegenan** dan **slepe**. Alat yang lebih megah dari penegenan ialah **pepaga** dibuat dari bambu dan kayu, kertas berwarna-warni dengan bentuk dan susunan yang indah, tampaknya sebagai **singasana**. Alat pengusung mayat yang lebih megah dan lebih besar disebut **wadah** (bade). Setelah tiba dikuburan jenazah itu dibakar. Alat penyimpanannya pada saat pembakaran berlangsung adalah **lembu kayu** sebagai simbol binatang suci.

ALAT ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPORT.

Masyarakat di Bali sesuai dengan keadaan geografisnya, mempergunakan alat-alat distribusi dan transport di daratan dan di alut.

Alat-alat perhubungan di darat. Alat-alat angkutan yang dipakai mendistribusikan barang-barang dari satu tempat ke tempat yang lain, sesuai dengan kondisinya dapat dibedakan antara lain alat-alat tradisional dan alat-alat modern.

Alat-alat tradisional terdiri dari alat-alat angkut beroda **satu** dan **dua**. Sedangkan alat-alat modern, terdiri dari alat-alat beroda dua, tiga, empat dan sebagainya, dengan mempergunakan tenaga mesin.

Alat-alat angkut tradisional beroda satu, yaitu: gelinding kayu, dibuat dari kayu. Teknik pembuatannya sangat sederhana; bentuknya seperti kotak bertangkai, dengan roda seperti selinder. Alat serupa itu ada pula yang dibuat dari besi. Bentuk dan fungsinya serupa dengan gelinding kayu, hanya lingkaran rodanya lebih besar. Dan kebanyakan bagian-bagian dari gelinding ini didatangkan dari luar daerah.

Alat-alat angkut yang beroda dua, yaitu cekar atau **gedebeg**. Hampir seluruh bodinya dibuat dari kayu; hanya poros dan lingkaran luar rodanya memakai besi. Bodinya bertabing dua di sebelah kiri dan kanan, dengan sepasang **bum** menjulur ke depan. Teknik pemakaiannya, yaitu di bagian depan dikendalikan oleh seseorang dengan memegang bumnya, dan dibantu oleh beberapa orang lagi yang mendorong dari belakang. Banyak juga cekar ditarik dengan mempergunakan tenaga binatang, seperti **kerbau**, **sapi** dan lain-lainnya.

Dokar dilihat dari konstruksi dan bahan-bahannya merupakan perkembangan lanjut dari cekar. Bahan bahannya dari kayu dan besi yang kebanyakan didatangkan dari luar daerah. Bentuknya serupa dengan cekar dengan tambahan variasi yang harmonis pada bum, atap dan bagian-bagian perlengkapan lainnya. Teknik membuatnya sederhana dan ia merupakan hasil industri rakyat. Jari-jari rodanya dibuat dari kayu, dan bagian luarnya berlapis besi dan bannya dari karet yang pejal (tanpa angin).

Konstruksinya memakai pegas berlapis, terletak pada perhubungan poros roda dengan bodi. Putaran rodanya memakai peluru pelincir yang dilengkapi dengan bahan pelumas. Sedangkan yang dipakai penariknya, seekor kuda jantan atau betina, lengkap dengan pakaian kudanya. Dokar dikendalikan oleh seorang kusir, dengan dua buah lis yang berfungsi sebagai setir dengan penumpang maksimal empat orang. Karena perkembangan teknologi moderen, alat-alat perhubungan atau transport tradisional itu mulai terdesak. Hampir seluruh pelosok di daerah Bali ini, pada saat sekarang dibanjiri oleh alat-alat transport berupa sepeda, sepeda kumbang, atau kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat seperti sedan, truk dan lain-lainnya.

Alat-alat perhubungan di danau dan di laut.

Di Bali ada empat danau yaitu danau Batur, danau Beratan, danau Tamblingan dan danau Buyan.

Masyarakat yang tinggal disekitar danau-danau tersebut, disamping memiliki mata pencaharian pokok bertani di ladang, mereka memiliki juga mata pencaharian tambahan, antara lain mengumpulkan kayu api, menangkap ikan di danau dan lain-lainnya. Alat-alat yang dipakai menjelajah danau namanya **pedau**. Pedau itu, dibuat dari kayu yang besar. Jenis-jenis kayu yang bisa dipakai antara lain kayu **suar**, kayu **belalu**, kayu **wani**, kayu **ketetek**, dan sebagainya, berasal dari daerah

sekitarnya.

Teknis membuatnya sederhana sekali. Sepotong kayu yang besar, panjangnya lebih kurang 2 atau 3 meter, dipilih dan dibentuk sedemikian rupa. Pada bagian atasnya dilobangi. Pada dinding luarnya dibentuk strimline ke belakang dan ke depan sesuai dengan bentuk lobangnya. Sedangkan tebal dindingnya dua setengah sampai tiga sentimeter. Bentuk **pedau** itu sederhana, tanpa perlengkapan suatu apapun, maka dapatlah ia dikatakan seperti perahu tanpa cadik.

Jenis-jenis alat perhubungan yang dipakai di laut dapat dicatat antara lain **jukung** (perahu), **jangolan** (perahu besar dengan mempergunakan layar) dan perahu yang khusus dipakai untuk menangkap ikan. Semua jenis-jenis perahu ini buatan lokal dan dibuat dari kayu yang sejenis dengan bahan pedau seperti tersebut di atas. Kecuali **jangolan**, teknis pembuatan **jukung** (perahu) adalah sama dengan **pedau**. Bentuknyapun pada prinsipnya sama sedangkan letak perbedaannya ialah pada ujung depan dan belakang **perahu** lebih lancip dan strimline. Demikian pula perahu selalu dilengkapi dengan cadik sebagai alat penjaga keseimbangan.

Kalau kita perhatikan teknis membuat **jangolan**, yang dikerjakan oleh tukang khusus dan dianggap ahli. Konstruksi kayu yang dipakai bukanlah dari kayu balok yang besar melainkan dari papan yang direkatkan dengan berlapis-lapis seperti sisik ikan. Bentuknya besar dan melebar bagian bawahnya datar dan menciut lancip pada kedua belah ujungnya. Alat-alat perlengkapan lainnya yang dipakai pada jangolan itu sebuah layar dari kain putih dengan **pementang** (tangkai bambu) yang panjang dan tali bandul yang ditambahkan pada waktu berlabuh. Baik **jukung** maupun **jangolan** kalau ia berlayar memakai kekuatan dayung dari tenaga manusia atau angin yang meniup layarnya, dan merupakan alat yang penting bagi orang Bali dalam perhubungan di laut. Dengan meningkatnya arus wisatawan ke Bali **jukung-jukung** berperan juga di bidang pariwisata, sebagai alat rekreasi di samping ia berfungsi mengangkut barang dari satu tempat ke tempat lain. Seimbang dengan perkembangan industri modern masyarakat Bali rupa-rupanya tidak mau ketinggalan maka dipergunakannya juga alat-alat seperti **but** dan sebagainya.

WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN

Sikap-sikap kehidupan orang Bali berorientasi pada hari esok dengan suatu motivasi tertentu, maka tampaklah adanya usaha-usaha untuk menyimpan harta miliknya. Wadah-wadah yang dipergunakan untuk itu ada yang bersifat komunal (milik desa) dan ada yang bersifat perorangan atau milik rumah tangga.

Penyimpanan hasil produksi. Karena Bali termasuk daerah agraris, sudah tentu hasil produksi yang pokok adalah padi. Hasil produksi yang berupa padi ini disimpan pada suatu wadah yang disebut **lumbung**. Jenis-jenisnya dapat dicatat satu persatu dari yang paling sederhana sampai yang terbesar. Nama-namanya yaitu: **klumpu**, **jineng** (lebih besar dari **klumpu**), **Gelebeg**, (lebih besar dari **jineng**) dan **klingking**,

dengan ukuran yang lebih besar lagi.

Bahan-bahan yang dipakai membuat lumbung kerangkanya dibuat dari kayu dan bambu, atapnya dari alang-alang, dengan sistim konstruksi Bali tradisional, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Lumbung ini cukup permanen, karena dapat dipakai menyimpan hasil produksi dalam jangka waktu bertahun-tahun lamanya. Ciri khas wadah atau bangunan ini terletak pada tiangnya (pilarnya) dan juga pada bentuk keseluruhan dari bangunan itu. **Klumpu** atau **jineng** bertiang empat, sedangkan **gelebeg** atau **klingsing** enam atau sampai delapan batang.

Penyimpanan kebutuhan sehari-hari Sesungguhnya kalau kita perhatikan, alat-alat penyimpanan kebutuhan sehari-hari adalah merupakan alat-alat rumah tangga juga. Namun demikian untuk lebih memperjelas pengertiannya di sini akan disebutkan satu persatu. **Pulu** suatu benda hasil produksi dari kerajinan tanah liat, bentuknya bulat lonjong dengan melebar ke atas, pada bagian bibir atau mulutnya agak menyempit dan memakai tutup. Pantat **pulu** itu mendatar dan tebal. Tiap-tiap benda ukurannya tidak sama, dan ia dipakai untuk menyimpan beras.

Untuk menyimpan air dipakailah **gebeh**, alat mana juga merupakan salah satu perlengkapan dapur. (lihat alat-alat rumah tangga).

Khusus untuk menabung uang dipakailah celengan. Celengan dibuat dari tanah liat yang bentuknya seperti kendi dengan lubang sempit pada bagian atasnya. Kadang kala di daerah pegunungan, celengan itu dibuat dari seruas ketung yang besar. **Pusi-pusi** atau pundi-pundi sebuah kantong kain berlapis, dipakai wadah menyimpan uang, atau benda-benda berharga lainnya, seperti alat-alat perhiasan emas dan perak. Alat-alat yang dipakai menyimpan pakaian adalah peti kayu atau almari, peti besi dan lain-lain.

MAKANAN DAN MINUMAN

Untuk memenuhi salah satu kebutuhan hidup, orang Bali mengenal sistim mengolah makanan. Jenis jenis makanan yang diolahnya itu dapat dibedakan makanan utama dan makanan sampingan.

Makanan utama. Jenis-jenis makanan utama adalah nasi, sayur dan ikan. Bahan-bahan mentah yang dipergunakan yaitu beras, jagung, ketela pohon, ketela rambat dan keladi. Melihat bahan-bahan nasi seperti itu maka oleh orang Bali nasi disebutkannya dua istilah yaitu: **nasi tulen** (nasi murni) yang dibuat dari beras saja. Istilah yang lain disebutnya nasi **meoran** yaitu bahannya dari beras bercampur jagung ubi-ubian lainnya.

Lauk pauk orang Bali diolah dalam campuran yang beraneka ragam diantaranya yang terkenal ialah **lawar**, bahannya dari daging bercampur darah mentah, bumbu dan asam secukupnya. Lain dari pada itu ada pula **gegecok**, bahan ramuannya bumbu, daging bercampur kelapa yang diparut ditambah kemiri dan brambang. Sedangkan **urab** dibuat dari bermacam-macam sayur seperti pucuk daun-daunan,

buah atau kacang-kacangan diramu dengan bumbu dan kelapa yang diparut serta brambang dan limau dipakai asam penyegar rasa.

Dalam hal mengolah ikan, orang Bali mengenal bermacam-macam jenis sate yakni sate **lembat**, bahannya dari kelapa, daging, bumbu, yang dirumat halus sedemikian rupa dan ditempelkan pada suatu tangkai tertentu siap untuk dipanggang. Jenis-jenis sate yang lainnya ialah sate **kablet**, **sate asem**, **sate serapah** yang proses pengolahannya seperti tersebut di atas juga.

Sejak proses pengolahan seperti yang telah disebutkan di depan sampai selesai, air sangat memegang peranan yang penting. Jadi minuman pokok orang Bali dalam hubungannya dengan makanan tersebut adalah air biasa (air tawar).

Makanan sampingan. Yang merupakan makanan sampingan bagi orang-orang Bali antara lain: jajan atau kue-kue, tape, bubur dari beras maupun kacang-kacangan, buah-buahan, sagu dan ketan.

Jenis-jenis minuman yang diantaranya ialah: tuak, (yang disadap dari pohon kepala atau enau), arak (air sulingan dari tuak), **brem** (air tape ketan) dan minuman-minuman keras lainnya.

Makanan dan minuman yang khusus dipergunakan dalam hubungannya dengan upacara-upacara, sesungguhnya tidak ada yang menjolok. Sudahlah merupakan kebiasaan bagi orang Bali kalau mereka membuat sesajen yang akan dipersembahkan kepada Tuhan atau Dewa-dewa lainnya, bahan-bahan yang mereka pergunakan adalah bahan makanan yang merupakan kebutuhan hidup sehari-hari.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Dalam kehidupan tradisional maupun modern yang meliputi segala aktivitas sosial, ekonomi, politik dan religi orang Bali selalu mengenakan pakaian dan perhiasan yang bahan-bahannya dari kain katun, sutra dan sebagainya. Khusus bahan-bahan perhiasan kebanyakan dibuat dari logam mulia, permata, manik-manik dan batu.

Pakaian sehari-hari. Di dalam pergaulan sehari-hari mulai dari lingkungan rumah tangga sendiri sampai pada rumah-tangga rumah-tangga di sekitarnya orang-orang mengenakan pakaian yang sederhana dan seadanya. Susunan pakaian mereka sekedar memakai celana, kain, kadang-kadang tanpa ikat pinggang dan baju.

Jenis-jenis kain yang mereka pergunakan, kain **endek**, batik, sarung dan kain-kain tenunan Bali; juga kain atau cita luar negeri yang dibeli di toko-toko.

Asal bahan-bahan mentah yang dipergunakan ada yang berasal dari daerah Bali sendiri dan dari luar daerah atau luar negeri. Di Bali daerah-daerah yang pernah menghasilkan bahan-bahan mentah, Nusa Penida, Klungkung, Karangasem, Badung dan sekitarnya. Bahan mentah itu berupa kapas dan sutra. Karena perkembangan teknologi bahan-bahan kebanyakan didatangkan dari luar negeri, Hongkong, Singapura, India dan Jepang.

Cara pengolahannya dan peralatannya. Kapas yang dipetik dari pohon kapas kemudian dijemur. Sesudah kering kapas itu mekar dan dicetet sehingga kapas dan batunya lepas sama sekali. Setelah bersih kapas itu dibeburkan kemudian digulung dengan sebuah alat penggiling yang selanjutnya dipintal untuk dijadikan benang dan mempergunakan alat gancan dan jantra. Setelah benang itu jadi, lalu digulung dan ditukel dengan sebuah alat penggulung yang disebut likas. Tiap-tiap tukel diproses sedemikian rupa diisi bahan penguat yang dibuat dari nasi yang digilas halus. Dalam proses pengerjaan ini benang-benang tersebut direntangkan, tiap-tiap tukel dikuasi dengan sikat yang berisikan bahan penguat itu.

Alat-alat yang dipergunakan dalam proses ini terdiri dari dua buah pengolong dari bambu dengan sebuah kuas dan sikat yang dibuat dari ijuk atau sabut kelapa. Selanjutnya masih dalam rangkaian proses itu, apabila ingin diwarnai, benang tersebut direndam dengan warna yang telah ditentukan sebelumnya, selama beberapa hari tertentu. Kemudian setelah benang itu kering barulah bisa ditenun dijadikan kain, dengan beranekaragam pola hias yang sesuai dengan selera si pembuatnya.

Seperti apa yang telah disebutkan di depan, jenis-jenis kain yang dipergunakan sehari-hari sangat sederhana, namun coraknya beranekaragam sesuai dengan selera si pemakainya. Jenis-jenis kain itu antara lain: endek batik, sarung dan lain-lain, dengan pola/motif dan ragam hias yang bermacam-macam pula. Pola/motif dan ragam hias kain endek dengan proses pengolahan kainnya seperti tersebut di depan ada dengan pola geometrik, bermotif tumpal dan bermacam-macam ragam hias seperti sayap burung, kupu-kupu, daun-daunan, kepala naga dan sebagainya. Pola/motif kain batik yang disenangi oleh orang-orang Bali diantaranya seperti yang berpola hias ilmu ukur (kawung), parang rusak, pilin berganda, tumpal, pinggir awan, dan lain-lainnya (Hoop, 1949:28-80).

Pakaian Upacara. Di samping pakaian sehari-hari ada pakaian yang khusus dipakai para pemuka agama dalam upacara adat dan agama. Jenis-jenisnya antara lain pakaian putih-putih yaitu dari kain selimut dan umpal serta destarnya putih, atau putih kuning, yaitu selimut dengan umpal kuning.

Ada pun juga pakaian tradisional yang dipakai dalam upacara perkawinan dan potong gigi baik yang dipakai oleh mempelai laki-laki ataupun perempuan, berupa kain selimut dan destar songket dengan beranekawarna corak dan ragam hiasnya; umpal (kain polos), tapih (kain dalam), stagen songket atau meprada, senteng atau selendang, kain cepuk, keling, dan gringsing.

Sesungguhnya asal bahan-bahan mentah pakaian-pakaian upacara di Bali sama saja seperti pakaian sehari-hari yaitu ada bahan lokal dan ada pula yang diimport dari luar negeri, seperti benang kapas sutra, benang emas, prada, bebang lelor dan lain-lain. Bahan ini kebanyakan diimport dari negeri Cina, India, Jepang, Hongkong dan negara-negara Eropah.

Benang-benang lokal (Bali) dan benang-benang yang diimport dari luar negeri diolah ditenun dengan proses seperti tersebut di depan, dijadikan kain songket, endek,

cepek dan lain-lainnya. Benang Bali dijadikan kain **wali** (kain yang biasa dipakai pada upacara), seperti kain **geringsing**, yang dibuat di Tenganan Pegeringsingan, kain **keling** dan **cepek** dibuat di pulau Nusa Penida dan sekitarnya.

Di dalam mengolah dan menenun kain-kain, tersebut diwarnai dengan sistim ikat baik pada bahan **dilungsin** (serat membujur) maupun **pakan** (serat melintang). Pada waktu menenunlah pola/motif dan ragam hias kain-kain tersebut dibentuk.

Kain **geringsing** yang dibuat di desa Tenganan Pegeringsingan itu mengandung beranekaragam hias diantaranya: pola/motif wayang pada **geringsing wayang**, atau **geringsing putri**, dan pola geometrik, tumbuh-tumbuhan, binatang, **suratan langit** (awan), pada kain **geringsing**, **pepare**, **cecempakan**, **lubeng**, **sananempes**, **patlikur isi**, dan lain-lainnya.

Pola/motif pada kain songket antara lain: pola kertas tumpel, geometrik, motif burung, tumbuh-tumbuhan, tumpal, pinggir awan, ragam hias, sulur-suluran dan sebagainya (Kartiwa, 1973:3-7).

Sedangkan kain **cepek** pola/motif yang dikandungnya serupa dengan kain **endek**, hanya komposisi letak warna dan motif **tumpal** dengan motif-motif tumbuh-tumbuhan (pohon hayat) dan ragam hias lidah api, selalu berlawanan arah.

Motif kain **keling** yang berperan pula pada upacara adat Bali, mengandung motif lurik dengan dasar warna kuning berkotak-kotak merah jingga, hijau atau biru dengan pinggiran berwarna coklat hijau dan biru.

Di sini tidak akan banyak diuraikan tentang peralatannya karena pada uraian di depan telah disebutkan satu persatu. Memang ada alat-alat kecil lainnya seperti **coba** yang dipakai menggulung benang papan songket, menyuntikkan dari lidi ijuk enau yang dipergunakan untuk memasukkan dan menyusun **dii** dan lain-lainnya namun semuanya itu tidaklah prinsipil.

Sesuai dengan kepercayaan orang Bali bahwa pola dan ragam hias yang dituangkan pada kain **wali** itu mengandung nilai dan kekuatan gaib. Pola/motif dan ragam hias geometrik - swastika, **tumpal** (gunung/pohon hayat) dan sebagainya dianggap mengandung kekuatan gaib dan nilai suci, yang dapat memberikan keselamatan dan kebahagiaan. Demikian pula kain **poleng** yang melambangkan swastika dianggap memiliki suatu kekuatan, yang mampu menolak segala hal-hal yang dianggap buruk atau membahayakan. Karenanya kain-kain serupa itu selalu berfungsi dalam upacara.

Perhiasan sehari-hari. Sesungguhnya tidaklah setiap orang dalam masyarakat memakai perhiasan sehari-hari. Itu hanya terdapat pada kanak-kanak sejak ia menginjak upacara seratus lima hari sampai bisa berjalan, memakai perhiasan gelang perak pada kaki dan tangannya, demikian pula tindik (perhiasan lobang telinga) dan kalung dengan manik-manik mote dan kantong yang berisi suatu benda berkekuatan magis untuk menjaganya.

Perhiasan sehari-hari berupa cincin emas/ perak, dengan permata dari batu-batu, cincin dari keong, **pendok** (kulit penyu) dan lain-lain yang dipakai oleh pria dan

wanita.

Perhiasan sehari-hari yang terdapat pada bangunan-bangunan pura, merajan dan lain-lainnya kebanyakan berupa ukir-ukiran dengan pola/motif dan ragam hias geometrik, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang dengan letak susunannya yang sistimatis sesuai dengan peran, status dan kegunaannya masing-masing. Ragam hias ukuran tersebut antara lain seperti **karang asti**, **karang manuk** (guak), **karang jae**, **karang boma**, **karang bentulu** dan lain-lain; **patra punggel**, **patra mesir**, **patra sari**, **patra wulanda**, **patra cina** dan sebagainya.

Bahan-bahan berupa logam mulia diimport dari luar daerah antara lain dari Sulawesi, Kalimantan, Sumatera dan sekitarnya. Sedangkan bahan-bahan dari keong, tanduk, **pendok** dan batu-batu permata itu disamping didatangkan dari luar daerah banyak juga didapatkan di daerah Bali sendiri.

Bahan mentah dari logam mulia (emas/perak) itu sebelum jadi terlebih dahulu dicairkan dengan suhu panas yang cukup tinggi di **prapen** (tempat tukang emas bekerja). Kemudian barulah dibentuk dengan sistim **cor** atau **tempa** sedemikian rupa, dengan ukuran-ukuran tertentu dan dihaluskan dengan alat-alat pengasah yang terdiri dari kikir batu asah dan sebagainya. Selanjutnya barulah ditatah dan disepuh sampai jadi.

Bahan-bahan perhiasan dari batu, tanduk, **pendok** dan sebagainya itu diolah dengan mempergunakan alat-alat yang sederhana, diasah, diraut, dibor sedemikian rupa sehingga berbentuk, dengan ukuran yang tertentu, kemudian dihaluskan sampai jadi.

Perhiasan Upacara. Perhiasan-perhiasan upacara dikenakan orang hanya untuk sementara waktu sesaat ia melakukan suatu upacara tertentu. Kanak-kanak yang memakai perhiasan gelang, kalung dan tindik itu sesungguhnya pada saat permulaan memakainya, adalah berperan sebagai alat upacara. Alat-alat perhiasan yang dipergunakan orang pada saat melakukan upacara perkawinan atau potong gigi, sebagian besar bahan-bahannya dari logam mulia emas atau perak dan permata-permata yang indah.

Bentuk-bentuk motif perhiasan yang dibuat dari logam mulia itu kebanyakan dengan ragam hias sulur-suluran, kembang atau bunga-bunga, seperti bentuk kembang sepatu, semanggi, cempaka, **sandat** (kenanga) dan sebagainya. Bentuk-bentuk ornamen lainnya seperti kepala burung garuda, kepala naga, ular dan mekara yang terdapat pada cincin atau gelang dengan permata indah pula.

Perhiasan-perhiasan yang dipakai pada bangunan rumah, pura, merajan dan bangunan perhyangan lainnya yang dipasang hanya selama upacara berlangsung. Perhiasan itu berupa **salang** atau **gunjai** dari manik-manik dan uang kepeng (coin), bulatan-bulatan benang berwarna-warni, **cenigapis**, bermotif cili (dari uang kepeng) dan ornamen-ornamen dari janur yang melambangkan isi alam semesta.

Pada perhiasan sehari-hari, di depan telah disinggung bahwa bahan-bahan mentah berupa logam, manik adalah diimport dari luar daerah karena Bali sendiri tidak

menghasilkannya. Sedangkan bahan-bahan mentah perhiasan lainnya itu berasal dari daerah Bali dan terbesar letaknya antara lain di Gianyar, Badung, Tabanan, Buleleng, Klungkung dan lain-lain. Khusus bahan-bahan dari uang kepeng sesungguhnya itu berasal dari luar negeri, antara lain dari Negeri Cina, Jepang, Korea, Kamboja dan di sekitarnya.

Teknik pembuatan alat-alat perhiasan sangat sederhana. Orang Bali membuat salang bagian kepalanya dari kayu berukir. Padanya dipasang dan digantungkan rantai manik-manik yang berwarna-warni itu dicampur dengan bulatan-bulatan benang diikat dan disusun rapi sedemikian rupa hingga serasi dipandang mata. Ukurannya disesuaikan dengan letaknya. Demikian pula dalam pembuatan tameng atau **cenigapis** (dari coin).

Semua alat-alat upacara seperti tersebut di atas pada hakekatnya untuk menambah kemegahan, wibawa dan gengsi yang bersangkutan, di samping memberikan kenikmatan seni bagi setiap orang di sekitarnya.

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN

Suatu hal yang mutlak harus dimiliki oleh setiap orang dalam hidup bermasyarakat ialah tempat mengamankan dan menyelamatkan diri dari pengaruh-pengaruh luar, yaitu tempat perlindungan atau perumahan. Tempat perlindungan dalam arti khusus, boleh dikatakan tidak ada. Orang Bali hanya memiliki rumah tempat tinggal yang mana berfungsi juga sebagai tempat berlindung dari hujan dan panas atau dari pengaruh-pengaruh alam yang buruk dan lain-lain.

Rumah tempat tinggal. Konsep **kaja kelod** (utara selatan) itu mengandung sifat arti **luan teben** (atas bawah). Arah Timur sama sifatnya dengan pengertian Utara dan Barat sama dengan Kelod. Konsep ini berpengaruh pada susunan bangunan di Bali. Karenanya susunan pola menetap orang-orang Bali tradisional, mengikuti konsep **luan teben** dengan tempat perhyangan (tempat pemujaan leluhur) selalu terletak ke arah gunung atau lebih tinggi dari pada perumahan.

Di Bali selatan susunan letak rumah tradisional terdiri dari **Bale daja** atau **meten**, letaknya di bagian utara, **Bale dangin** (di timur), **Bale delod** (di selatan) **Bale dauh** (di barat) dan **pon** (dapur) di barat daya. Pada tempat **bale dauh** kadang-kadang terdapat **jineng** (lumbung) sebagai penggantinya. Pekarangan rumah dipagari dengan **tembok** dan **kuri** (pintu gerbang) tempat keluar masuk.

Kalau diperhatikan struktur tiap-tiap bangunan Bali tradisional itu menampakkan adanya 3 bagian pokok yaitu:

1. **Bataran** (bagian pondasi)
2. **Ruangan** (tempat tinggal yang selalu terdiri dari satu atau dua ruangan saja).
3. **Bagian atas** yaitu atap dengan kerangkanya.

Dengan demikian pada struktur bangunan Bali tradisional menunjukkan kelipatan tiga.

Dipihak lain nampak nama-nama bangunan Bali berdasarkan jumlah tiangnya, seperti bale **sakepat** (bertiang empat), **sakenem** (bertiang enam) dan **sakutus (sekeulu)** bale bertiang delapan.

Dengan merembesnya pengaruh moderen dan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. pola dan struktur bangunan Bali tradisionil terdesak dan hilang diganti dengan struktur beton.

Jenis-jenis bahan yang dipergunakan pada bangunan Bali tradisionil itu ialah jenis-jenis batu seperti padas, batu merah, batu kali, tanah dan lain-lainnya.

Jenis-jenis bahan kayu, kayu jati, **tangi**, kayu cempedak, kayu **sentul**, **seseh** (pohon kelapa) **uyung** (pohon enau) **tinjeh** (dibuat dari pohon pinang atau bambu) bambu dan alang-alang untuk atapnya.

Teknik dan cara pembuatannya. Para **unagi** adalah orang-orang yang ahli dan berpengalaman membuat dan mendirikan bangunan. Setiap mereka akan melakukan pekerjaan selalu berpedoman pada komposisi letak pekarangan dengan perhitungan tertentu dengan berpegangan isi **lontar astabumi**. (lontar pedoman mengukur tempat). Kemudian dipergunakan juga suatu alat yang disebut **gegulak** yang mengandung ukuran-ukuran tertentu juga tentang rumah atau bangunan yang akan dikerjakan dengan berpedoman pada isi **lontar astakosali** (lontar pedoman ukuran-ukuran bangunan).

Mula pertama yang dikerjakan pemasangan pondasi dengan teknik timpa menimpa sampai terbentuk **baturan/bataran** dari batu merah dan padas. Bahan perekatnya disebut: **hancur** (dari tanah liat). Pada baturan dengan permukaan yang rata dan datar itu diletakkan sendi-sendi di mana tiang-tiang yang dibuat dari kayu akan dipancangkan. Tiang tiang bangunan itu pada umumnya dari kayu **jati**, **nangka**, dan **sentul** yang menyangga **lambang** (dari pohon kelapa) dengan sistim tertentu. Kemudian barulah dipasang kerangka atap yang terdiri dari **ige-ige** (rusuk bambu), **dedeleg**, **pemade**, **pementang** dan **pemucu**. Seluruh kerangka itu dikuatkan dengan apit-apit dan lilit, akhirnya diatapi dengan ikatan alang-alang, yang dikerjakan secara gotong royong. Setelah bangunan berdiri, barulah dikerjakan dinding atau tembok rumah, di atas baturan dengan sistim sesuai dengan pembuatan bataran.

Upacara-upacara yang dilakukan saat mulai mendirikan sebuah rumah sampai selesai dapat dicatat antara lain:

1. **Nuasin karang** (upacara peletakan batu pertama).
2. **Nuasin song adegan** (upacara melobangi tiang pertama kali).
3. **Memakuh upacara pengokohan dan melaspas** (upacara pembersihan).

Semua tingkat-tingkat upacara ini pada prinsipnya bertujuan menjauhkan segala hal-hal yang dianggap buruk yang mungkin akan mengancam keselamatan dan ketenteraman hidup. Pemiliknya berharap dapat memberikan kebahagiaan kepada seluruh keturunan yang bersangkutan di bawah perlindungan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

BAB V

SISTIM RELEGI DAN SISTIM PENGETAHUAN.

SISTIM KEPERCAYAAN.

Kepercayaan kepada Dewa-Dewa. Masyarakat Hindu Dharma percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang di Bali disebut bermacam-macam, mialnya: Sanghyang Widhi, Sanghyang Tunggal, Sanghyang Wenang, Sanghyang Tuduh, Sanghyang Paramakawi, Sanghyang Acintya, Sanghyang Taya, dan lain sebagainya. Manifestasi dari Ida Sanghyang Widhi, disebut Dewa atau Bhatara, juga Hyang, Sang Hyang, Da Hyang.

Kata Dewa, dalam Agama Hindu berarti sesuatu kuasa yang baka dan gaib yang ada dalam segala gejala. Artinya yang asli adalah gilang-gemilang.

Dewa atau Bhatara (Hyang) mempunyai tugas-tugas tertentu di alam semesta ini. Manifestasinya yang terkenal dalam kepercayaan Hindu Dharma, ialah dalam Tri Tunggalnya, yaitu Bhatara Brahma sebagai dewa Pencipta; Bhatara Wisnu sebagai dewa Pemelihara, dan Bhatara Çiwa sebagai dewa Pemusna. Tri Saktinya, ialah Dewi (Bhatari) Saraswati, Dewi (Bhatari) Çri, dan Dewi (Bhatari) Uma.

Dewa Catur Lokaphala yaitu empat Dewa yang bertugas sebagai penjaga empat penjuru mata-angin, yaitu Dewa Indra, Yama, Baruna dan Kuwera, Dewa Indra itu sering juga disebut Basawa. Dewa Pancayathana (Panca Dewata), artinya Dewa-dewa yang ada di dalam lima buah Pura, yaitu: Bhatara Wisnu, Bhatara Çiwa, Bhatari Durga, Bhatara Surya dan Bhatara Ganeça. Dewa Astakaya atau Astatanu yaitu Sanghyang Aditya, We, Lemah, Bayu, Ageni, Akasa, Mahapandita dan Candra. Dewa Nawa Sanga, yang bertugas sebagai penjaga sembilan penjuru mata-angin, yaitu: Sangyang Icwara, Maheçwara, Brahma, Mahadewa, Sangkara, Wisnu, Sambu, Ciwa.

Dewa-dewa yang ada di dalam Ekadasa Rudra, ditambah lagi dua Dewa,

Sanghyang Dharma atau **Sanghyang Taya Acintya dan Dewa Guru (Ananta Boga)**. Disamping adanya sebelas Dewa-dewa Kala yang ada di dalam Eka daça Rudra, terdapat juga sebelas Dewa-dewa, yang selalu dipergunakan untuk Cor (sumpah, kutukan). Nama-nama Dewa itu tiada disebut, hanya diucapkan tempat persemayamannya saja, misalnya: **Sanghyang Rabut Basakih, Sanghyang Rabut Tampak Hyang, Sanghyang Rabut Pejeng, Sanghyang Yeh jeruk, Sanghyang Rabut Ulu Watu, Sanghyang Rabut Batukau, Sanghyang Rabut Sakenan, Sanghyang Rabut Pakedungan, Sanghyang Rabut Gua Lelawah, Sanghyang Rabut Petung, dan Sanghyang Rabut Penataran Agung**. Dewa-dewa yang selalu diucapkan dalam sumpah pada jaman dahulu, yaitu **Bhatara Puntahyang, Hyang Agasti, Satya, Dharma, Kala, Mertyu, Kroda, Kama, Içwara, Harih, Rawi, Caci, Ksiti, Jala, Pawana, Kutasana, Ahoratri, Sandyadwaya, Yaksa, Raksasa, Pisaca, Preta, Asura, Garuda, Gandarwa, Graha, Naksatra, Kiranagana, Ahoraga, Nandiswara, Mahakala, Sadwineyaka, Durgadewi, Ananta Surendra, Ananta Kalamertyu, Ganabuta, dan Raja Buta**. Dewa-dewa atau Bhatara-bhatara ini mempunyai tugas-tugas yang tertentu di alam semesta ini **Bhatara Indra**, bertugas sebagai Dewa hujan dan mendung. **Dewa Bayu**, bertugas sebagai Dewa angin dan tanaga, **Dewa Baruna**, bertugas sebagai Dewa laut, **dewa Ageni** bertugas sebagai Dewa api, **Dewi Pertiwi** bertugas sebagai Dewabumi, **Dewa Surya** bertugas sebagai Dewa Matahari, **Dewi Cri**, bertugas sebagai Dewa kemakmuran dan kesuburan, **Dewi Saraswati**, bertugas sebagai Dewa Kesusastaan, dan lain sebagainya.

Umat Hindu Dharma, berkeyakinan, bahwa mereka adalah diciptakan oleh Ida Sanghyang Widhiwasa (dalam hal ini ialah Sanghyang Brahma) dengan seluruh dari leluhur-leluhurnya yang sudah suci. Mereka berkeyakinan, bahwa roh-roh suci seluruhnya itu tetap ada di samping Ida Sanghyang Widhi.

Roh-roh suci itu juga disebut Dewa atau Bhatara. Di dalam tempat sucinya, **Pura** atau **Pamrajan** (sanggar pemujaan) roh suci leluhurnya dan juga roh-roh suci yang berjasa, dibuatkan tempat yang disebut **Palinggih** atau **Pasimpangan**, yaitu semacam bangunan-bangunan di dalam **Pura** atau **Sanggar Pemujaan**.

Dari proses inilah akhirnya banyak ada nama-nama Dewa yang hingga kini mereka hormati. Dewa-dewa itu misalnya **Bhatara Agenijaya, Bhatara Purnajaya, Bhatara Duhuring Akasa, Bhatara Resing langit, Bhatara Gana, Dewa Ngurah Penataran Badung, Bhatara Manik Gumawang, Dewa Ayu Pasaren Sari, Taksu Nganten, Bhatara Jayaningrat, Bhatara Putra Jayageni, Dewa Sedahan, Bhatara Mahajaya, Bhatara Sanjaya, Bhatara Dalem Manik Mas, Bhatara Penyarikan, Dewa Ratu Mas Sari, Dewa Manik Subandhar, Dewa Ayu Malanting, dan yang lain-lainnya**.

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus. Di atas telah kami terangkan sedikit, bahwa umat Hindu Dharma berkeyakinan, roh suci leluhurnya itu tetap ada di samping Ida Sanghyang Widhi. Roh-roh yang suci itu disebut juga **Dewa** atau **Bhatara**. Orang-orang yang besar, misalnya raja, pendeta, dan dari orang-orang yang berada lainnya, bila meninggal dunia, sering disebut **ndewata**, artinya sudah menjadi Dewa atau **binatara**. Ia sudah dianggap menjadi Bhatara, dengan melalui proses upacara

pitra-yadnya. Kepercayaan ini bukan saja terdapat di Bali, tetapi terdapat juga di **Indonesia**. Di Indonesia istilah seperti **ndewata** atau **binatara** ini disebut **mandiyang** – **men-di-hyang-mendiang** arwah yang sudah menjadi **Hyang**.

Selain adanya roh-roh halus itu, mereka percaya juga dengan adanya makhluk-makhluk halus lainnya. Di Bali disebut **pitara** (roh manusia yang sudah suci atau disucikan), **pirata** (roh manusia yang ada di neraka atau yang belum disucikan). Selain ada pula **tonya**, **kala**, **Banaspati**, memedi dan lain-lainnya, yakni semacam setan. Makhluk-makhluk halus yang terakhir ini, masuk golongan roh jahat, yang suka sekali mengganggu manusia. Untuk menghindari gangguan-gangguan makhluk halus itu, lebih-lebih saat melangsungkan upacara, maka mereka membuat sajian yang disebut **caru** (kurban), **pasegehan**, dan sebagainya.

Lain dari itu ada juga yang disebut **gamang**. **Gamang** ini merupakan manusia halus dan dikatakan bisa berwujud harimau dan buaya, yang di Bali disebut **macam daden-daden** dan **buaya daden-daden** (harimau jadi-jadian dan buaya jadi-jadian). Menurut dongeng adanya **gamang** ini adalah akibat dari kutukan Ida Ayu Putu Swabhawa, putri sulung Danghyang Nirartha. Konon para **gamang** ini, semula manusia-manusia biasa, bekas penduduk desa Gading Wani. Kemudian sebagian penduduk itu **dipastu** (dikutuk) oleh Ida Ayu Putu Swabhawa, supaya menjadi gamang yaitu manusia gaib, sebagai rakyatnya Ida Ayu Putu, dan baginda menjadi Dewa Ayu Melanting, sebagai pemimpinnya Gamang itu disebut **Bala Semar** yakni (rakyat) manusia gaib.

Di dalam upacara **manusia-yadnya**, terutama upacara tiga bulan anak, terdapat juga makhluk-makhluk halus empat saudara, yang di Bali disebut **Kanda Empat**. Adapun yang dimaksud saudara empat dari anak atau bayi yang baru lahir itu ialah: 1. **Yeh Nyom** (air tuban, **amniotoc liquor**), 2. **getih** (darah), 3. **ari-ari** (uri, **placenta**), dan 4. **luhu** (tembuni, **umbelical cord**). Keempat benda ini yang ikut serta lahir bersama bayi itu, dianggap bersaudara sama si bayi. Roh-roh dari keempat saudara bayi itu, mula-mula disebut 1. **Anta**, 2. **Preta**, 3. **Kala**, dan 4. **Dengen**. Kemudian setelah mereka dibuatkan upacara maka mereka menjadi 1. **Anggapati**, 2. **Banaspati**, 3. **Banaspati raja**, dan 4. **Prajapati**.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib. Umat Hindu Dharma, sadar akan adanya alam dunia yang tidak tampak, yang di Bali disebut **Niskala** (tak-tampak), yang ada di luar batas pancaindranya, di luar batas pikirannya. Angin terasa ada, tetapi ia tidak tampak. Demikian pula keadaannya di alam raya ini. Banyak hal-hal yang tetap rahasia, yang tetap gaib bagi manusia yang masih hidup di dalam suatu alam pikiran yang kurang maju. Pikirannya selalu ingin mengetahui segala seluk beluk **kaniskalan** (kegaiban) yang ada di sekelilingnya.

Semua manusia sepanjang zaman, dari zaman sebelum sejarah hingga dewasa ini zaman pelapa, ingin mengetahui rahasia yang terselubung itu! Untuk mengetahui rahasia kegaiban itu, maka manusia tidak segan-segan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, ada secara moderen dan ada pula yang kurang maju. Dan sederhana, Ilmu-ilmu pengetahuan moderen telah dapat membuka membeberkan rahasia-rahasia

alam raya itu. Sebaliknya pada orang yang alam pikirannya kurang maju, untuk menyelami rahasia itu masih secara sederhana sekali. Pelajaran untuk menyelami itu disebut **mystik** (ilmu tasawuf, suluk) dan di Bali disebut **aji kasukseman** (ilmu gaib). Mereka mempelajari itu, karena mereka ingin mencapai perhubungan mesra dengan para Dewa atau para roh yang sudah suci maupun yang belum suci. Orang yang mempelajari itu, di Bali disebut **Balian Engengan**, yaitu Dukun yang diselapi atau disurupi para Hyang atau roh-roh orang yang telah meninggal dunia. Juga disebut **Balian Ketakson**, yaitu Dukun yang disurupi oleh **Taksu** (makhluk halus penjaga pekarangan).

Di Bali pelajaran **Kasukseman** atau **kaweruhan** (mystik) itu ada dua jenis, yaitu **Pangiwa** arti secara letterlijk 'jalan ke kiri' yang biasa disebut ilmu hitam (**black magic**). Ilmu kebatinan ini pada umumnya tidak baik, karena diajar mengganggu dan mencedraai orang lain. Itu dilakukan dengan cara **ngleak**, **ndesti**, **aneluh**, **anranjana** dan segala sesuatu yang hendak menyakiti dan membunuh orang lain. Ilmu hitam ini dapat disamakan dengan ilmu sihir, seperti teluh, tuju, hypnotisme dan sebagainya. **Panengen**, arti secara letterlijk 'jalan ke kanan', biasa disebut ilmu putih (**white magic**).

Ilmu ini lawan ilmu **pengiwa**. Orang yang ahli akan ilmu ini akan sering dimintai bantuan oleh orang-orang yang sakit yang kena ilmu sihir itu, dengan jalan **ngelukat** (merruat) atau menolak kemanjuran ilmu itu. Ilmu **penengen** itu biasanya berhubungan dengan ilmu **ka-paramarthan**, yaitu ilmu kesucian dan ketuhanan. Kalau tidak, demikian, ilmu penengen kurang kuat, sebab Ketuhanan ditakuti oleh kesetanan.

Tugas **Balian Engengan** itu, di samping membantu mengobati orang-orang sakit, juga ia mempunyai kemampuan untuk mengundang roh di dalam tubuhnya. Caranya berbeda-beda, ada dengan cara menari, dan ada juga dengan cara mendoa, memohon kehadiran para Dewa.

Masyarakat Bali yang sudah terkenal kemahirannya mempelajari ilmu hitam itu, ialah masyarakat desa Buala dan desa Sanur, di Kabupaten Badung, Denpasar.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti. Umat Hindu Dharma di Bali maupun yang ada di luar Bali, sangat percaya kepada kekuatan-kekuatan sakti. Bagi orang-orang yang beralam pikiran agak kurang maju, kekuatan sakti itu sebagai sesuatu kekuatan yang sungguh-sungguh dipergunakan sepanjang hidupnya. Kekuatan sakti ini menurut keyakinannya bisa dicapai dengan jalan melakukan **Tapa Brata** dan **Yoga Semadhi**, seperti yang tersebut di dalam cerita-cerita Maha Bharata. Pusaka-pusaka dari waris leluhur mereka, yang merupakan benda beraneka ragam bentuknya. Pusaka-pusaka itu seperti keris, batu, permata, wang **kepeng**, buatan Jawa (pipis Arjuna, Tualen, Bima, dan lain semacam itu). yang hingga kini mereka pakai di dalam badan dengan maksud menambah kekuatan dan keberanian, dan berfungsi juga sebagai pelindung dan penolak mara bahaya.

Bayi-bayi setelah berusia 105 hari, sesudah dibuatkan upacara tiga bulan, hampir selalu memakai sebuah jimat dikalungkan pada lehernya atau dipakai gelang, justru karena anak bayi itu dianggap amat perlu akan kekuatan sakti untuk hidupnya. Demikian juga pemakaian kalung **mute** merah (semacam manik-manik

merah), benda inipun di anggap mengandung kekuatan sakti. Benda-benda tempat timbunan kekuatan sakti itu, hingga kini banyak terdapat di dalam pura-pura, yang umumnya di dalam Hindu Dharma benda-benda serupa itu digolongkan sebagai pratima, dan dianggap dari **paica** (anugrah dari Ida Sanghyang Widhi).

Ahli kebudayaan mengatakan, benda-benda tempat timbunan kekuatan sakti itu, disebut **fetis**, yaitu benda yang di anggap mempunyai kekuatan sakti yang dapat bermanfaat bagi pemiliknya. Biasanya pada tempat-tempat benda-benda yang mengandung kekuatan sakti itu, tempatnya menjadi **tenget** (angker).

Selanjutnya dikatakan, bahwa kepercayaan **fetis** itu tidak saja ada di Indonesia, bahkan ada di seluruh dunia. Kepercayaan adanya kekuatan sakti di dalam segala hal yang luar biasa, oleh para ahli ilmu kebudayaan di sebut **dinamis** dan sudah ada pada jaman dahulukala sebelum di pengaruhi oleh kebudayaan Hindu, Islam maupun Eropa.

KESUSTRAAN SUCI.

SISTIM UPACARA KEAGAMAAN.

Tempat upacara. Masyarakat Bali pada jaman sebelum Hindu, tanah-tanah yang meninggi, seperti Bukit-bukit dan Gunung-gunung itu dianggap tempat-tempat para Dewa dan juga tempat para leluhurnya yang sudah suci atau yang sudah disucikan. Oleh karena itu, maka gunung dan bukit-bukit itu dianggap tempat suci dan keramat. Oleh karenanya tempat itu dipuja oleh masyarakat Bali pada jaman dahulu kala.

Dari sumber-sumber prasasti menyatakan, bahwa gunung dan bukit-bukit yang menjadi tempat para Dewa dan para Hyang-hyang di Bali, antara lain Bukit Humintang, Gunung Bangkyang Sidhi (kemudian disebut Bangkyang Sidhem), Bukit Caranti, Bukit Isung, Bukit Kamenur, Bukit Padmaka, Bukit Karampas, Bukit Karimama, Bukit Tungal, (sekarang disebut Gunung Sinunggal), Bukit Kulit Byu dan lain-lainnya.

Gunung dan bukit-bukit itu, yang sudah dikenal ialah **Bukit Karimama** yang terletak di daerah desa Simpat Bunut, Daerah Tingkat II Bangli. Di atas Bukit itu terdapat sebuah Pura yang disebut pura Kehen. Bukit Tungal yang kini disebut Gunung Sinunggal, terletak di wilayah desa Tetajun, Daerah Tingkat II Buleleng. Di atas gunung itu terdapat sebuah pura yang disebut pura Bukit Tungal atau pura Gunung Sinunggal. Bukit Kulit Byu, yang kini disebut Gunung Abang di atas desa Bwahan/Kedesan, Kecamatan Kintamani, Daerah Tingkat II Bangli. Kini di atas Gunung Abang itu terdapat sebuah bangunan suci, yang disebut pesimpangan Ida Bhatara Bayu.

Kemudian setelah datangnya orang-orang Jawa Hindu ke Bali, gunung-gunung yang dianggap suci dan yang dihuni oleh para Dewa terdapat hanya empat buah gunung, yaitu: 1. Gunung Lempuyang, terletak di Timur, dijaga oleh Bhatara

Agenijaya, 2. Gunung Baratan terletak di Barat, dijaga oleh Bhatara Watukaru, 3. Gunung Mangu terletak di Utara, dijaga oleh Bhatara Danawa dan 4. Gunung Andakasa, terletak di Selatan, dijaga oleh Bhatara Hyang Tugu.

KESUSASTRAAN SUCI. *).

Kesusastraan suci dimaksudkan karya sastra yang disucikan oleh umat pemeluk suatu kepercayaan/agama. Karena titik berat pembicaraan dalam uraian ini adalah adat-istiadat Bali, maka kesusastraan suci yang dimaksudkan di sini adalah kesusastraan yang didukung oleh pendukung adat-istiadat kebudayaan Bali itu sendiri yaitu pemeluk umat Hindu Dharma.

Lisan. Dengan kesempatan yang tidak begitu banyak dan keterbatasan data, sampai sekarang belum ditemukan adanya **kesusastraan suci lisan** yang hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai pedoman dan pegangan hidup religius. Yang banyak ditemukan adalah **kesusastraan suci tertulis**. Yang mungkin saja secara pandangan kaca mata historis, mula-mula memang tersebar secara lisan di tengah-tengah masyarakat pemeluk Hindu dan Budha yang khusus menekuni dan melaksanakan ajaran-ajaran suci keagamaan. Karena uraian ini bersifat deskriptif tentu hal-hal yang bersifat historis tidak akan dibicarakan di sini.

Tertulis. Pada prinsip dan garis besarnya kesusastraan suci Hindu di Bali dapat dikembalikan kepada sumbernya yaitu buku **Veda-veda**, **wiraca rita** (Mahabharata, Ramayana) dan buku kesusastraan suci dari agama Budha (**Tripitaka**) yang diperkirakan sumber aslinya berasal dari tanah Hindu (India) yang datang ke Bali lewat kerajaan-kerajaan di tanah Jawa.

Dari buku-buku besar yang mashur itu lahir beberapa buku-buku sastra yang sebenarnya merupakan fragmen atau episode dari sumber-sumber tersebut. Kesusastraan suci tertulis yang dianggap bersumber dari buku-buku tersebut antara lain: **Sarasamuscaya**, **Sang Hyang Kemahayanikan**, **Sutasoma** yang berasal dari jaman Majapahit buah karya Prapanca, **Bhagawat Gita**, **Lubdhaka** dan beberapa parwa dari Mahabharata: **Adiparwa**, **Sabhaparwa**, **Wirataparwa**; **Ramayana**: **Uttarakanda**, **Kiskendakanda** (lihat lebih lanjut Poerbatjaraka, Kepustakaan Djawa).

Kesusastraan suci itu tersimpan dalam bentuk lontar di beberapa Perpustakaan (Gedong Kirtya, Fakultas Sastra Universitas Udayana, dan lain-lainnya) dan adapula yang berbentuk buku, yang dipelihara dengan baik oleh para pemeluk agama Hindu. Pada hari Raya Saraswati, yang dianggap sebagai hari lahirnya Dewi Pengetahuan, kesusastraan Suci itu sering dibaca dan dibuatkan upacara sebagai rasa bakti dan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menurunkan **widya** (pengetahuan) itu lewat manifestasinya Dewi Saraswati.

Keempat Dewa-Dewi ini berfungsi sebagai penjaga empat penjuru mata angin yang disebut **Catur Lokaphala**.

Selanjutnya dalam perkembangannya kemudian, di Bali terdapat tiga jenis pura,

yaitu: 1. Pura Padesaan, 2. Pura Ulun Siwi, dan 3. Pura Padadianan. Pura Pedesaan terdiri dari tiga pura, yaitu: Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem. Ketiga pura ini biasanya terdapat di Desa Pegunungan. Sedangkan di daerah Pantai terdapat tiga Pura, yaitu: Pura Desa, Pura Dalem, dan Pura Segara. Pura Ulun Siwi terdiri dari pura-pura: Pura Subak, Bedugul, pura Beji, pura Madue Karang, pura Ulun Danu. Yang termasuk pura Padadianan, ialah: pura Paibon/Ibu, pura Ġiwa, pura Panti, pura Kawitan, dan Sanggar Pemujaan, (Pamrajan dan Sanggah Kamulan).

Bangunan tempat upacara.

Bangunan tempat melakukan upacara dinamai: **Pura**, yang berasal dari urat kata **pur** yang berarti 'kota' atau 'benteng' atau 'kota yang berbenteng'. Maka pura berarti: suatu tempat khusus yang dimana dilakukan upacara untuk dunia kesucian serta dikelilingi oleh tembok.

Letak dari **pura** tersebut mengikuti konsep arah **kaja** (ke gunung) dan **klod** (ke laut). di Pegunungan terletak pura yang dianggap suci seperti Pura Pulaki, Pura Batukaru, Pura Bukit Penulisan, dan terutama Pura Besakih, sedangkan arah **klod** terletak misalnya Pura Segara, Pura Tanah Lot, Pura Luhur, Pura Sakenan, Pura Batu Klotok. Sedangkan di tengah-tengah terletak pura desa, pura Kerajaan, misalnya Pura Dasar Gelgel, Pura Pusering Jagat, pura Taman Ayun, pura Tambang Badung.

Pura biasanya dibatasi oleh tembok terbagi menjadi dua halaman atau tiga halaman, tergantung dari tempat dan karakternya. Biasanya Pura di Pegunungan terbagi atas dua halaman yaitu: **Jabaan** (halaman luar) dan **Jeroan** (halaman dalam) Pura dataran terbagi atas tiga halaman yaitu: **Jabaan** (halaman luar), **Jaba Tengah** (halaman tengah) dan **Jeroan** (halaman dalam).

Seperti diuraikan di atas bahwa tempat upacara dilaksanakan di halaman pura, bukan di dalam bangunan. Pelaksanaan upacara dapat dibagi atas dua tahap: tahap persiapan biasanya mempergunakan tempat di **Jabaan** dan **Jaba Tengah**, tahap melangsungkan upacara dilakukan di **Jeroan**. Setiap halaman pura dibatasi oleh **tembok penyengker**, serta pintu masuk dari **Jabaan** ke **Jaba Tengah** terbentuk **Candi Bentar** dan dari **Jaba Tengah** ke **Jeroan** berupa **Kuri Agung** atau **Gelung Agung** yang mempunyai type **paduraksa**. Pada setiap halaman tersebut terletak bangunan, yang berfungsi sebagai tempat upacara atau **pesimpangan (pelinggih)** dari Ida Sanghyang Widhi. Banyaknya bangunan pada setiap halaman tergantung dari fungsi dan karakter pura tersebut.

Bentuk Pura di Bali dapat di bedakan menurut karakternya ialah:

- a. Pura Keluarga. Bentuk yang paling sederhana disebut **Turus Lumbung** dalam bentuk yang sementara atau **Kamulan Taksu** dalam bentuk yang permanen yang didukung oleh keluarga inti. Sedangkan **Sanggah** atau **Pura Dadia**, **Pura Panti**, **Pura Kawitan** didukung oleh kelompok kekerabatan yang lebih luas serta mereka merasa merupakan satu nenek moyang berdasarkan garis laki-laki.
- b. Pura Desa yang didukung oleh sekelompok masyarakat yang berdiam dalam satu Desa. Pura Desa itu disebut **Kahyangan Tiga** ialah: **Pura Puseh**, **Pura Desa** atau

Bale Agung, dan Pura dalam.

- c. Pura umum yang juga disebut **Sad Kayangan**, diantaranya Pura Besakih, Pura Watu Karu, Pura Lempuyung, Pura Gua Lalawah, Pura Uluwatu dan sebagainya.
- d. Pura yang fungsional, yang termasuk di antaranya Pura **Subak** (Pura Ulun Swi, Pura Ulun Carik, Pura Empelan), **Pura Peken** (pura Pasar).

Bentuk bangunan pada setiap pura (pada setiap halaman tergantung dari fungsi bangunan itu dan pada umumnya bangunan itu berfungsi sebagai **pesimpangan (pelinggih)** dari Ida Sanghyang Widhi dan bukan tempat untuk melaksanakan upacara. Karena hal tersebut maka bangunan itu biasanya mempunyai ruangan yang kecil serta pintu masuk sempit dan adakalanya bangunan itu pejal (tanpa ruangan, tanpa pintu). Bangunan yang pejal dan dibuat dari batu padas atau batu bata dinamai **Candi** atau **Prasada** atau **Pedharman**.

Umumnya daerah dasar bangunan(**pelinggih**) adalah segi empat, dengan empat buah tiang dan satu atap, dinamai **Bale Sakapat**, **Bale Pelik**, **Bale Piasan**. Bangunan segi empat, satu atap, tetapi tiangnya bukan empat, kadangkala dengan satu tiang: **Bale Ongkara**; bertiang tiga: **Manjangan Sluang**; bertiang lima: **Bale Pancarsi**; bertiang enam: **Bale Sakanem**; bertiang tujuh **Bale Saptarsi**; bertiang delapan: **Bale Sekulu**, **Bale Pegat**; bertiang sembilan: **Bale Tiang Sanga**, bertiang sepuluh; empat belas, enam belas, sampai ada yang bertiang enam puluh empat: **Bale Agung**. Bentuk bangunan tersebut juga ditentukan oleh bentuk dan tingkatan atapnya, misalnya: atap yang bertingkat dua: **Gedong Sari**; sedangkan tingkat Meru selalu mempunyai tingkatan atap ganjil, yang bertiang tiga sampai dengan tingkat sebelas, yaitu: **Meru Tumpang tiga** (meru tingkat tiga), **Meru tumpang lima** (meru yang atapnya bertingkat lima), **Meru tumpang pitu**, **Meru tumpang sia** dan **Meru tumpang solas**. Bentuk atap ini makin ke atas makin mengecil dan selalu ganjil, yang dihubungkan dengan Dewa-Dewa penjaga kiblat mata angin yang disebut: **Pengider-ideran**. Sedangkan Meru adalah simbolis Gunung Maha meru dan merupakan lambang kosmos dan stana dari para Dewa. Bentuk yang lain adalah **Padmasana**, dengan dasar berbentuk **Penyu** atau **Badawang nala** (kura-kura) yang diikat oleh ular dengan bagian atas tanpa atap dan terbuka dan merupakan sthana dari **Ciwaditya**.

Demikianlah banyak bangunan serta jenisnya yang terdapat di dalam setiap pura biasanya tidak sama, karena hal itu tergantung dari fungsi dan karakter Pura tersebut.

Bahan-bahannya. Bahan-bahan yang umum dipergunakan ialah: kayu yang dibedakan atas beberapa macam menurut kualitas dan keadaannya. Di dalam lontar ada disebutkan bahwa terdapat **kayu prabu**; "kayu putih". **Kayu prabu** misalnya: **kayu katewel**, kayu cendana; **kayu arya** misalnya: **kayu sentul**, kayu jati dan "kayu putih" misalnya: kayu cempaka.

bahan dari batu yang banyak dipergunakan ialah: **Batu paras**, batu-bata, batu karang, kadang-kadang pula dipergunakan batu adensit.

Mengenai atap bangunan yang dipergunakan ialah: ijuk, alang-alang, adakalanya

dipergunakan bambu dan seng.

Tehnik pembuatannya. Tehnik pembuatan bangunan Pura berdasarkan pada pedoman dari lontar-lontar seperti **Astakosala** dan **Astakosali**, yaitu lontar yang memuat perihal tentang seni bangunan asli Bali. Sedangkan pembuatan bangunan itu dikerjakan oleh para **undagi** ialah para ahli seni bangunan Bali. Alat-alat yang dipergunakan merupakan alat-alat yang sederhana antara lain ialah: gergaji, kapak, timpas, serut, pahat dan sebagainya.

Untuk pendirian sebuah pura antara lain dilakukan tahap-tahap sebagai berikut:

- a). Pemilihan sebidang tanah yang dilakukan oleh seorang pendeta berdasarkan Yoga.
- b). Pengukuran tanah yang berpedoman pada lontar **astakosala** dan **astakosali**, dengan upacara **pamarisudha tanah** (pembersihan tanah).
- c). Melakukan upacara **Nasarin** (peletakan batu pertama) yang dilakukan pada hari **purnama** (bulan penuh) atau hari **Tilem** (bulan mati).
- d). Pemilihan bahan-bahan bangunan.
- e). Kalau bangunan sudah selesai, lalu dilakukan **Pemelaspas Alit** (penyucian kecil), dan setelah selesai seluruh kompleks bangunan tersebut maka dilaksanakanlah **Pemelaspas Agung**. (penyucian keseluruhan).

Saat dan waktu Upacara. Upacara-upacara yang dilangsungkan di dalam pura dan tempat-tempat suci lainnya ialah:

- i. Pada hari-hari yang sudah ditentukan oleh masyarakat penyungsongnya.
- j. Pada hari-hari yang serba mendadak(**insidental**).

Upacara yang dilakukan pada hari-hari yang tertentu, memakai dua cara, yaitu:

- a. Ada yang memakai sistim **Sasih** (bulan Hindu), yaitu:

1	Çrawana	atau Kasa	(bulan pertama).
2	Bhadrapada	atau Karo	(bulan kedua).
3.	Asuji	atau Katiga	(bulan ketiga).
4.	Kartika	atau Kapat	(bulan ke empat).
5.	Margacira	atau Kelima	(bulan ke lima).
6.	Pausa	atau Kenam	(bulan ke enam).
7.	Magha	atau Kepitu	(bulan ke tujuh).
8.	Phalguna	atau Kehulu	(bulan ke delapan).
9.	Saitra	atau Kesanga	(bulan ke sembilan).
10.	Waicakha	atau Kedasa	(bulan ke sepuluh).
11.	Jyaistha	atau Desta	(bulan ke sebelas).
12.	Asadha	atau Sadha	(bulan ke duabelas).

Juga memakai **tithi cūklapaksa** atau **tanggal** yaitu bulan bertambah dan **tithi kresnapaksa** atau **panglong** yaitu bulan berkurang, dengan perhitungan:

1. **Pratipada** atau **tanggal/panglong pisan**

2.	Dwitya	atau	tanggal/panglong pingro.
3.	Tritya	atau	tanggal/panglong pingtiga.
4.	Caturthi	atau	tanggal/panglong pingpat.
5.	Pancami	atau	tanggal/panglong pinglima.
6.	Sasti	atau	tanggal/panglong ping nem.
7.	Saptami	atau	tanggal/panglong ping pitu.
8.	Astami	atau	tanggal/panglong ping kutus.
9.	Nawami	atau	tanggal/panglong ping sia.
10.	Daçami	atau	tanggal/panglong ping dasa.
11.	Ekadasi	atau	tanggal/panglong ping solas.
12.	Duadasi	atau	tanggal/panglong ping roras.
13.	Tryodasi	atau	tanggal/panglong ping telulas.
14.	Caturdasi	atau	tanggal/panglong ping patblas.
15.	Pancadasi	atau	tanggal/panglong ping limolas. atau purnama dan tilem.

b. Ada juga yang memakai sistim **pawukon** dan digabung dengan **pancawara** (hari yang banyaknya 5), **sadwara** (hari yang banyaknya enam), **Saptawara** (hari yang banyaknya tujuh). **Pancawara** terdiri dari lima hari, yaitu **Umanis, Pahing, Pon, Wage** dan **Kliwon**. **Sadwara** terdiri dari enam hari, yaitu **Tungleh, Aryang, Urukung, Paniron, Was** dan **Maulu**. **Saptawara** terdiri dari tujuh hari, yaitu **Redite, Soma, Anggara, Budha, Wrespati, Çukra**, dan **Çaniscara**.

2 a. Upacara yang dilakukan pada hari yang mendadak, karena negara, desa atau kampung, kena musibah atau malapetaka yang di Bali disebut **keneng panca-bhaya** (ditimpa malapetaka), yaitu:

1. **Kageni-bhaya**, yakni malapetaka yang disebabkan oleh api.
2. **Katoya-bhaya**, yakni malapetaka yang disebabkan oleh air.
3. **Karipu byaha**, yakni malapetaka yang disebabkan oleh musuh.
4. **Kabyu bhaya**, yakni malapetaka yang disebabkan oleh angin.
5. **Kalindu-bhaya**, yakni malapetaka yang disebabkan oleh gempa.

2 b. Upacara-upacara dilakukan, karena anggota masyarakatnya melakukan upacara **Panca-yadnya**, yaitu 1. **Dewa yadnya**, 2. **Bhuta yadnya**, 3. **Manusa yadnya**, 4. **Pitra yadnya**, dan 5. **Rsi yadnya**.

Perincian dari **Panca yadnya** itu adalah sebagai berikut:

1. **Dewa yadnya** berarti upacara persembahyangan para Dewa-Dewa yang kita percaya menyelamatkan Dunia yang bersemayam di pura-pura dan Sanggah/Pemerajan.
2. **Bhuta yadnya** berarti upacara korban untuk para bhuta yaitu dari Panca Maha Bhuta (Akasa, Angin, Api, Air dan Pertiwi) sampai Bhuta-kala yang kita percaya ikut serta menyelamatkan masyarakat.

3. **Manusa yadnya** berarti upacara terhadap manusia (jiwanya), agar kita selamat sejahtera, menjadi manusia yang luhur budi dan susila hingga kita kemudian dapat membentuk masyarakat susila.
4. **Pitra yadnya** berarti upacara untuk roh orang-orang (leluhur) yang telah meninggal dunia dengan maksud menghormati kepada leluhur yang mengadakan/melahirkan serta memelihara kita dari bayi sampai dewasa. Dengan upacara ini kita mendoakan pula agar leluhur kita mendapat tempat yang sebaik-baiknya di alam baka.
5. **Rsi yadnya** berarti mengaturkan punia kepada para **pandita** yang telah memimpin upacara pada waktu kita melakukan upacara **Yadnya** (dari nomer 1 sampai no. 4), demi untuk kesejahteraan bersama. Maksudnya **Yadnya-Yadnya** itu kecuali untuk keselamatan bersama adalah juga untuk menuntun jiwa manusia supaya menjadi orang yang ikhlas mengorbankan/memberikan sesuatu, karena disebabkan oleh keikhlasan itu kita merasa bebas tiada terikat. Dalam kitab suci **Sarasamuscaya** disebutkan, bahwa pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas dan kepada yang memerlukannya untuk mencapai hasil yang baik.

Benda dan alat-alat upacara. Upacara adat keagamaan dari waris leluhur kita, tatacara dan pelaksanaannya masih berlaku di kalangan umat Hindu Dharma. Mereka menyembah Ida Sanghyang Widhi dengan segala mafestasinya, guna memohon keselamatannya. Untuk itu maka mereka mendirikan tempat-tempat persembahyangan, yang disebut 'Pura'. Untuk tempat duduk para Dewa/Bhatara maka mereka mendirikan **pelinggih-pelinggih** atau **pesimpangan-pesimpangan** di dalam pura itu. Tempat Ida Sanghyang Widhi, dibuatkan pelinggih yang disebut **padmasana**.

Pura adalah tempat persembahyangan mereka, tempat manusia mendekatkan dirinya kepada Ida Sanghyang Widhi. Di dalam pura jugalah tempatnya manusia mempersatukan dirinya kepada Ida Sanghyang Widhi, tempat memohon pertolongan dan tuntutan dalam hidupnya ke arah jalan benar, serta tempat memohon ampun atas segala dosanya lahir batin.

Untuk memusatkan pemujaannya, maka mereka membuat benda atau alat-alat suci sebagai simbol Ida Sanghyang Widhi dan para Dewa-Dewa lainnya termasuk leluhurnya yang suci. Benda-benda itu berbentuk arca kecil yang dibuat dari kayu **dewandaru** (cendana), perunggu, perak dan emas, yang kesemuanya ini disebut **Pratima**, **Pralingga**, atau **Arcalingga** (semacam arca atau boneka kecil). Ada yang dibuat dari uang kepeng **kuci** (uang berasal dari kota Cochin, Cina) diikat dengan benang, yang kini disebut **Rabut-Sedhana**, yaitu perwujudan dari Sanghyang Wisnu bersama saktinya yaitu Bhetari **Çri**. Dewa lambang kesuburan dan kemakmuran. Pada hari-hari piodalannya (hari upacara), semua **Pratima** itu disucikan, diusung dengan **jempana** (tandu), diiring oleh para pamong pura itu serta membawa alat-alat perlengkapan lainnya, misalnya:

- a. **Umbul-umbul**, yang dibuat dari kain, biasanya berisi lukisan naga, atau lukisan

lainnya.

- b. **Kober** (bendera), yang dibuat dari kain, yang berisi lukisan: Anoman (atau **Menda**, **Sugriwa**, **Kala**, dan lain-lainnya).
- c. **Mamas** (sejenis tombak) yang berisi bulu kuda.
- d. **Bandrang** (sejenis tombak) yang dihiasi dengan bulu burung merak.
- e. **Lelontek** (semacam/perhiasan) yang dibuat dari kayu bercabang atau bertingkat tiga.
- f. **Payung pagut**, sejenis payung yang dibuat dari bambu.
- g. **Pajeng robrob** atau **Tedung agung** (payung kebesaran).
- h. **Tulup-telempek** yaitu sejenis tombak yang tangkainya berlubang seperti sumpitan.

Perlengkapan lainnya ialah sesajen yang beraneka warna bentuknya, dan diantaranya yang paling penting ialah alat **Penjornya**, **Penjor**, yakni sebatang bambu yang dihiasi dengan janur, ambu, bunga buah-buahan, umbi-umbian dan lain sebagainya. **Penjor** ini merupakan lambang **saria-tahun** (hasil bumi) yang dipersembahkan ke hadapan Ida Sanghyang Widhi. Ia juga sebagai simbol Naga Basuki, yang diharap sebagai penjaga keselamatan atau memberi keselamatan.



Alat-alat upacara pendeta Budha

Lain dari alat-alat perlengkapan seperti di atas ini yang penting dipakai alat sarana persembahyangan, ialah daun, bunga, buah-buahan atau air. Keempat macam alat ini yang menjadi patokan untuk melaksanakan persembahyangan di dalam pura, sanggar pemujaan dan tempat-tempat suci lainnya. Bhgawadgita (Pendit, 1967:216) dalam seloka IX.26. menyatakan, bahwa setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, adalah persembahyangan yang bersifat simbolik. Adapun yang utama adalah hati suci, pikiran terpusat dan jiwa dalam keseimbangan tertuju kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa.

Sudah tentu dalam melakukan upacara yang dipentingkan juga ialah api. Api yang dinyalakan pada dupa, itu adalah lambang Sanghyang Ageni sebagai saksi dalam upacara yang dilangsungkan. Demikian juga, api yang ada pada pendupaan (**pasepan**), yang berisi menyan, cendana dan kayu gaharu. Asapnya yang pengapul ke angkasa, dianggap bisa mengundang Sanghyang **Çiwa**-tiga, yaitu: **Paramana Çiwa**, **Sadha-Çiwa**, dan **Çiwa**, yang maksudnya untuk datang ke pura, memberi berkat kepada pemujanya.

Pimpinan dan Peserta Upacara.

Pimpinan-pimpinan di dalam pura itu, agak berlain-lainan menurut **desa kala patra** (tempat waktu dan perkembangan) atau menurut **desa mawa cara** (adat setempat). Ada yang dipimpin oleh seorang **Kubayan**, seorang **Jero Prawayah**, seorang **Kebahu**, **Jero Mangku**, **Pemangku** dan **Pranda** (Pendeta). Para pesertanya ialah menurut fungsi pura itu. Pura **Sad Kahyangan** itu dipuja oleh seluruh umat Hindu Dharma. Pura **Kahyangan Tiga** (Pura Puseh, Pura Desa/Bale Agung, Pura Dalem dan Pura Segara) dipuja oleh umat Hindu Dharma yang ada di desa bersangkutan atau disebut desa **Pakraman**. Pura-pura Dadia, Kawitan, Panti, Siwa dan Paibon (Ibu), dipuja oleh klen yang memuja pura tersebut.

Jalannya Upacara. Banten-banten (sejajen) dari masyarakat Desa, dari **pemaksan** (para pengemong pura) dan **pasaren** (para pengemong pura wanita) atau disebut juga **truna-truni**, sudah siap ada di atas balai-balai yang ada di dalam pura.

Sebelum para peserta melakukan peraturan-peraturan sikap untuk persembahyangan bersama, terlebih dahulu para petugas atau pemangkunya harus membagi-bagikan dupa yang sudah bernyala kepada para pemujanya, masing-masing orang sebatang dupa. Dupa-dupa itu oleh para pemujanya diletakan atau dipancangkan di hadapan tempatnya duduk. Tetapi oleh karena banyaknya orang bersembahyang itu, dupa itu boleh juga ditiadakan. Cukup dipergunakan dupa-dupa yang sudah ada pada sesajen.

Selanjutnya pemangku atau pemimpin upacara itu melakukan upacara **melis** dan **metepung-tawar**. **Melis** ialah mewujudkan Ida Bhatara dalam badan pemangku dan **metepungtawar** ialah mensucikan alat-alat yang dipergunakan dalam upacara itu. Mantramnya:

OmBhatara Guru atepung tawar, sarwa Dewa angilangaken gelah latek kabeh. Om ya nama swaha. Om sang Janur pita mengadeg, tumurun

Bhatara Siwa ke Mercapada, kina baktian dening janma manusa, Om nir roga, nir upadrawa. Om kreta sudhammam sudha.

Dalam pelaksanaannya para peserta mengikuti tata cara:

1. **Asana:** Mengatur sikap, sikap duduk, dengan sikap **padmasana**, **ardhapadmasana**, **silasana** (ketiga-tiga ini sikap duduk bersila) dan lain-lainnya, Kaki kanan, harus ada di depan kaki kiri atau di atas kaki kiri.
2. **Pranayama:** Mengatur jalannya napas: a. **puraka**, yaitu menghirup napas sampai ke paru-paru penuh hawa. b. **kumbaka**, yaitu menahan napas di paru-paru selama empat kali lama menghirup napas. c. **recaka**, yaitu mengeluarkan napas dari paru-paru selama dua kali lama menghirup napas.
3. **Kara sodhana:** mensucikan kedua belah tangan. Sebelum kedua belah tangan itu melakukan tugasnya untuk bersembahyang, maka terlebih dulu harus tangan itu dibersihkan/disucikan dengan pelaksanaan sebagai berikut. Kedua belah tangan dikumpulkan dan ditengadahkan di muka pusat. Keptama tangan kanan harus ada di atas tangan kiri, disertai dengan mentram: **Aum kara sodhammam swaha**. Kemudian diganti dengan tangan kiri di atas tangan kanan dengan mentram **Aum kara ati sodhammam swaha**.
4. **Tri Sandya** Pelaksanaannya dimana kedua belah tangan dicakupkan di atas pusat dan ujung jari supaya ada di muka dada. Mantera ini harus dilakukan atau diucapkan oleh semua peserta, sebanyak enam bait.

Mentram Gayatri: : 1. *Om, Om, Om, Bhur Bwah Swah,
Tat sawitur warenyam,
Bhargo dewasya dimahi,
Dhyotonah pracodayat.*

Mentram Narayanastawa: : 2. *Om Narayanad ewedam sarwam,
Yad bhutam yas ca bhayam,
Niskalo nirjano nirwikalpo,
Niraksatah cudho dewo eko,
Narayanah na dwityo asti kaccit.*
3. *Om Twam Ciwas twam Mahadewah,
Icwarah Parameswarah,
Brahma Wisnucca Rudraca,
Purusah Parikirtitah.*

Mentram Pengaksama (permohonan ampun):

4. *Om papo 'ham papo karma 'ham,
Papatmo papo sambhawah,
Trahimam pundarikaksah,
Sabhahya Bhyantaro cucih.*
5. *Om Ksamaswamam Mahadewah,
Sarwa prani hitangkarah,*

*Mamooa sarwapapebhyah,
Palayaswa Sadaçiwah.*

6. *Om Ksantawiyah kayika dosah,
Ksantawiyo wacika mama,
Ksantawiyo manaca dosah,
Tat pramadat ksamaswamam.*

5. **Parama çanti** (seruan damai): **Om Canti, canti, oom.** selesai, tangan diturunkan. Setelah selesai pelaksanaan **ma-trisandhya**, sekarang akan dimulai persembahyangan bersama. Sebelum persujudan dilakukan, terlebih dulu bunga-bunga, **pelawa** (daun-daunan) atau **kwangen** yang akan dipakai berbakti, harus dibersihkan atau disucikan. Cara penyuciannya ialah semua sarana itu harus diangkat dengan katupan tangan kedua-duanya, sampai setinggi ujung rambut, dan kedua jempol jari itu supaya ada di tengah-tengah alis. Kemudian disertai dengan mantera: **Om puspa danta ya namah.**

Setelah pelaksanaan itu selesai, sekarang barulah melaksanakan persembahyangan bersama dengan cara berikut. Pada saat ini mantra-mantra hanya diucapkan oleh orang-orang yang sudah **mawinten** (disucikan).

- a. Sembah puyung dengan mentram: **Om Atma tatwatma sudhamam shwa.**
b. Sembah dengan bunga putih, yang ditujukan ke hadapan Ida Sanghyang Widhi/Sanghyang Çiwa-raditya, dengan mantera:

*Om Adityasca paranyati,
Rakta tejo manastuto,
Sweta pangkaja madyastam,
Bhaskara ya namo namah swaha.
Om Hrang Hring sah Parama Çiwa Aditya ya
namah swaha.*

- c. Sembah dengan bunga merah, yang ditujukan ke hadapan Ida Sanghyang Widhi/Sanghyang Brahma Prajapati, dengan mantera:

*Om Ang Brahma Prajapati srestah,
Swayambhuh waradam Guru,
Padma yoni catur waktram,
Brahma sakayam uccyate,
Om Hrang Hring Sah Brahma Prajapati yanamah swaha.*

- d. Sembah dengan **kwangen** atau daun-daunan aneka warna, yang ditujukan ke hadapan Ida Bhatara Samodaya, termasuk sakti-saktinya. Terutama Ida Bhatara yang disembahyangi, dengan mantera:

*Om namo dewasya adhisthana ya,
sarwa wyapine çiwa ya,
padmasana eka pratista ya,
ardha nareçwari ya namo namah swaha.*

- e. Selanjutnya, dilanjutkan dengan **panugrahan (anugerah)**, yakni menerima anugerah-anugerah dari Sanghyang Widhi dengan mentram:

*Om Anugraha manoharam,
Dewa Datha nugrahakam,
hyarcanam sarwa pujanam,
namah sarwa nugrahakam.*

*Om Dewa demi mahasidhi,
Yadnekartam ulatidam,
laksmi siddhinca dirghayuh,
nirwighna suka wreditah.*

*Om hayu wredhi ya ca wredhi,
wredhi pradna sukaçriyam,
Dharma sentana wredhiçca,
santute me sapta wredhi ya.*

*Yata meru stito dewam,
Yawat Gangga mahitale,
Candrarka Gagana tawat,
tawatwa wijayam bhawet.*

Om dirhayur astu tat astu astu swaha.

- f. Sembah puyung, dengan mantera:

*Om Dewa suksma Param Cintya ya namah,
(Om ksm sampurna ya namah swaha)
Om Çanti, Çanti, Çanti, ooom.*

- g. **Semadhi** (meditasi), mengenangkan cipta, yang ditujukan ke hadapan Ida Sanghyang Widhi, leluhur, orang yang berjasa pahlawan dan lain sebagainya.
h. Setelah selesai pelaksanaan yang di atas, kemudian petugas atau pemangku pemuka-pemuka agama lainnya, harus **nyiratang** (mencikikan) air suci kepada masyarakat penyungsungunya.
i. **Sambang Semadhi**: Mempersembahkan **kidung** (nyanyian) guna memuja dan memuji Ida Sanghyang Widhi, atas perwujudannya.
j. Upacara selesai.

KELOMPOK KEAGAMAAN.

Kelompok keagamaan merupakan salah satu komponen dalam rangka kehidupan keagamaan suatu masyarakat. Tiap bentuk kelompok keagamaan terdiri dari sejumlah anggota dengan suatu pimpinan, mengaktifkan jenis-jenis upacara keagamaan tertentu dan mengkonsepsikan kepercayaan-kepercayaan yang tertentu pula. Pada Masyarakat Bali, kelompok-kelompok keagamaan yang berbentuk keluarga inti, kelompok keke-

rabatan dan kesatuan hidup setempat mengkonsepsikan kepercayaan dan mengaktifkan jenis-jenis upacara yang merupakan bagian dari sistim kepercayaan dan sistim upacara dari kelompok yang lebih luas yaitu masyarakat Bali.

Dalam pada itu maka kepercayaan-kepercayaan dan upacara yang berkaitan dengan agama Hindu Dharma tampak paling dominan. Perbedaan yang tampak adalah lebih merupakan variasi-variasi yang menuruti aturan-aturan desa, kala, patra (tempat, waktu dan keadaan).

Keluarga inti.

Sebagai kelompok keagamaan, keluarga inti dapat mengaktifkan upacara-upacara yang tergolong sebagai upacara Dewa Yadnya, Manusia Yadnya, Bhuta Yadnya, Pitra Yadnya, yang pada umumnya terbatas menurut lingkup dari keluarga inti yang bersangkutan. Walaupun upacara-upacara itu dapat dikatakan terfokus kepada dewa Yadnya, tetapi menurut frekwensinya, jenis upacara yang paling sering diaktifkan dalam lingkungan keluarga inti adalah upacara yang menyangkut sepanjang lingkaran hidup individu-individu dari keluarga inti tersebut.

Kelompok kekerabatan.

Kelompok kekerabatan yang terpenting sebagai kelompok keagamaan adalah kelompok kekerabatan uniliniel. Di Bali kelompok kekerabatan yang demikian dapat berbentuk clan kecil dan clan besar. Para warganya disebut **tunggal dadia** atau **tunggal paibon**.

Kelompok kekerabatan ini mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan yang meliputi lingkup dari kelompok tersebut. Yang terpenting adalah upacara yang berhubungan dengan pemujaan leluhur dari kelompok kekerabatan yang bersangkutan.

Kesatuan hidup setempat.

Kesatuan hidup setempat yang merupakan kelompok keagamaan yang terpenting di Bali adalah desa adat, yaitu suatu kesatuan wilayah para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Jenis-jenis upacara keagamaan yang diaktifkan masing-masing desa adat meliputi:

- 1). Upacara **dewa yadnya** yang mengambil tempat pada pura-pura desa yaitu pura Kahyangan Tiga : Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem;
- 2). Upacara **bhuta yadnya** yang mengambil tempat pada perempatan desa atau tempat-tempat tertentu lainnya menurut adat desa yang bersangkutan. Disamping kedua jenis upacara tersebut, desa adat sebagai kelompok keagamaan kadang-kadang juga melakukan upacara yang lebih bersifat insidental, terutama upacara-upacara untuk mengembalikan keseimbangan dan kesucian desa setelah terjadi peristiwa-peristiwa yang dapat disifatkan mengganggu keseimbangan dan kesucian desa tersebut, seperti : Gempa bumi, banjir, dan lain sebagainya.

Organisasi atau aliran-aliran.

Sebelum perang dunia ke II, Agama Hindu di Bali ini disebut agama Çiwa Budha dan ada juga yang menyebut agama Tirtha. Aliran-aliran dari kedua agama itu, pada waktu itu, ialah : Agama Indra, Çambhu, Waisnawa dan lain-lainnya.

Untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan alam merdeka maka atas kebijaksanaan pemerintah Bali pada tahun 1952, semua organisasi Agama Hindu di Bali diadakan rapat di Tampaksiring. Pada waktu itu telah diputuskan, bahwa nama Agama Bali adalah Hindu Bali. Adapun yang masuk ke dalam Agama Hindu adalah aliran-aliran Agama Çiwa Budha, Tirtha, Indra, Çambhu, Wisnawa dan Bairawa.

Organisasi yang menunjang Agama Hindu antara lain: Panti Agama Hindu Bali, Satia Hindu Dharma dan lain-lainnya. Kemudian pada tanggal 17 Nopember sampai dengan 23 Nopember 1961 di dalam Dharma Acara Çampuhan di desa Ubud (Gianyar) diadakan pertemuan besar antara para ahli **Sulinggih** (alim-ulama) dan para ahli **Walaka** (di luar **sulinggih**), untuk menetapkan ajaran-ajaran Agama Hindu Bali, yang sekarang disebut Hindu Dharma.

Di samping adanya aliran-aliran keagamaan di Bali terdapat juga klen-klen warga misalnya : Klen Warga Pasek, Bandesa, Tangkas, Pande, Pinatih, Bujangga Waisnawa, Tegeh Kuri dan lain-lainnya. Setiap klen ini memiliki sebuah pura khusus untuk warga klennya, seperti Pura Dadia, Siwa, Ibu (Paibon), Kawitan, Panti dan lain-lainnya.

SISTIM PENGETAHUAN.

Alam Flora. Menurut adat tradisi Hindu Dharma di Bali menyatakan bahwa setiap melangsungkan upacara **Catur Yadnya** yaitu:

- a). **Dewa Yadnya**, (Sembahyang kepada Ida Sanghyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dan para Bhatara Bhatari Leluhur di Sanggar Pemujaan, Pura-pura Kahyangan).
- b). **Bhuta Yadnya**, (upacara untuk Bhuta dan Kala) misalnya mecaru (upacara semah/kurban), manca Bali krama, dan lain-lainnya. Upacara kurban ini maksudnya supaya alam atautempat di sekitar itu, bersih tak ada suatu rintangan.
- c). **Manusa Yadnya**, (upacara manusia) dari lahir hingga dewasa, misalnya Nelu-bulanin (hari tiga bulannya), ngotonin (hari lahirnya) dan sebagainya.
- d). **Pitra Yadnya**, (upacara untuk meluhurkan arwah orang yang telah meninggal dunia, dengan maksud, supaya arwah itu segera mendapat tempat yang layak di Sorga).
- e). **Resi Yadnya**, berarti menghaturkan punia kepada para pandita yang telah memimpin upacara pada waktu kita melakukan **yadnya** dari nomor a) sampai nomor d) di atas demi untuk kesejahteraan bersama.

Adapun alat peraga sajen-sajen upacara ini, sangat mementingkan tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan dan beraneka-ragam bunga yang indah dan harum baunya.

Karena banyaknya flora yang perlu dipergunakan dalam peralatan sesajen upacara, makadi bawah ini kami akan terangkan sedikit saja, misalnya **pohon kelapa**.

Pohon kelapa ini masuk pohon serba guna dalam peralatan upacara-upacara adat agama di Bali. Daunnya yang muda dan hijau (bahasa Bali : **busung, selepan**) dipergunakan untuk jejahitan, sebagai lambang-lambang yang beranekaragam bentuknya, alas sesajen juga lamak, yang diukir sangat indahny. Air buah kelapannya dipakai banyu-awang (air dari langit), ya itu lambang air suci dari awang-awang. Banyu-awang ini biasanya direcikkan kepada orang-orang yang akan melangsungkan upacara adat agama dan juga alat-alat peralatan, bangunan-bangunan yang ada di dalam tempat upacara, yang maksudnya supaya bersih, hilang ke kotorannya dan kecemarannya (**sebel/leteh**). Juga dipakai **taulan** (lambang tempat leluhur) yang diletakkan di dalam salah satu ruangan bangunan, sanggar pemujaan (**sanggah Kemulan rong tiga**) sebagai lambang tempat arwah leluhur yang sudah suci atau disucikan. Di dalam sesajen, buah kelapa itu dipergunakan untuk **isi daksina** (semacam sajen) yang berfungsi sebagai sedekah atau upah yang diberikan kepada penghantar upacara, pemangku atau pendeta itu pemimpin upacara itu, juga berarti sebagai tanda terima kasih.

Pelepah dengan daunnya yang hijau dianyam, sehingga berbentuk manusia lengkap berkepala, tangan, perut dan berkaki. Ini merupakan lambang **Bajang—Reregek** gunanya untuk tempat dari salah seorang Saudara empat si bayi yang disebut **Anta** atau **Banaspati**, yaitu semacam mahluk halus yang menyertai si bayi lahir. Pelepahnya yang kering, mukanya diisi lukisan manusia dengan kapur sirih, ini merupakan lambang **Bajang papah**, gunanya untuk tempat dari salah seorang saudara empat si bayi yang disebut **Preta** atau **Anggapati**.

Bajang Reregek dan Bajang Papah ini, dipergunakan dalam upacara manusia yadnya. Isi kelapa itu dipakai untuk lauk pauk sesajen.

Daun lontar, juga memegang peranan penting dalam sesajen itu, disamping berperan sebagai lontar **cakepan**,⁴⁾ ia juga dipakai alat peraga sesajen dalam upacara, yang fungsinya sebagai daun kelapa muda dan juga **lamak**.

Lamak ialah sebuah hiasan yang dibuat dari daun lontar kering yang dipasang pada bangunan-bangunan suci dan pada **penjor**.

4). Tentang proses lontar, lihat Ketut Ginarsa "The Lontar (Palmyra) Palm, halaman 90 dalam Majalah "Review of Indonesia and Malayan Affair, vol 9, No.1 Juni 1975 Sydney.

Daun beringin juga sangat dipentingkan dalam sajen upacara **manusa yadnya**. **Canang** (latin, **Piper Bettle**) sama dengan sirih, dalam pengertian sekarang disamakan dengan **banten sajen**. **Canang sari** artinya sirih dan bunga, tetapi **canang sari** itu sekarang diartikan sesajen saja, yang terdiri dari dua bagian. Bagian bawahnya adalah tempat pelawa (daun-daunan, **porosan**)⁵⁾ dan tempat **urasnya**.⁶⁾ Bagian atasnya terdiri dari **sampian sari** atau **uras sari**⁷⁾ yang bentuknya dibuat berlekuk-lekuk, merupakan tempat beras kuning, sesari (uang) minyak wangi dan bunga.

Penggunaan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon untuk pelengkap sajen dalam upacara Hindu Dharma, masih banyak kita dapatkan. Bahan kayu-kayuan yang diperlukan untuk bangun-bangunan di dalam pura/sanggar pemujaan, antara lain pohon nangka, cendana, **intaran**, dedap dan lain sebagainya. Nama tumbuh-tumbuhan dan juga buah-buahan, dipakai untuk pelengkap isi-isi sesajen upacara **Pitra Yadnya** sebagai perlambang atau simbol yang diungkapkan dalam bentuk bahasa atau ucapan-ucapan, untuk mewujudkan orang yang telah meninggal dunia. Sebutir kelapa adalah lambang kepala. Ucapan kelapa hampir sama dengan ucapan kepala. Demikian pula buah **pepare** (latih : **Luffa acutangula**) sebagai lambang paru-paru, **padanglepas** (latin : **Cynodon Dacylon Pers**), **padang** artinya terang, suci; **lepas** artinya mati, sorga.

Jadi **padang lepas** itu mengandung kata hias, supaya orang yang meninggal dunia itu segera mendapat tempat suci di sorga. Simbol ungkapan ini, terdapat di dalam sesajen **penguriagan** (pengguru-yoga) pada upacara **pitra yadnya**.

Pepohonan yang dianggap lambang Dewa, yaitu pohon **Majagau** (gaharu), melambangkan Sanghyang Sada-**Çiwa**. Pohon cendana melambangkan Sanghyang Parama-**Çiwa**. Dari itulah pohon-pohon ini disucikan, dan selalu dipakai **prarai** (gambar muka orang) pada berbagai **puspa lingga** atau **puspa sarira**. (simbol badan roh suci yang diwujudkan dengan bunga dan sebagainya).

Alam Fauna. Lain dari tumbuh-tumbuhan yang dianggap penting sebagai peralatan upacara, hewanpun memegang peranan penting untuk sesajen dalam upacara, khususnya upacara **Ambhuta-Yadnya**, yaitu upacara kurban untuk semua mahluk dan alam semesta. Upacara kurban tidak saja dilaksanakan oleh umat Hindu Dharma, melainkan dilakukan juga oleh umat agama lainnya, karena ibadah kurban itu merupakan jalan dan cara mencapai ketaqwaan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa. Sedangkan menyembelih korban binatang merupakan tindakan simbolis menundukkan dan pengusaan kepada kecenderungan-kecenderungan nafsu hewan yang terdapat dalam diri manusia.

5). Porosan = gulungan sirih sekapur.

6). Ura = taburan, sekar = taburan bunga.

7). Nama semacam jejaitan pelengkap sajen.

Di dalam upacara **Eka-Daça-Rudra** di Pura Besakih, terdapat pujaan kurban (**caru**) yang disebut bayang-bayang. Bayang-bayang **caru** (kurban bayang-bayang) ialah semua hewan yang dipergunakan untuk keperluan kurban. Pada upacara ini banyak jenis binatang yang disembelih dan kulitnya diletakkan di atas tanah dekat pada sesajen kurban atau **semah** itu. Letaknya menurut arah mata angin misalnya:

1. **Purwa**, bayang-bayangnya binatang : lembu, angsa, dan ayam putih terus.
2. **Agneya**, bayang-bayangnya binatang : kambing **wedus**, dan ayam **wangkas** (**da-du**).
3. **Daksina**, bayang-bayangnya binatang : harimau, lembu, anjing dan ayam merah.
4. **Nairiti**, bayang-bayangnya binatang : kerbau, menjangan, dan ayam biring.
5. **Pascima**, bayang-bayangnya binatang : kijang dan ayam burik.
6. **Bayabya**, bayang-bayangnya binatang: gajah, merak, dan ayam hijau.
7. **Utara**, bayang-bayangnya binatang : irengan, (kera hitam garuda dan ayam hitam).
8. **Aisanja**, bayang-bayangnya binatang : kuda, kerbau, biri-biri dan ayam biru.
9. **Madya**, bayang-bayangnya binatang : angsa, itik **blangkalung**, ayam **brumbun**, buaya, biawak, rase, musang, landak, **klesih**, ular, tikus, ikan **deleg**, **be julit**, ikan lele, **empas**, kura-kura, babi, ayam hitam, burung elang, gagak, **ijah** (kera hitam) kera, katak besar (**godogan**) dan segala macam binatang kecil-kecil, misalnya: semut, kepinding, lalat dan lain sebagainya.

Lain dari upacara **Eka-Daça-Rudra**, dalam upacara kurban (**caru**) yang kecilpun, hewan itu dipentingkan seperti yang disebut upacara **caru** (kurban) **Panca Sanak**, yaitu suatu upacara **bhuta yadnya** (kurban) yang mempergunakan lima binatang sebagai bahan pokok ialah: angsa, anjing, babi, kambing dan sapi. Kemudian ada juga yang disebut **caru Panca Sata**, yaitu upacara **bhuta yadnya** yang mempergunakan lima ekor ayam yang berwarna putih, merah ⁸⁾**siungan**, hitam dan **brumbun**.

Adapun upacara kurban **Eka-Daça-Rudra** itu, ialah upacara **semah** (**caru**) yang dipersembahkan ke hadapan sebelas **Kala Rudra**, yang ada di segala penjuru mata angin, yaitu di Timur, Tenggara, Selatan, Barat-daya, Barat, Barat-laut, Utara, Timur laut, Tengah-tengah, Atas dan Bawah. Upacara **semah Panca Sanak** dan **Panca Sata**, dipersembahkan ke hadapan **Panca Kala**. Perwujudan dari **Bhatara Panca Warna**, yang tinggal di lima penjuru mata angin, yaitu di Timur, **Sanghyang Içwara**, di Selatan **Sanghyang Brahma**, di Barat, **Sanghyang Mahadewa**, di Utara **Sanghyang Wisnu**, dan di Tengah-tengah **Sanghyang Çiwa**. Sajen-sajen yang memakai binatang, terdapat juga di dalam upacara-upacara lainnya, misalnya, pada sajen suci, **salaran**, **penek**, **sodoan** dan **punjung**.

8). **Ayam siungan** : ayam yang bulunya putih, paruh dan kakinya berwarna kuning seperti burung siung (tiung)

Tubuh Manusia. Umat Hindu Dharma berkeyakinan, bahwa segala yang ada di dunia ini adalah dari ciptaan Ida Sanghyang Widhi. Demikian pula adanya manusia di dunia ini, sebagai makhluk yang tertinggi dari kehidupan makhluk lainnya.

Kehidupan manusia terdiri dari dua sumber, yaitu:

- a). **Suksma carira** (badan rohani). Badan rohani ini adalah bagian dari pancaran Ida Sanghyang Widhi atau Brahman, yang disebut **atman** atau **jiwatman**.
- b). Badan jasmani atau **wadag** ini terdiri dari **panca maha bhuta**, yakni:
 1. **Akaça** (aither), 2. **Bhayu** (udara), 3. **Teja** (api), 4. **Apah** (air) dan 5. **Pretiwi** (tanah).

Badan **wadag** itu bisa bergerak, karena diberi sinar kekuatan oleh badan **jiwatman** (badan rohani) yang akhirnya dimusnahkan atau dikembalikan ke **gumi wayah** (alam niskala).

Sifat dan kelakuan manusia. **Atman** atau **Jiwatman** (badan rohani) dan badan **wadag** atau jasmani berbeda-beda wujudnya, namun kedua-duanya saling pengaruh mempengaruhi setelah mengadakan persenyawaan di dalam tubuh manusia. Tanpa tubuh yang sehat atau normal, perasaan dan pikiran yang segar tak mungkin dirasakan. Demikian juga sebaliknya, bila pikiran atau perasaan dalam keadaan tertekan dan sebagainya, maka jasmani dapat ditimpa penyakit yang bermacam-macam. Dari pengaruh-pengaruh itulah timbul sifat dan kelakuan manusia yang berbeda-beda.

Angga carira (badan jasmani atau **wadag**) itu mempunyai **dasendria** (sepuluh nafsu salah) yang karena hubungannya dengan benda duniawi dapat menimbulkan **indria** (nafsu). **Dasendria** dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a). **Panca Buddhindria** (lima nafsu yang timbul dari pikiran), dan
- b). **Panca Karmendria** (lima nafsu yang timbul dari kerja atau gerak).

Panca Buddhindria, yaitu: 1. **Cakswindria** (nafsu mata), 2. **Çrotendria** (nafsu telinga), 3. **Granendria** (nafsu hidung), 4. **Jihwendria** (nafsu lidah), 5. **Twakindria** (nafsu kulit).

Panca Karmendria, yaitu: 1. **panindria** (nafsu tangan), 2. **padendria** (nafsu kaki), 3. **Garbendria** (nafsu perut dan mulut), 4. **Upastendria** (nafsu kelamin), dan 5. **Paywindria** (nafsu pantat). Dari adanya nafsu itu menjadi **sad-ripu** atau **sad-warga** (enam musuh yang terdapat di dalam diri sendiri), yakni: 1. **Kroda** (marah), 3. **Moha**, (gelap pikiran), 3. **Mana** (angkara murka), 4. **Mada** (angkuh), 5. **Matsarya** (dengki) dan 6. **Kama/raga** (nafsu).

Pancaran **atman** : atau **jiwatman**, merupakan pancaran yang suci, yang menimbulkan gerak dan sifat manusia menuju kebaikan, misalnya: **Catur purusaartha** (empat tujuan hidup), yaitu:

1. **Dharma** (kewajiban suci, amal dan pengabdian, berperikemanusiaan dan segala perbuatan mulia yang disebut **Çubhakarma**, kebahagiaan akhirat (sorga).
2. **Artha** ialah harta benda sebagai alat untuk mendapat kepentingan hidup dan

kepuasan nafsu dengan jalan dharma (halal).

3. **Kama** ialah nafsu keinginan dengan jalan **dharma** (halal).

4. **Moksha** ialah tujuan hidup yang tinggi yang memberikan kebahagiaan rohani dan ketenteraman perasaan. Dari pancaran yang suci itu juga, manusia bisa menjadi cinta kasih, berpedoman pada ajaran **Catur Paramitha**, (empat kesempurnaan), yaitu: 1. sifat **Maitri** (suka menolong baik budhi). 2. **Karunia** (berprikemanusiaan/belas kasihan), 3. **Upeksha** (ketetapan hati) dan 4. **Muditha** (riang gembira). Inilah yang menjadi tujuan manusia yang sebenarnya. Namun tujuan yang terakhir ini sering dilupakan, karena diganggu oleh **dasendria** yang tersebut di atas tadi.

Pawukon (pengetahuan tentang waktu). Pawukon asal katanya dari kata **wuku**. Wuku artinya:

1. Buku (bagian yang keras pada pertemuan dua ruas).
2. Nama dari mingguan yang banyaknya 30 macam.

Nama dari mingguan yang dimaksud itu, ialah:

1. Sinta, 2. Landep, 3. Ukir, 4. Kulantir, 5. Tolu, 6. Gumbreg, 7. Wariga 8. Warigadian, 9. Julungwangi, 10. Sungsang, 11. Dungulan, 12. Kuningan, 13. Langkir 14. Medangsia 15. Pujut 16. Pahang 17. Krulut 18. Merakih 19. Tambir 20. Medangkungan, 21. Matal 22. U ye 23. Menail 24. Prangbakat 25. Bala 26. Ugu 27. Wayang 28. Klau 29. Dukut dan 30. Watugunung.

Setiap wuku lamanya tujuh hari dan selalu dimulai pada hari minggu. Jadi tiga puluh wuku itu lamanya 210 hari. Itulah sebabnya apabila ada hari-hari raya Hindu Dharma yang memakai patokan wuku, datangnya setiap 210 hari. Hari-hari raya itulah : hari raya Pagerwesi (Pagorsi) Hari Raya Galungan, Kuningan, Saraswati dan lain-lainnya. Upacara di alam pura yang memakai patokan wuku datangnya 210 hari sekali.

Upacara manusa yadnya, yaitu: **Otonan** atau **Odalan**. **Otonan** kromonya **odalan** ini adalah upacara hari kelahiran seseorang. **Otonan** dan **odalan** asal katanya dari kata: **wetu** dan **wedal**, kedua-duanya artinya 'lahir'. **wetu** mendapat akhiran **an** jadi **wetuan** (lahiran). **Wetuan** dan **wedalan** diluluhkan (disandikan) menjadi kata **oton** dan **odal**, kata-kata ini sudah dianggap kata dasar. Kemudian mendapat akhiran menjadi **otonan** dan **odalan** yang kedua-duanya berarti kelahiran.

Menurut keyakinan umat Hindu Dharma, bahwa **wuku-wuku** itu mempunyai pengaruh terhadap kelahiran manusia, sehingga watak dan sifat-sifat orang itu dapat diramalkan, seperti ramalan bintang. Pelajaran ramalan bintang Hindu Dharma disebut **Palelintangan** (perbintangan) atau **pawacakan** (ramalan). Orang yang lahir pada wuku Sinta, isi perbintangannya/ramalannya, sebagai berikut. Wataknya 9, **urip** (berjiwa) 5. **daerahnya Dundu-luang**, penghuninya **Sang Panca Maha Bhuta**, tempatnya di Timur, pintunya menghadap ke Barat, Dewanya: Hyang Indra, kayunya pohon kembang **sungenge**, airnya kolam bulakan, ikannya ikan **seranin**. Orang ini selaku pohon turi, berjiwa seperti burung. Banyak orang yang sayang kepadanya. Tempat simpanannya sebuah gedung putih yang berkunci. Pelindungnya lumbung kosong. Orang ini dari bayi sampai beristeri atau bersuami, akan selalu mendapat

sesuatu yang baik.

Setiap dipikirkan berhasil dengan baik. Tetapi sayangnya, bila ia sudah punya anak, di sana ia akan menderita susah. Anak-anaknya dan cucu-cucunya sekali-kali tidak ingat kepada orang tuanya (datuknya). Itulah sebabnya orang yang lahir pada wuku Sinta ini terus menerus sedih sekali dan menyesal; sering termenung, memikirkan sikap anak cucunya yang tiada hormat. Oleh karena ia selalu sedih, sehingga badannya menjadi lemah, maka mulailah ia kena penyakit yang bermacam-macam.

Lahirnya orang ini, sebagai **ron** (daun aren) dan **busung** (janur, daun kelapa muda).

Pada waktu ada upacara **Panca Yadnya**, **ron** dan **busung** itu dipentingkan sekali, dan ditempatkan pada tempat yang mulia, yaitu dipakai sajian yang beraneka rona. Tetapi sayangnya, setelah **ron** dan **busung** itu tua, maka ia dibuang atau dipakai umpan api. Orang yang lahir pada wuku ini, tingkah lakunya sangat berhati-hati, pandangan matanya redup. Ia sangat peramah kepada kawan-kawannya. Bakatnya berjualan kian kemari. Orangnyanya sangat sosial, suka berderma. Dari itu ia sangat dipercayai oleh kawan-kawannya dan dihormati.

Kecelakaannya bila keinginannya tidak dipenuhi, ia akan menjadi orang brandalan pergi kian kemari.

Pada saat-saat ini ia sering mengeluarkan kata-kata yang kotor-kotor. Penyakitnya yang dideritanya sering-sering merajuk, bila tidak dipenuhi keinginannya oleh orang tuanya. Ia selalu sedih termenung. Kepala sering sakit. Mata selalu mengeluarkan kotoran. Telinganya sering berbunyi dan kemungkinan akan **curek**. Ia menderita asma dan batuk-batuk. Perut sering kaku, sering jampi dan desentri. Kulit gatal-gatal. Bisa juga kena penyakit ayan atau badannya mati sebagian.

Orang yang lahir pada wuku ini, harus dilukat (**ruat**) di tengah-tengah pekarangan. Air suci untuk penguratnya itu sembilan macam, **isuh-isuh** (semacam sajian) supaya lengkap, tempat air sucinya lima buah dan dipuja oleh Sanghyang Suryagamana. Demikianlah yang tersebut di dalam lontar pawacakan.

Menurut mitos yang terdapat di dalam lontar Medangkemulan dan lontar Purwan Sang Watugunung menyatakan, bahwa nama-nama wuku itu merupakan nama lain dari raja-raja yang berkuasa di Hindu pada zaman dahulu kala, seperti:

1. Sinta = Dewi Sintakasih, Putri dari Bhagawan Gadiswara yang diperisteri oleh Dangdang Kulagiri.
2. Landep = Dewi Sanjiwartia, putri Danghyang Pasupati, yang diperisteri oleh Danghyang Kulagiri. Danghyang Kulagiri menjadi raja di negara Kunta-dwipa. Permaisuri baginda ialah: Dewi Sintakasih dan Dewi Sanjiwartia sebagai padmi.
3. Ukir = Raja Giriswara,
4. Kulantir = Raja Kuladewa,
5. Tolu = Raja Winekatalu,
6. Gumbreg = Raja Mregawisaya,
7. Wariga = Raja Bergu,

8. Warigadian = Raja Wariwisaya,

9. Julungwangi = Raja Sekar Kencana.

10. Sungsang = Raja Sugraja, dan lain-lainnya sampai wuku yang terakhir Wutugunung (= Raja Watugunung) yang menjadi raja di negara Kundadwipa. Cerita Watugunung yang sangat mengharukan itu themanya hampir sama dengan cerita sangkuriang di Gilingwesi (Sunda) dan cerita raja Oedipus di kerajaan Thebe (Yunani).

Apabila wuku-wuku itu dipersatukan dengan **wewaran**, yakni: wewaran Eka-wara (wewaran yang pertama) yaitu Luang, hingga wewaran Daca-wara (wewaran yang sepuluh), yaitu: 1. Pandita, 2. Pat. 3. Suka, 4. Duka, 5. Sri, 6. Manuh, 7. Manusa, 8. Raja, 9. Dewa, dan 10. Raksasa, maka penggabungan itu disebut **tika** (kalender), yang hingga saat ini dijadikan buku **pedewasaan** (tentang hari baik buruknya) bagi umat Hindu Dharma. Penjelasan-penjelasan **tika** itu disebut **Wariga** atau **Uriga**. Di Bali, Wariga itu sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Masyarakat Bali pada umumnya, bila ia melakukan kegiatan kerja, misalnya bercocok tanam, membuat alat-alat penangkap ikan, alat pemburu, keris, balai-balai rumah, dan lain sebagainya, harus berpatokan dengan Wariga. Pedoman hari baik buruk melakukan sesuatu itu, terdapat di dalam lontar-lontar: **Sundari Terus, Sundari Bungkah, Bungkaning Sundari, Bahing Sundari, Sundari Gading, Janantaka, Kelabang Sebit, Bungkahing Candrapraleka, Prakempa** (takbir alamat), **Ekalaya**, dan sebagainya.

Pawukon di Bali ini pengaruh dari Kebudayaan Jawa Hindu, yang dibawa ke Bali oleh Ratu Gunapriya Dharmapatni (Mahendradatta) pada tahun 995 Masehi. Sebelum Ratu ini ke Bali, upacara-upacara yang berlaku di Bali memakai patokan Sasih (Çaçih) (bulan Hindu) dari bulan pertama (**crawana**) sampai dengan bulan kedua belas (**asadha**).

Sedangkan wawarannya dipakai Tri Wara; yaitu: Wijaya-kranta, Wijaya Manggala, dan Wijaya-pura.

Sistim penanggalan yang dipakai dalam praçasti-praçasti ialah penggabungan dari Sad Wara, Panca Wara, Sapta Wara dan Wuku yang dimulai dari sistim: Tu, Pa, A, wuku Sinta (Tungleh, Paing, Aditya, wuku Sinta) sampai dengan Ma, U, Ça, Wuku Watugunung (Maulu, Umanis, Çaniçcara, wu-Watugunung). Hari Çaniçcara (Sabtu) yang bercakup dengan enam dari tiga puluh wuku itu, disebut **tumpek**, yaitu hari upacara **Odalan** (hari kelahiran), misalnya:

1. Tumpek Landep
2. Tumpek Wariga
3. Tumpek Kuningan
4. Tumpek Krulut
5. Tumpek Uye
6. Tumpek Wayang.

B A B VI.

SISTIM KEMASYARAKATAN.

SISTIM KEKERABATAN.

Pada masyarakat Bali sistim kekerabatan mempunyai fungsi tertentu, baik dalam segi-segi kehidupan tradisionil maupun modern. Fungsi tersebut meliputi lapangan-lapangan kehidupan: sosial, ekonomi, politik dan religi. Unsur-unsur yang tercakup dalam rangka sistim kekerabatan masyarakat Bali yang diuraikan di bawah ini adalah: (1) kelompok-kelompok kekerabatan; (2) prinsip-prinsip keturunan; (3) sistim istilah kekerabatan; dan (4) sopan santun pergaulan kekerabatan.

Kelompok-kelompok kekerabatan. Dari bermacam-macam bentuk kelompok-kelompok kekerabatan, maka 4 bentuk terpenting yang ada relevansinya dengan kehidupan masyarakat Bali dan yang akan diuraikan di bawah ini adalah keluarga batih, keluarga luas, clan kecil dan clan besar.

Keluarga batih. Keluarga batih terbentuk sebagai akibat dari adanya suatu perkawinan. Pada masyarakat Bali, di samping bentuk perkawinan monogami dikenal pula bentuk perkawinan poligini. Oleh karena itu maka terdapat 2 jenis bentuk keluarga batih yaitu keluarga batih monogami dan keluarga batih poligini. Sepasang suami-isteri yang tidak memperoleh anak dari perkawinannya dapat pula melakukan pengangkatan anak (adopsi). Wujud suatu keluarga batih pada umumnya kecil, warganya tinggal pada satu tempat tinggal dan merupakan satu rumah tangga. Fungsinya yang terpenting antara lain:

1. Merupakan kesatuan tempat adanya hubungan yang bersifat intim dan mesra.
2. Merupakan kesatuan ekonomi dalam arti menata laksanakan kehidupan rumah tangga dan sebagai kesatuan dalam mata pencaharian hidup.

3. Merupakan kesatuan yang melakukan pengasuhan dan mendidik angkatan yang berikutnya.
4. Menguasai sejumlah hak milik.
5. Merupakan kesatuan dalam melaksanakan upacara-upacara adat dan agama tertentu.

Keluarga luas. Keluarga luas terbentuk sebagai akibat dari adanya perkawinan dari seseorang anak atau sejumlah anak tertentu. Karena itu keluarga luas selalu terdiri dari lebih dari satu keluarga inti, tetapi seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial dan pada masyarakat Bali kelompok kekerabatan ini biasanya tinggal bersama pada satu pekarangan.

Jenis-jenisnya adalah:

1. Keluarga luas virilokal, berdasarkan adat menetap-kawin virilokal, terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak laki-laki.
2. Keluarga luas uxurilokal, berdasarkan adat menetap uxurilokal dan terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak perempuan yang kawin. Jenis keluarga luas seperti ini jumlahnya tidak banyak dan terjadi hanya apabila ada perkawinan **nyeburin**, yaitu suatu perkawinan di mana suami isteri yang baru menetap secara uxurilokal, dan menurut adat kedudukan isteri dipandang lebih tinggi dari suami.

Wujud dari keluarga luas ini biasanya kecil, warganya tinggal bersama pada satu pekarangan dan sering merupakan satu rumah tangga.

Fungsinya yang terpenting antara lain:

1. Merupakan kesatuan yang melakukan pengasuhan dan mendidik angkatan yang berikutnya.
2. Merupakan kesatuan ekonomi, dalam bentuk rumah tangga dan sebagai kesatuan produksi.
3. Menguasai sejumlah harta milik.
4. Merupakan kesatuan dalam melaksanakan upacara-upacara adat dan agama tertentu.

Clan kecil. Pada masyarakat Bali, Clan kecil adalah berupa **dadia**. Struktur dari tunggal **dadia** (satu clan kecil) pada masyarakat Bali berbeda-beda di pelbagai tempat. Di desa-desa pegunungan, orang-orang dari **tunggal dadia** yang telah memencar karena hidup neolokal tidak lagi mendirikan pemujaan leluhur di masing-masing tempat kediamannya. Di desa-desa di tanah datar, orang-orang dari **tunggal dadia** yang hidup neolokal wajib mendirikan tempat pemujaan di masing-masing tempat kediamannya yang disebut **kemulan taksu**. (Bagus 1971: 294).

Fungsi terpenting dari Clan kecil adalah :

1. Sebagai kesatuan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara tertentu, dan yang terpenting adalah upacara di **pura dadia**. Hal yang demikian itu dapat

mengintensifkan rasa solidaritas anggota-anggotanya.

2. Memelihara norma-norma dan adat tradisional tertentu.

Clan besar. Suatu clan besar warganya amat banyak, sehingga tidak lagi saling kenal mengenal satu sama lain, karena hidup terpencar jauh. Tetapi walaupun demikian, seluruh warga tersebut masih terikat oleh kesatuan pemujaan dalam bentuk **panti** atau **paibon**. Clan besar ini sering mempunyai suatu sejarah asal usul yang ditulis dalam bentuk **babad** dan disimpan sebagai pusaka oleh salah satu keluarganya yang dianggap senior. Fungsinya yang terpenting antara lain membina rasa identitas kelompok dan memelihara norma-norma serta adat tradisional.

Prinsip-prinsip keturunan. Sebagai prinsip keturunan yang terpenting dan yang terdapat pada sebagian kehidupan keluarga dari masyarakat Bali adalah prinsip patrilineal; menghitung hubungan kekerabatan melalui garis ayah. Dalam konteks ini, apabila sepasang suami isteri tidak mempunyai anak, maka apabila pasangan ibu melakukan pengangkatan anak, mereka cenderung mengangkat anak laki-laki untuk melanjutkan kelangsungan hubungan kekerabatan mereka. Sepasang suami isteri yang hanya mempunyai anak-anak perempuan, akan berusaha mengambil **sentana(perkawinan nyeburin)** untuk terpeliharanya prinsip patrilineal tersebut.

Ada pula dianut suatu prinsip bilateral seperti terdapat dalam kehidupan kekerabatan di desa adat Tenganan pegringsingan, Kabupaten Karangasem.

Sistim istilah kekerabatan. Sistim istilah kekerabatan pada masyarakat Bali mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kadang-kadang dibedakan antara istilah menyapa dan istilah menyebut dalam hal pemakaian dari istilah-istilah itu. Contoh :
 - istilah menyapa bagi ayah adalah **bapa**.
 - istilah menyebut bagi ayah adalah **naktua**
2. Dari sudut susunan unsur-unsur bahasa dari istilah-istilah kekerabatan dibedakan :
 - istilah kata dasar, contohnya **bapa, meme**
 - istilah kata ambilan, contohnya: **Keponakan**
 - istilah deskriptif, contohnya **wa luh, embok ipah**.
3. Dari sudut jumlah orang kerabat yang diklasifikasikan ke dalam satu istilah, dibedakan 3 macam :
 - menunjuk ke satu orang (denotatif), contoh: **bapa**.
 - menunjuk ke satu kerabat (designatif), contoh: **pianak**.
 - klasifikatoris, contoh : **nyama**.
4. Istilah-istilah kekerabatan mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu menurut angkatan. Angkatan +1 mempunyai istilah yang berbeda dengan angkatan -1. Demikian pula angkatan +2 dengan angkatan -2. Tetapi angkatan-angkatan selanjutnya mempunyai istilah yang sama. Dalam kehidupan yang nyata, sebagian orang masih mengenal angkatan- +4/-4 (buyut), tetapi lebih dari itu telah makin

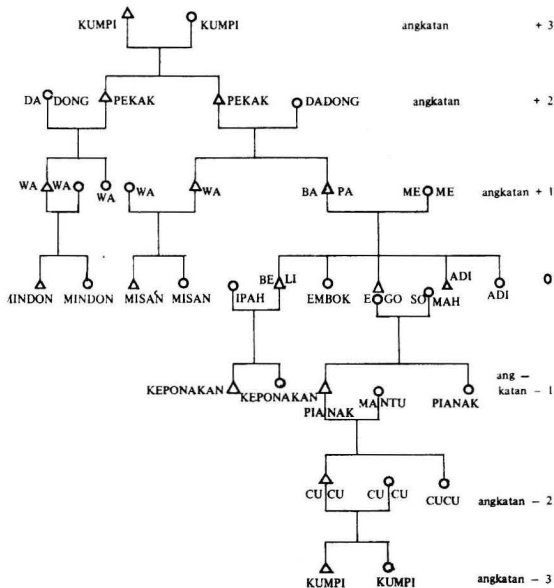
kabur, walaupun istilah-istilah setelah buyut dikenal sampai angkatan +10/-10 yaitu **kelab, kelamiung, canggah, wareng, klewaran, klempek**. Untuk lebih jelasnya sampai angkatan +4/-4 lihat skema di bawah.

Sekma angkatan sampai dengan angkatan +4/-4 menurut jenis kelamin laki-laki.

angkatan +4	: buyut
angkatan +3	: kumpi
angkatan +2	: pekak
angkatan +1	: bapa
angkatan 0	: ego
angkatan -1	: pianak
angkatan -2	: cucu
angkatan -3	: kumpi
angkatan -4	: buyut

5. Istilah-istilah kekerabatan mempunyai jumlah perbedaan tertentu menurut percabangan keturunan. Percabangan 0 disebut **nyama** percabangan +1 disebut **misan** dan percabangan +2 disebut **mindon**, percabangan +3 disebut **mingtelu**. Untuk lebih jelasnya maka pada halaman di bawah tercantum skema istilah-istilah kekerabatan sampai dengan angkatan +3/-3 dan percabangan +2 (lihat skema)

Skema istilah-istilah kekerabatan Sampai dengan angkatan +3/-3 dan percabangan +2



Sopan santun pergaulan kekerabatan. Salah satu ciri terpenting dalam suatu sopan pergaulan kekerabatan adalah adanya orientasi vertikal. Prinsip itu mewajibkan para kerabat junior menghormati kepada para kerabat senior. Tidak tampak adanya suatu sopan santun yang bersifat ekstrim seperti **avoidance relationship**.

DAUR HIDUP (LIFE CYCLE).

Unsur-unsur yang tercakup ke dalam bidang ini perlu dibedakan atas 2 hal: (1) adat daur hidup, yang pada prinsipnya terwujud sebagai aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai yang berhubungan dengan daur hidup; (2) upacara daur hidup, yang terwujud sebagai tingkah laku yang menuruti tata kelakuan dan kepercayaan tertentu yang berhubungan dengan daur hidup tersebut. Upacara daur hidup tergolong sebagai upacara **manusa yadnya** (selama seseorang masih hidup) dan **upacara pitra yadnya** (setelah seseorang meninggal). (3) Adat dan upacara daur hidup ini berbeda-beda menurut tempat, golongan kasta, tetapi hampir semuanya melewati tahap-tahap terpenting seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

Adat dan Upacara kelahiran. Suatu kelahiran disambut dengan rasa gembira oleh keluarga yang bersangkutan. Tempat melahirkan menurut cara tradisional adalah di rumah sendiri dengan bantuan dukun beranak. Setelah bayi lahir, orang tua bayi itu berada dalam keadaan (**sebal**) cemar dan kepadanya dikenakan pantangan-pantangan tertentu seperti larangan mengunjungi tempat-tempat suci. Ari-ari sang bayi setelah dibersihkan ditanam di muka **pintu meten**, laki-laki di sebelah kanan dan perempuan di sebelah kiri. Di atas timbunan ditaruh batu pipih, ditancapkan daun pandan, dan di atas batu itu disajikan sesajen tertentu. Kemudian di tempat itu ditancapkan **sanggar**. Sebelum kelahiran sang bayi, dikenal adanya upacara **mege dong-gedongan**. Upacara-upacara berikutnya setelah kelahiran sang bayi antara lain :

1. Upacara pada waktu lepasnya talipusar disebut **kepus pungsed**.
2. Upacara pada saat bayi berusia 12 hari.
3. Upacara **tutug akambuh**, pada saat bayi berusia 42 hari. Upacara ini bertujuan mengakhiri masa **cemar** dari sang bayi dan orang tuanya.
4. Upacara **tigang sasih**, pada saat bayi berusia 105 hari. Pada saat ini sang bayi memperoleh nama dan kemudian boleh memakai hiasan-hiasan tertentu.
5. Upacara **paweton** atau **oton**, ketika sang bayi berusia 210 hari. Pada saat ini biasanya sang bayi dipotong rambutnya untuk pertama kali.

Adat dan upacara sebelum dewasa. Peralihan antara masa usia sebelum dewasa kepada masa usia dewasa, dilewati oleh seseorang secara berbeda-beda menurut adat dan upacara setempat. Ada desa-desa tertentu yang mewajibkan para warganya melewati masa itu dengan suatu proses upacara inisiasi yang rumit dan panjang, tetapi ada pula desa-desa tertentu lainnya di mana individu-individunya melewati masa itu dengan suatu proses upacara yang sederhana. Di desa adat Tenganan Pegringsingan

misalnya, proses **metruna nyoman** adalah suatu proses inisiasi yang amat rumit dan berlangsung lama sekitar setahun). Hampir pada setiap wilayah dan golongan kasta di Bali mengenal upacara penting sebelum dewasa yang terdiri dari :

1. Upacara anak mulai menginjak dewasa, disebut **upacara menek kelih**.
2. Upacara **metatah** (potong gigi), bertujuan untuk membersihkan dan menghilangkan keangkara murkaan dan keserakahan, yaitu 6 jenis sifat negatif (**sad ripu**), yaitu **kama** (nafsu), **kroda** (marah) **loba** (loba), **mada** (durhaka), **moha** (mabuk) dan **irsia** (iri hati). Gigi yang dipotong dalam upacara itu adalah 4 gigi seri dan 2 taring dari rahang atas.

Adat pergaulan muda mudi. Hubungan pergaulan muda mudi secara tradisional terjadi dalam frekwensi yang tinggi terutama pada saat musim panen, pada saat ada tontonan-tontonan, pada saat ada upacara atau pesta-pesta baik di lingkungan keluarga, **banjar** atau pun desa. Ada kecenderungan dalam adat lama bahwa pergaulan seorang gadis dari kasta yang lebih tinggi agak terbatas dibandingkan dengan gadis dari kasta yang lebih rendah. Kini gejala tersebut makin menampakkan pergeseran ke arah bentuk-bentuk pergaulan yang lebih bersifat bebas dan terbuka. Walaupun ada kecenderungan demikian, di mana pada masa kini tampak frekwensi hubungan percintaan dan bahkan perkawinan antara muda mudi yang berbeda kasta makin tinggi, tetapi masih sering juga dirasakan adanya rintangan-rintangan tradisional tertentu.

Dalam hubungan bercinta antara muda-mudi, dikenal adanya tokoh perantara, yaitu **ceti** dan dalam kasus-kasus percintaan masih ada kepercayaan akan fungsi guna-guna. Hubungan kelamin yang dipandang mengganggu keseimbangan masyarakat, dan lingkungan adalah bila ada gejala **salah timpal** (antara lain dengan saudara sekandung) dan gejala **salah karma** (bersetubuh dengan binatang). Keseimbangan masyarakat dan lingkungan sebagai akibat dari gejala-gejala tersebut dapat dikembalikan dengan upacara-upacara penyucian tertentu (Goarrubias, 1956: 144 - 145).

Adat dan upacara perkawinan. Perkawinan merupakan suatu saat yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena dengan itu barulah ia dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan baru sesudah itulah ia memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat. (Bagus, 1971: 291).

Perkawinan yang diinginkan adalah perkawinan endogami kasta dan endogami clan. Amat dijaga agar anak wanita dari kasta yang tinggi jangan sampai kawin dengan orang priya yang lebih rendah derajat kastanya, karena suatu perkawinan serupa itu membawa malu keluarga dan menjatuhkan gengsi keluarga dan kasta⁹⁾. Ada

9). Dahulu apabila terjadi perkawinan campuran yang demikian, maka wanita itu dinyatakan ke luar dari dadianya, dan secara fisik suami isteri akan dihukumb buang (meselong) untuk beberapa lama ke tempat yang jauh dari tempat asalnya. Semenjak tahun 1951 hukum semacam itu tidak pernah dijalankan lagi dan pada waktu ini perkawinan campuran antara kasta sudah relatif lebih banyak dilaksanakan (Bagus, 1971, 292).

bermacam-macam perkawinan yang dianggap pantang. Perkawinan bertukar antara saudara perempuan suami dengan saudara laki si isteri (**mekedenganngad**), perkawinan seorang gadis dengan seorang laki dari rumah asal ibu si gadis itu (**kebo mulihin kandang**).

Bentuk perkawinan pada umumnya dibedakan atas 2 macam, yaitu:

- (1). Perkawinan meminang (**mepadik, ngidih**), dimana keluarga si laki meminang si gadis kepada keluarga si gadis itu;
- (2). Perkawinan lari (**merangkat, ngerorod**) dimana seorang lelaki melarikan si gadis dari keluarganya.

Lebih banyak orang cenderung memilih bentuk perkawinan yang kedua, karena alasan faktor ekonomi dan prosedur yang lebih sederhana. Di beberapa daerah di Bali berlaku pula adat penyerahan mas kawin (**petuku hih, petumbas wadon**), tetapi rupa-rupanya adat ini sekarang makin menghilang. Di Bali dikenal pula adanya bentuk kawin **melegandang** (kawin paksa), tetapi kini cara itu sangat dicela oleh masyarakat.

Upacara perkawinan (**mesakapan, nganten**) terpusat pada keluarga si laki, kecuali dalam **perkawinan nyeburin**. Tahap terakhir dari rangkaian upacara perkawinan tersebut adalah kunjungan pengantin ke rumah asal si gadis, di samping untuk tujuan sosial di mana penganten bertemu untuk pertama kalinya dengan para keluarga dari penganten wanita, juga untuk memberikan kesempatan kepada para penganten wanita untuk minta diri kepada roh nenek moyangnya.

Adat menetap kawin orang Bali pada umumnya adalah patrilokal. Bentuk adat menetap lainnya adalah: matrilocal – apabila terjadi perkawinan **nyeburin** dan neolokal.

Adat dan upacara kematian. Suatu kematian membawa akibat bahwa keluarga orang yang meninggal tersebut berada dalam keadaan **cemar (sebel)**. Keadaan cemar itu berlaku juga bagi sejumlah kerabat dekat, sejumlah tetangga tertentu dan di desa-desa yang mengenal **sistim banjar** suasana cemar berlaku juga bagi **warga banjar** tersebut, karena banjar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kematian itu, yaitu ikut mempersiapkan dan melaksanakan pemakaman, ikut mempersiapkan upacara kematian sampai dengan **upacara ngaben**.

Tidak semua pemeluk agama Hindu di Bali membakar mayat mereka. Beberapa alasan diantara mereka yang tidak melakukan pembakaran mayat. Alasannya karena keanggotaan dalam sekte tertentu (misalnya sekte Indra); karena menghindari pencemaran oleh abu dan asap mayat yang dibakar terhadap tempat-tempat suci di sekitarnya seperti misalnya di Besakih; karena alasan ekonomi. Mayat yang tidak dibakar itu dimakamkan di kuburan desa, untuk kemudian juga dilakukan **upacara ngaben**. Secara konkrit wujud dari **upacara ngaben** itu ada 2 macam :

- (1). membakar mayat dari yang meninggal
- (2). membakar "simbul" (**adegan**) dari yang meninggal.

Baik mayat yang akan dimakamkan maupun yang akan dibakar, keduanya memerlukan suatu rangkaian perawatan mayat yang disebut **sawa preteka** dan rangkaian upacara tertentu lainnya. Upacara bagi yang meninggal itu berlangsung di rumah kediaman yang bersangkutan, antara lain adalah upacara penghormatan terakhir oleh sanak keluarga dari yang meninggal dan upacara memutuskan hubungan yang meninggal dengan keluarganya (*mepegat*). Bagi mayat yang dimakamkan ada pula serangkaian upacara di kuburan dan kunjungan-kunjungan tertentu ke tempat pemakaman tersebut.

Menurut kepercayaan pemeluk agama Hindu, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Supaya tubuh (materi) kembali lebur kepada sumbernya materi dan jiwa kembali menghadap kepada sumbernya, maka diadakan upacara pengembalian dari manusia yang meninggal kepada sumber asal penciptanya. Pengembalian jasad manusia yang terdiri dari 5 unsur (*panca maha buta: pertiwi, apah, bayu, teja, akasa* atau zat tanah, air, angin, panas, akasa) yang mempunyai sifat-sifat kasar itu, dilaksanakan dengan upacara **ngaben** dengan upacara yang gegap gempita. Pengembalian jiwa atau **atma** (jiwa yang sudah disucikan) ke hadapan jiwa seru sekalian alam, dilaksanakan upacara **nyekah** dengan suasana yang penuh dengan kasih sayang disertai **gambelan angklung, gending tantri** dan sebagainya. (Putra, 1974:8).

Ngaben dan nyekah adalah merupakan suatu upacara yang berkaitan, karena keduanya itu adalah merupakan proses pengembalian manusia seutuhnya kepada penciptanya atau sumbernya.¹⁰⁾ Upacara **ngaben** dilaksanakan sesuai dengan derajat kasta dan kemampuan ekonomi dari yang bersangkutan. Di samping adanya keragaman menurut tingkat (rendah, menengah, tinggi), masih ada pula keragaman menurut bentuknya yaitu **mretega sawa, swasta, memanah di palungan, angrek ka dhana** (Adia Wiratmadja, 1965: 139-140).

Peralatan dalam upacara **ngaben** seperti: **bade, trajangan, nagabanda, petulangan** (lembu, gajah, mina dan lain-lain), dipakai menurut golongan kasta dan tingkatan dari upacara itu. Akhir-akhir ini ada suatu usaha dalam rangka penghematan biaya dari upacara **ngaben** itu dengan menyelenggarakan upacara **ngaben** bersama secara kolektif (**ngerit**).

Sistim kesatuan hidup setempat. Pada masyarakat Bali tidak ada lagi bentuk-bentuk kehidupan yang berpindah-pindah seperti kelompok-kelompok berburu atau meramu. Yang ada adalah bentuk-bentuk kehidupan yang telah menetap di suatu wilayah tertentu. Faktor geografis, faktor mata pencaharian hidup, faktor

10). Upadeqa tentang ajaran-ajaran Hindu Dharma (Parisada Hindu Dharma, 1968, 76-77) menyebutkan ada 2 cara upacara **pitra yadnya**, yaitu : (1) **sawa preteka**, yaitu penyelenggara mayat untuk kembali kepada alam semesta dengan cara dibakar atau dikuburkan ; (2) **atma wedana**, yaitu upacara pengembalian atman dari **bhur loka** (bumi), **bhuah loka** (alam pitara) ke **swah loka** (sorga atau alam dewa).

gelombang pengaruh luar merupakan beberapa faktor terpenting yang mempengaruhi sistem kesatuan hidup setempat orang Bali, serta perbedaan dari pengaruh faktor-faktor tersebut mewujudkan adanya perbedaan-perbedaan bentuk dan variasi.

Bentuk kesatuan hidup setempat. Bentuk kesatuan hidup setempat yang terpenting adalah: **desa** dan **banjar**. Konsep desa¹¹⁾ pada masyarakat Bali mempunyai dua pengertian:

1. Suatu kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Desa dengan pengertian ini disebut **desa adat**. Rasa kesatuan sebagai warga **desa adat** terikat¹²⁾ oleh faktor-faktor: **pekarangan desa (karang desa)**, aturan-aturan desa (**awig-awig desa**) dan pura-pura desa (**pura Kahyangan Tiga: pura Puseh, pura Desa, pura Dalam**)
2. Suatu kesatuan wilayah di bawah kecamatan, sehingga merupakan bagian dari struktur vertikal dari pemerintah pusat Republik Indonesia-Propinsi-Kabupaten-Kecamatan-Desa. Desa dengan pengertian ini disebut **desa dinas** atau **desa administratif**. Para warga **desa dinas** ini terikat oleh kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai kesatuan administratif.

Perbedaan pengaruh dari kebudayaan Jawa Hindu di berbagai daerah di Bali menyebabkan adanya 2 bentuk masyarakat di Bali, yaitu masyarakat Bali Aga dan Bali Hindu. Masyarakat Bali Aga yang kurang sekali mendapat pengaruh kebudayaan Jawa Hindu dari Majapahit mempunyai struktur tersendiri di mana **desa adat** merupakan komunitas yang pokok. Walaupun ada pula **organisasi banjar**, tetapi fungsinya terbatas. Tipe seperti ini terdapat pada desa-desa adat di pegunungan, seperti: Tenganan Pegriingsingan di Kabupaten Karangasem; Sembiran, Sidatapa, Cempaga di Kabupaten Buleleng. Sebaliknya di Bali dataran, dimana pengaruh Jawa Hindu itu kuat dan disertai pula dengan pengaruh administratif pemerintahan dan kekuasaan raja-raja, maka desa yang pada umumnya mempunyai wilayah yang lebih luas itu terbagi-bagi ke dalam kesatuan wilayah yang lebih kecil berupa **banjar-banjar** (Bagus, 1971: 284).

11). Konsep **desa adat** dan **desa dinas** diajukan oleh Gusti Gede Raka dalam Monografi pulau Bali (1955 :19).

12). C.Geertz dalam "Form and variation in Balinese village structure" American Anthropologist, vol, 61 (1959) mengemukakan bahwa orang Bali pada hakekatnya terikat kepada 7 segi kehidupan, yaitu : (1) pada suatu kewajiban dalam melakukan pemujaan terhadap pura tertentu ; (2) pada suatu tempat tinggal bersama ; (3) pada pemilikan tanah pertanian dalam subak tertentu ; (4) pada suatu status sosial atas dasar kasta ; (5) pada ikatan kekeberatan atas dasar hubungan darah dan perkawinan ; (6) pada keanggotaan terhadap seka tertentu (7) pada suatu kesatuan administratif tertentu.

Dengan adanya pembagian itu, maka di Bali dataran **desa adat** lebih merupakan suatu komunitas keagamaan yaitu melakukan tugas-tugas yang bersifat keramat, sedangkan banjar disamping menjalankan tugas-tugas yang bersifat keramat juga bertugas dalam bidang-bidang yang lebih bersifat sekuler (Covarrubias, 1956: 60-61; Geertz, 1959).

Tugas-tugas banjar antara lain :

1. ikut dalam melaksanakan upacara-upacara para pura-pura **desa adat** mengkoordinir pekerjaan-pekerjaan, pengumpulan bahan-bahan untuk keperluan upacara itu.
2. Menangani urusan-urusan seperti perkawinan, perceraian.
3. Ikut dalam upacara-upacara **ngaben** atau melakukan penguburan bagi warga banjar yang meninggal.
4. Memelihara bangunan-bangunan desa, **banjar**; juga melakukan perbaikan-perbaikan terhadap jasa desa.

Tiap-tiap **desa adat**, **desa dinas** dan **banjar** di samping mempunyai wilayah tertentu, juga tersusun dari komponen-komponen pimpinan, anggota dan alat peralatan tertentu.

Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat. Pimpinan dalam **desa adat** mempunyai ciri-ciri :

1. Pengangkatan pimpinan dengan pemilihan oleh para warga desa untuk jangka waktu tertentu. Pengesahan diberikan oleh para warga desa dengan disertai upacara tertentu¹³⁾
2. Susunan pimpinan terdiri dari seorang **Bendesa** atau **klian desa** dengan beberapa pembantu.
3. Sifat pimpinan adalah pimpinan mencakup.
4. Nafkah pimpinan diperhitungkan berupa sejumlah fasilitas dan hak-hak tradisional.
5. Kadang-kadang ada memiliki lambang-lambang tradisional.

Pimpinan desa dinas mempunyai ciri-ciri :

1. Pengangkatan dengan pemilihan oleh para warga desa buat jangka waktu 5 tahun. Pengangkatannya disahkan oleh surat keputusan Gubernur Kepala Daerah.
2. Susunan pimpinan terdiri dari seorang **Perbekal** dengan sejumlah pembantu.
3. Sifat pimpinan mencakup.

13). Di desa-desa pegunungan, seperti **desa-adat** Tenganan Pegring singan, pimpinan desa pada hekatatnya adalah pada suatu dewan tua-tua. Pemegang pimpinan klian desa yang merupakan suatu kedudukan tertentu dalam struktur keanggotaan desa dan kedudukan itu dicapai dengan suatu sistem pergeseran tradisional, sehingga menampakkan adanya korelasi antara tingginya tingkat kedudukan dengan tingkat senioritet. Struktur di desa Tenganan Pegringsingan (dari atas ke bawah) adalah : luanan, klian desa, bahan tebenan, tambalapu, pengeluduan (Korn, 1960 :340 ; Geriya, 1973 :29-30) di desa songan susunan tersebut adalah : kebayan, bahu, penyarikan, singgukan, saih nembelas (Goris, 1960 :90).

4. Nafkah pimpinan dibayar berupa gaji sebagai pegawai pemerintah daerah.

Pimpinan **Banjar** mempunyai ciri-ciri :

1. Pengangkatan dengan pemilihan yang kemudian disahkan oleh warga **banjar** yang bersangkutan.
2. Susunan pimpinan terdiri dari seorang **klian Banjar** dengan sejumlah pembantu.
3. Sifat pimpinan adalah pimpinan mencakup.
4. Nafkah pimpinan diperhitungkan berupa sejumlah fasilitas dan hak-hak tradisional tertentu. **Klian banjar dinas** dibayar berupa gaji oleh pemerintah daerah.

Hubungan sosial yang pada prinsipnya terwujud sebagai hubungan manusia yang satu dengan yang lain dalam kesatuan-kesatuan hidup setempat digerakkan oleh dua jenis orientasi :

1. Orientasi horisontal, yang mewujudkan hubungan-hubungan sosial berupa kegiatan-kegiatan gotong royong baik gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti. Gotong royong tersebut dapat bersifat spontan seperti dalam peristiwa kematian, kecelakaan dan dalam peristiwa-peristiwa mala petaka lainnya. Ada pula gotong royong yang didasari atas perhitungan-perhitungan yang lebih ketat (prinsip **reciprotity**).
2. Orientasi vertikal, yang terwujud dalam sikap, sopan santun pergaulan, atau dalam pengambilan keputusan-keputusan tertentu. Dalam konteks itu sering tokoh-tokoh senior atau pimpinan-pimpinan dalam kesatuan hidup yang bersangkutan yang merupakan arah orientasi menjadi pedoman atau teladan bertindak.

Perkumpulan berdasarkan adat. Salah satu bentuk perkumpulan berdasarkan adat di Bali adalah **seka**. Adapun dasar-dasar perkumpulan itu adalah :

1. Keanggotaan perkumpulan adalah atas dasar sukarela, dimana para anggotanya terikat oleh karena adanya suatu tujuan khusus tertentu. Jumlah anggota suatu **seka** ada yang kecil (hanya beberapa orang) dan ada pula yang besar (sampai ratusan orang).
2. Sifat perkumpulan:
 - sementara (untuk jangka waktu kurang dari setahun).
 - lebih permanen (untuk beberapa tahun dan ada untuk beberapa generasi).

Perkumpulan ini mempunyai arti tertentu misalnya:

1. Memelihara dan membina adat, karena masing-masing **seka** mengkonsepsikan dan mengaktifkan kegiatan-kegiatan tertentu yang dikontrol dan diawasi oleh adat yang telah diperanakatkan ke dalam masing-masing **seka** tersebut.
2. Mewariskan adat dari generasi satu ke generasi berikutnya, terutama bagi sejumlah **seka** yang keanggotaannya dilanjutkan menurut keturunan.

Seka bersifat menggerakkan potensi-potensi masyarakat, karena **seka** meliputi bermacam-macam lapangan kehidupan.

-- Lapangan pertanian: **seka numbag** (mencangkul, **seka memula**) menamam, **seka manyi** (mengetani).

- Lapangan kesenian: **seka gong, seka topeng, seka joged, seka legong, seka angklung, seka arja, seka ukir** dan lain-lain.
- Lapangan keagamaan: **seka mekidung**, (para penyanyi nyanyian suci), **seka pemangku**, (para pimpinan pura) dan lain-lain.

Pimpinan perkumpulan.

1. Pengangkatan pimpinan **seka** adalah atas dasar pemilihan, sering untuk jangka waktu yang tak tentu.
2. Susunan pimpinan terdiri dari seorang klian **seka** dan sejumlah pembantu.
3. Sifat pimpinan mencakup.
4. Nafkah pimpinan teratur berupa hak-hak dan sejumlah fasilitas tradisional.

Stratifikasi sosial. Masyarakat Bali memperlihatkan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang cukup kompleks. Dalam hal stratifikasi sosial, maka dasar **kasta** merupakan salah satu dasar yang terpenting dan menonjol dalam segi-segi kehidupan tradisional, baik alam lapangan kehidupan keagamaan, maupun dalam lapangan kehidupan sosial. Perbedaan derajat kehidupan (**ranking**), tersebut tercermin dalam sistim gelar, pemakaian lambang-lambang, sopan santun pergaulan, pemakaian bahasa dan lain-lain.

Kasta pada masyarakat Bali terbagi atas 4 yaitu: **Brahmana, Ksatria, Wesya** dan **Sudra**. Tiga lapisan yang terdahulu disebut Triwangsa dan yang terakhir disebut **jaba**. Tidak ada angka-angka yang teliti mengenai jumlah dari masing-masing lapisan tersebut; Gusti Ngurah Bagus memperkirakan bahwa rakyat Bali lebih kurang 15% termasuk **triwangsa** dan 85% adalah **jaba** (Bagus, 1971: 298).

Gelar-gelar tertentu kadang-kadang dengan tegas dapat dikategorikan ke dalam kasta-kasta tertentu, seperti: Ida **Bagus** adalah gelar kasta **brahmana**, **cokorda** adalah gelar kasta **ksatria**, tetapi tidak setiap orang Bali tahu dengan tepat mengkatagorikan gelar-gelar tertentu ke dalam kasta-kasta tertentu. Arti dari gelar-gelar sering menunjukkan; atau dihubungkan dengan suatu mata pekerjaan, tetapi sudah sejak lama gelar-gelar itu tidak ada sangkut pautnya dengan suatu mata pencaharian hidup tertentu (misalnya banyak orang yang mempunyai gelar Ida Bagus di depan namanya, mempunyai pekerjaan yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan lapangan hidup keagamaan).

Lapisan sosial atas dasar kasta tersebut diperhitungkan menurut keturunan yang berlangsung atas dasar prinsip patrilineal. Mobilitas vertikal diantara kasta satu terhadap yang lain hampir tidak dimungkinkan, karena itu perkawinan endogami kasta adalah suatu bentuk perkawinan yang ideal untuk mempertahankan kemurnian kasta bagi angkatan berikutnya.

Perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial. Jaman modern dengan sistim pendidikannya, sistim birokrasi pemerintahannya, sistim ekonomi, bahasa nasional dan lain-lain telah banyak membawa perubahan dalam sistim stratifikasi sosial atas dasar kasta tersebut, misalnya:

1. Undang-undang yang menghukum adanya perkawinan antara gadis yang kastanya lebih tinggi dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah telah dihapuskan sejak tahun 1955.
2. Pendeta-pendeta tidak lagi semata-mata dari kasta brahmana, tetapi ada pula misalnya dari **wesya**
3. Dalam sikap dan sopan santun pergaulan tidak dengan tajam lagi dibedakan kasta yang satu dengan yang lain, terutama dalam pergaulan antara pelajar dan situasi-situasi formil.
4. Telah muncul dan berkembang dasar-dasar baru sebagai indikator untuk menentukan statifikasi sosial, seperti kekayaan, pendidikan, pangkat dalam pekerjaan dan lain-lain, tetapi indikator-indikator itu belum dipranatakan semantap indikator atas dasar kasta tersebut.

B A B VII UNGKAPAN—UNGKAPAN

PEPATAH—PEPATAH

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan. Pepatah dalam bahasa Bali dapat disamakan dengan istilah *sesonggan* yang berarti 'bersepadanan' 'sepantun', 'seirama', 'senasib, seajal' (Ginarsa 1971: 35), dan juga meliputi apa yang diistilahkan dengan *sesenggakan*, perkataan, kata-kata yang memastikan atau menentukan'.

Pepatah yang tergolong jenis ini sangat jarang diketemukan. Dari 62 buah pepatah yang telah terkumpul (Ginarsa, 1971: 35–57) tak satu pepatahpun yang dapat digolongkan ke dalam jenis ini. Dari contoh pepatah ini dapat disebut:

- 1). **Bukaliak kelemahan:** artinya 'seperti setan kesiangan' "leak" (setan buatan manusia), kalau kesiangan bersama dengan teman leak lainnya mereka akan saling tuduh menuduh. Hal ini dikiaskan kepada kehidupan manusia yang saling tuduh dalam suatu perbuatan, pada hal mereka sama-sama berbuat.
- 2). **Buka barong landunge** 'seperti barong landung'; **barong landung** adalah sejenis **barong** (bentuk tiruan manusia yang tinggi sekali, $\pm$ 2–3 m).

Pepatah (perumpamaan) ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki bentuk tubuh yang tinggi.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara adat. Jenis pepatah inipun sangat jarang diketemukan. Dalam kumpulan Kt.Ginarsa seperti tersebut di atas, sama sekali tak ada diketemukan. Dibawah ini diberikan contoh yang hidup dalam lingkungan masyarakat:

- 1). **Buka anake otonin legani.** 'seperti orang di upacara gembiranya'. "oton" adalah upacara siklus kehidupan manusia yang datang setiap ± 7 bulan kalender sekali, (6 bulan Bali, menurut perhitungan bulan), jatuh pada setiap hari kelahiran setiap individu. Pepatah ini dikiaskan kepada seseorang yang gembira sekali karena sesuatu hal.
- 2). **Buka nguling¹⁴⁾ capunge,** 'seperti mengguling capung'. Capung binatang serangga yang kecil, bila itu diguling, akan lebih banyak kerepotan atau yang dihabiskan dibandingkan hasil yang dicapai. Pepatah ini dikiaskan kepada peri keadaan seseorang yang mengerjakan sesuatu yang mendapatkan hasil sedikit, tetapi menghabiskan tenaga atau biaya banyak.

Pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jenis pepatah yang dapat digolongkan ke dalam golongan ini cukup banyak. Untuk ini dapat dilihat karya Kt.Ginarsa yang berjudul 'paribhahasa Bali' (1971: 35-57). Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh:

1. **Coloh tendas kelet ikut. Artinya:**

'longgar kepala, sempit ekor'. Mengiaskan seseorang yang kelihatannya saja sosial, suka memberi tetapi sebenarnya sangat kikir. Umpama, ada orang yang meminta uang atau meminjam uang kepada seorang kaya. Orang kaya itu lalu dengan segera dan rela memberikannya. Tetapi di samping itu, orang yang meminjam atau meminta itu, kemudian disuruh membuat temboknya si kaya, atau diminta bunga 10% setiap bulan. Sasonggan ini boleh juga disamakan dengan peri bahasa Indonesia "lintah darat".

2. **Buka cicinge medemin jalikan. (kudu-kudu anget, bulune liglig).** Artinya, Sebagai anjing tidur pada jerangan (sungguh ia hangat, tetapi bulunya habis gugur).

Yang dikiaskan ialah, seseorang (penjudi) yang hendak mendirikan rumah, tetapi sawah-sawahnya semakin habis dijual. Atau seseorang pemuda yang berkasih-kasih kepada seseorang gadis, gadis itu selalu meminta uang, pakaian dan lain sebagainya kepada laki-laki itu, sehingga pada waktu kawinnya sekalian kekayaannya itu habis.

3. **Liep-liep lelipi gadang.** Diam-diam ular wilis'. Sasonggan ini ditujukan kepada seseorang yang rupanya saja bodoh dan pengecut, tetapi apabila diajak bicara atau diganggu, ia sangat berbicara dan pemberani. Sasonggan ini sama isinya dengan: **Liep-liep baleman sambuk.** Artinya: 'diam-diam unggun sabut kelapa'. Biasanya Sasonggan di atas ini, diikuti dengan kata-kata penegas di belakangnya. Jadi: **liep-liep lalipi gadang (mare enjekin ngitil).** = diam-diam ular wilis (baru diinjak mematak). **Liep-liep beleman sambuk (Mare upinin ngerepet),** 'Diam-diam unggun sabut kelapa (baru ditiup berbunyi pit-pit-pit).'

14). **Nguling :** mengguling/memanggang, adalah adat (kebiasaan). Yang sering dilakukan oleh seseorang/keluarga dalam melaksanakan upacara dalam rangkaian kehidupannya. Biasanya yang diguling adalah babi.

4. **Berag-berag gajahe masih ada muluka.**: Artinya, 'Sekurus-kurus gajah masih saja ada lemaknya). Yang dikiaskan: semiskin-miskin orang hartawan, sedikit-dikitnya masih tinggal kekayaannya. Atau, sejatuh-jatuhnya yauke, masih saja tinggal kekayaannya.
5. **Ngerebutin balung tanpa isi.** Artinya, Merebutkan tulang tanpa daging. Yang dikiaskan ialah seseorang yang bertengkar atau berkelahi, membela benda yang tiada gunanya. Akhirnya mereka mendapat kerugian. Bandingkanlah sesonggan ini sama pepatah Indonesia 'kalah jadi abu, menang jadi arang'.
6. **Kutal-kutil ikut celeng.** Artinya, Ogah-agih ekor babi. **Sasonggan** ini mengiaskan seseorang gadis yang peramah dan pandai bergaul sama pemuda-pemuda seakan-akan menuruti saja kata-kata pemuda itu. Tetapi, baru diajak kawin, ia tidak mau. Tegasnya, kelihatannya saja gampang dimiliki, namun sebenarnya sangat kuat dan taat imannya. Di dalam peri bahasa Indonesia terdapat juga peri bahasa Indonesia yang sama maknanya dengan sasonggan ini, yakni **bersilemah tak patah**. Artinya: Rupanya saja lemah mudah dipengaruhi atau dipermainkan, tetapi sebenarnya sangat teguh.
7. **Ngentungan belakas metali (kakutang nanging nu ka gembel).** Artinya, Melemparkan parang bertali (dibuang tapi masih dipegang. Hal ini dapat diterangkan, kalau ada salah seorang yang memungut parang itu lalu talinya ditarik, akhirnya tangan yang memungut itu luka parah karenanya. Mengiaskan seseorang laki-laki yang tidak menghiraukan isterinya, ia seolah-olah mereka itu sudah cerai tetapi baru saja ada laki-laki lain yang mengawini, lalu dilaporkan atau dituntut di muka pengadilan.
8. **Lalipi ngalih gegitik.** Artinya, 'ular mencari pentung'. Mengiaskan seseorang yang sering mencari atau seorang penjahat yang sering menceritakan rahasianya atau rahasia kawannya, akhirnya dirinya sendiri ditahan oleh orang yang berwajib. Sasonggan ini sama juga dengan: **be ngalih pa ngorengan**. Artinya: ikan mencari belanga.
Bandingkan juga dengan pepatah Indonesia: Menjual bedil kepada musuh. Atau: Tikus mencari kucing.
9. **Buta tumben kedat.** Artinya buta baru melek. Yang dikiaskan ialah seseorang yang dulu-dulunya sangat miskin, tiba-tiba ia menjadi kaya raya lalu tingkah lakunya sombong suka menghina kawan dan sebagainya. Di dalam peri bahasa Indonesia, terdapat juga peri bahasa yang artinya sama dengan sesonggan di atas ini, yakni: Seperti si buta baru melek.
10. **Rengat-rengat tendas penyu (pulangin kandik pindo tuara belur).** Artinya, 'Retak-retak kepala penyu (2 kali parang belum jejas)'. Mengiaskan orang yang bersaudara yang kelihatannya saja bermusuhan-musuhan, sering bertengkar, tetapi baru saja menghadapi musuh mereka bersatu sehingga lawannya tak dapat mengganggu. Sesonggan ini boleh disamakan dengan: **Tan bina kati ngowet to yane membah (pemuput malih atep)**. Artinya: Tak ubah sebagai menggores air yang mengalir (akhirnya bersambung juga. Sama artinya dengan 'Sebagai memarang air pancuran'.

11. **Anyar-anyaran be bangkung.** Artinya, baru-baru ikan bangkung. Dikiaskan kepada orang yang suka kepada sesuatu yang serba baru. Atau, dikiaskan kepada seseorang yang mula-mula dengan rajin ia sungguh-sungguh bekerja tetapi tak lama kemudian ia sudah malas dan jemu. **Sasonggan** ini sama juga dengan peri bahasa: Hangat-hangat tahi ayam.

SIMBOL—SIMBOL.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan.

Masyarakat Hindu Dharma, percaya kepada adanya tumimbal-lahir yang di Bali disebut **nyroadi, numadi, numitis dan ngraganin.**

Untuk mencari supaya kelak bisa menjadi manusia yang tampan/cantik, baik dan bahagia, maka dalam kehidupannya sekarang harus berbuat dan bertingkah laku dengan baik. Sebab apa yang ditanam sekarang, kelak pasti akan berhasil. Istilah ini, di Bali terkenal disebut **Karma Phala**, yaitu perbuatan dan akibatnya.

Untuk membuktikan harapannya itu, maka mereka membuat simbol-simbol yang diletakkan pada badan orang yang telah meninggal dunia. Simbol-simbol ini dilaksanakan pada hari upacara memandikan mayat (**mresihin sawa**), yang harapannya, agar dalam penjelmaannya kelak, supaya lebih sempurna dan lebih baik keadaannya.

1. Maka (kaca), alat ini simbol mata, diletakkan pada kedua belah mata mayat, maksudnya agar dalam penjelmaannya kelak matanya bertambah terang dan tajam pandangannya.
2. Daun intaran (Latin: **Azadirachta indica Yusa**), merupakan lambang kening, diletakkan pada kening mayat. Maksudnya agar dalam penjelmaan kelak, keningnya supaya baik, bentuknya dan menarik.
3. Daun **delem** (Latin: **Coleus atropurpureus Benth**) yang disertai dengan ragi. Daun **delem** itu sebagai lambang daun telinga, dan **ragi** mengandung kata **kias** piragi, artinya pendengaran. Benda ini diletakkan pada telinga mayat; yang maksudnya agar dalam penjelmaannya kelak, bentuk daun telinga dan pendengarannya cukup baik.
4. Besi baja, merupakan lambang gigi mayat, diletakkan pada gigi mayat, maksudnya, agar dalam penjelmaannya kelak, giginya supaya kuat seperti baja.
5. Bunga melati (Latin: **Jasminum Sambac Ait**) melambangkan taring, diletakkan pada gigi taring mayat, yang maksudnya dalam penjelmaannya kelak, gigi taringnya supaya bentuknya baik dan kuat.
6. Besi paku, empat batang merupakan lambang tulang kaki dan tangan, diletakkan pada tulang-tulang tangan dan kaki mayat, maksudnya agar dalam penjelmaannya kelak, kaki dan tangannya kuat seperti besi.
7. Daun sirih pijitan hitam (Latin: **Piper Betle**), sebanyak 10 helai, merupakan lambang jari-jari tangan diletakkan pada kesepuluh jari-jari tangan, mayat,

yang maksudnya, agar dalam penjelmaannya kelak jari tangannya supaya bentuknya baik.

8. Daun sirih pijitan putih sebanyak 10 helai, merupakan lambang jari-jari kaki, diletakkan pada kesepuluh jari-jari kaki, yang maksudnya agar dalam penjelmaannya kelak jari kakinya supaya bentuknya baik.
9. **Bonjol** (empol) pohon kelor (Latin: **Maringaceae**), bonjol asam (Latin: **Tamarindusindica**), bonjol delundung (Latin: **Pipturusrepandus**), bonjol jambu (Latin: **Eugenia**). Kesemua bonjol-bonjol ini dipakai nyembar daun terung (Latin: **Solanum Cycopersicum**) yang berisi kapas, merupakan lambang kemaluan, diletakkan pada kemaluan mayat, maksudnya agar dalam penjelmaannya kelak tidak banci.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat. Masyarakat Hindu Dharma, di dalam melangsungkan upacara **Yadnya** peralatannya selalu memakai simbol-simbol, misalnya dalam upacara **Bhuta Yadnya**, yakni membuat caru yang berisi gajah. Gajah tersebut mempunyai makna, bahwa menyatakan cetusan hati nurani manusia (dalam hal ini si mempunyai kerja), untuk menyelaraskan hubungan, antara kekuatan suci Buana-Agung dengan kekuatan suci Buana Alit yang pada hakekatnya menjadi keseimbangan.

Hal ini sangat penting artinya, dimana terdapat keseimbangan, maka di sanalah terjadi ketenangan. Keseimbangan antara atma (jiwa) dengan Paramatma (Tuhan) adalah intisari dari tujuan Hindu Dharma.

Bahan gayah itu terdiri dari daging hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta dipasang, terpancang pada alas dari buah kelapa atau kepala hewan yang disembelih, lalu di atasnya dikerubuni dengan **jejaringan** (selaput tipis dalam perut hewan).

Daging-daging hewan itu ditusuk seperti sate, yang bentuk seperti senjata Dewa Nawasanga, yaitu senjata Dewa yang ada pada penjuru mata angin misalnya:

1. Sate berbentuk senjata **Bajra**, letaknya di Timur. Senjata ini merupakan simbol **Sanghyang Icwara**.
2. Sate berbentuk senjata **Dupa**, letaknya di Tenggara. Senjata ini merupakan simbol **Sanghyang Mahesora**.
3. Sate berbentuk **Gada**, letaknya di Selatan, simbol **Sanghyang Brahma**.
4. Sate berbentuk **Muksala**, letaknya di Barat Daya, simbol **Sanghyang Rudra**.
5. Sate berbentuk **Nagapasa**, letaknya di Barat, simbol **Sanghyang Mahadewa**.
6. Sate berbentuk **Angkusa**, letaknya di Barat-laut, simbol **Sanghyang Cangkara**.
7. Sate berbentuk **Cakra**, letaknya di Utara, simbol **Sanghyang Wishnu**.
8. Sate berbentuk **Trisula**, letaknya di Timur-laut, simbol **Sanghyang Cambu**.
9. Sate berbentuk **Padma**, letaknya di tengah-tengah simbol **Sanghyang Ciwa**.

Demikian pula di dalam sajen **pesegehan** (sajen yang ditujukan kepada Kala), sering juga memakai simbol "Wong-wongan", yaitu orang-orangan yang dibuat dari pada nasi berwarna. Ada juga yang memakai huruf vokal **Aum** (ॐ) untuk

mengganti simbol wong-wongan (orang-orangan) itu. Juga simbol **weraha** (babi), **bedawang lilit naga** (penyu yang dililit naga) dan lain-lainnya. Untuk simbol Sanghyang Saraswati, dibuat seekor cecak yang bahannya dari jajan pujaan. Simbol ini terdapat dalam sajen upacara Saraswati-Puja.

KATA-KATA TABU

Kata-kata Tabu dimaksudkan sebagai kata-kata yang bila diucapkan menurut kepercayaan akan menimbulkan akibat yang tak diinginkan atau dianggap kurang sopan terkandung nilai sosial yang cabul. Dalam uraian ini akan lebih ditekankan pada pengertian tabu yang tersebut dahulu. Kehidupan berbahasa masyarakat Bali dengan penggunaan kata-kata yang bersifat **tabu**, tidak banyak dijumpai dalam kehidupan. Kata-kata yang tergolong ini sangat sedikit jumlahnya, baik yang berhubungan dengan kepercayaan, upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan. Kepercayaan masyarakat Bali terhadap hal-hal yang bersifat irrasional memang dirasakan masih cukup tebal. Tetapi suatu hal yang kelihatannya tak sejajar dengan hal itu adalah sedikitnya ada **kata-kata tabu** yang berhubungan dengan kepercayaan. Di bawah ini akan diberikan contoh:

1. Untuk menyebut "**Barong Macan**" 'Barong yang berbentuk topeng harimau' disebut "**Ratu Mas** atau **Ratu Gede**. Bila disebut Barong Macan, menurut kepercayaan akan dianggap menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Untuk menyebut **Barong Landung** 'Barong yang berbentuk manusia dengan badan yang tinggi' disebut Jero Wayan, Ratu Agung, Jero Gede.
3. Bila sedang bercakap-cakap, kemudian ada **seekor cecak** yang berbunyi, maka dianggap lebih sopan (dan agak tabu) bila menyebut yang berbunyi itu cecak, maka disebut **Ida Sanghyang Saraswati**. Topik pembicaraan yang sedang diperbincangkan dianggap dibenarkan oleh **Sanghyang Saraswati**, kalau saat pembicaraan ada cecak berbunyi.
4. Kurang dibenarkan (tabu) oleh orang-orang tua untuk menyebut roh halus seperti: jin, setan dan sebagainya secara langsung seperti itu, maka digantilah sebutannya dengan **anak saking peteng**, 'orang dari alam gelap'!
5. Bila kita mau menyebut sejenis setan yang disebut **tonya** dianggap tabu, maka digantilah sebutan itu dengan sebutan **dayu**.
6. Para nelayan juga dan masyarakat dari daerah tertentu menganggap tabu untuk menyebut ikan lumba-lumba itu dengan: **celeng-celengan**, walaupun bahasa Balinya memang demikian. Maka untuk tidak menimbulkan akibat yang tak diharapkan disebutlah **celeng-celengan** itu dengan sebutan **Jero Gede**.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat. Upacara yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan kehidupan masyarakat Bali cukup banyak ada. Tetapi sangat sedikit **kata-kata tabu** yang berhubungan dengan adat dan upacaranya. Contoh.:

1. Upacara meningkat dewasa bagi seorang anak gadis, pada saat mulai menstruasi pertama, disebut **upacara menek kelih/daha**, atau **Upacara Ngeraja**, atau **mekekeb-kekeban**. Sebenarnya peristiwa yang terjadi adalah mulai "kotornya" si anak gadis karena terjadi "pendarahan". Untuk menyebut **kemaluan** dianggap kurang sopan (tabu) maka upacara itu disebut pula **melaspasin kempul**, atau **melaspasin semer**.
2. **Melaspasin pengulingan**. adalah istilah pengganti untuk menghindari penyebutan yang dianggap cabul: **kemaluan laki-laki** (penis) pada suatu seorang laki-laki disucikan dalam suatu upacara **manik kelih** (meningkat akal balig). Untuk menyebut secara langsung upacara penyucian **kelamin laki-laki** disebutlah **melaspasin pengulingan**. **Pengulingan** itu sebenarnya adalah sepotong kayu atau bambu yang dipakai alat untuk menusuk babi yang akan diguling. Tusukannya melalui lubang dubur tembus ke mulut. Secara **metaforis** kelamin laki-laki itu disebut **pengulingan**.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kata-kata tabu dalam hubungan kehidupan sehari-hari lebih banyak dibandingkan dengan kata-kata tabu yang berhubungan dengan **kepercayaan** dan **upacara adat**. Di bawah ini disajikan beberapa contoh:

1. Dianggap tabu bila kita sedang berada di dalam hutan menyebut harimau", "ular", maka diganti dengan **Jero Gede** dan **Akah**.
2. Tabu pula, kalau kita menyebut **tikus** dalam lingkungan rumah atau ladang/sawah bila tikus itu sedang merusak. Maka disebutlah **Jero Ketut**, agar tidak semakin merusak.
3. Kucing yang sedang hamil dianggap kurang baik (tabu) kalau disebut **beling** (hamil), maka dikatakanlah "meong busung", kucing hamil.
4. Kucing yang sedang beranak, dianggap tabu untuk disebut **beranak**, agar anaknya tidak dimakan. Maka disebutlah, **Meong metai** (kucing berak).

Frekwensi pemakaian kata-kata tabu baik yang menyangkut **kepercayaan**, **upacara adat** maupun yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari semakin menipis dipergunakan. Hal ini mungkin erat hubungannya dengan makin pesatnya kemajuan pendidikan sehingga, orang-orang lebih banyak berfikir secara rasional. Malah dikalangan orang-orang muda yang terpelajar hampir-hampir tak pernah terdengar lagi kata-kata tabu itu.

Ada pula faktor lain yang menyebabkan dalam uraian ini tak banyak didapatkan contoh-contoh kata-kata tabu masing-masing bidang itu. Faktor yang mungkin ikut merupakan penyebabnya adalah kesempatan yang terbatas sehingga informasi pun terbatas.

UKIR—UKIRAN

Seni ukir merupakan suatu ungkapan rasa seni yang cukup menonjol diantara seni-seni hias lainnya. Sangat mengagumkan karena banyaknya ragam hias yang dipakai

yang mengambil pola alam fauna dan flora, Makro kosmos dari sebagainya. Tentunya pengaruh dari bermacam-macam kebudayaan yang telah masuk kepulauan Indonesia sejak berabad-abad itu tercermin dalam sejarah bahwa kesenian Indonesia dipengaruhi dan dibentuk oleh jaman sejarah dan prasejarah. Dalam jaman prasejarah yaitu pada jaman batu muda, penduduk Indonesia yang berasal dari Yunan telah mengenal kebudayaan, telah mengenal sistim bertenun dan mengerjakan serta membakar periuk tanah liat. Juga mereka dapat mengerjakan kayu yang dihiasi dengan ukir-ukiran, mereka dapat membuat perahu dengan mempergunakan **pahat lekuk** dan kapak beliung dari batu; mereka membuat arca-arca leluhur sebagai alat pemujaannya. Gambar atau ukir-ukiran yang bertalian erat dengan pemujaan nenek moyang, upacara korban, dan sebagainya, yang dianggap mendapatkan kesaktian atau pengaruh **charisma** tertentu kepada si pemakai atau si empunya. Hal yang serupa ini tampak pada hiasan-hiasan yang berasal dari jaman perunggu, lebih-lebih adanya pengaruh kebudayaan Don-son (Tong-king, Indonesia Utara) yang tersebar di Indonesia pada umumnya dan Bali khususnya.

Ragam hias di Indonesia yang bersumber dari Hindu (India), berkembang di Indonesia sejajar dengan perkembangan agama. Ragam hias **lidah-api** simbol **Om**, dan ukir-ukiran/tatahan yang melukiskan peredaran matahari (roda matahari) dengan tatahan **cakra**. Itu menandakan bahwa orang-orang Indonesia mengenal dewa-dewa telah berkembang sejak jaman perunggu, terbukti adanya **cakra-batu** dari Dieng Jawa Tengah abad-9.

Pengaruh Tiongkok tampak pada ragam hias yang berupa gambar-gambar ular (naga), pinggir awan, bukit batu, sulur-suluran, kembang-kembang (lotus) dan sebagainya. Dapatlah dikatakan ragam hias yang dipakai dalam ukir-ukiran di Indonesia pada umumnya berdasarkan pada jaman **batu muda** dan zaman Dong-son, Hindu dan Cina, yang berkembang dengan beraneka ragam bentuk dan variasinya, sebagaimana yang terdapat daerah Bali sendiri.

Seni ukir-ukiran di Bali kalau diperhatikan pola atau motifnya, dapat dibedakan atas:

1. Pola atas motif **geometrik**, yang terdiri dari ragam rias suwastika, pilin tunggal ataupun berganda, **ganggong** (pinggir awan, belah ketupat), **Kuta mesir/patra mesir (meander)**, karang batu dan sebagainya.
2. Pola atau motif Fauna yang terdiri dari ragam hias binatang-binatang, seperti kadal, cecak, ular, kodok, burung, kerbau, lembu, singa, harimau, kuda, gajah dan sebagainya. Disamping ragam hias binatang seperti itu, ada juga binatang-binatang mithos, seperti: **Sae, Banas pati Naga-kaang** dan lain-lain.
3. Pola atau motif alam flora, yang terdiri dari ragam hias **kal pataru** (pohon hayat), **pohon bodi**, salur-saluran, **lotus** (teratai) dan beraneka ragam pepatran (daun-daunan), antara lain: **patra tunggal, patra cina, patra sari dan patra wulanda**.
4. Pola atau motif campuran atau kombinasi dari seluruh pola yang ada, yang lebih

banyak mencerminkan hasil inspirasi dan kepercayaan yaitu yang melambangkan kosmos.

Ukiran-ukiran yang merupakan hasil kreatif seni yang berkombinasi yang biasa disebut dengan istilah **kekarangan** antara lain bernama **karang Boma**, yaitu ukir-ukiran yang melukiskan muka boma (simbol kala yang dipancarkan di atas pintu gerbang sebuah candi atau bangunan lainnya yang dilengkapi dengan **ukir-ukiran, sulur-suluran**, yang biasa disebut dengan **patra cina, patra sari, patra punggel**. **Karang sae** yaitu kombinasi ukir-ukirannya serupa dengan karangbomahnya motif muka yang dibawa-kan menyerupai **sae (barong sae)** yang mencerminkan adanya pengaruh cina.

Karang asti yaitu suatu kombinasi ukir-ukiran yang terdiri dari **patra punggel, karang batu**, dan bagian dari muka gajah yang disetilir, dan selalu ditempatkan pada bagian dasar dari suatu bangunan. Sedangkan karang masuk (karang guak, itu suatu kombinasi pada antara patra punggel dan bagian dari kepala burung yang disetilir dan selalu ditempatkan pada bagian atas dari **baturan** suatu bangunan.

Suatu bentuk kombinasi terdapat juga pada ukiran-ukiran yang bertema (cerita rakyat/folklore), mitologi, epos dan lain-lain seperti ukir-ukiran relief yang mengambil cerita **tantri, malat, mahabrata, ramayana, atma prasangsa** dan sebagainya.

Ukir-ukiran berhubungan dengan kepercayaan.

Karena ukir-ukiran merupakan salah satu unsur kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia maka di dalam pemakaian itu sendiri dipengaruhi unsur-unsur kepercayaan masyarakat. Penuangan unsur-unsur ragam hias pada ukir-ukiran umumnya mempunyai maksud atau mempunyai fungsi sesuai dengan alam penciptanya. Unsur-unsur kepercayaan agama tradisional Hindu, dan Budha. Unsur-unsur yang terdapat dalam kepercayaan agama tersebut diterapkan sebagai hiasan bangunan-bangunan suci yang tertentu dalam masyarakat Bali. Ragam hias yang berfungsi untuk itu antara lain matahari, bulan, gunung, **pratima-pratima, prarai** dan simbol-simbol lainnya abstraksi bentuk perahu berupa huruf "W", dan bentuk ini mempunyai bentuk tanduk kerbau. Kerbau itu dianggap sebagai binatang suci sesuai dengan kepercayaan Hindu.

Hiasan tumpal yang sering dipakai sebagai simbol gunung (tempat tertinggi), yang merupakan tempat pemujaan dewa-dewa. Demikian pula ragam hiasan binatang-binatang tertentu seperti ular, cecak, kodok, dan naga diduga sebagai binatang suci yang juga mempunyai nilai kekuatan magis dan binatang-binatang tersebut melambangkan dunia bawah sedangkan bermacam-macam burung melambangkan dunia atas. Tanduk kerbau, cecak, tanduk menjangkan yang dipakai sebagai hiasan rumah-rumah dan bangunan-bangunan suci lainnya mempunyai fungsi untuk menolak segala bahaya atau mala petaka yang mungkin dianggapkan mengancam individu atau masyarakat bersangkutan. Pemujaan terhadap matahari dan alam dilambangkan dengan ukir-ukiran berbentuk spiral (pilin atau pilin berganda, swastika atau meandar).

Hiasan garuda (burung) yang melambangkan dunia atas, dan sebagai lambang perdamaian, candi yang melambangkan tempat tinggal dewa-dewa, naga dengan empas

(bedawangnala) yang melambangkan dunia bawah. Hiasan-hiasan yang lainnya yang berupa ukir-ukiran yang dianggap sebagai penjaga keselamatan dan penolak segala hal-hal yang gaib ialah karang boma yang terletak di atas pintu gerbang, karang sae, karang bentulu dan lain-lainnya.

Ukir-ukiran yang berhubungan dengan upacara adat. Ukir-ukiran yang mempunyai arti khusus dalam hubungan ini pada hakekatnya tidak ada perbedaan yang khas dengan ukir-ukiran yang berhubungan pada kepercayaan. Beberapa diantaranya dapat dicatat berdasarkan bentuk dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, kebanyakan berbentuk panil (relief) dengan thema cerita rakyat yang humor dan cabul. Relief serupa ini menceritakan tentang pergaulan muda-mudi, melukiskan sistim perkawinan paksa, menunjukkan gaya pengasuhan anak dalam rumah tangga (menggendong anak sedang menetek) dan sebagainya. Relief patung-patung serupa ini kebanyakan terdapat di tembok-tembok rumah dan atau bangunan rumah, bukan terdapat pada bangunan-bangunan suci.

Ukir-ukiran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Ukir-ukiran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari adalah ukir-ukiran yang berpola atau motif tumbuh-tumbuhan ragam hias sulur-suluran, patracina, patra wulanda dan patra sari. Sesungguhnya ukir-ukiran dengan ragam hias ini berfungsi netral yaitu maksudnya biasa dipergunakan pada bangunan-bangunan suci atau yang berhubungan dengan adat dan kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya perkembangan baru dimana sejak pengaruh moderen telah mulai menelusuri kehidupan orang-orang dalam masyarakat di Bali yang mengakibatkan juga penduduk pribumi pada umumnya berada dalam keadaan transpormasi antara pola kehidupan tradisionil dan moderen berpengaruh pula pada kehidupan seni pada umumnya dan seni ukir-ukiran pada khususnya. Dalam hubungan ini ukir-ukiran disamping ia berfungsi memenuhi kehidupan tradisionil juga merupakan penunjang kehidupan sehari-hari dengan dijual bukan saja kepada masyarakat setempat melainkan kepada parawisatawan yang sejalan dengan perkembangan industri pariwisata.

Jenis-jenis ukir-ukiran yang dijadikan dagangan yang mempunyai efek langsung dengan kehidupan sehari-hari pada masa-masa ini sudah tidak ada batasnya lagi maksudnya baik itu yang mempunyai hubungan dengan kepercayaan maupun adat-istiadat dan lain-lainnya telah terbiasa diperdagangkan sesuai dengan selera konsumennya.

MOTIF—MOTIF.

Motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan.

Menurut paham Hindu Dharma, Ida Sanghyang Widhi yang tiada berwujud, yang tak dapat kita bayangkan, yang tidak bersifat, yang memenuhi segala-galanya dalam yadnyanya, mencipta, memelihara dan melindungi alam semesta ini dengan segala isinya lalu melahirkan saktinya yang beraneka ragam bentuk dan warnanya.

Dengan saktinya yang melebihi segala-galanya lalu Sanghyang Widhi itu diwujudkan dengan lambang dan motif-motif keagungannya. Lambang dan motif-motif yang ada hubungannya dengan kepercayaan, banyak kita dapatkan dalam peralatan upacara keagamaan dari jaman megalitikum. Pada jaman itu kesenian Bali kuna bersifat menung mental dan bersifat lambang dengan beraneka ragam motif-motifnya.

Perhiasan-perhiasan yang dilukis oleh orang-orang jaman dahulu bukan saja semata-mata untuk perhiasan atau variasi melulu, melainkan yang terutama ialah merupakan suatu perbuatan yang sangat berguna dan mengandung kesaktian gaib. Setelah datangnya peradaban Hindu ke Bali, lambang-lambang dengan motif-motifnya itu makin berkembang dan disesuaikan dengan lambang yang baru itu.

Menurut lontar Widhisastra dan Hastakosala menerangkan, bahwa setiap penduduk yang akan mendirikan sebuah bangunan terlebih dulu harus melakukan **pependeman** atau **pedagingan** (suatu benda yang dipendam merupakan isi) disertai juga dengan saji-sajian. Bila mendirikan bangunan **sanggah rong tiga** (sanggar yang memakai ruangan tiga), ruangan yang ada paling kanan, pada dasar tanah itu harus diisi **pendeman** (isian) sebuah kepingan tembaga yang berisi motif lingkaran lidah api yang di tengah-tengahnya berisi tulisan gaib berbunyi ANG, sebagai lambang pancaran Sanghyang Brahma ruang yang paling kiri berisi **pendaman** sebuah kepingan besi bermotif lingkaran lidah api serta di tengah-tengahnya berisi tulisan huruf gaib yang berbunyi UNG, sebagai lambang pancaran Sanghyang Wisnu. **Pendaman** ruangan yang di tengah-tengah merupakan sebuah kepingan perak berisi motif lingkaran lidah api serta di tengah-tengahnya tertulis huruf gaib yang berbunyi MANG, sebagai lambang pancaran Sanghyang Içwara. Ketiga logam yang ditanam itupun mengandung lambang Sanghyang Tri Sakti, seperti: tembaga berwarna merah lambang Brahma, besi berwarna hitam lambang Wisnu, dan perak berwarna putih lambang Içwara atau Çiwa. Ketiga Ghatara itu merupakan perwujudan Sanghyang Widhi, yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan atau keselamatan dunia pada umumnya dan khususnya kepada keluarga pemuja sanggar tersebut.

Menurut adat tradisi Hindu Dharma, bahwa segala bangunan-bangunan yang baru selesai dikerjakan, misalnya rumah, balai-balai, tempat-tempat suci dan bangunan-bangunan lainnya harus pemiliknya membuat upacara **pemelaspas** (tahbis), yaitu dibuat upacara **caru** (kurban) dan pada tiang-tiang atau pada kayu-kayunya biasanya diisi goresan-goresan **tridatu** (warna tiga) yaitu merah, dari darah binatang yang disembelih untuk korban, putih (dari kapur sirih) dan hitam (dari arang). Warna tiga atau **tridatu** ini melambangkan Sanghyang Tiga Sakti (Brahma, Wisnu, Içwara). Itu berfungsi sebagai penjaga keselamatan penghuninya. Tridatu semacam ini banyak kita dapatkan dalam upacara-upacara keagamaan dan adat di Bali, serta sifat dan fungsinya pun sama.

Motif manusia yang bersahaja banyak juga kita dapatkan di Bali, misalnya, lukisan manusia bersahaja di atas daun **andongbang** (sugi, Latin: **Cordilyne Froticosa Backer**) yang dipancangkan pada empat pojok pekarangan rumah, berfungsi sebagai penangkal **gring bebai** (penyakit hantu). Kemudian kita dapatkan juga lukisan yang

seperti manusia juga, dengan diisi motif-motif lidah api pada kepala, tangan, kaki, kemaluan, dan setiap sendi tulangnya, yang ditulis di atas kain putih. Lukisan lambang itu disebut Sanghyang Taya, yang biasanya dipasang di atas daun pintu rumah, dan bangunan-bangunan suci di dalam pura dan sanggar pemujaan. Lukisan Sanghyang Taya yang berisi motif lidah api fungsinya sebagai penolak segala makhluk halus yang berbuat jahat di tempat itu. Motif-motif lidah api sering juga dilukiskan di atas kain atau pada papan yang berfungsi sebagai **praba (parba)** yakni lambang sinar kesaktian Ida Bhataras.

Motif-motif yang berhubungan dengan upacara adat. Di samping motif-motif yang dipergunakan dalam hubungan kepercayaan, banyak juga motif-motif itu yang dipergunakan dalam melangsungkan upacara adat Panca Yadnya. Dalam upacara **Manusa yadnya**, pada hari tiga bulan anak, peralatannya banyak terdapat lukisan-lukisan yang bermotif manusia, senjata dan lain-lainnya.

Sebuah pelepah kelapa yang kering diisi lukisan manusia, kini di Bali disebut **bajang papah** (semacam hantu) melambangkan saudara bayi yang dibuatkan upacara itu. Demikian pula sebuah pusuh **biyu** (jantung pisang) dilukisi manusia bersahaja, yang disebut **bajang pusuh** (semacam hantu) melambangkan saudara bayi itu. Sebuah **panai** (semacam cobek besar) berisi air untuk tempat memandikan si bayi yang dibuatkan upacara, pada dasar pane itu berisi lukisan senjata **penawasangaan** (senjata sembilan Dewa) yang tempatnya sudah ditentukan, misalnya senjata Bajra di Timur, Dupa di Tenggara, Danda di Selatan, Moksala di Barat daya, Naga pasa di Barat, Angkusa di Barat laut, Cakra atau Gada di Utara, Trisula di Timur laut dan Padma di tengah-tengah. Senjata-senjata itu melambangkan Dewa Nawasanga, fungsinya untuk menjaga keselamatan anak bayi itu.

Dalam upacara adat **mesangih** (potongan gigi), pada balai-balai yang akan dipergunakan untuk memotong gigi, tika atau alas yang ada di atas balai itu, harus diisi lukisan Sanghyang Asmara dan Dewi Ratih dengan motif lidah api. Fungsi motif ini, hendaknya orang yang dibuatkan upacara itu wajah mukanya supaya tampan atau cantik, seperti Asmara dan Ratih.

Biasanya masyarakat Bali, apabila akan melakukan upacara-upacara adat, biasanya masyarakat laki-laki itu memakai Destar. Destar yang dibuat di Bali biasanya memakai kain yang berwarna merah, hijau, biru dan lain sebagainya, yang diisi ragam hias dengan mempergunakan benang Banyumas yang disulam pada destar dengan mengambil motif **banji** dan swastika pada bidang destar itu. Motif banji dan swastika ini adalah lambang peredaran matahari, yang berfungsi sebagai pemberi sinar atau cahaya dan wibawa. Dalam upacara-upacara yang memakai **catur** (nama semacam sajian) banyak juga kita dapatkan tulisan-tulisan yang bermotif, seperti sebuah nyiru yang berisi tulisan burung Garuda, yang maksudnya agar burung Garuda itulah yang menghantarkan sajian **catur** itu ke hadapan Ida Bhataras Surya (Sanghyang Widhi Wasa). Demikian juga dalam upacara **Ngaben** (pembakaran mayat) lukisan-lukisan yang bermotif awan, swastika dan huruf-huruf gaib yang dilingkari dengan motif-motif lidah

api banyak dipergunakan disini.

Motif-motif yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pekerjaan tenun menenun dan sulam menyulam, pekerjaan-pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh anak-anak di Bali, misalnya dalam kerajinan tangan, motif-motif yang seperti di atas itu sering kita dapatkan pada barang-barang produksinya itu. Motif lidah api yang biasanya dipergunakan dalam prabha (parba), kini oleh para pelukis, motif seperti itu dipakai ragam rias dalam lukisan-lukisan wayangnya. Juga terdapat dalam kain-kain tenunan Bali. Motif lidah api itu mengandung kias sinar dan wibawa Ida Bhatara Rudra, (perwujudan Ida Sanghyang Widhi).

Lukisan-lukisan yang bermotif **banji** dan swastika, kita dapatkan pada tempat-tempat sirih (**pabuan**, **pecanangan**) dan juga pada dulang, tas-tas kecil dari hasil kerajinan tangan rakyat yang dibuat dari daun lontar kering dianyam, gunanya untuk tempat berem. Lukisan banji dan swastika ini biasanya dilukis untuk mengisi bidang atau ruangan. Motif **tampak dara** (palang), selalu dilukiskan di tengah-tengah dada si ibu atau si pengemban anak, apabila ia terkejut atau dikejutkan oleh sesuatu. **Tampak dara** yang berwarna hitam itu dari arang jerangan. Motif palang hitam ini, adalah merupakan lambang peredaran matahari. Maksudnya supaya terkejutnya itu hilang seketika. Jadi debaran jantung itu agak mereda. Biasanya yang melakukan ini ialah si ibu yang sedang menyusui.

Dewasa ini banyak kita dapatkan baju-baju anak kita yang berisi lukisan **rangda** dan barong. **Rangda** itu adalah perwujudan dari Dewi Uma atau perwujudan Nyi Calon Arang, yang berfungsi untuk menjaga keselamatan pemakainya. Barong adalah perwujudan Empu Bharada, seorang Pendeta yang sakti yang hidup pada jaman Airlangga. Motif barong ini dianggap sebagai penangkal setan.

LAMPIRAN

DAFTAR DESA DINAS DAN DESA ADAT DALAM WILAYAH PROPINSI BALI TAHUN 1976.

No.	Kabupaten	Kecamatan	Desa Dinas/ Perbekelan	Desa Adat	Jml kk	Jml Pr.	Ktr
1.	Badung	A. Denpasar	1. Danginpuri 2. Dauhpuri 3. Pemecutan 4. Padangsam- bian.	1. Yangbatu 2. Denpasar 3. Padangsam- bian.			
Jumlah :			4	3.			
		B. Kesiman	1. Kesiman 2. Sumerta 3. Tonja 4. Peguyangan 5. Ubung 6. Panjer 7. Sesetan 8. Renon 9. Sanur 10. Penatih 11. Serangan	1. Petangan 2. Ubung 3. Peguyangan 4. Peraupan 5. Cengkelung 6. Jenah 7. Angabaya 8. Penatih 9. Tembau 10. OOn gan 11. Tonja 12. Pagan 13. Sumerta 14. Kesiman 15. Sanur 16. Renon 17. Intaran 18. Serangan 19. Sidakarya 20. Sesetan 21. Panjer			
Jumlah :			11.	21			

1	2	3	4	5	6	7	8
	C. Kuta	1. Dalung 2. Canggu 3. Kerobokan 4. Kuta 5. Pedungan 6. Tuban 7. Jimbaran 8. Ungasan 9. Pecatu 10. Benoa	1. Dalung 2. Gaji 3. Canggu 4. Tibubeneng 5. Kerobokan 6. Seminyak 7. Legian 8. Kuta 9. Pemogan 10. Kepaon 11. Pedungan 12. Tuban 13. Kelan 14. Kedonganan 15. Jimbaran 16. Pecatu 17. Ungasan 18. Kutuh 19. Peminge 20. Kampial 21. Benoa.				
	Jumlah :	10	21				
	D. Mengwi	1. Sembung 2. Baha 3. Mengwi 4. Penarungan 5. Sempidi 6. Buduk 7. Munggu 8. Mengwitani 9. Kapal 10. Sading	1. Anggungan 2. Penarungan 3. Cemenggon 4. Umepoh Abiansemal 5. Gulingan 6. Baha 7. Congkok Ayunan 8. Sobangan 9. Sembung Sobangan 10. Balangan 11. K u w u m 12. Karangjung 13. Sembung 14. Banjar Sayan 15. Denkayu				

1	2	3	4	5	6	7	8
				16. Mengwi			
				17. Mengwitani			
				18. Baringkit			
				19. Kekeran			
				20. Kapal			
				21. Lukluk			
				22. Sading			
				23. Sempidi			
				24. Kuwanji			
				25. Semate			
				26. Abianbase			
				27. Tangeb			
				28. Buduk			
				29. Tumbakbayuh			
				30. Pererenan			
				31. Munggu			
				32. Cemagi			
				33. Seseh			
Jumlah :				10.	33.		

E. Abian-
semal

- | | |
|-----------------|----------------|
| 1. Sangeh | 1. Gerana |
| 2. Taman | 2. Sangeh |
| 3. Bongkasa | 3. Selat |
| 4. Ayunan | 4. Jempang |
| 5. Blahkiuh | 5. Taman |
| 6. Mambal | 6. Karangdalem |
| 7. Sedang | 7. Bongkasa |
| 8. Angantaka | 8. Kutaraga |
| 9. Jagapati | 9. Punggul |
| 10. Sibang Kaja | 10. Blahkiuh |
| 11. Abiansemal | 11. Ayunan |
| 12. Sibang Gede | 12. Abiansemal |
| 13. Darmasaba | 13. G e r i h |
| | 14. Mambal |
| | 15. Umeanyar |
| | 16. Semana |
| | 17. Lambing |
| | 18. Tingas |

1	2	3	4	5	6	7	8
				19. Sigaran			
				20. Sedang			
				21. Kekeran			
				22. Angantaka			
				23. Jagapati			
				24. Banjar-			
				Lambing			
				25. Sibang Kaja			
				26. Sibang Gede			
				27. Darmasaba			
				28. T e g a l			

Jumlah : 13. 28.

E. Petang	1. Petang	1. B o n
	2. Carangsari	2. Jempanang
	3. Pelaga	3. Lawak
	4. Belok/	4. Belok
	Sidan	5. Sekarmukti
		6. Tinggan
		7. Semanik
		8. Tiyingan
		9. Auman
		10. Kiadan
		11. Pelaga
		12. Bukian
		13. Nungnung
		14. Sidan
		15. Sandakan
		16. Batulantang
		17. Sulangai
		18. Damping
		19. Lipah
		20. Kerta.
		21. Angantiga
		22. Petang
		23. Pangsang
		24. Getasan
		25. Carangsari

1	2	3	4	5	6	7	8
26. Samuan.							
Jumlah :		4.	26.				
V. Gianyar	A. Gianyar	1. Tulikup	a. Tulikup				
			b. Kembengan	1112			
		2. Sidan	a. Sidan				
			b. Peteluan	1047			
		3. Samplangan	a. Samplangan				
			b. Tegal				
			c. Selat				
			d. Bukit Batu				
			e. Bukit Jangrik	906			
		4. Gianyar	a. Gianyar	1242			
		5. Abianbase	a. Abianbase				
			b. Tedung	606			
		6. Lebih	a. Lebih				
			b. Seronggo				
			c. Kesihan	1313			
		7. B e n g	a. B e n g	480			
		8. Bitra	a. Bitra				
			b. Pacung				
			c. Dauhume	445			
		9. Bakbakan	a. Bakbakan				
			b. Angkling				
			c. K betan				
			d. Nyung				
			e. Gitgit				
			f. Sanding	657			
		10. S u w a t	a. Suwat				
			b. Semita	616			
		11. Siangan	a. Siangan	657			
		12. Petak	a. Petak				
			b. Medangan Klod				

1	2	3	4	5	6	7	8
				c. Mendangan Kaja d. Benawah Kangin e. Benawah Kawan f. Umahanyar g. Bonnyuh h. Padpadan i. Mantring j. Penyembahan 1189			
		Jumlah :	12	38,	10670	38	

B. Belahbatuh 1. Belahbatuh	a. Belahbatuh b. Daarmatiga c. Antugan d. Satria e. Teruna f. Suka Duka	1086
2. Pering	a. b. c. d. e. f.	864
3. S a b a	a. Saba b. Perida c. Baula d. Bonbiyu e. Blangsinga	1104
4. Keramas	a. Keramas b. Medahan c. Cucukan	1701
5. Bedulu	a. Bedulu b. Wanayu	

1.	2.	3	4	5	6	7	8
				c. Taman			
				d. Tegallingah			
				e. Margasengkala 1033			
		6. Belega		a. Belega			
				b. Bona			
				c. Selat			
				d. Posdalem	1001		
		7. Buruan		a. Buruan			
				b. Kutri			
				c. Bagunliman			
				d. Celuk			
				e. Getaskawan			
				f. Getas Kangin			
				g. Getas Tongah	690		
	Jumlah :	7.		36		210	
	C. Tampak Siring	1. Manukaya		a. ManukayaLet.			
				b. Manukaya Anyar			
				c. Mancingan			
				d. Maniktawang			
				e. Basangambu			
				f. Keranjangan			
				g. T e m e n			
				h. M a l e t			
				i. Penempahan	2066		
		2. Tampaksiring		a. Tampaksiring			
				b. Saraseda			
				c. Mantering			
				d. Kelodan			
				e. Bukit			
				f. Kulub			
				g. K u l u			
				h. E h e	1219		

1	4	3	4	5	6	7	8
		3. Sanding	a. Sanding	432			
		4. Pejeng	a. Tatiapi				
			b. Intaran				
			c. Kelusu				
			d. Petemon				
			e. Umakuta				
			f. Cemadik				
			g. Tegalsaat				
			h. Belusung				
			i. Umahanyar				
			j. Melayang				
			k. Tarukan				
			l. Cogan	2724			
Jumlah :		4.	32.	4476.126			

D. U b u d.	1. Petulu	a. Petulu
		b. Nagi
		c. Laplapan
		d. Kutuh
	2. U b u d	a. U b u d
		b. Padangtegal
		e. Taman
		d. Tegallantang
		e. Juyungan
		f. Bentuyung
	3. Peliatan	a. Peliatan
		b. Tegaskanginan
	4. M a s	a. M a s
		b. Abianseka
		c. Nyuh Kuning
		d. Pengosekan
	5. Singakerta	a. Singakerta
		b. T u n o n
		c. Demayu
		d. Kengetan

1	2	3	4	5	6	7	8
			6. Kedewatan	a. Kedewatan b. Sayan c. Penestanan d. Lungsiakan e. Payogan f. Bunutin g. Tanggayuda			
			7. Lodtunduh	a. Loḡtunduh b. Mawang c. Gelogor d. Silungan			
		Jumlah :	7.	31		7033.144.	
	E. Sukawati	1. Batubulan		a. Tegaltamu b. Den Jalan c. Tegeha d. Batuyang e. Batuaji	1343		
		2. Ketewel		a. Ketewel b. Pangkan c. Lembeng	1143		
		3. Guang		a. Guang	804		
		4. Celuk		a. Celuk b. Tangsub c. Cemenggon	452		
		5. Sukawati		a. Sukawati	1302		
		6. Batuan		a. Batuan b. Negara c. Lanlangidung d. Gerih e. Sakah f. Silamurti	1243		
		7. Kemenuh		a. Kemenuh b. Genungan c. Manyar d. Tengkulak Klod			

1	2	3	4	5	6	7	8
				e. Tengkulak Kaja	896		
		8. Singapadu		a. Singapadu			
				b. Tegalsamu			
				c. Silakarang			
				d. Kediri			
				e. Abasan			
				f. M u k t i			
				g. Sangsi	1681		
	Jumlah :	8.	31.		8864.94		

F. Tegal. lalang	1. T a r o	a. Taro Kaja	
		b. Taro Klod	
		c. K e d	
		d. Tatag	
		e. Patas	
		f. Blong	
		g. Puakan	
		h. Pakuseba	
		i. Pisang Kaja	
		j. Pisang Klod	
		k. Tebuane	
		l. Alaspuyung	
		m. L e t	
		n. Sengkaduan	1179
	2. Pupuan	a. Timbul	
		b. C a l o	
		c. Tegalpayang	
		d. Perean	711
	3. Sebatu	a. Sebatu	
		b. A p u h	
		c. Tegalsuci	
		d. Yasan	
		e. Bon Jaka	
		f. J a t i	

1	2	3	4	5	6	7	8
---	---	---	---	---	---	---	---

				g. Pujung Kaja			
				b. Pujung Klod			
				i. Tumbakasa	1196		
	4. Kedisan			a. Kedisan Kaja			
				b. Kedisan Klod			
				c. C e b o k			
				d. Tangkup			
				e. B a y o a			
				f. Pakudui	777		
	5. Kenderan			a. Kenderan			
				b. Manuaba			
				c. Dlodblumbang	675		
	6. Keliki			a. Keliki			
				b. Sebali	704		
	7. Tegallalang			a. Tegallalang			
				b. S o p a t			
				c. Gentong			
				d. Abangan			
				e. Kelabangmoding	1056.		

Jumlah :	7.	43.	6298.192
----------	----	-----	----------

G. Payangan	1. Melinggih		a. Melinggih			
			b. Payangan Desa			
			c. Badung			
			d. Peneca			
			e. Karangsuung			
			f. Tebak			
			g. Begawan			
			h. Bayad			
			i. Pengaji			
			j. S e m a			
			k. Geriya	1610.		
	2. Buahon.		a. Susut			
			b. Satung			

1	2	3	4	5	6	7	8
				c. Buahan			
				d. Selat			
				e. Jaang			
				f. Gata			
				g. Majangan			
				h. Tiyingipis			
				i. Singaperang			
				j. Pausan			
				k. Gambih	1103		
		3. Kerta.		a. Kerta			
				b. Penyabangan			
				c. Margatengah			
				d. Bunteh			
				e. Saren			
				f. Seming			
				g. Mawang			
				h. Pilan	559		
		4. P u h u		a. P u h u			
				b. Semaon			
				c. Ponggang			
				d. Penginyahan			
				e. K e b e k			
				f. C a r i k			
				g. Selasih	833		
		5. Bukian.		a. Bukian			
				b. Tangkup			
				c. Ulapan			
				d. Tiyingan			
				e. A m o			
				f. Dasong			
				g. Lebah a.			
				h. Lebah b.			
				i. Subilang	766		
		6. Kelusa		a. Kelusa Triwangsa			
				b. Roban			
				c. Ayah			
				d. Pelihatan			

1	2	3	4	5	6	7	8
				e. Kelikikawan f. Yeh Tengah g. Triwangsa Gadungan h. Gadungan. i. Beresela	1037		
		Jumlah : 6		55.		155.	
III. Klungkung.	A. Klungkung.	1. Klungkung 2. T e g a k 3. S e l a t 4. A k a h 5. Selisihan 6. Manduang 7. Besang 8. Galiran 9. Pekandelan 10. Tojan 11. Satra 12. Jumpai 13. Tangkas 14. Kamasan 15. Gelgel		a. Klungkung a. Bajing b. Tegak c. Tulangnyuh a. Selat. b. T a b u c. A p e t d. Payungan e. Gembalan f. Cucukan a. A k a h a. Selisihan a. Manduang a. Besangkawan b. Besangkanginan a. Galiran b. Kemoning a. Pekandelan b. Budaga c. Sangkanbuana a. T o j a n a. Satra. a. Jumpai a. Tangkas a. Kamasan a. Gelgel			
		Jumlah : 15.		26.			

1	2	3	5	6	7	8
	B. Dawan	1. Pakseball 2. Sampalan Tengah 3. Sampalan Klod. 4. Gunaksa 5. Sulang 6. Dawan Kaler 7. Dawan Klod 8. Besan 9. Pikat 10. Pesinggahan 11. Kusamba/ 12. Kampung K.	a. Pakseball a. Sampalan Tengah a. Sampalan Klod a. Gunaksa b. Br. Babung a. Sulang b. Br. Gerombong c. Br. Mincidan a. Dawan Kaler a. Dawan Klod a. Besan a. Pikat b. Br. Pangi c. Gelogor a. Pesinggahan b. Br. Pundakdawa a. Sangging b. Pande c. Karangdadi d. Pesurungan e. Rame f. Bias g. Tribuana			
	Jumlah :	12	19.			

C. Banjar Angkan.	1. Br. Angkan 2. Tohpati 3. Bungbungan 4. Nyalian 5. Bakas 6. Tusan	a. Br. Angkan a. Tohpati a. Kaleran b. Jungut c. Penarukan a. Nyalian a. Bakas a. Tusan
----------------------	--	--

1	2	3	4	5	6	7	8
		7. Nyanglan		a. Nyanglan			
		8. Timuhun		a. Timuhun			
		9. Getakan		a. Getakan			
		10. A a n		a. A a n			
				b. Sengkiding			
		11. Tihingan		a. Tihingan			
				b. Penasan-gede			
				c. Mungguna			
				d. Penasansangging			
		12. Takmung		a. Takmung			
				b. Banda			
				c. Losan			
				d. Leping			
				e. Umasalakan			
				f. Sidayutojan			
				g. Sidayunyuhaya.			
		13. Negari		a. Negari			
				b. Sarimerta			
Jumlah :		13.		27.			

D. Nusa Pe- nida	1. Batunung- gul	a. Batununggul b. Mentigi c. Sampalan d. Geriya Tengah e. Sebiah f. Kutapangkauh g. Kutapangkangin h. Minggir i. Batumulapan-kauh. j. Jepun k. G e d e l. M a j u h m. Tain besi
	2. Kutampi	a. Kutampi b. Telaga c. Buyuk

1	2	3	4	5	6	7	8
---	---	---	---	---	---	---	---

- d. Celuk
- e. Petinggian
- f. Pilah
- g. L i m o
- h. Sebunipil
- i. Jurangpait
- j. Gelagah
- k. Gunungsemir
- l. Bayuh
- m. M a o s
- n. Tangguntiing
- o. Pulagan
- p. Calik
- q. Jurangaya
- r. Ponjok
- s. Buah

3. Suana

- a. Celagilandan
- b. Suana
- c. Angkal
- d. Jurangbatu
- e. Karangsari
- f. Pidada
- g. Pupuan
- h. Pengaud
- i. Semaya
- j. Karang
- k. Ampel
- l. Pejukutan
- m. Tukadsaang
- n. Gepuh
- o. Batang
- p. Pendem
- q. Ambengan
- r. Cemelagi
- s. Pelilit
- t. Kelemahan

1	2	3	4	5	6	7	8
			4. Tanglad	a. Tanglad b. Julingan c. Watas d. Caruban e. A n t a f. Penyancangan g. Soyor			
			5. Sekartaji	a. Delun'dungan b. Tabuanan c. Bungkil d. Sekartaji e. Ramuan f. Sedihiing g. Penyaban			
			6. Batukandik	a. Batukandik b. Salang c. Tulad d. Batuguling e. Bangunurip f. Peguyangan g. Bingin h. Belalu i. Dungkap. I. j. Dungkap. II. k. Buluh l. Antapan. m. Sukun			
			7. Klumpu.	a. Klumpu b. Angaskaja c. Angasklod d. Semaga e. Rata f. Tiingan g. Subia. h. Pengalusan i. Tengaksa j. I s e h			

1	2	3	4	5	6	7	8
---	---	---	---	---	---	---	---

- k. Waru
l. Bila
m. Beladan
8. Bat umadeg a. Batumadegkaja
b. Batumadegklod
c. Penutuk
d. Saren
e. angkung-anyar
f. Pangkung gede
9. S a k t i a. Sakti
b. Penida
c. Anyar
d. Senangkan
e. Sebunibus
f. Sompang
g. Penangkidan
h. Karangdawa
i. Pondokheklod
j. Pondokhekaja
k. Sebuluhkangin
m. Sebuluhgaing
n. Gelagah
o. P i k a t
p. Penaga
q. Cubang
r. Cemulik
s. B u h u
t. Bucang
u. Tiingjajang
v. Belebet.
10. P e d a. Adegan
b. Biaung
c. Pendem
d. Seming
e. Serangen
f. Sentalkawan
g. Sentalkangin

1	2	3	4	5	6	7	8
				h. Perapat.			
				i. Tanahbias			
				j. Ny u h			
				k. Bodong			
		11. Lembongan		a. Kawan			
				b. Kangin			
				c. K a j a			
				d. K l o d			
				e. Ceningankawan			
				f. Ceningangkangin			
				g. Batumelawang			
				h. Pegadungan			
				i. Pegadungan			
				j. Anggrek.			
				k. Ambentiing			
		12. Jungutbatu		a. K a j a			
				b. Kangin			
				c. Klod			
		13. Kp. Toyapakeh					

Jumlah :	13.	143		
----------	-----	-----	-------	-------

IV. Bangli	A. Susut.	1. Susut	a. Pukuh
			b. Penatahan
			c. Juwukbali
			d. Manak
			e. Tangkas
			f. Susutklod
			g. Selatpeken
			i. Selattengah
			j. Selatkaja-kauh
		2. T i g a	a. Tiga
			b. Buungan
			c. Linjong
			d. Kayuambua

1	2	3	4	5	6	7	8
				e. Malettengah			
				f. Penglubarankangin			
				g. Temaga			
				h. Maletkutamesir			
		3. Penglubaran		a. Penglubaran			
				b. Tigakawan			
				c. Kembangmerta			
				d. Seribatu			
				e. Temen			
				f. Mancingan			
				g. Maletgusti			
				h. Serai			
		4. Sulahan		a. Sulahan			
				b. Tanggahanpeken			
				c. ekeng			
				d. Alisbintang			
				e. Bungkuan			
				f. Tgh. Gunung			
				g. Lumbuan			
				h. Songlandak			
				i. Pangiangankangin			
				j. Pangiangankawan			
				k. Selatnyuhan			
				l. Kebon			
				m. Kikian			
		5. Demulih.		a. Demulih			
				b. Tanggahantalang jiwa.			
				c. Tanggahantengah			
		6. Abuan.		a. Abuan			
				b. Serokadan			
				c. Sala			

1	2	3	4	5	6	7	8
			7. Apuan	a. Apuankaja b. Apuanklod c. Bangunlemah kagin d. Bangunlemah kawan.			
		Jumlah :	7.	49.		31677.281.	

- B. Bangli.
1. Bunutin.
 - a. Bunutin
 - b. Dadia Bunutin
 - c. Dukuh
 - d. Selati
 - e. Gl. Kawan
 2. Tamanbali
 - a. Dadia Tamanbali
 - b. Siladan
 - c. Kuning
 - d. Umanyar
 - e. Jelekungkang
 - f. G a g a
 - g. Guliangkangin
 - h. P a n d e
 - i. Teruna
 3. Bebalang
 - a. Belalang
 - b. Tegal
 - c. Petak
 - d. Sembung
 - e. Sedit
 - f. Gancan
 4. Kawan
 - a. Kawan
 - b. Belubang
 - c. Tegallalang
 - d. Geria
 - e. Pule
 - f. Nyalian

1	2	3	4	5	6	7	8
		5. Kubu		a. Kubu b. Penglipuran c. Tegalsuci			
		6. Kayubihi		a. Kayubihi b. Kayang c. Bangkelet			
		7. Pangotan		a. Pangotan b. Palaktiying c. Langdih d. Langkan e. Buayang f. Puriagung Bangli g. Purikanginan h. Puri Bukit i.			
		8. Cempaga		a. Cempaga b. Brh. Bukit c. Sidembunut d. Pekuwon e. Gunaksa f. Pande g. Brh. Pande			
Jumlah :		8.	48		33234.	281	

C. Tembuku	1. Tembuku	a. Tembukukawan b. Tembukubakas c. Tembukukaja d. Kedui e. Tegalasak f. Penida Kaja g. Penida Klod
	2. Y e h e m	a. Yehem Kaja b. Yehem Klod c. Pasekan d. Pembungan e. Tambahan Klod

1	2	4	5	6	7	8
			f. Tambahan Tengah g. Tambahan Kaja h. Tingkad Batu 1. Samagariya j. Galiran k. Samaundisan 1. Antugan m. Uridisan Kaja n. Tabunan o. Undisan Klod p. Sekaan			
	3. Yangapi		a. Yangapi b. Umbalan c. Metera Klod d. Metera Tengah e. Metera Kaja.			
	4. Undisan		a.			
	5. Bangbang		a. Bangbang b. Nyangkalankaja c. Cepupung d. Bangkiangsidem			
	6. Peninjoan		a. Peninjoan b. Manikaji c. Tampuagan d. Karangsuungkaja e. Bengang f. Pule Sari g. Penarukan h. Payuk i. Karangsuungklod j. Kebon			
Jumlah :		6.	43		24276.	181
D. Kintamani	1. Mangguh 2. Manikliu 3. Awan.		a. Mangguh a. Manikliu a. Awan			

1	2	3	4	5	6	7	8
			4. Ulian	a. Ulian			
			5. G. bau	a. G. bau			
			6. Bayung cerik	a. Bayungcerik			
			7. Belancan	a. Belancan			
			8. Serahi	a. Serahi			
			9. Batukaang	a. Batukaang			
			10. Lembean	a. Lembean			
			11. Langgahan	a. Langgahan			
			12. Binyan	a. Binyan			
			13. Bunutin.	a. Bunutin			
			14. Kintamani	a. Kintamani			
			15. Sekaan	a. Sekaan			
			16. Belanga	a. Belanga			
			17. Satera	a. Satera			
			18. Bantang	a. Bantang			
			19. Dausa	a. Dausa			
			20. Kutuh	a. Kutuh			
			21. Sukawana	a. Sukawana			
			22. Songan A	a. Songan A			
			23. Songan B	a. Songan B			
			24. Selulung	a. Selulung			
			25. Belantih	a. Belantih			
			26. Bonyoh	a. Bonyoh			
			27. Abangsongan	a. Abangsongan			
			28. Abangbatudin	a. Abangbatudinding.			
			29. Catur	a. Catur			
			30. Terunyan	a. Terunyan			
			31. Kedisan	a. Kedisan			
			32. Buwahan	a. Buwahan			
			33. Subaya	a. Subaya			
			34. Daup	a. Daup			
			35. Pengejaran	a. Pengejaran			
			36. Pinggan	a. Pinggan			
			37. Belandingan	a. Belandingan			
			38. Siakin	a. Siakin			
			39. Abuan	a. Abuan			
			40. Banoa	a. Banoa			
			41. Bayunggede	a. Bayunggede			

1	2	3	4	5	6	7	8
			42. Sekardadi	a. Sekardadi			
			43. Batur Selatan	a. Batur Selatan			
			44. Batur Tengah	a. Batur Tengah			
			45. Batur Utara	a. Batur Utara			
			46. Suter	a. Suter			
			47. Katung	a. Katung			
			48. Mengani	a. Mengani.			
Jumlah :							59.821.383

V. Karangasem	A. Karangasem	1. Karangasem	a.
		2. Subagan	a. Subagan
			b. Jasi
		3. Padangkerta	a. Padangkerta
			b. Temaga
		4. Bugbug	a.
		5. Seraya	a. Seraya
			b. Kertasari
			c. Pelandung
			d. Dk. Beketta
		6. Tumbu	a.
Jumlah :		6	8

B. Kubu	1. Kubu	a. Juntal
		b. Bedahulu
		c. Muntig
		d. Batudawa
		e. Baturinggit
		f. Bantas
		g. Tigaron
		h. Carangsari
		i. Lekah
		j. Bukit

1	2	3	4	5	6	7	8
			2. B a n	a. Cucut b. Panek c. Pengalusan d. Menekaji e. Pucanan f. Jatituhu g. Cegi h. Dayu bunga i. Pemakung j. Darmaji k. Bonyoh l. Belong m. Dlungdungan n. B a n			
			3. D u k u h	a. D u k u h b. Tulambon			
			4. Tianyar	a. Tianyar b. Pedahan c. P a k a d. Muntigunung e. Penginyahan			
Jumlah :			4	30			
	C. Rendang	1. Rendang	a. Rendang Kangin b. Rendang Kawan				
		2. Menanga	a. Menanga Kangin b. Menanga Kawan c. Suukan d. Buyan e. Tegenan f. Batusena g. Belatung h. Pejeng				
		3. Nongan	a. Nongan b. Pesaban				

1	2	3	4	5	6	7	8
			4. Besakih	a. Besakih			
				b. Temukus			
				c. Kesipar			
			5. Pempatan	a. Pempatan			
				b. Putung			
				c. Kubakul			
				d. Alasngandang			
				e. Waringin			
				f. Teges			
				g. Keladin			

	Jumlah :	5	22
--	----------	---	----

D. Selat

1. Selat

- a. Selat
- b. Sukaluwih
- c. Padangaji
- d. Mecetra
- e. Tampelan

2. D u d a

- f. D u d a
- g. Putung
- h. Perangsari
- i. Geriana kauh
- j. Pateh
- k. Padangtunggal
- l. Geriana kangin

3. Sebudi

- a. Sebudi
- b. Sorga
- c. Badeg tengah
- d. Badeg klodan
- e. Tulung buana
- f. Lebih
- g. P u r a
- h. Y e h a
- i. A n c u t

4. Muncan

- a. Muncan

	Jumlah :	4	21
--	----------	---	----

1	2	3	4	5	6	7	8
		E. Sedemen.	1. Sedemen	a. I s e h b. Kebung c. Tebola			
			2. Talibeng	a. Tohjiwa b. L e b u c. Sukahat d. Telunwayah			
			3. Tangkub	a. Klungah b. Wangsean c. Tangkub Anyar d. Tangkub Desa e. T a l u f. Sangkungan			
			4. Sangkan gunung	a. I p a h b. M i g i l c. Sanggen d. Sangkan gunung e. D u k u h			
		Jumlah :	4	17			
		F. Bebandem	1. Sibetan	a. Macang b. Sibetan			
			2. Bungaya	a. Bungaya			
			3. Budakeling	a. P o h b. Umanyar c. Saren d. Tanah Aron e. Nangka f. Budakeling g. Komala			
			4. Bebandem	a. Tehpati b. Kastala c. Bebandem			
			5. Jungutan	a.			
		Jumlah :	5	12			

1	2	3	4	5	6	7	8
		G. Manggis	1. Manggis	a. Manggis b. Apityeh c. Buitan d. Yehpoh			
			2. Selumbung	a. Selumbung b. Bukit catu			
			3. Ngis	a. Ngis b. Pekarangan			
			4. Tenganan.	a. Tenganan Pegeringingan b. Tenganan c. DH. Tukad d. Gumung			
			5. Nyuhtebel	a. Nyuhtebel b. Pesedahan c. Sengkid			
			6. Antiga	a. Antiga			
			7. Ulakan	a. Ulakan b. Tanah impo c. Pakel			
			8. Gegelang	a. Gegelang/ Telengan b. Gegelang/ Pakel			
Jumlah :			8	19			

H. Abang	1. Abang	a. Kesimpar
	2. Pidpid	a. Tanahaji
	3. Abadi	a. Abadi b. Besukih bias c. Binginsadimara d. Tukad bungbung e. Taman Sari
	4. Culik	a. Culik b. Peselatan

1	3	4	5	6	7	8
			c. Bebayu d. Lingga e. S e g a f. Gulitan			
		5. Bunutin	a.			
		6. Dabah	a.			
		7. Tista	a. Tista b. Ngis c. Purwayu d. Basangalas			
		8. Tihing tali	a.			
	Jumlah :	8	16			
VI. Buleleng	A. Gerokgak	1. Tukadsumaga	a.			
		2. Tinga-tinga	a. Tinga-tinga			
		3. Celukan - bawang				
		4. Patas	a. Patas			
		5. Gerokgak	a. Gerokgak			
		6. Sanggalangit				
		7. M u s i	a. Musi			
		8. Penyabangan				
		9. Banyupoh	a. Banyupoh			
		10. Pemuteran	a. Pemuteran			
		11. Sumberkima	a. Sumberkima			
		12. Pejarakan	a. Pejarakan			
		13. Sumber - klampok				
		14. Pengulon	a. Pengulon			
	Jumlah :	14	9			

1	2	3	4	5	6	7	8
		B. Seririt	1. Rangdu	a. Rangdu			
			2. Joanyar	a. Joanyar			
			3. Tangguwisia	a. Tangguwisia			
			4. Sulanyah	a. Sulanyah			
			5. Bubunan	a. Bubunan			
			6. Seririt	a.			
			7. Pengastulan	a.			
			8. Uma anyar	a. Uma anyar			
			9. Banjar asem	a. Banjar asem			
			10. Kalisada	a. Kalisada			
			11. Kalapaksa	a. Kalapaksa			
			12. Petemon	a. Petemon			
			13. Ularan	a. Ularan			
			14. Unggahan	a. Unggahan			
			15. Ringdikit	a. Ringdikit			
			16. Mayong	a. Mayong			
			17. Munduk - Bestala	a. Bestala Munduk			
			18. Tunju	a.			
			19. Bestala	a. Bestala			
			20. Pangkung - paruk	a. Pangkung - paruk			
			21. Kalianget	a. Kalianget a. Yehanakan b. Kalanganyar c. Tegalangon d. Gunungsari			
		Jumlah :	21	22			

C. Bs. biu

- | | |
|----------------|------------|
| 1. Busungbiu | a. |
| 2. Kekeran | a. Kekeran |
| 3. Pelapuan | a. |
| 4. Tinggarsari | a. |

1	2	3	4	5	6	7	8
			5. K e d i s	a.			
			6. S u b u k	a.			
			7. Telaga	a. Telaga			
			8. Sepang	a.			
			9. Puncaksari	a. Puncak sari			
			10. Bungkil	a. Bungkil			
			11. Tista	a. Tista			
			12. Bongancina	a.			
			13. Umajero	a.			
			14. Titab	a. Titab			
		Jumlah :	14	6			
	D. Banjar		1. Tigawasa	a. Tigawasa			
			2. Dencarik	a.			
			3. Temukus	a.			
			4. Kaliasem	a.			
			5. Banjar	a. Caturdesa Banjar			
			6. Br. Tegeha	a.			
			7. Tampekan	a. Tampekan			
			8. Sidetapa	a. Sidetapa			
			9. Cempaga	a. Cempaga			
			10. Pedawa	a. Pedawa			
			11. Kayuputih	a. Kayuputih			
			12. Tirtasari	a. Tirtasari			
			13. Banyuatis	a. Banyuseri			
			14. Gobleg	a. Gobleg			
			15. Munduk	a.			
			16. Gesing	a.			
				a. Serayanadi			
				b. Caturdesa			
		Jumlah :	16	12			

1	2	3	4	5	6	7	8
	E. Buleleng	1. Poh/Bergong	a.				
		2. Kalibukbuk	a.	Kalibukbuk			
		3. Anturan	a.	Anturan			
		4. Tukadmungga	a.				
		5. Pamaron	a.	Pamaron			
		6. Baktisegara	a.				
		7. Nagasepaha	a.	Nagasepaha			
		8. Pengelatan	a.				
		9. Jineng dalem	a.				
		10. R u n u h	a.	R u n u h			
		11. Banyuning	a.	Banyuning			
		12. Buleleng I	a.				
		13. Alangsekar	a.				
		14. Penarukan	a.				
		15. Paket Agung	a.				
		16. Buleleng II	a.				
		17. Petandakan	a.	Petandakan			
		18. Buleleng III	a.				
		19. Kp. Kajianan	a.				
		20. Kp. Bugis	a.				
		21. Kp. Baru	a.				
		22. Kp. Anyar	a.				
		23. Br. Bali	a.				
		24. Br. Kaliuntu	a.				
		25. Br. Tegal	a.				
		26. Banyuasri	a.				
		27. Br. Jawa	a.				
			a.	Tenaon			
			b.	Tista			
			c.	Padangkling			
			d.	Banyalit			
			e.	Bangkang			
			f.	Galiran G.Sari			
Jumlah :		27		13			

1	2	3	4	5	6	7	8
		F. Sukasada	1. Sukasada 2. Silangjana 3. Selat 4. Padangbulia 5. Pegadungan 6. Gitgit 7. Ambengan 8. Pegayaman 9. Tegallinggah 10. Kayuputih 11. Sambangan 12. Pancasari 13. Wanagiri 14. Panji 15. Panji Anom	a. Br. Bakung a. Padangbulia a. Sangket			
		Jumlah :	15	3			
		G. Tejakula	1. Tembok 2. Sambi - renteng 3. Penuktukan 4. L e s 5. Tejakula 6. Madenan 7. Bondalem 8. Julah 9. Pacung 10. Sembiran 11. Sangambu	a. Tembok a. Sambi - renteng a. Penuktukan a. L e s a. Tejakula a. Madenan a. Bondalem a. Julah a. a. Sembiran a. Sangambu a. Keduran a. Bulian a. Gentuh			
		Jumlah :	11	13			

1	2	3	4	5	6	7	8
		H. Sawan	1. Sawan	a. Sawan			
			2. Bungkulan	a. Bungkulan			
			3. Sangsit	a. Sangsit			
			4. Sinabun	a. Sinabun			
			5. Suwug	a. Suwug			
			6. Sudaji	a. Sudaji			
			7. Jagaraga	a.			
			8. Menyali	a. Menyali			
			9. Bebetin	a. Bebetin			
			10. Sekumpal	a. Sekumpal			
			11. Galungan	a. Galungan			
			12. Lemukih	a. Lemukih			
			13. Kerobokan	a. Kerobokan			
				a. Keloncing			
		Jumlah :	13	13			
		I. Kubu Tambahan					
			1. Bukti/Sanih	a. Bukti			
				b. Sanih			
			2. Kubu Tam- bahan	a. Kubu Tam- bahan			
			3. Bengkala	a.			
			4. Bila	a. Bila Kawanan			
				b. Bila Kanginan			
			5. Tamblang	a.			
			6. Bulian	a. Bulian			
			7. Depeha	a. Depeha			
			8. Tunjung	a. Tunjung			
			9. Tajun	a.			
			10. Bontihing	a. Bontihing			
			11. Pakisan	a.			
			12. Tambakan	a. Tambakan			
		Jumlah :	12	10			

1	2	3	4	5	6	7	8
VII	Jembrana	A. Negara	1. Tengah 2. Budeng 3. Sangkar - agung 4. Perancak 5. Berambang 6. B.B. Agung 7. Yeh Kuning 8. Kaliakah 9. Dgn. Tuka - daya 10. Dauh Waru 11. Batuagung 12. Pendem 13. Lelatang 14. Baluk 15. Tegal Badeng 16. B a l i 16. Loloan Timur 17. Loloan Barat 18. Air Kuning 19. Banyubiru 20. Tegal Badeng I s l a m 21. Cupel 22. Pengambeng- an	a. Tengah a. Budeng a. Sangkar - agung a. Perancak a. Berambang a. B.B. Agung a. Yeh Kuning a. Kaliakah a. Dgn. Tukadaya a. Dauh Waru a. Batuagung a. Pendem a. Lelatang a. Baluk a. Tegal Badeng a. B a l i a. a. a. a. a. a.			
		Jumlah :	22	15			
		B. Malaya	1. Manistutu 2. Blimbingsari 3. Ekasari	a. Manistutu a. Blimbingsari a. Ekasari			

1	2	3	4	5	6	7	8
---	---	---	---	---	---	---	---

- | | |
|-------------------|---------------|
| 4. S. Hyang-Cerik | a. S.h. cerik |
| 5. Nusasari | a. Nusasari |
| 6. Tukadaya | a. Tukadaya |
| 7. Warnasari | a. Warnasari |
| 8. Tuwed | a. Tuwed |
| 9. Melaya | a. Melaya |

Jumlah :	9	9
----------	---	---

- | | | |
|------------|-------------------------|-------------------------|
| C. Mendoyo | 1. Mendoyo dauh Tukad | a. Mendoyo dauh Tukad |
| | 2. Mendoyo dangin Tukad | a. Mendoyo dangin Tukad |
| | 3. Pohsanten | a. Pohsanten |
| | 4. Pergung | a. Pergung |
| | 5. Tegalcang - kering | a. Tegalcang-kering |
| | 6. Delod Berawah | a. Delod Berawah |
| | 7. Penyaringan | a. Penyaringan |
| | 8. Yeh Embang | a. Yeh Embang |
| | 9. Yeh Sumbul | a. Yeh Sumbul |

Jumlah :	9	9
----------	---	---

- | | | |
|--------------|----------------|----------------|
| D. Pekutatan | 1. Pengeragoan | a. Pengeragoan |
| | 2. Gumrih | a. Gumrih |
| | 3. Pangyangan | a. Pangyangan |
| | 4. Pergung | a. Pekutatan |
| | 5. Pulukan | a. Pulukan |
| | 6. Medewi | a. Medewi |
| | 7. Asahduren | a. Asahduren |

1	2	3	4	5	6	7	8
			8. Manggisari	a. Manggisari			
			9. Tunggalsari	a.			
		Jumlah :	9	8			
VIII. Tabanan	A. Tabanan		1. Tabanan	1. Tabanan			
			2. Denbatas	2. Pondok			
			3. Buahhan	3. Buahhan			
			4. Subamia	4. Subamia			
			5. Bongan	5. Bongan			
			6. Gubug	6. Gubug			
			7. Wanesari	7. Wanesari			
			8. Sudimara	8. Bontangguh			
			9. Tunggalsari	9. Bedeha			
		Jumlah :	9	9			
	B. Penebel		1. Penebel	1. Penebel			
			2. Pitera	2. Pitera			
			3. Buruan	3. Buruan			
			4. Biaung	4. Biaung			
			5. Babahan	5. Babahan			
			6. Senganan	6. Senganankawan			
			7. Jatiluih	7. Jatiluih			
			8. Mengesta	8. Mongan			
			9. Wongayagde	9. WongayeGde			
			10. Teng kudak	10. Teng kudak			
			11. Penatahan	11. Penatahan			
			12. Rejasa	12. Rejasa			
			13. RiangGde	13. RiangGde			
			14. Jegu	14. Jegu			
				15. Bendul			

1	2	3	4	5	6	7	8
---	---	---	---	---	---	---	---

16. G. Sari
17. Soka
18. Bungbungan
19. Senganankangin
20. Keridan
21. Pacung
22. Pagi
23. Bolangan
24. U t u
25. Ubung
26. Dukuh
27. Gunung
28. Dadia
29. Sunantaya
30. Serason
31. Karadan
32. Belulang
33. Piling
34. Puluk-Puluk
35. Keloncing
36. Bengkel
37. Sangket
38. Amplas
39. Sandan
40. Puakan
41. Bongli
42. Tingkihkerep
43. Nyuling
44. Pohgending
45. Tajen
46. Cepik
47. Benana
48. Tegallinggah
49. T. gayang

1	2	3	4	5	6	7	8
					50. Pesagi		
					51. Pengubangan		
					52. Cangkup		
					53. Ngis		
		Jumlah :	14.		53.		
	C. Kediri.		1. Br. Anyar	1. J a d i			
			2. Kediri	2. Senapahan			
			3. Nyitdah	3. Suralaga			
			4. Pejaten	4. Abiantuwung			
			5. Bengkel	5. Br. Anyar			
			6. Pangkung- tibah	6. Sanggulan			
			7. Belalang	7. Demung			
			8. Beraban	8. Kediri			
			10. Pandak Ban- dung	9. Batanpule.			
			11. Abiantuwung	10. Pandak Bandung			
			12. Nyambu	11. Mundeh			
			13. Kaba-kaba	12. Pandakgede			
			14. Buwit	13. Nyitdah			
			15. Cempaka	14. Kedungu			
				15. Beraban			
				16. Kelakahan			
				17. Gantar			
				18. Kelaci			
				19. Kaba-Kaba			
				20. Capaka			
				21. Pemuteran			
		Jumlah :	15.		21.		
	D. Marga.		1. Marga	1. Munduklumbung			
			2. Tuwa	2. Angseri			
			3. Petiga	3. Tegeh			
			4. Selanbawak	4. Apityeh			
			5. Kuwum	5. Sandan			
			6. Batan Nyuh	6. Munduk Andong			
			7. Peken	7. Br. Bangli			

1	2	3	4	5	6	7	8
			8. Keringkit	8. G. Kangan			
			9. Kukuh	9. Baturiti			
			10. Tegaljati.	10. Candikuning			
			11. Caubelayu	11. Batunya.			
				12. Mayungan			
				13. Tohjiwa			
				14. Antapan			
				15. Pacung			
				16. Bangah			
				17. Sekargula			
				18. Tundak			
				19. Kerobokan			
				20. Temacun			
				21. Mojan			
				22. Peneng			
				23. Jelantik			
				24. Pinge			
				25. Tinungan			
				26. Susut			
				27. Kambangan			
				28. Bunutin			
				29. Cau Marga			
				30. T u w a			
				31. B a r u			
				32. Bayan			
				33. Luwus			
				34. Poyan			
				35. Mandul			
				36. Beluangan			
				37. Br. Anyar			
				38. Basangbe			
				39. Padanggaling			
				40. Seribupati			
				41. Cau Belayu			
				42. Berteh			
				43. Perean			
				44. Bunyuh			
				45. Petiga			
				46. Payangan			

1	2	3	4	5	6	7	8
					47. Gelagah		
					48. O l e		
					49. Br. Tengah		
					50. Marga		
					51. Kekeran		
					52. Belayu		
					53. Kukuh		
					54. Pengembungan		
					55. Tegal Jadi		
		Jumlah	11.	55.			
	E. Baturiti		1. Baturiti				
			2. Angseri				
			3. Apuan				
			4. Antapan				
			5. Luwus				
			6. Prean				
			7. Candikuning				
			8. Bangli				
	Jumlah :		8.				
	F. Keram- bitan.		1. Kerambitan	1. Pegubugan			
			2. Baturiti	2. Kesiyut			
			3. Samsam	3. Sambean			
			4. Kukuh	4. Timpag			
			5. Pangkung karung	5. Batuaji kawan			
			6. Batuaji	6. Batuajikangin			
			7. Kesiyut	7. Pelemgede			
			8. Timpag	8. Samsam			
			9. Sembunggede	9. Mandung			
			10. Meliling	10. Meliling			
			11. Tista	11. Kerambitan			

1	2	3	4	5	6	7	8
			12. Belumbang	12. Samsaman			
			13. Tibubiyu	13. Selingsing			
			14. Kelating	14. Penarukan			
			15. Penarukan	15. Belumbang			
				16. Tibubiyu			
				17. Kelating			
Jumlah :			15.	17.			
G. Selemadeg.			1. G. Salak	1. Auman			
			2. Tiinggading	2. Mundeh			
			3. Gadungan	3. Jelijihpunggang			
			4. Bantas	4. Belimbing			
			5. Berembeng	5. Kebunajung			
			6. Bajera	6. Durentaluh			
			7. Pupuansawah.	7. Sura			
			8. Serampingan.	8. Mangatele			
			9. Mambang	9. Gelunggang			
			10. Wanagiri	10. Pasir			
			11. Lumbung	11. Samsaman			
			12. Lalangling	12. Lalangling			
			13. Beraban	13. Tiinggading			
			14. Tangguntiti	14. Antagana			
			15. Antosari	15. Soka			
			16. Megati	16. Br. Bengkel			
			17. Selemadeg	17. Lalanglinggah			
			18. Antap	18. Kebontumpalan			
			19. Mundeh	19. Sarenbuana			
				20. Kepinis			
				21. Wanagiri			
				22. Sawah			
				23. Kerta			
				24. Pupuansawah			
				25. Manikyang			
				26. Kemetug			
				27. Dalang			
				28. Mundukpakel			
				29. Nyanyatan			

1	2	3	4	5	6	7	8
					30. Cepaka		
					31. Gadungan		
					32. G. Salak		
					33. Sesandan		
					34. Selemadeg.		
					35. Singin		
					36. Lenganan		
					37. Bajera		
					38. Serampingan		
					Bale Agung		
					39. Serampingan Pangk.		
					Wangkal		
					40. Jelijih		
					41. BantasBaleagung		
					42. Mambanggede		
					43. Tangguntiti		
					44. Br. Bongan		
					45. Kelecung		
					46. Antasaro		
		Jumlah :	19.	46.			
	H. Pupuan.		1. Pupuan	1. Bantiran			
			2. Sanda	2. Pujungan			
			3. Batungsel	3. S a i			
			4. Belimbing	4. Pajahan			
			5. Belatungan	5. Padangan			
			6. Pujungan	6. Batungsel			
				7. S a n d a			
				8. Kebon Padangan			
				9. Galiukir			
				10. Pupuan			
		Jumlah :	6.	10.			

DAFTAR INDEX.

1. IDENTIFIKASI

ayahan.	rurung.
agung.	sanggah.
aksara.	sasih
awig-awig.	sekte-sekte.
baliage.	sembiran.
bali dataran	setra.
badung.	serangan.
banjar.	subak.
bangli.	tabanan.
bulelang.	teben.
desa adat.	tegak umah.
den bukit.	tenganan.
dialek.	trihita karana.
gianyar.	umah meten.
gua gajah.	wantilan.
gunung kawi.	wisatawan.
hindu dharmā.	wuku.
jembrana.	
kaja	
kahyangan,	
klungkung.	
klod.	
kerama desa.	
lintang danu.	
mass tourism.	
mandala.	
nusa penida.	
palemahan.	
pananggalan.	
panglong.	
pawongan.	
pekaseh.	
pura.	

2. SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP.

aju	gaangan
akah besar	gabag
akah luki	gade kaungkul
akah pule	gebeh
anggapan	grinsing
anggarkasih	guak putih
babakan kayu sunti	ider-ider
bangsung	inkel eong
banjar	injin
banjaran	janggolan
barong	jebag
banten bubuh	jeleg
banten sujuk	jubel
batu-batu	jukung
bedau	jukut paku
bedugul	jun
bekul	juwet
belakas	kakul
blida	kakya
bubu	keben
buda kliwon	kelesih
bulih	kelian
	kepwakan
cacalan	kesumba
cakar	ketan
caratan	klangsah
cekalan	krama laluputan
cekepit/kecepit	kokak
coblong	kucing
curik putih	kulkul
	kuma isi
dagdag	kusambi
dewa nini	
dewa yadnya	lamak
dokar	lampit
dulang	langse
	latih jehet
empelan	layur
engket	lelawah

lele	padma
lemujung	palungan
lis	pancing
lubak	pandalan
	pasah
mableseng	paso
mabulung	payuk
makukang	pecanangan
majukut	pegedogan
mamula	pekaseh
manggar	pemangku
manusa yadnya	penamplakan
manyi	penastan
mbud	pencar
melanjain	pengalapan
melasti ka segara	pengampel
merempat	pengasepan
mlasah	pengliman
muat emping	penuli
mundukin	penyapungan
	penyarikan
nandu	penyu
nangluk mrana	petakut
nelon	piduh
nenggala	plais
netran	pletingan
ngadas	prapen
najak	prasi
ngangon	pretima
ngapit	prewani
ngelima	pucang
ngenyat	
nginemang	rampag
nglondoin	ranguan
ngogo	roroban
ngusaba nini	
nuasen	saab
numbeg	sabang
nyalian	sampian
nyakap	sanan
nyangling	sanggah
nyundih	sangku
nyungsung	sateb

sau
sedahan
sekeha
semal
sembung
sentul
serat
sok
sorok
suah bulih
subak
sungga
suwinih

tampad
tampus
tanah bukti
tanah laba
tanah pecatu
tapak liman
tapel
tatakan banyu

telabah
telek
tempek
tempeh
tempek
temukuan
tenah
tenggala
topeng pajegan
tulud
tulup
tumbak
tumpek
tundak
tungked

usam

wadah uras

yüyu

3. SISTIM TEHNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

ayam aduan	penastan
ayunan	perabot
astabumi	prapen
astakosali	pulu
	purusa
bokor	
bubu	saungan
bugem	sateb
	sangku
cepuk	
cekepit	sekehe
	sibuh
dulang	siut
	songket
gelanggang	sudra
gringsing	
gobek	tambah
	tenggala
jantra	ter
jineng	tirta
	tigang sasih
kapar	triwangsa
kele	tutug akambuh
kelungan	
klumpu	uge
klen pande	undagi
kusuara	wadah.
kuri	warang
	wesya.
lampit	
meten	
ngelawar	
pabuan	
pakan	
patran	
pengelondooan	
penglaktakan	
pemangku	

4. SISTIM RELEGI DAN SISTIM PENGETAHUAN.

banten	sukma satira
bhatara	
balian	taksu
	tapa
candi bentar	trisakti
catur wangsa	tunggal paibon
catur lokaphala	
ciwaditya	wariga
	wedalan
dalem	wewaran
desa mawa cara	wuku
dewa	
	yadnya
jaba	
jero	
kamulan taksu	
kanda empat	
kayu prabu	
kidung	
kuri agung	
mawinten	
melis	
nawa sanga	
niskala	
padmasana	
palinggih	
pancasanak	
pratimba	
pedharman	
pura	
sasih	
sad kahyangan	
sang hiang taya	
sang hiad widhi	

5. SISTIM KEMASYARAKATAN.

bade	manusa yadnya
banjar	matrilokal
bapa	mekedengan ngad
bendesa	melegandang
bilateral	mepadik
brahmana	mepegat
buyut	metatah
	metruna nyoman
canggah	mindon
clan besar	mingtelu
clan kecil	misan
dadia	neolokal
desa adat	ngaben
desa dinas	nganten
	ngerorod
endogami	nyama
	nyekah
gotong royong	
	oton
jaba	
	paibon
kasta	panti
kelab	patrilokal
keluarga batih	patrilineal
keluarga luas	pekak
kemulan taksu	perbekel
kepus pungsed	perkawinan nyeburin
klamyung	pitra yadnya
klepek	
klewaran	salah karma
klian banjar	salah timpal
klian seka	sawa preteka
ksatiria	sebel
kumpi	seka

6. UNGKAPAN -- UNGKAPAN.

bajang papah
barong landung
buana agung
buana alit

tabu
tampak dara
tridatu

caru

dayu

karma phala
kuta mesir

leak

mahabharata
mesangih

nawa sanga
ngaben
ngeraja
numitis

oton

patra punggel
patra cina
patra sari

ramayana

saraswati
sasongan

DAFTAR BIBLIOGRAFI.

- Adia Wiratmadja, I Gusti Ketut, dkk
Agama Hindu. Bagian 1, Jogjakarta. Penerbit Yayasan Hindu Dharma Laksana Saraswati.
- Anom, I Gst. Ngh,
1973 **Fungsi Genta Pendeta di Bali**, Jogjakarta Universitas Gajah Mada.
- Ardana, I Gusti Gde,
1971 **Pengertian Pura di Bali**, Denpasar. Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Badan Pengembangan Rencana Induk Pariwisata Bali,
1976 **Lokakarya Perencanaan Fisik Pariwisata**.
- Bagus, I Gusti Ngurah,
Sistim Pola Menetap Masyarakat Bali, Denpasar. Universitas Udayana.
- Idem
1969 **Pertentangan Kasta Dalam Bentuk Baru Pada Masyarakat Bali**, Denpasar. Universitas Udayana.
- Idem "Kebudayaan Bali", **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia** (Koentjaraningrat, red), 1971 Jakarta. Penerbit Jambatan.
- BAPPEDA Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
1976 **Hasil-Hasil Perumusan Loka Karya Subak & Desa Adat Bali di Denpasar**, Denpasar.
- Covarrubias, Miguel,
1965 **Islam Of Bali**, New York. Alfred A. Knopf.
- Geriya Wayan,
1973 "Organisasi kemasyarakatan", **Desa Adat Tenganan Pegringsingan** (Suatu Pengantar Umum Yang Deskriptif), Denpasar. Jurusan Anthropologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana
- Geertz, Clifford,
1959 "Form and Variation in Balinese Village Structure", **American Antropologist**, Vol. 61.
- Geertz, Hildred,
1959 "The Balinese Village "Local Ethnic, and National loyalties and Village : *Indonesia : A Symposium* (Skinnered), New Haven, Connecticut, Yale University, Cultural report Series, South East Asia Studies.
- Ginarsa, Ketut
1954 "I Gunawati ", **Majalah Bahasa dan Budaya**, No. 4, Th.- VII.
- 1970 **Saraswati - Puja**, Singaraja.

1971 **Paribhasa Bali**, Lembaga Bahasa Nasional Cabang Singaraja.

1975 The Lontar (Palmyra) palm, *Majalah Rima*, Vol. 9, No. 1, hal. 90-103.
Goris, R

1954 **Prasasti Bali I, II**, Jakarta. Penerbit Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Indonesia.

1960 "Holidays and Holy Day", *Bali Studies in Life, Thought and Ritual* (W.F. Wertheim, ed) The Hague and Bandung. W.W van Hoeve Ltd.-

1974 **Sekte - Sekte di Bali**, Jakarta. Seri terjemahan, No. 44, Bhratara.

Goris, R. dan Drs. L.P. Drnkers.

1954 **Atlas Kebudayaan**, Penerbit Pemerintah Republik Indonesia.

Hamsuri,

1973 **Petunjuk Singkat Tentang Kris**, Museum Nasional.

Hoop, A.N.Th. van der.

1949 **Indonesische Siermitieven** K.B.G.

Judra, Wayan, Cs.

1975 **Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali**, pre publikasi, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Jakarta.

Kemenuh, Ida Pedanda Made.

1964 **Kerangka Agama Hindu**, Singaraja.

Kartiwa, Suwati,

1973 **Kain Tenun Tradisionil Nusa Tenggara**, Jakarta. Musium Pusat.

Kempers, Bernet,

1960 **Bali Purbakala**, Djakarta. Seri Tjandi 2, P.T. Penerbit Balai Buku "Ichtiar".

Korn, Victor Emanuel.

1960 "The Village Republic of Tenganan Pegringsingan", **Bali Studies in Life, Thought and Ritual** (W.F. Wertheim, ed), The Hague and Bandung. W. van Hoeve LTD.

Koentjaraningrat,

1954 **Sejarah Kebudayaan Indonesia I**, New - Haven.

Masudana, Wayan,

Peternakan Babi di Daerah Bali.

Pakan. L.

1961 **Ukiran Toraja** (The Secret of Typial Toraja's Pattern). Makasar.

Parisada Hindu Dharma.

1968 **Upadeça Tendang Ajaran - Ajaran Agama Hindu**. Denpasar.

Pendit, Nyoman S.,

1967 **Bhagawatgita**, Jakarta. Penerbit Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Weda dan Dharmapada, Departemen Agama R.I.

Punyatmadja, Ida Bagus Oka,

1968 Penerbit Parisadha Hindu Pusat. Denpasar.

Putra,

1974 **Pengertian Upacara Ngaben**, Denpasar.

Putra Kemenuh, Ida Pedanda Gede,

1969 **Pelaksanaan Upacara Agama Hindu**, Singaraja. Dinas Agama Hindu dan Budha, Kabupaten Buleleng.

Raka, I Gusti Gede,

1955 **Monografi Pulau Bali**, Jakarta Pusat Jawatan Pertanian Rakyat.

Saripin, S.

1960 **Sejarah Kesenian Indonesia**, Jakarta. Penerbit Negara Pranya paramita.

Shastri, Pandit N.D.

----- **Sejarah Bali Dwipa**, Bhuwana Saraswati, Denpasar.

Sudarta, G.M.

1961 **Seni Lukis Bali Dalam Tiga Generasi**, Jakarta. Penerbit P.T. Gramedia.

Sugriwa, I Gusti Bagus,

1961 **Pelajaran Agama Hindu Bali I**, Dpr. Pustaka Balimas.

Soejono, R.P.

1969 On Prghistoric Burial Methods in Indonesia, *Bulletin of the Archeological Institute of the Republic of Indonesia*, No. 7.

Soekmono, R.

1973 **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia**, Jakarta. Jilid 2, Penerbitan Kanisius.

Sukrata, I Ketut.

1960 **Dharmastawa, Arti Lambang (Symbol) dalam Agama Hindu Bali**, Singaraja
Sutaba, Made

1976 **Hubungan Konsepsi Antara Burung Garuda dengan fungsi Bale Dangin
dalam masyarakat Bali**, Denpasar. Museum Bali.

Sutaarga, Moh. Amir.

1974 **Seni Rakyat Irian Jaya**.

Swellengrebel

1960 "Introduction", **Bali Studies in Life, Thought and Ritual**, (W.F. Wertheim.
ed). The Hague and Bandung. W. van Hoeve Ltd.

Tuuk, V.d.H.N.

1897 **Kawi Balineesch – Nederlandsch Woordenboek (I)** Batavia.

Widia. Wayan.

1973 **Pura Besakih**. (sekripsi Sarjana)

Daftar lontar - lontar

Milik Gedung Kirtya dan Balai Penelitian Bahasa
S i n g a r a j a .

Kanda Empat Kirtya No. 1275.

Kanda Empar Sari - No. 1209.

Medangkemulan - No. 151.

Pengundang Bebai - No. 1919.

Widhi - Widhananing Tawur Eka Desa Rudra ring Besakih, LBN/145.

**TEAM AHLI PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH BALI
d/a. MUSEUM BALI
JL. LETKOL. WISNU
DENPASAR.**

Telp. 2680

**SUSUNAN TEAM AHLI PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN
DAERAH BALI.**

- I. K E T U A : Drs. Wayan Widia (Asisten Direktur Museum Bali Denpasar).
SEKRETARIS : I Gusti Bagus Arthanegara BA. (Ka. Sub. Bid. Bina Program
Bid. P.S.K. Kanwil Dep. P. dan K. Prop. Bali).
BENDAHARA : I Gusti Bagus Ardana Adnya B.Sc. (Pegawai Museum Bali).
PEMBANTU : I Wayan Wimartina (Pegawai Museum Bali).
- II. KONSULTAN : 1. Bidang Sejarah Daerah Bali :
Drs. A.A. Gde Putra Agung
Pemimpin Proyek P2 K.D. Bali.
2. Bidang Adat Istiadat Daerah Bali:
Drs. I Gusti Ngurah Bagus
Ketua Jurusan Antropologi Fak. Sas. UNUD.
3. Bidang Ceritera Rakyat Daerah Bali :
i Ketut Suwidja B.A.
Kepala Gedong Kirtya, Singaraja.
4. Bidang Geografi Budaya Daerah Bali :
Drs. Ngakan Nyoman Gede
Ketua Jurusan Geografi F.K.I.P. UNUD
Singaraja.
5. Bidang Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali :
Drs. I Gusti Bagus Nyoman Pandji
Kabid. Kesenian Kanwil. Dep. P. dan K.
Prop. Bali.

III. KETUA BIDANG : 1. Bidang Sejarah Daerah Bali :

- Ketua : Drs. Putu Budiastira (Direktur Museum Bali).
Anggota : 1. Drs. Made Sutaba (Kabid. P.S.K. Kanwil
Dep. P dan K. Prop Bali.
2. Drs. A.A. Gde Putra Agung (Dosen Fak.
Sas. UNUD).
3. I Gde Semadiastira B.A. (Fak. Sas. UNUD).
4. Ida Bagus Gde Budartha B.A. (Fak. Sas.
UNUD).
5. Ida Bagus Rama B.A. (Fak. Sas. UNUD).
6. I Made Sudjana B.A. (Fak. Sas. UNUD).

2. Bidang Adat Istiadat Daerah Bali :

- Ketua : Drs. Wayan Widia (Asisten Direktur Museum
Bali).
Anggota : 1. I Ketut Ginarsa (Balai Penelitian Bahasa,
Singaraja).
2. Drs. Wayan Djendra (Dosen Jurusan Ba-
hasa Fak. Sas. UNUD. Denpasar).
3. Drs. Wayan Geriya (Dosen Antropologi
Fak. Sas. UNUD. Denpasar).
4. Made Seraya B.A. (Asisten Direktur Mu-
seum Bali).
5. Ni. Nyoman Rapini B.A. (Kep. Perpust.
Museum Bali).

3. Bidang Ceritera Rakyat Daerah Bali :

- Ketua : I Gusti. Bagus. Arthanegara B.A. (Ka. Sub.
Bid. Bina Progreem Bis. PSK. Kanwil. Dep.
P. dan K. Prop. Bali).
Anggota : 1. Drs. Ketut Lama (Dosen F. Kg. UNUD.
Singaraja).
2. Ida Bagus Udara Naryana B.A. (Asisten
Dosen Fak. Sas. UNUD. Denpasar).
3. Ida Bagus Mayun B.A. (Ka. Sub. Bid.
Tenaga Tehnis Bid. PSK. Kanwil. Dep.
P. dan K. Prop. Bali).

4. Bidang Geografi Budaya Daerah Bali :

Ketua : Drs. Ngakan Nyoman Gede (Ket. Jurusan Geografi F. Kg. UNUD. Singaradja).

Anggota : 1. Drs. Wayan Durma (Dosen Geografi F.Kg. UNUD. Singaraja).

2. Drs. Gede Kawi (i d e m)

3. Drs. I Made Giri (i d e m)

4. Drs. Kt. Ejasta (i d e m)

5. Drs. Nyoman Sudila (i d e m)

5. Bidang Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali :

Ketua : I Made Bandem M.A. (Sekretaris ASTI. Bali. Denpasar).

Anggota :

Perpustakaan
Jember